

Milik Depdikbud  
Tidak Diperdagangkan



# KOTA DAGANG CIREBON SEBAGAI BANDAR JALUR SUTRA

Direktorat  
Budayaan

24

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
JAKARTA  
1998

Milik Depdikbud  
Tidak Diperdagangkan

919 824

ADE  
K



# KOTA DAGANG CIREBON SEBAGAI BANDAR JALUR SUTRA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
JAKARTA  
1998

PERPUSTAKAAN KERUBAYAAN DITJEN KEBUDAYAAN	
TGL. TERIMA	18-01-00
TGL. CATAT	18-01-00
NO. INDUK	1037/00
NO. CLASS	910.24 - KOT ✓
NO. KE :	2



## KOTA DAGANG CIREBON SEBAGAI BANDAR JALUR SUTERA

- Tim Penulis : Drs. Adeng  
Dra. Wiwi Kuswiah  
Drs. Herry Wiryono  
Drs. Heru Erwantoro
- Penyunting : Drs. Supratikno Rahardjo, M. Hum
- Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang
- Diterbitkan oleh : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional  
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat  
Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan  
Kebudayaan
- Edisi I 1998
- Dicetak oleh : CV. EKA DHARMA

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN**

Karya-karya sejarah dengan pelbagai aspek yang dikaji dan ditulis melalui Projek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (Projek IDSN) dimaksudkan untuk disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat. Adapun tujuannya ialah untuk memberikan bahan informasi kesejarahan kepada masyarakat. Dengan demikian diharapkan banyak pihak akan dapat menambah pengetahuannya tentang sejarah, baik yang menyangkut akumulasi fakta maupun proses peristiwa. Di samping itu para pembaca juga akan memperoleh nilai-nilai kesejarahan, baik yang mengenai kepahlawanan, kejuangan, maupun perkembangan budaya yang terungkap dari paparan yang terdapat dalam karya-karya sejarah itu.

Kami menyadari bahwa buku-buku karya Projek IDSN ini tentu tidak luput dari pelbagai kelemahan bahkan mungkin kesalahan-kesalahan. Namun demikian kami ingin meyakinkan kepada pembaca bahwa kelemahan atau kesalahan itu pastilah tidak disengaja.

Berdasarkan keterangan di atas, kami sangat berterima kasih kepada pembaca jika sekiranya bersedia untuk memberikan kritik-kritik terhadap karya-karya Projek IDSN ini. Kritik-kritik itu pasti akan sangat berguna bagi perbaikan karya-karya projek ini di kemudian hari.

Kepada penulis yang telah menyelesaikan tugasnya dan kepada semua pihak yang ikut serta, baik langsung maupun tidak langsung dalam mewujudkan karya-karya Proyek IDSN ini sebagaimana adanya di tangan pembaca, kami sampaikan terima kasih.

**Direktur Jenderal Kebudayaan**



Prof. Dr. Edi Sedyawati

NIP. 130 202 962

## PENGANTAR

Buku *Kota Dagang Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra* merupakan salah satu hasil pelaksanaan kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1995/1996.

Buku ini memuat uraian tentang Cirebon pada awal abad ke-13 sampai abad ke-16 baik mengenai letak geografisnya, kedudukannya dalam jaringan perdagangan antarbangsa maupun peranannya sebagai pusat persebaran agama Islam.

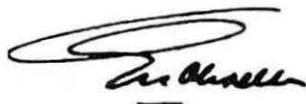
Penelitian dan penulisan Kota Dagang Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra dimaksud untuk melengkapi penulisan tentang bandar-bandar pelabuhan di jalur sutra yang telah diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Dengan diterbitkannya buku ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kesejarahan dan memberikan informasi yang memadai bagi

masyarakat peminatnya serta memberi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Jakarta, September 1998

**Pemimpin Proyek Inventarisasi dan  
Dokumentasi sejarah Nasional**



**G.A. Ohorella**  
NIP. 130 370 094

## KATA PENGANTAR

Penelitian mengenai Cirebon sebagai Bandar Niaga di Jalur Sutra merupakan pelaksanaan salah satu kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Tahun Anggaran 1995/ 1996

Cirebon merupakan salah satu bandar di pesisir utara Pulau Jawa yang berperan penting dalam sejarah dan pelayaran serta perdagangan di Kepulauan Nusantara dengan bagian-bagian lain dunia. Dengan demikian, Pelabuhan Cirebon mempunyai makna penting sebagai bandar yang menjadi sarana komunikasi dan dialog peradaban antar dunia. Sayangnya, jalur-jalur yang tercipta pada perkembangan awal pelayaran dan perdagangan telah hilang sejalan dengan berlalunya waktu. Oleh sebab itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mencari dan mengungkapkan bukti-bukti sejarah peranan Cirebon sebagai bandar niaga di jalur sutra.

Meskipun, usaha yang dilakukan pada penelitian ini sudah maksimal, namun kami yakin masih terdapat banyak kekurangan. Oleh sebab itu, untuk penyempurnaan di masa yang akan datang kami sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Pada kesempatan ini pula kami sampaikan terima kasih dan penghargaan kepada berbagai pihak yang telah membantu terselenggaranya penelitian ini.

Jakarta, Desember 1995

Tim Peneliti,

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan .....</b>	v
<b>Pengantar .....</b>	vii
<b>Kata Pengantar .....</b>	ix
<b>Daftar Isi .....</b>	x
<b>Bab I   Pendahuluan</b>	
1.1   Latar Masalah .....	1
1.2   Permasalahan .....	2
1.3   Tujuan .....	3
1.4   Ruang Lingkup .....	4
1.5   Metode dan Pendekatan .....	4
1.6   Sumber .....	6
<b>Bab II   Lingkungan Fisik .....</b>	9
<b>Bab III  Perkembangan Agama, Politik dan Masyarakat</b>	
3.1   Perkembangan Agama dan Politik .....	17
3.1.1  Masuknya Agama Islam ke Cirebon .....	17
3.1.2  Peranan Sunan Gunung Jati dalam Proses Penyebaran Agama Islam di Cirebon .....	22
3.1.3  Perkembangan Kerajaan Islam Cirebon .....	27

3.2	Masa Awal Kesultanan Cirebon .....	34
3.3	Struktur Masyarakat .....	40
<b>Bab IV Aspek-aspek Perdagangan dan Sarana Transportasi</b>		
4.1	Cirebon Sebagai Bandar Niaga .....	47
4.2	Hubungan Pelabuhan dengan Pedalaman .....	51
4.3	Kondisi Perdagangan dan sistem Pertukaran Barang ..	55
4.4	Sarana Transportasi .....	64
<b>Bab V Morfologi Kota</b>		
5.1	Tata Kota Pusat Kerajaan Bercorak Islam .....	71
5.2	Tata Kota Pusat Kerajaan di Cirebon .....	73
5.3	Peninggalan Arkeologi di Cirebon .....	76
5.3.1	Kompleks Keraton .....	76
5.3.2	Keraton Kanoman .....	95
5.3.3	Mesjid Kuno .....	97
5.3.4	Taman Sari Sunyaragi .....	101
5.3.5	Klenteng/Vihara Budhi Dharma .....	106
5.3.6	Kompleks Pemakaman .....	106
5.3.7	Toponimi .....	115
<b>Bab VI Pariwisata</b>		
6.1	Kompleks Keraton .....	124
6.2	Kompleks Makam .....	126
6.3	Kompleks Mesjid .....	131
6.4	Upacara Tradisional .....	133
6.4.1	Upacara Rasulan .....	133
6.4.2	Upacara Panjang Jimat .....	136
6.4.3	Upacara Memayu pada Masyarakat Trusmi .....	140
6.5	Aset Wisata lainnya .....	148
6.5.1	Taman Sunyaragi .....	148
6.5.2	Sentra Industri Tradisional Batik Trusmi .....	150
6.5.3	Batik Cirebon .....	157
6.5.4	Lukisan Kaca .....	160
6.5.5	Wisata Alami Plangon dan Balong Gede .....	161
6.5.6	Kesenian Tradisional .....	162
<b>Bab VII Penutup .....</b>		185
<b>Daftar Pustaka .....</b>		189
<b>Lampiran-lampiran .....</b>		196

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### *1.1 Latar Masalah*

Sejak zaman kuno, posisi kepulauan Nusantara menjadi tempat persilangan jaringan lalu lintas laut yang menghubungkan Benua Timur dengan Benua Barat. Teknologi perkapalan dan pengetahuan navigasi yang masih sederhana tidak mengurangi ramainya jalur pelayaran ini, yaitu dengan adanya "jalur menyusur pantai". Keadaan itu mengalami perkembangan pesat sejalan dengan dikenalnya *astrolabium*, ilmu bintang, dan sistem angin yang berlaku di Lautan Indonesia dan Lautan Cina pada umumnya dan Lautan Nusantara pada khususnya sehingga "pelayaran samudra" dapat diselenggarakan (Kartodirdjo, 1987 : 1).

Kendatipun sistem pelayaran samudra sudah dapat dilaksanakan ternyata masih tetap diperlukan adanya suatu tempat dengan jarak tertentu untuk berlabuh guna memenuhi perbekalan-perbekalan baru yang senantiasa dibutuhkan. Tempat-tempat berlabuh inilah yang kelak berkembang menjadi kota-kota pelabuhan serta pusat-pusat kerajaan sejak zaman Briwijaya dan Majapahit (Kartadirjo, 1987 : 1). Hal lain yang membuat kawasan ini menjadi ramai adalah dijadikannya kawasan ini sebagai mata rantai perdagangan sutera dari Cina ke Eropa. Kawasan ini dijadikan mata rantai jalur sutera disebabkan pada kawasan ini berlaku angin musim barat dan musim

timur yang memberikan kemungkinan pengembangan jalur pelayaran barat-timur pulang balik secara teratur dan berpola tetap.

Walaupun barang-barang yang diperdagangkan tidak terbatas pada sutera semata, secara khusus jalur-jalur perdagangan yang menghubungkan ujung barat Eropa dengan ujung timur Asia itu disebut sebagai "jalur sutra". Penamaan ini menurut Sedyawati, dkk. (1992 : 2) didasarkan pada kenyataan bahwa selain sutera merupakan barang dagangan yang terpenting, juga penamaan itu bermakna figuratif yang melambangkan jalinan-jalinan lembut (selembut sutra) dari hubungan budaya yang senantiasa terjadi mengikuti jalannya perdagangan tersebut.

Jalur sutera dengan rute lalu lintas melalui Laut Tengah, Samudra Hindia, dan Laut Cina Selatan meramaikan jalur pelayaran Selat Malaka. Pada konteks itulah muncul kota Pasai yang terletak di ujung Sumatera yang berperan sebagai bandar niaga dalam jaringan perdagangan tersebut. Pasai sebagai Kerajaan Islam mulai memainkan peranan penting yang menghubungkan Malaka, Jawa, dan Kerajaan-kerajaan Islam lainnya di wilayah Nusantara bagian timur. Perkembangan lebih lanjut ialah bermunculannya kota-kota di sepanjang pantai timur Samudra Indonesia dan pantai utara Pulau Jawa, termasuk di dalamnya kota pelabuhan Cirebon yang aktif memainkan peranan penting terutama di dunia perdagangan. Kota Cirebon yang terletak di tepi sungai merupakan pelabuhan yang baik sebab dapat dilayari kapal-kapal besar sampai jauh ke pedalaman. Di daerah pedalaman dihasilkan beras dan bahan pangan lainnya sebagai komoditi ekspor, ditambah pula dengan pemerintahan yang stabil mendorong Cirebon sebagai salah satu kota pelabuhan yang penting tempat berkembangnya perdagangan, agama, dan kebudayaan.

## ***1.2 Permasalahan***

Di kota Cirebon sampai sekarang masih dapat disaksikan adanya peninggalan sejarah, seperti tiga buah kompleks keraton, kompleks kuburan Islam keluarga Sultan-sultan Cirebon, karya tulis berupa naskah, dan tradisi lisan yang menjadi bukti tentang masa lampau kota ini. Peninggalan keraton menjadi bukti bahwa di sana pernah berdiri

sebuah kerajaan, sedangkan kompleks kuburan Islam menandakan kerajaan dimaksud adalah kerajaan Islam (Ekadjati, 1992 : 1), tentu peninggalan-peninggalan itu masih banyak lagi, namun yang jelas peninggalan-peninggalan sejarah itu telah membuktikan bahwa Cirebon mempunyai kisah yang telah melintasi berbagai zaman.

Untuk memahami riwayat Cirebon itu, dirasa perlu adanya penelusuran sejarah Cirebon, adapun pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti ialah :

1. Sejak kapan Cirebon berperan dalam percaturan perdagangan internasional?
2. faktor-faktor apakah yang mendukung Cirebon sebagai bandar niaga?
3. Bagaimanakah bentuk pemerintahan Cirebon?
4. Bagaimanakah stratifikasi sosial dan kehidupan masyarakat Cirebon?
5. Bagaimanakah sistem pengelolaan pelabuhan dan sistem perdagangan yang berlaku di Cirebon?
6. Jenis-jenis komoditas apakah yang diperjualbelikan di Cirebon?
7. Bagaimanakah sistem pengetahuan dan teknologi transportasi yang mendukung Cirebon sebagai bandar niaga?

### ***1.3 Tujuan***

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan faktor-faktor yang mendukung terbentuknya Cirebon sebagai kota pelabuhan di jalur sutra. Di samping itu dimaksudkan pula untuk mempelajari hubungan antara kota pelabuhan dengan perkembangan kebudayaan sebagai akibat adanya interaksi antar bangsa yang menyertai kegiatan perdagangan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat :

1. Mengungkapkan sistem perdagangan, sistem pengelolaan pelabuhan, jenis komoditas yang diperjualbelikan, dan teknologi transportasi yang mendukung Cirebon sebagai kota pelabuhan.

2. Mengungkapkan sistem pemerintahan, stratifikasi sosial, kondisi kehidupan masyarakat, agama, dan kebudayaan yang berlangsung di Kerajaan Cirebon.
3. Memberikan deskripsi yang menyeluruh mengenai peranan dan kedudukan Cirebon dalam perdagangan internasional.

#### ***1.4 Ruang Lingkup***

Ruang lingkup penelitian ini mencakup perkembangan aktifitas perniagaan dan kontak budaya yang menyertainya dengan memfokuskan kepada :

1. Struktur Kota Kerajaan Cirebon.
2. Jenis-jenis barang yang diperdagangkan, pengaturan dan pengelolaan pelabuhan, sistem perdagangan dan sistem transportasi.
3. Susunan masyarakat sebelum dan sesudah kontak budaya.
4. Agama yang dianut dan perkembangannya.
5. Arah dan kecenderungan masyarakat atau golongan akibat pengaruh kebudayaan antar bangsa.
6. Potensi Pariwisata Budaya

#### ***1.5 Metode dan Pendekatan***

Sesuai dengan fokus penelitian ini, yaitu menggambarkan Cirebon sebagai kota bandar niaga, hal pokok yang harus dijadikan titik tolak ialah tempat itu harus dipandang sebagai tempat pusat pertukaran barang khususnya barang-barang dagangan. Selain itu, harus pula dipahami bahwa dalam kenyataannya, hubungan dagang di Cirebon dan juga di tempat-tempat lain yang sejenis di kawasan Nusantara, tidaklah berdiri sendiri. Bentuk tukar menukar tersebut juga berkait dengan hubungan-hubungan yang menyertai, seperti agama, politik, militer, pemukiman, lingkungan fisik, dan kondisi sosial yang menjadi penyangganya.

Pengungkapan terhadap aspek-aspek di atas akan memudahkan dalam memberikan eksplanasi kota Cirebon sebagai *center of change*, *center of integration*, dan *center of cultural*. Namun demikian, peranan kota Cirebon yang sedemikian itu menuntut pendekatan baik secara prosedural maupun secara struktural. Adapun metode penelitian yang dipakai ialah metode sejarah yang meliputi tahapan sebagai berikut :

#### 1.5.1 Pengumpulan Data

Pada tahap heuristik ini dilakukan pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui survey kepurbakalaan yang dilakukan di Kotamadya dan Kabupaten Cirebon. Dari survey kepurbakalaan ini didapatkan data primer berupa Bangunan Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, Keraton Kacirebonan, Taman Purbakala Gua Sunyaragi, Mesjid Agung Cirebon, Vihara, Gedung-gedung peninggalan bangsa Eropa, dan Kompleks Pemakaman Sunan Gunung Jati. Di samping itu, dilakukan pula inventarisasi terhadap nama-nama tempat yang diduga berasal dari masa yang lalu. Nama-nama tempat itu biasanya berhubungan dengan karakteristik penduduk yang tinggal di kawasan tersebut. Kegiatan ini dilengkapi pula dengan pengamatan terhadap lingkungan fisik wilayah Cirebon, khususnya wilayah pantai dan sungai yang diduga pada masa lalu digunakan sebagai sarana lalu lintas yang mendukung perdagangan.

Data primer ini kemudian dilengkapi dengan data sekunder. Adapun data sekunder tersebut diperoleh melalui wawancara dengan orang-orang yang mempunyai pengetahuan luas tentang Cirebon, juga mengumpulkan berbagai bahan referensi dari berbagai perpustakaan yang terdapat di Kota Bandung dan Jakarta.

#### 1.5.2 Pengolahan Data (Kritik)

Terhadap data primer maupun sekunder yang telah berhasil dikumpulkan dilakukan kritik interen dan kritik eksteren untuk memastikan keotentikan dan keasliannya. Kemudian data-data tersebut dikelompokkan menurut jenisnya, yaitu data tekstual atau data historis, data artefaktual atau data arkeologis, data ekologis atau data

lingkungan, dan data etnografis yang berkaitan dengan toponimi dan tradisi lama yang sampai sekarang masih berlangsung.

Analisis difokuskan terhadap aspek-aspek utama yang menunjang Cirebon sebagai kota pelabuhan (bandar niaga) yang berperan sebagai pusat perubahan, pusat persatuan, dan pusat kebudayaan dengan demikian, aspek-aspek tersebut meliputi :

1. Struktur kota.
2. Susunan masyarakat sebelum dan sesudah kontak budaya.
3. Penguasa dan wilayah kekuasaannya.
4. Agama yang dianut dan perkembangannya.
5. Sistem perdagangan dan sistem pengelolaan pelabuhan.
6. Sistem pengetahuan dan teknologi transportasi.
7. Potensi pariwisata.

### *1.5.3 Penafsiran Data dan Historiografi*

Pada tahap ini data yang telah diolah akan didekati melalui pandangan tertentu. Sesuai dengan tujuan penelitian, pandangan yang digunakan ialah pandangan sejarah kebudayaan yang digunakan sebagai landasan penafsirannya. Hal itu didasarkan atas sasaran yang hendak menjelaskan segi-segi perubahan dan integrasi sosial budaya. Setelah proses pemberian makna itu maka sampailah pada tahap historiografi yaitu proses penulisan kisah sejarah.

### *1.6 Sumber*

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini secara garis besarnya dapat dibagi ke dalam dua jenis, yaitu sumber tertulis dan sumber benda. Sumber tertulis ini berupa historiografi tradisional dan historiografi modern. Historiografi tradisional yang terpenting yang dipakai pada studi ini ialah Babad Cirebon, Carita Purwaka Caruban Nagari, dan Sejarah Cirebon. Sedangkan historiografi modern yang terpenting ialah *Relic of The Past? A Sociological Study of The Sultanates of Cirebon, West Java*, dan Cirebon (Abdurachman,

ed., 1982). Tentu saja masih banyak sumber-sumber tertulis yang digunakan baik berupa hasil-hasil inventarisasi maupun hasil-hasil penelitian.

Adapun sumber benda berupa peninggalan sejarah Cirebon baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, seperti Keraton, Masjid, Kompleks Kuburan, alat-alat upacara, lokasi wilayah dan lain-lain.

## BAB II

### LINGKUNGAN FISIK

Kota Cirebon secara administratif termasuk wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat. Kota Cirebon berada di bagian timur Jawa Barat tepatnya di pantai Laut Jawa. Kotamadya Cirebon sebelah barat berbatasan dengan Banjir Kanal, Kabupaten Daerah Tingkat II Cirebon, sebelah utara/barat laut berbatasan dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Indramayu, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Kuningan, dan sebelah timur berbatasan dengan Laut Jawa dan Kabupaten Brebes, Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah.

Kota Cirebon secara geografis terletak pada lintang  $108^{\circ} 35$  Bujur Timur dan  $9^{\circ} 30$  Lintang Selatan. Curah hujan rata-rata 1.963 mm/tahun, kelembaban udara mencapai angka tertinggi pada bulan Mei yaitu 94 % dan tercatat jatuh pada bulan Juni, Juli, dan Agustus yaitu 48 % iklim pada umumnya bersifat tropis dengan temperatur nasional terjadi bulan September sampai Oktober mencapai  $32,5^{\circ}$  celsius dan temperatur terendah pada bulan Juni sampai Juli mencapai  $24^{\circ}$  celsius, sehingga suhu rata-rata  $27^{\circ}$  celsius evaluasi sangat landai dengan ketinggian tanah rata-rata kurang-lebih 5 m dari atas permukaan laut (Hermana, 1994/1995 : 8).

Kota ini pun secara geografis dapat menghubungkan jalur perekonomian antara Jawa Barat dan DKI Jakarta dengan

daerah-daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dengan letak geografis yang strategis, maka tidak mengherankan kota Cirebon tumbuh dan berkembang sebagai kota pelabuhan, perdagangan, industri, dan budaya pariwisata di Jawa Barat.

Jumlah penduduk Kotamadya Daerah Tingkat II Cirebon, dalam sensus tahun 1990/1991 berjumlah 254.486 jiwa. Dari jumlah tersebut, sekitar 130.000 jiwa wanita. Melihat kenyataan tersebut, kontribusi kaum wanita di kota ini cukup besar. Kepadatan penduduk tertinggi di Kecamatan Pekalipan mencapai 23.956 jiwa/km<sup>2</sup>, sedangkan kepadatan penduduk terendah di Kecamatan Harjamukti 3.788 jiwa/km<sup>2</sup> (Aang Suyitno, dkk., 1991 : 167).

Luas wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Cirebon adalah 3.735.82 hektar meliputi 5 kecamatan, yaitu Kecamatan Kejaksan, Lemah Wungkuk, Pekalipan, Kesambi, dan Harjamukti. Kecamatan Kejaksan terdiri atas : Kelurahan Kesenden, Kebon Baru, Kejaksan, dan Sukapura; Kecamatan Lemah Wungkuk terdiri atas : Kelurahan Panjunan, Pegambiran, Kasepuhan, dan Lemah Wungkuk; Kecamatan Pekalipan terdiri atas : Kelurahan Pekalongan, Pekalipan, Pulasaren, dan Jagasatru; Kecamatan Kesambi terdiri atas : Kelurahan Pekiringan, Kesambi, Drajat, Sunyaragi, dan Karyamulya; Kecamatan Harjamukti terdiri atas : Kelurahan Kecapi, Larangan, Harjamukti, Kalijaga, dan Argasanya. Dan 228 Rukun Warga yang seluruhnya digolongkan sebagai kelurahan Swasembada.

Pada kurun waktu antara 1910-1937 Cirebon disahkan menjadi *Gementee Cheirebon*. Berdasarkan ketentuannya, Cirebon meliputi lahan seluas 1.100 hektar dengan jumlah penduduk sekitar 20.000 jiwa. Kota Cirebon perkembangannya terus bertambah pesat, luas wilayah daerah ini bertambah menjadi 2.450 hektar. Pada 1957, kota Cirebon ditetapkan menjadi kota Praja dan daerahnya diperluas menjadi 3.300 hektar, dan pada 1965 daerahnya diperluas lagi menjadi 3.609 hektar. Kemudian, pada 1967 kota Cirebon disahkan menjadi wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Cirebon (Lasmiyati, 1995 : 9).

Berita tentang nama Cirebon menurut sumber Portugis, yaitu berita dari *Tome Pires* yang menyebut Cirebon dengan "Chorobon". Menurut catatan Pires, Cirebon adalah sebuah pelabuhan yang indah

dan selalu ada empat sampai lima kapal yang berlabuh di sana. Menurut sumber dari Belanda yang berkurun waktu abad 16 Masehi awal, Cirebon disebut sebagai "Charabaon", sedangkan dari sumber yang lebih muda disebutnya dengan "Cheribon", atau Tjerbon (Johan, 1995/1996 : 2).

Sedangkan menurut naskah Carita Purwaka Caruban Nagari, yang disusun oleh Pangeran Arya Carbon pada 1720 Masehi, istilah Cirebon asalnya dari kata "Caruban", kemudian "Carbon", dan akhirnya "Cirebon".

Caruban berarti campuran, karena tempat itu (Cirebon) dahulunya didiami oleh penduduk dari berbagai bangsa, agama, bahasa, dan tulisan mereka menurut bawannya masing-masing serta pekerjaan mereka berlainan. Sedangkan, Carbon menurut para wali disebut "puser jagat", karena negara yang terletak di tengah-tengah pulau Jawa. Cirebon oleh penduduk setempat disebut "Nagari Gede", lama kelamaan diucapkan oleh orang kebanyakan menjadi "Garege", dan selanjutnya menjadi Grage. Menurut orang tua setempat, ada yang memberi keterangan bahwa kata "Grage" itu berasal dari "glagi", yaitu nama udang kering untuk bahan membuat terasi. Istilah Cirebon secara kiratabasa (Volksetymologi) berasal dari "Ci-rebon". Ci, bahasa Sunda berarti air dan rebon, sejenis udang kecil, yang merupakan bahan untuk membuat terasi (Atja, 1972 : 1). Jika dihubungkan dengan kenyataan, bahwa Cirebon dari dahulu hingga saat ini merupakan penghasil udang dan terasi.

Wilayah Cirebon sebelum berdirinya kekuasaan politik Islam di bawah Sunan Gunung Jati dapat dibedakan atas dua daerah, yaitu :

1. Daerah pesisir yang disebut dengan Cirebon Larang.
2. Daerah pedalaman yang disebut Cirebon Girang.

Wilayah di sepanjang pesisir atau pantai Cirebon disebut Cirebon Larang, dikuasai oleh Ki Gedeng Jumajan Jati yang merupakan penguasa daerah Singapura dan pelabuhan Muara Jati, sedangkan wilayah di bawah kaki Gunung Ciremai disebut Cirebon Girang, dikuasai oleh Ki Gedeng Kasmaya yang merupakan penguasa daerah Wanagari. Kedua penguasa tersebut adalah Saudara Prabu

Anggalarang (Tohaan) di Galuh (Atja, 1986:1 29--30 dalam Ekadjati Ekadjati, 1991 : 126).

Kedua daerah tersebut dahulunya masih di bawah kekuasaan Kerajaan Sunda dengan rajanya Prabu Niskala Wastukencana (1371--1475). Kemudian menjelang timbulnya kekuasaan politik Islam Cirebon, kedudukan Cirebon masih berada di bawah Tohaan di Galuh (1475--1482). Baru setelah Cirebon dipegang oleh Sunan Gunung Jati dapat melepaskan diri dari kekuasaan Kerajaan Sunda Pajajaran yang pada waktu itu rajanya adalah Sri Baduga Maharaja atau lebih dikenal dengan sebutan Prabu Siliwangi. Mulai saat itu, Cirebon merupakan sebuah Kerajaan Islam yang berdaulat dan tidak lagi di bawah kekuasaan kerajaan mana pun.

Sejalan dengan proses pengislaman yang pada waktu itu sedang giat dilaksanakan. Daerah-daerah yang kemudian masuk ke dalam wilayah Kesultanan Cirebon antara lain ialah Luragung, Kuningan, Banten, Sunda Kalapa, Galuh, Talaga, Sumedang, Pasirluhur, Losari, Japura, dan sebagainya. Kemudian, Sunan Gunung Jati menempatkan putranya, Pangeran Hasanudin sebagai Bupati Banten tahun 1526. Selanjutnya Sunan Gunung Jati menempatkan Fatahilah (menantu Sunan Gunung Jati), sebagai Bupati Sunda Kalapa (1527). Pada saat itu wilayah Kesultanan Cirebon dibagi atas empat daerah, yaitu Cirebon, Pakwan, Banten, dan Kalapa (Ekadjati, 1991:125).

Kemudian Cirebon pada saat dipegang oleh Panembahan Ratu dan Banten di bawah Maulana Yusuf wilayah Jawa Barat dibagi atas dua daerah, yaitu :

1. Daerah di sebelah barat Sungai Citarum termasuk ke dalam wilayah Banten.
2. Daerah di sebelah timur Sungai Citarum termasuk ke dalam wilayah Cirebon (Ibid).

Selanjutnya, Cirebon di bawah pimpinan Panembahan Girilaya (1649--1667), wilayahnya meliputi Kuningan, Majalengka, dan Indramayu. Setelah Pangeran Girilaya meninggal dunia, Cirebon dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Kesultanan Sepuh (Samsudin Martawijaya), Kesultanan Kanoman (Badrudin Kartawijaya), dan

Kesultanan Kacerbonan (Pangeran Wangsakerta). Dengan dibaginya menjadi tiga kesultanan berarti adanya perubahan yang drastis dalam struktur pemerintahannya. Begitu pula dalam wilayah Kerajaan Cirebon akan terbagi juga menjadi tiga wilayah. Namun di dalam sumber sejarah lokal tidak begitu dijelaskan daerah mana yang masuk Kesultanan Kasepuhan, Kanoman, dan Kacerbonan.

Menurut keterangan dari R.H. Unang Sunardjo, dalam bukunya "Meninjau Sepintas Panggung Sejarah pemerintahan Kerajaan Cerbon (1479--1809)" memperkirakan bahwa untuk sementara waktu (1677--1678) pembagian wilayah secara definitif belum dilakukan, sehingga seluruh wilayah Kerajaan Cirebon yang ditinggalkan oleh Panembahan Girilaya dikuasai bersama oleh ketiga puteranya, dengan beberapa pengecualian untuk tempat-tempat tertentu.

Pada kurun waktu abad ke-18 Masehi, Kompeni (VOC) mengalami kemunduran dan pada akhirnya tanggal 31 Desember 1799 kongsi dagangnya yang dalam prakteknya menjalankan fungsi pemerintahan dibubarkan. Segala hak dan kewajibannya diambil alih oleh pemerintah Kerajaan Belanda. Dengan demikian, wilayah Nusantara dikuasai oleh suatu pemerintahan dan bukan lagi oleh perusahaan dagang yang bersifat kedok itu.

Adanya peralihan kekuasaan tersebut, wilayah Nusantara benar-benar telah dijajah oleh pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Perubahan yang tampak sekali adalah sistem pemerintahan yang salah satunya di Jawa Barat. Terlebih-lebih pada saat di bawah pemerintahan Daendels, sikap dan tindakannya yang kejam dan otokratis membawa rakyat ke jurang kemiskinan baik lahir maupun batin. Walaupun hanya berjalan selama tiga tahun, namun dampaknya sangat memprihatinkan juga bagi nasib para bupati/sultan setempat. Seperti para bupati dan sultan berada di bawah perintah dan bekerja untuk kepentingan pemerintah kolonial semata-mata.

Kemudian tindakan Daendels, pada tahun 1808 membagi Pulau Jawa atas tiga bagian, yaitu :

1. Batavia dan *Jascatrasche Preanger-regenstschappen* (Tangerang, Karawang, Bogor, Cianjur, Sumedang, Bandung, dan Parakanmuncang) yang berpenduduk 200.000 jiwa.

2. Kesultanan Cirebon dan *Cheribonsche Preanger Regentschappen* (Limbangan, Sukapura, Galuh) yang berpenduduk 350.000 jiwa.
3. Pesisir Utara Pulau Jawa bagian timur (Noord Oostkust) dan wilayah ujung timur Pulau Jawa (Oosthoek) yang berpenduduk 1.000.000 jiwa (Otto van Rees, 1880:110--111 dalam Ekadjati, 1991:248).

Kemudian pada tanggal 2 Pebruari 1809 Pemerintah Kolonial Belanda mengeluarkan peraturan khusus yang mengatur pembagian wilayah kekuasaan dan jabatan di Cirebon (*Reglement of het beherr van Cheribonche Landen*). Menurut peraturan tersebut, wilayah Cirebon dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

1. Bagian utara disebut wilayah Kesultanan Cirebon yang meliputi daerah-daerah : Kuningan, Cirebon, Indramayu, dan Gebang.
2. Bagian selatan yang disebut tanah-tanah priangan yang meliputi wilayah Kabupaten Limbangan, Kabupaten Sukapura, dan Kabupaten Galuh (Atja, 1989 : 35 dalam Ekadjati, 1991 : 23; Atja, 1988 : 30).

Pada tanggal 13 Maret 1809, bagian utara dikepalai oleh tiga orang sultan (Sultan Kesepuhan, Sultan Kanoman, dan Sultan Kacirebonan). Wilayah kekuasaan Sultan Sepuh (Kasepuhan), yaitu bagian selatan yang daerahnya meliputi Kabupaten Kuningan dan Kabupaten Cirebon; bagian tengah adalah daerah kekuasaan Sultan Anom (Kanoman), diperkirakan sama dengan daerah Kabupaten Majalengka sekarang, dan Sultan Kacirebonan wilayah kekuasaannya, yaitu daerah Indramayu yang kemudian menjadi kabupaten Indramayu, yang terletak di sebelah barat Cimanuk dan Kandanghaur. Sedangkan kota Cirebon dan sekitarnya, yang terdiri dari pesawahan dibagi dua wilayah antara Sultan Sepuh dan Sultan Anom. Ketiga daerah kesultanan itu meliputi pesawahan seluas 4300 jonk (jung) dan berpenduduk 80.000 jiwa (Veth 1878 II : 556 dalam Atja, 1988 : 38--39).

Jumlah penduduk di wilayah Kesultanan Cirebon pada tahun 1815 tercatat berjumlah 213.658 orang penduduk pribumi dan penduduk Cina berjumlah 2343 orang. Dengan terdiri dari daerah : Bengawan,

Cirebon, Ciamis, Cikaso, Linggajati, Gebang, Losari, Kuningan, Talaga, Sindang Kasih, Rajagaluh, dan Panjalu (Thomas Stamford Raffles the History of Java, val. II London 1817, dalam R.Unang, 1983:183).

Luas sawah serta tegalan wilayah Kesultanan Cirebon, sebagai berikut:

No.	Nama Daerah	Luas Sawah (Ha)	Luas Tegalan (Ha)
1.	Bengawan	2.587	76
2.	Cireban	1.318	113
3.	Ciamis	352	195
4.	Cikaso	873	138
5.	Linggajati	429	125
6.	Gebang	567	47
7.	Losari	600	12
8.	Kuningan	801	356
9.	Talaga	338	670
10.	Sindang Kasih	459	321
11.	Rajagaluh	591	98
12.	Panjalu	265	399

Sumber : Raffles, 1817



## BAB III

### PERKEMBANGAN AGAMA, POLITIK DAN MASYARAKAT

#### 3.1 *Perkembangan Agama dan Politik*

##### 3.1.1 *Masuknya Agama Islam ke Cirebon*

Kapan masuknya agama Islam ke Indonesia? Pertanyaan itu sampai sekarang belum mendapatkan jawaban atau keterangan yang pasti, karena banyak Para ahli memberikan keterangan yang berbeda-beda. Seperti apa yang dikemukakan oleh Thomas W. Arnold dalam bukunya berjudul *The Preaching of Islam*, bahwa sulit menentukan dengan tepat tentang waktu pertama kalinya Islam masuk ke Indonesia.

Dari semua pendapat Para ahli tentang masuknya agama Islam ke Indonesia, dapat dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, ada yang mengatakan masuknya agama Islam ke Indonesia pada abad ke-13 Masehi. Pendapat ini didasarkan atas adanya hubungan pelayaran dan perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang muslim dari Gujarat yang mungkin disertai pula oleh muballigh-muballighnya melalui Selat Malaka (Hasjmi, A., 1981 : 361). Di antara mereka ada yang singgah dan kemudian menetap di daerah-daerah pesisir timur laut Aceh, Kabupaten Lhok Seumawe atau Aceh utara kini. Lama kelamaan akhirnya terbentuklah sebuah penduduk muslim di pesisir tersebut. Pendapat di atas diperkuat pula oleh adanya berita Marco

Polo yang singgah di daerah Perlak pada tahun 1292, memberitakan tentang adanya masyarakat yang sudah banyak memeluk agama Islam di Perlak (Poesponegoro, 1990 :2). Di samping itu, yang dijadikan dasar bahwa masuknya agama Islam ke Indonesia pada abad ke-13 Masehi, ditemukannya sebuah batu nisan Sultan Malik al-Saleh yang wafat pada tahun 1297 Masehi di Pasai.

Kedua, ada yang mengatakan masuknya agama Islam ke Indonesia terjadi pada abad ke-7 Masehi. Pendapat ini didasarkan atas berita Cina dari zaman Dinasti Tang yang berangkat tahun 674 Masehi, pada abad-abad tersebut diduga masyarakat muslim telah ada baik di Kanfu (Kanton) maupun di daerah Sumatera. Perkembangan pelayaran dan perdagangan yang bersifat internasional antara negerinegeri di Asia bagian barat dan timur mungkin disebabkan oleh adanya kegiatan Kerajaan Islam di bawah Banu Umayyah di Asia barat (660--749) maupun Kerajaan Cina pada zaman Dinasti Tang (618--907) di Asia Timur serta Kerajaan Sriwijaya (abad 7--14 Masehi) di Asia Tenggara (Poesponegoro 1990 :1; Tjandrasmita, 1976 : 77--78).

Sedangkan dalam seminar masuknya agama Islam ke Indonesia yang diadakan di Medan pada tahun 1963 dan di Aceh tahun 1978 mengambil kesimpulan, bahwa agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 Masehi dan berasal dari Mekkah. Pembawanya adalah pedagang-pedagang bangsa Arab. Daerah pertama yang menerima agama Islam adalah pantai Sumatera Utara (Ekadjati, 1978 : 10).

Perlu dijelaskan, datangnya Islam ke berbagai daerah di Indonesia tidaklah bersamaan, melainkan berangsur-angsur sesuai dengan situasi dan kondisi daerah yang bersangkutan. Namun daerah yang paling cepat dipengaruhi oleh budaya luar termasuk Islam adalah daerah pesisir atau pantai, karena saluran pertama proses Islamisasi di Indonesia melalui pelayaran dan perdagangan.

Begitu pula masuknya agama Islam ke Jawa Barat belum dapat diketahui secara pasti, karena belum ditemukan fakta/bukti yang kuat mengenai hal tersebut. Menurut J. Hageman J. Cn., yang berdasarkan dari cerita rakyat mengatakan, bahwa seorang pemeluk agama Islam yang pertama kali datang ke Galuh (Jawa Barat) adalah Haji Purwa

pada tahun 1337 Masehi. (J.Hageman J. Cn., 1867. : 196). Haji Purwa masuk Islam ketika ia sedang dalam perjalanan berniaga ke India. Ia di Islamkan oleh saudagar Arab (Asmar, 1975:86).

Kemudian, Haji Purwa dengan bantuan seorang Arab, berusaha mengislamkan adiknya yang telah menduduki singgasana kerajaan di pedalaman Sunda menggantikan ayahnya. Tetapi upaya itu sia-sia dan kemudian ia tinggal di Cirebon Girang yang pada waktu itu masih berada dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Galuh. Di Cirebon, ia mencoba lagi ke kakaknya, Ki Gedeng Kasmaya, supaya menganut agama Islam. Akan tetapi, ini pun Haji Purwa tidak berhasil (Danasasmita, 1983/1984 48, Asmar, 1975 : 86). Kegagalan tersebut tidak menjadikan keretakan atau menjadi renggang hubungan keluarga baik antara Haji Purwa dengan adiknya maupun dengan kakaknya. Ini menandakan toleransi yang tinggi pada waktu itu dan tidak memaksa supaya seseorang untuk pindah dari agama yang telah dianutnya ke agama yang baru.

Ditinjau dari nama, Haji Purwa perpaduan antara nama Islam dan nama Hindu. Pengaruh Islam bisa di lihat dari kata "haji" yang merupakan sebutan untuk orang yang telah menunaikan ibadah haji ke Mekah, sedangkan pengaruh Hindu bisa di lihat dari kata "purwa" yang dalam bahasa Jawa Kuno berarti pertama. Memang proses Islamisasi di Indonesia berlangsung dengan tanpa melupakan sejarah lamanya. Artinya unsur-unsur Jawa-Hindu tidak dihilangkan begitu saja, tapi sering terjadi Jawa Hindu digunakan sebagai alat media dawah guna menyebarkan agama Islam (Asmar, 1975:86).

Pernyataan mengenai masuknya Islam ke Cirebon, diperkuat oleh sumber-sumber lokal seperti di dalam naskah Carita Purwaka Caruban Nagari (PCN). Di dalam sumber tersebut dikemukakan bahwa abad ke-14 di bukit Amparan Jati terdapat dukuh (Dusun) Pesambangan yang penduduknya telah menganut agama Islam (Atja, 1972:3). Pada abad tersebut pula, Panglima Cina bernama Wai Ping dan Laksamana Te Ho atau Cheng Ho mengadakan pelayaran ke Majapahit. Mereka dalam perjalanan terlebih dahulu singgah di pelabuhan Muara Jati selama seminggu. Di dalam rombongan banyak yang sudah memeluk agama Islam di antaranya Ma Huan dan Feh Tsin (Groeneveld,

1960 : 37--38). Perlu dijelaskan, Muara Jati adalah pelabuhan Kerajaan Galuh (Kawali) yang dipimpin oleh Ki Gedeng Jumajanjati atau Ki Gedeng Tapa putera bungsu Wastu Kancana dari Mayangsari. Ia menjadi jurulabuhan (sahbandar) sambil merangkap sebagai penguasa di daerah tersebut (Danasasmita, 1983/1984 : 49).

Rombongan kapal armada Cina itu berjumlah 63 buah dengan prajurit sebanyak 27.800 orang. Pelayaran ini atas perintah Kaisar Cheng-tu atau Yungla raja Ming yang ketiga. Tujuan berlayar untuk menjalin hubungan persahabatan dengan raja-raja tetangga Cina di seberang lautan (Danasasmita, 1983:49). Untuk tanda persahabatan. Laksamana Cheng Ho mendirikan sebuah Mercu suar pada puncak bukit di tepi pantai Muara Jati. Sebagai imbalannya, Ki Gedeng Jumajanjati memberikan hasil bumi, yaitu garam, terasi, beras tumbuk, rempah-rempah, dan kayu jati (Atja, 1972 : 3).

Kemudian dari catatan Tome Pires, pada tahun 1513 Masehi mengatakan, bahwa sebagian masyarakat Jawa Barat, yaitu penduduk Cirebon dan Cimanuk (Indramayu) masyarakatnya sudah ada yang memeluk agama Islam. Selanjutnya, pada waktu itu pula di Cirebon ada saudagar Islam yang cerdik dan berani sekitar lima atau lebih, di antaranya adalah Pate Quedir (Corteao, 1944:183).

Apabila pernyataan Tome Pires itu memang penduduknya telah berhubungan dengan saudagar-saudagar Islam dan, kemudian menganut agama Islam, maka dapat disimpulkan bahwa masuknya agama Islam pertamakali ke Cirebon sudah terjadi sebelum tahun 1513 Masehi. Dengan demikian, berita Portugis dari *Tome Pires* dapat memperkuat pernyataan-pernyataan di atas.

Bila kita perhatikan uraian-uraian di atas, proses Islamisasi ke Indonesia pada umumnya, Cirebon pada khususnya terjadi adanya hubungan pelayaran dan perdagangan. Dalam hal ini, Haji Purwa yang sering berlayar ke luar negeri dan sering berhubungan dengan orang-orang yang beragama Islam, maka hati nuraninya tertarik dengan ajaran agama Islam, akhirnya ia memilih Islam sebagai agama yang dianutnya.

Di samping persahabatan dengan orang Cina, pada tahun 1418 Ki Gedeng Jumajanjati bersahabat dengan ulama-ulama Islam yang

berasal dari Mekah dan Cempa. di antaranya Syekh Hasanuddin bin Yusuf Sidik. Ia kemudian pergi ke Karawang dan mendirikan pesantren di daerah yang sekarang bernama Desa Talaga Sari, Kecamatan Talagasari, Kabupaten Karawang. Kini ia dikenal dengan nama Syekh Qura (Mayhuri, 1989:150; Atja, 1972:3; Asmar, 1975:88).

Adapun, murid Syekh Hasanuddin di antaranya Nyai Subang Larang yang menikah dengan Prabu Siliwangi. Dari hasil pernikahan itu dikaruniai putra tiga orang, yaitu Pangeran Walangsungsang, Nyai Larasantang, dan Raja Sengara. Kemudian pada tahun 1420 datang seorang ulama dari Bagdad bernama Syekh Datuk Kahfi atau Syekh Indhofi atau disebut juga Syekh Nuruliati bersama Para pengikutnya sebanyak 20 orang pria dan 2 orang wanita. Ulama ini pun mengadakan Persahabatan dengan Ki Gedeng Jumajanjati. Oleh Ki Gedeng Jumajanjati mereka-sangat dihormati dan diberi tempat kediaman di Pesambangan, dekat Muara Jati. Berkat bantuan Ki Gedeng Jumanjati, Syekh Nuruljati mendirikan sebuah pondok pesantren di tempat itu (Masyhuri, 1989 : 150; Atja, 1972 : 3; Asmar, 1975 88). Kemudian Pangeran Walangsungsang dan istrinya beserta adiknya, nyai Larasantang berguru atau belajar agama Islam ke Syekh Datuk Kahfi di Pesambangan.

Munculnya pesantren, menandai perkembangan Islam di Cirebon sangat pesat. Penyebaran Islam yang tadinya melalui sanak saudara, sahabat, kemudian berkembang menjadi suatu lembaga yang disebut pondok pesantren. Di pondok pesantren tersebut, di samping diberikan mengenai ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat, juga mencetak kader-kader penerus yang nantinya mereka supaya dapat menyebarkan ke masyarakat di daerah lainnya.

Perkembangan Islam di Cirebon berikutnya, ditandai dengan dibukanya perkampungan di pesisir Lemah Wungkuk (sekarang menjadi Keraton kanoman) pada tahun 1445 Masehi oleh Pangeran Walangsungsang. Perkampungan ini menjadi cikal-bakal bagi kota Cirebon (Sulendraningrat, 1975:11; Atia, 1986:33). Kemudian pada tahun 1450 Masehi, dibangunlah mesjid Jalagrahan oleh Pangeran Walangsung (Asmar, 1975 : 89).

Sejak saat itu Pangeran Walangsung giat menyiarkan agama Islam di sekitar daerah Cirebon, sedangkan ke luar daerah Cirebon belum menyebar. Hal itu, disebabkan Cirebon masih di bawah kekuasaan Kerajaan Sunda yang rajanya pada waktu itu Prabu Niskala Wastukencana (1371--1475) yang hampir sebagian masyarakatnya masih beragama Hindu-Budha. Menjelang timbulnya kekuasaan politik Islam Cirebon, kedudukan Cirebon masih berada di bawah Tohaan di Galuh (1475--1482). Pada saat agama Islam berkembang di Cirebon yang menjadi penguasanya di Kerajaan Sunda adalah Sang Ratu Jayadewata atau Sri Baduga Maharaja yang lebih dikenal dengan nama Prabu Siliwangi (1482--1521). Pada saat ini Cirebon sudah melepaskan diri dari kekuasaan Kerajaan Sunda (Ekadjati, 1984:84--86).

### *3.1.2 Peranan Sunan Gunung Jati Dalam Proses Penyebaran Agama Islam di Cirebon*

Setelah Kerajaan Sunda yang bercorak agama/kebudayaan Hindu, runtuh sekitar abad ke-XVI Masehi, maka di Jawa Barat muncul kebudayaan baru yang bercorak agama Islam dengan pusat penyebarannya Banten dan Cirebon.

Masuknya agama Islam di Jawa Barat, selalu dihubungkan dengan datangnya tokoh Falatehan atau Fatahilah utusan dari Demak dan Sunan Gunung Jati atau Syeh Syarif Hidayatullah. Nama Falatehan selalu diidentikkan dengan Sunan Gunung Jati adalah pendiri kesultanan Cirebon dan salah seorang anggota Wali Sanga (Asmar, 1975:82).

Anggapan itu sudah menyebar ke masyarakat luas bahkan di dalam buku-buku pelajaran sekolah mengenal tokoh tersebut telah diterima begitu saja. Seharusnya pendapat itu terlebih dahulu dikaji/diteliti kembali supaya kesalahpahaman atau kesimpangsiuran kedua nama tokoh itu jelas keterangannya.

Perlu dijelaskan sepintas, bahwa Falatehan menurut berita Portugis ia dilahirkan di Pasai-Sumatera, ia seorang muslim dari keturunan rakyat biasa. Faletehan selama dua tahun memperdalam ilmu agama Islam di Mekah. Ketika Falatehan ke Pasai tahun 1521,

kota itu telah jatuh ke tangan orang Portugis. Kemudian Falatehan pergi menuju Jepara untuk menyiarkan agama Islam. Di Demak Falatehan berhasil memperoleh pengikut, antara lain Sultan Trenggana Falatehan kemudian menikah dengan saudara perempuan Sultan Trenggana (Suryadi, 1982:10).

Dari Demak, Falatehan dengan seizin Sultan Trenggana menuju Banten dengan maksud serupa, yaitu menyiarkan agama Islam. Di Banten pun berhasil mengumpulkan pengikut yang cukup banyak. Untuk memajukan Banten atau memperluas wilayahnya, maka terlebih dahulu harus berusaha menguasai Sunda Kelapa yang merupakan tempat pelabuhan Kerajaan Sunda. Ibukota Sunda Kelapa yaitu Pakuan Pajajaran yang letaknya di sekitar daerah Bogor sekarang.

Untuk menguasai Sunda Kelapa tidak begitu mudah, karena Prabu Sanghyang Ratu Sunda telah mengadakan perjanjian persahabatan dengan Portugis pada tanggal 22 Agustus 1522 masehi (Suryadi, 1982:10) alasan Beliau mengadakan hubungan dengan Portugis karena merasa dirinya terancam oleh orang-orang Islam, dan ancaman itu pertama-tama datang dari Banten. Sebaliknya, bagi Portugis hal ini, merupakan kesempatan yang baik, karena daerah Banten terkenal dengan pengeksport lada (Kern, 1973:16).

Dengan persetujuan Sultan Trenggana dari Demak serta bantuan tentara sejumlah 2000 orang berangkatlah Falatehan dari pelabuhan Jepara menuju Banten, dalam perjalanan terlebih dahulu singgah di Cirebon. Pada tahun 1526 Falatehan dapat menundukkan Banten dan setahun kemudian berhasil merebut pelabuhan Sunda Kelapa, sebelum Portugis datang untuk memenuhi perjanjian yang telah dibuat tahun 1522 Masehi dengan ratu Sunda. (Kern, 1973:16)

Setelah merebut pelabuhan Sunda Kelapa, Falatehan diangkat menjadi Bupati Sunda Kelapa pada tahun 1527 Masehi. Kemudian setelah wafatnya Sunan Gunung Jati pada tahun 1568 masehi, kedudukan raja ulama diwakili oleh Falatehan hingga sampai wafat pada tahun 1570 masehi, dan dimakamkan berdampingan di sebelah timur makam Sunan Gunung Jati (Kern, 1973:16).

Sedangkan Sunan Gunung Jati menurut Babad Tanah Sunda Babad Cirebon, adalah putera Sultan Mahmud Syarif Abdullah hasil

dari perkawinan dengan Larasantang seorang putri Sunda Pajajaran, Pulau Jawa. Ketika itu, Larasantang dengan kakak kandungnya, Raden Walangsungang (yang kelak bergelar Pangeran Cakrabuana) pergi ke Mekah untuk belajar agama Islam. Di Mekah, kakak beradik bertemu dengan orang-orang utusan dari raja Mesir untuk mencari pengganti permaisuri yang baru meninggal dunia. Dari pertemuan itu, Larasantang dengan Pangeran Cakrabuana yang bergelar Haji Abdullah Iman pergi ke Mesir untuk memenuhi undangan raja Mesir. Setibanya di Mesir, Larasantang dipersunting oleh raja Mesir, Sultan Maulana Mahmud Syarif (Sulendraningrat, 1984:17--19).

Selanjutnya, berdasarkan Cerita Purwaka Caruban Nagari, tidak begitu lama Larasantang mengandung. Dalam usia Sembilan bulan bayi yang dikandung, Larasantang yang bergelar Sarifah Mudaim bersama suaminya berangkat ke Mekah dengan disertai para pengiringnya termasuk Haji Abdullah Iman (Pengeran Cakrabuana). Di kota Mekah, Sarifah Mudaim melahirkan seorang bayi laki-laki dan diberi nama Syarif Hidayat. Menurut perhitungan Pangeran Arya Cirebon, Syarif Hidayat lahir tahun 1448 Masehi (Atja, 1972:5).

Adapun, nama-nama untuk Syarif Hidayat, yaitu Syarif Hidayatullah (nama kecil), Said Kamil (nama pemberian Nabi Muhammad), Syeh Mulana Jati (nama sebagai guru agama), dan Sunan Gunung Jati (nama sebagai penyebar agama dan penegak kekuasaan Islam) (Ekadjati, 1978:46).

Setelah bayi usia sekitar 60 hari, sang raja Mesir dan istrinya serta pengiringnya kembali lagi ke Mesir. Dua tahun kemudian, tepatnya tahun 1450 Masehi, Sarifah Mudaim kemudian melahirkan kembali seorang bayi laki-laki dan diberi nama Syarif Nurullah (Sulendraningrat, 1984:17--19). Kemudian tidak lama, ayahnya meninggal dunia dan sementara waktu, kerajaan dikuasakan kepada adik sang raja ialah Maha Patih Unkha-djutra dan bergelar Raja Ongah (Atja, 1972:7).

Perlu dijelaskan, tiga bulan setelah melahirkan anak pertama Sarifah Mudaim, Haji Abdullah Iman kembali ke Pulau Jawa. Di Cirebon, Haji Abdullah Iman nikah dengan Nyai Retna Riris anak Ki Kuwu Caruban yang pertama. Setelah Ki Gedeng Alang-Alang

meninggal dunia. Haji Abdullah Iman terpilih sebagai penggantinya menjadi Kuwu Cirebon yang kedua dengan gelar Pangeran Cakrabuana.

Setelah menginjak dewasa, Sunan Gunung Jati dengan teguh ingin menjadi guru agama Islam. Karena itu, beliau pergi ke Mekah untuk memperdalam ilmu agama Islam kepada Syekh Tadjuddin Al-Kubri dan kepada Syekh Ata.ullah Sadjali pengikut Imam Syafii serta pergi ke Bagdhad untuk belajar ilmu tasawuf (Atja, 1972 : 7).

Berdasarkan dari keterangan Carita Purwaka Caruban Nagari, Sunan Gunung Jati selesai menuntut ilmu agama Islam, pergi kembali ke Mesir. Di Mesir, beliau diserahi tugas untuk memangku jabatan sebagai Raja Mesir menggantikan pamannya (adik ayahnya) yang memangku jabatan sementara Raja Mesir. Namun Sunan Gunung Jati diangkat untuk menjadi Sultan Mesir menolak, karena beliau lebih tertarik menjadi guru agama Islam atau syiar Islam daripada memegang kerajaan. Sebagai penggantinya, maka diangkatlah adiknya, Syarif Nurullah sebagai Sultan Mesir/raja Mesir (Asmar, 1975 : 92; Atja, 1972 : 8).

Sunan Gunung Jati sendiri, berangkat menuju Pulau Jawa dengan terlebih dahulu singgah di beberapa tempat yang dikenal sebagai pusat (tempat) penyebaran agama Islam, yaitu Gujarat, Pasai, Banten, dan Gresik. Bahkan di Pasai Sunan Gunung Jati bermukim selama dua tahun, sambil berguru pada Sayid Ishak, ayah Sunan Giri. Ketika singgah di Banten, di situ sudah ada yang memeluk agama Islam berkat usaha Sunan Ampel yang saat itu menjadi pimpinan para wali di Pulau Jawa. Dari Banten Sunan Gunung Jati pergi ke Ampeldenta (Gresik) dengan menumpang sebuah perahu orang Jawa Timur (Asmar, 1975 : 92; Ekadjati, 1991:102--103).

Setibanya di Gresik, Sunan Sunung Jati berjumpa dan sementara menetap dengan Sunan Ampel. Dalam perjumpaan itu, membicarakan pembagian tugas dalam rangka menyiarkan agama Islam di Pulau Jawa. Hasil pembicaraan tersebut, Sunan Gunung Jati mendapat tugas untuk menjadi guru agama Islam di Bukit Sembung (Cirebon). Alasan ditempatkannya Sunan Gunung Jati di Cirebon, karena ibunya berasal dari tanah Sunda dan pamannya, Pangeran Walangsungsang menjadi

Kuwu Cirebon serta sebagai guru dan penyebar agama Islam di situ (Ekadjadi, 1991:103; Asmar, 1975:85; Atja, dan Ayat Rohaedi, 1986:48). Menurut Carita Purwaka Caruban Nagari, Sunan Gunung Jati tiba di Cirebon tahun 1470 Masehi (Atja, 1972:8).

Setibanya di Cirebon tepatnya di Muara Jati, Sunan Gunung Jati terlebih dahulu menemui Pangeran Cakrabuana penguasa di Caruban. Tidak begitu dijelaskan secara rinci baik dalam Carita Purwaka Caruban Nagari maupun dalam Babad Tanah Sunda/Babad Cirebon atau dalam cerita tradisi lisan Cirebon lainnya mengenai bagaimana pertama kali pertemuan antara Pangeran Cakrabuana (uwanya) dengan Sunan Gunung Jati (Keponakannya/anak Larasantang), yang sekian puluh tahun baru bertemu kembali. Namun dapat dipastikan, bahwa Sunan Gunung Jati mendapat sambutan yang istimewa dari Pangeran Cakrabuana.

Dengan upaya Pangeran Cakrabuana, Sunan Gunung Jati bermukim di Gunung Sembung atau Dukuh Sembung-Pasambangan, dekat Amparan Jati. Di tempat ini, atas bantuan Pangeran Cakrabuana, Sunan Gunung Jati mendirikan sebuah pondok pesantren, sebagai sarana pertama untuk kegiatan syair Islamnya. Dalam menyampaikan syair Islam, Sunan Gunung Jati mengadakan pengajian-pengajian tabligh dengan penuh kekeluargaan, sehingga dapat menarik perhatian banyak orang, akhirnya banyak orang-orang yang mengikuti jejak beliau. Pertama-tama ilmu yang diajarkan oleh beliau, yaitu ilmu tauhid, ilmu usuludinn, ilmu fiqih, dan ilmu tasawuf yang kesemuanya itu dimaksudkan untuk bahan kekuatan lahir dan batin. Dengan waktu yang singkat, di daerah itu banyak yang masuk agama Islam (Rais, 1957:119; Sunardjo, 1983:55).

Selain di Gunung Sembung, Sunan Gunung Jati mengajarkan juga di Dukuh Babadan yang jaraknya sekitar 3 km, dari Gunung Sembung. Di Dukuh Babadan ini, Sunan Gunung Jati bertemu jodohnya yaitu dengan Nhay Babadan (Nyai Babadan) putri Ki Gedeng Babadan. Perkawinan ini tidak berlangsung lama karena Nhay Babadan meninggal dunia dan tidak sempat mempunyai anak. Setelah sekian lama menjadi duda, Sunan Gunung Jati akhirnya menikah kembali dengan Dewi Pakungwati putri Pangeran Cakrabuana, jadi dengan saudara sepupunya sendiri (Sunardjo, 1983:56).

Perlu dikemukakan, selain menikahi kedua istri tersebut di atas, Sunan Gunung Jati kemudian menikah dengan Nyai Kawunganten, adik Bupati Banten pada tahun 1475 Masehi dan mempunyai putera dua orang, yaitu Ratu Winangan lahir pada tahun 1477 Masehi dan Pangeran Sabakingkin lahir pada tahun 1478 Masehi dengan gelar Pangeran Hasanudin. Kemudian pada tahun 1481 Masehi, Sunan Gunung Jati menikah kembali dengan Ong Tien seorang putri keturunan dari negeri Cina. Perkawinan dengan putri ini mempunyai seorang putra, tetapi meninggal dunia ketika baru saja dilahirkan. Pada tahun 1485 Masehi, Ong Tien meninggal dunia (Atja, 1972 : 10--11).

Kemudian Sunan Gunung Jati menikah kembali dengan Nyai Hara Bagdad / Syarifah Baghdadi, adiknya Maulana Abdurrachman Al Baghdadi yang kemudian hari mendapat sebutan Pangeran Panjunan. Dari hasil perkawinan itu mempunyai putera dua orang, yaitu Pangeran Djaya Kelana lahir pada tahun 1486 Masehi dan Pangeran Bratakelana lahir pada tahun 1490 Masehi. Pada tahun 1490 Masehi, Sunan Gunung Jati menikah lagi dengan Nyai Tepajani, puteri Ki Gedeng Tepasan dari Majapahit dan mempunyai putera dua orang, yaitu Nyai Ratu Ayu lahir pada tahun 1493 Masehi dan Ratu Wanawati Raras lahir pada tahun 1525 Masehi (Atja, 1972:10--11). Dapat dijelaskan di sini, Sunan Gunung Jati sering menikah bukan berarti beliau suka menikah atau suka bermadu, akan tetapi beliau menikah itu karena istrinya meninggal dunia.

### *3.1.3 Perkembangan Kerajaan Islam Cirebon*

Kurang lebih sembilan tahun, setelah Sunan Gunung Jati menetap di Cirebon tepatnya pada tahun 1479 Masehi, Pangeran Cakrabuana selaku penguasa Cirebon menyerahkan tampuk pimpinan kepada Sunan Gunung Jati, keponakannya dan sekaligus sebagai menantunya. Penobatan Sunan Gunung Jati didukung oleh para Wali Allah di Pulau Jawa yang dipimpin oleh Sunan Ampel. Sunan Gunung Jati oleh para wali dianugrahi gelar sebagai panetep/panata agama Islam di tanah Sunda dan sebagai Tumenggung Cirebon. Sejak itu tokoh-tokoh Islam lainnya banyak yang menyerahkan pengikutnya kepada Sunan Gunung Jati. Tokoh-tokoh Islam yang dimaksud tadi antara lain adalah

Syekh Datuk Khafid, Syekh Majagung, Syekh Siti Jenar, Syekh Magribi, Pangeran Kejaksan, dan para Ki Gedeng (Ekadjati, 1991:103--104, Sulendraningrat, 1984:34--35).

Dengan demikian, Sunan Gunung Jati merupakan "Pandiin Ratu' karena selain sebagai kepala pemerintahan (penguasa) Beliau pun berperan sebagai Wali Sanga penyebar Islam. Sedangkan oleh kalangan tradisi setempat, Beliau disebut "Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Jati Purba Panetep Penata Agama Awaliya Allah Kutubid Zaman Kholipatur Rosulullah S.A.W." (Sulendraningrat, 1985 : 21, Ekadjati, 1991 : 37).

Langkah awal tindakan politik yang dijalankan oleh Sunan Gunung Jati ialah menggalang kekuatan terlebih dahulu dengan Demak (Ambariy, 1995:13) dan kekuatan-kekuatan Islam lainnya serta melepaskan diri dari kekuasaan Kerajaan Sunda Pajajaran. Cirebon menghentikan kewajiban memberi upeti tahunan berupa garam dan terasi kepada Kerajaan Sunda Pajajaran. Atas tindakan Sunan Gunung Jati, mengakibatkan kemarahan bagi raja Pajajaran dan kemudian mengutus Tumenggung Jagabaya beserta 60 orang pasukannya untuk mendesak supaya penguasa Cirebon menyerahkan Upeti. Akan tetapi setibanya di Cirebon, Tumenggung Jagabaya beserta pasukannya tidak menjalankan perintah dari raja Pajajaran, bahkan "membelok" atau semuanya berkeinginan masuk agama Islam. Mereka tidak kembali lagi ke Pajajaran dan menetap di Cirebon mengabdikan kepada Sunan Gunung Jati (Ekadjati, *ibid.*, Sulendraningrat, 1984:35, Atja dan Ayatrohaedi, 1986 : 73).

Dengan diberikannya upeti kepada Kerajaan Sunda Pajajaran, merupakan pertanda bahwa Cirebon sejak dipegang oleh Sunan Gunung Jati mendapat kemajuan yang pesat. Kemudian dimulainya sebuah negara yang bebas dan merdeka serta berdaulat penuh atas rakyat dan wilayahnya. Sesungguhnya upaya untuk melepaskan diri dari kekuasaan Kerajaan Sunda Pajajaran pernah dilakukan oleh Pangeran Cakrabuana, ketika beliau menduduki jabatan sebagai Kuwu Cirebon. Akan tetapi upaya itu tidak berhasil, karena pada saat itu Cirebon kedudukannya masih lemah dan tidak ada dukungan dari pihak lainnya.

Kemudian, tidak adanya tindak lanjut atas peristiwa tersebut, dimungkinkan adanya beberapa faktor. Pertama, karena Kerajaan Sunda Pajajaran sedang mengalami kemunduran dan kekuatannya makin digero-goti oleh penguasa-penguasa daerah yang ingin melepaskan diri dari kekuasaannya, seperti Raja Galuh, Talaga, dan Banten. Kedua, membeloknya Tumenggung Jagabaya beserta pasukannya yang tergalong kuat, mengakibatkan terpukulnya hati raja Pajajaran, sehingga konsentrasi kepada kerajaan terganggu. Dan ketiga, Raja Pajajaran, Sri Baduga Maharaja (Prabu Siliwangi) keburu meninggal dunia (1521).

Sementara itu, agama Islam dari Cirebon semakin berkembang ke beberapa daerah sekitarnya, bahkan sampai ke pedalaman Jawa Barat. Banyak daerah yang menyerah atau mengabdikan kepada Sunan Gunung Jati. Seperti penguasa dari Luragung, Ki Gedeng Kemuning beserta penganutnya bersedia masuk agama Islam (1481). Kemudian Ki Gedeng berjanji akan membantu Sunan Gunung Jati dalam syiar Islam ke daerah lainnya. Keberhasilan ini, berkat keramahan, kesimpatisan, serta kewibawaan Sunan Gunung Jati.

Proses pengislaman di Luragung ada kaitannya dengan perkawinan antara Sunan Gunung Jati dengan Ong Tien dari Cina. Dalam Babad Cirebon, dikemukakan ketika itu Sunan Gunung Jati dengan Ki Gedeng Kemuning sedang bermusyawarah, kemudian tiba-tiba datang rombongan Ong Tien dari negeri Cina sebanyak tiga buah kapal dengan bermuatan 100 orang pria dan 50 orang wanita serta membawa barang-barang berharga di antaranya piring-piring pajang, kong-kong, dan bokor-bokor kuningan. Kemudian salah seorang Patih dari rombongan puteri Ong Tien menyampaikan maksudnya kepada Sunan Gunung Jati, bahwa kedatangan kemari diutus oleh Raja Ong The untuk mempersembahkan seluruh isi kapal termasuk di dalamnya puteri Ong Tien untuk Sunan Gunung Jati menerima dengan syarat terlebih dahulu semua harus masuk agama Islam. Syarat tersebut disepakati baik oleh Ong Tien maupun oleh semua pengikutnya (Rais, 1957 : 123--126 Sulendraningrat, 1984:36--37).

Proses pengislaman di Talaga dengan di Luragung berbeda. Di Talaga terjadi kesalah pahaman antara pengawal Sunan Gunung Jati

dengan pengawal Prabu Pucukumum. Akhirnya peperangan pun tak terelakan. Dalam peperangan itu, pengawal Prabu Pucukumum terdesak dan Putra Mahkota Prabu Pucukumum, Arya Salingsingan turun tangan dengan bersenjata Ki Cuntabarang milik Ayahandanya. Pengawal Sunan Gunung Jati terdesak dan mundur sampai ke posisi kedua di mana Sunan Gunung Jati berada. Melihat kejadian tersebut, Sunan Gunung Jati maju ke depan untuk menghadapi Arya Salingsingan. Arya Salingsingan begitu berhadapan dengan Sunan Gunung Jati tidak berdaya, karena melihat penampilannya yang begitu berwibawa dan agung serta tidak mencerminkan bermusuhan. Akhirnya Arya Salingsingan mohon maaf dan bersedia masuk agama Islam beserta para pengawalnya. Mengetahui kejadian tersebut, Prabu Pucukumum dan putrinya Nyai (Nyai) Mas Tanjungranggang melarikan diri ke Gunung Ceremai, karena tidak mau tunduk ke Sunan Gunung Jati (Sunardjo, 1983 : 86--87 : Sulendraningrat, 1984 : 86--88).

Begitu pula proses pengislaman di Raja Galuh (sekarang masuk wilayah Kabupaten Majalengka) melalui peperangan. Hal itu disebabkan adanya utusan dari Prabu Cakraningrat yang dipimpin oleh Demang Dipasara, supaya Kerajaan Cirebon mengakui sebagai bagian atau bawahan dari Negara Raja Galuh. Akan tetapi, utusan Raja Galuh ditolak oleh penjaga Kerajaan Cirebon dan disuruh pulang kembali. Adanya penolakan ini, maka Raja Galuh memerintahkan kepada Dipati Kiban Panglima Raja Galuh supaya membuat garis pertahanan di daerah Palimanan dan kemudian untuk mengadakan penyerangan ke Cirebon (Sulendra, 1975:24--25; Rais:1986:133--134; Sunardjo, 1983 : 89--91)

Adanya pasukan Prabu Cakraningrat di Palimanan dengan keadaan siap tempur. Dipati Aria Kamuning (putra angkat Syarif Hidayat dengan Ong Tien dari anak Ki Gedeng Lurah Agung) memberi tahu kepada Sunan Gunung Jati. Kemudian Sunan Gunung Jati memerintahkan kepada putranya Dipati Aria Kamuning lengkap dengan pasukannya pergi ke Palimanan untuk menyampaikan pesan kepada utusan Prabu Cakraningrat supaya Prabu Cakraningrat beserta rakyatnya memeluk agama Islam dan jangan terjadi Pertumpahan darah di kedua belah pihak. Akan tetapi, perdamaian ini gagal dan terjadilah perang yang berkecamuk.

Pasukan Raja Galuh dapat dihancurkan pada tahun 1528 Masehi dan Raja Prabu Cakraningrat melarikan diri, sedangkan rakyat yang sisanya menyatakan masuk agama Islam. Kemenangan pasukan Cirebon karena di samping diperkuat oleh Prabu Cakrabuana, Ratu Mas Gandasari (murid Sunan Gunung Jati ) juga diperkuat oleh pasukan dari Demak yang kebetulan pada waktu itu masih berada di Cirebon sebanyak 700 orang (Sulendraningrat, 1975:25).

Menurut Asikin Widjajakusumah, pengislaman ke Raja Galuh dan Talaga terjadi tahun 1530 Masehi. Tetapi menurut Carita Purwaka Caruban Nagari, pengislaman ke Raja Galuh terjadi tahun 1528 Masehi dan Talaga tahun 1530 Masehi, sedangkan menurut Sulendraningrat, pengislaman ke Raja Galuh terjadi tahun 1528 Masehi dan Talaga tahun 1529 Masehi.

Perlu dijelaskan, bahwa pasukan Demak masih berada di Cirebon karena baru saja membantu pasukan Cirebon ketika menyerang Sunda Kelapa. Dalam persahabatan itu, Prabu Cakraningrat tidak mengetahui banyak, begitu pula keadaan perkembangan Cirebon sangat pesat setelah di bawah pimpinan Sunan Gunung Jati.

Hubungan antara Cirebon dengan Demak, bukan berarti yang satu berada di bawah kekuasaan yang lain, tetapi berupa hubungan kekeluargaan. Hal itu, bisa dilihat dari perkawinan antara putra-putri Cirebon dengan putra-putri Demak, yaitu sebagai berikut :

1. Pangeran Hasanudin, putra Sunan Gunung Jati dengan Ratu Ayu Kirana, putri Raden Patah.
2. Ratu Ayu, putri Sunan Gunung Jati dengan Surya atau Pangeran Sabrang Lor, putra Raden Patah.
3. Pangeran Jayakelana, putra Sunan Gunung Jati dengan Ratu Pembangun, putri Raden Patah.
4. Pangeran Bratakelana, putra Sunan Gunung Jati dengan Ratu Nyawa, putri Raden Patah (Atja, 1986 : 53)

Dengan demikian, Kerajaan Cirebon di bawah pimpinan Sunan Gunung Jati dapat dikatakan mencapai puncak kejayaannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh R.A. Kern (1973 : 21), bahwa Cirebon pernah mengalami masa yang sangat bahagia pada abad-abad

pertama, dapat mengembangkan dirinya dalam suasana damai dan bisa tumbuh dari suatu tempat menetap untuk pertamakali menjadi suatu negara yang makmur. Pendapat R.A. Kern diperkuat pula oleh F.de Haan (1912:33--41), bahwa Cirebon telah berhasil melebarkan wilayah kekuasaannya dan sekaligus dapat diislamkan ke daerah-daerah pedalaman Tanah Sunda, misalnya Raja Galuh tahun 1528 dan Talaga tahun 1530 seperti yang telah dikemukakan di atas.

Keberhasilan Sunan Gunung Jati itu tidak lepas dari sifat dan sikap serta tindakannya yang syarat dengan peralatan kepemimpinan tradisional, khususnya kepemimpinan dalam keagamaan. Persyaratan/peralatan yang dimiliki oleh Sunan Gunung Jati selaku pemimpin Islam pada waktu itu, dalam babad disebutkan sebagai berikut :

1. Takdir Tuhan  
Tugas/kewajiban Sunan Gunung Jati sebagai penyebar dan penegak Islam di Jawa, telah ditentukan Tuhan melalui suara gaib yang diterima oleh "calon" orang tuanya menjelang pernikahan mereka, berkat do'a "Ibunya".
2. Tekad suci atas kemauan sendiri  
Sunan Gunung Jati berhak mewarisi tahta Kesultanan Mesir dari ayahnya. Akan tetapi beliau tidak berkeinginan untuk menduduki tahta itu, karena hati nuraninya lebih tertarik kepada masalah keagamaan (Islam) beliau bertekad untuk menyebarkan agama dan menegakkan kekuasaan Islam di Pulau Jawa, khususnya di Jawa Barat, tanah leluhur ibunya.
3. Syarat dengan ilmu pengetahuan  
Sunan Gunung Jati sangat tekun menuntut ilmu pengetahuan dengan berguru kepada ulama-ulama besar. Bukan hanya ilmu agama yang beliau pelajari, tetapi juga ilmu fisika (syari'at) dan ilmu metafisika (hakekat, tarekat, dan ma'rifat). Sebagai penutup pendidikannya, beliau bertapa di dalam air. Setelah menetap di Jawa, Beliau pun terus mengamalkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, sehingga ilmu Sunan Gunung Jati semakin sempurna.
4. Mempunyai wewenang/hak untuk melakukan tugas, khususnya menegakkan kekuasaan Islam, wewenang atau hak Sunan Gunung Jati untuk menegakkan kekuasaan Islam, pertama, karena anugerah Tuhan berkat do'a ayahnya yang dikabulkannya. Kedua,

diperoleh dari Nabi Muhammad SAW dalam rangka Sunan Gunung Jati mencari hakekat Nabi. Ketiga, karena Sunan Gunung Jati adalah keturunan Nabi Muhammad SAW dari garis ayah. Sunan Gunung Jati pun berhak menegakkan kekuasaan di tanah Sunda, karena garis keturunan dari ibu.

5. Tokoh yang memiliki tipe ideal
  - a. Sunan Gunung Jati adalah seorang manusia sempurna. Beliau dilahirkan di tanah suci Mekkah dalam rangka ibunya melaksanakan ibadat haji. Kesempurnaannya dibuktikan oleh keluasan dan kedalaman ilmunya diakui oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam melaksanakan tugasnya selalu didasarkan atas kehendak Tuhan dan memohon perlindungannya.
  - b. Tujuan hidupnya cenderung kepada hal yang bersifat abadi (agamawi) daripada duniawi. Beliau tidak menolak kekuasaan dunia (tahta), akan tetapi kekuasaan dunia bukanlah tujuan utama dalam kehidupannya. Dalam mencapai kekuasaan dunia, Sunan Gunung Jati memilihnya dengan cara yang bijaksana. Oleh karena perhatiannya lebih tertuju kepada kegiatan keagamaan, beliau menyerahkan kekuasaan atas Cirebon kepada puteranya.
  - c. Sunan Gunung Jati teguh dalam pendirian. Dalam mempertahankannya, beliau berani menanggung resiko walaupun berupa penderitaan.
  - d. Sunan Gunung Jati adalah seorang yang taat kepada Tuhannya dan patuh kepada ajaran agamanya.
6. Memiliki benda alat/senjata berkekuatan magis (azimat)
 

Benda dan senjata berkekuatan magis (azimat) memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat tradisional di Indonesia, khususnya di Jawa. Benda-benda itu dipercayai dapat melindungi pemiliknya atau mensejahterakan negara/daerah dan penduduknya, menambah kesaktian atau membantu pemiliknya dalam mencapai sesuatu maksud, dan sebagainya. Makin banyak azimat yang dimilikinya, akan makin besar kekuatan magis yang dapat digunakan oleh pemilik azimat tersebut.

Sesuai dengan kepercayaan itu, Sunan Gunung Jati pun memiliki beberapa azimat, baik warisan orang tuanya maupun yang berasal

dari pemberian orang lain. Azimat-azimat yang dimiliki oleh Sunan Gunung Jati antara lain Salawat Nabi; Keris Kantanaga, Tongkat Nur, Bedil Mas, Jubah Hijau, dan pakaian (kelambu dan ikat pinggang) (Ekadjati, 1978 : 22-26).

Cirebon setelah dipimpin oleh Sunan Gunung Jati, kemajuannya bukan hanya dibidang keagamaan dan politik/pemerintahan, akan tetapi dibidang siasal-ekonomi pun maju. Di bidang ekonomi/perdagangan, karena Cirebon merupakan negara maritim yang pada waktu itu banyak dikunjungi oleh negara luar. Keadaan itu, sangat menguntungkan bagi masyarakat setempat untuk berdagang dan berlayar. Untuk lebih meningkatkan dalam perdagangannya, maka atas petunjuk Sunan Gunung Jati dibangunnya sebuah pasar yang letaknya tidak jauh dengan pantai (berhadapan dengan Keraton Kanaman).

Pada abad-abad pertama berdirinya, wilayah Cirebon hanya meliputi daerah-daerah Majalengka, Kuningan, dan Cirebon bagian selatan (Kern, 1973 : 9). Kemudian setelah Sri Paduga Maharaja (Prabu Siliwangi) meninggal dunia, maka pengaruh Kerajaan Islam Cirebon meliputi hampir seluruh wilayah Pulau Jawa bagian barat. Hal ini menunjukkan bahwa Cirebon di bawah pimpinan Sunan Gunung Jati telah tumbuh dan berkembang menjadi Kerajaan Islam yang besar dan berwibawa.

Perlu dikemukakan, bahwa Sunan Gunung Jati wafat pada tahun 1568 Masehi malam Jumat Kliwon dalam usia 120 tahun dan dimakamkan di Pasir Jati bagian teratas dari "Wukir Saptarengga", kompleks makam Gunung Sembung, letaknya di sebelah utara, jaraknya kira-kira 5 km dari kota Cirebon sekarang (Ekadjati, 1978:46; Atja, 1972:27). Kedudukan sebagai raja pengganti Sunan Gunung Jati sementara diwakili oleh Fadhillah Khan hingga ia wafat pada tahun 1570 Masehi dan dimakamkan berdampingan di sebelah timur makam Sunan Gunung Jati.

### ***3.2 Masa Awal Kesultanan Cirebon***

Pada kurun waktu antara tahun 1528--1552, Sunan Gunung Jati menyerahkan kekuasaannya kepada Pangeran Pasarean, putra Sunan Gunung Jati dengan Nyai Tepasari. Sedangkan Sunan Gunung Jati

sendiri lebih mengkhususkan diri dalam masalah syiar Islam ke daerah pedalaman. Kemudian setelah Sunan Gunung Jati meninggal dunia yang mewakili pemerintahan Cirebon adalah Fatahillah selama dua tahun. Selanjutnya Pangeran Mas, putra Pangeran Sutarga, menduduki tahta kesultanan Cirebon dengan gelar Panembahan Ratu I. (Ekadjati, 1991:107--108).

Pada masa Panembahan Ratu I Cirebon tidak lagi melebarkan sayapnya ke daerah-daerah lain, karena pada waktu itu posisi Cirebon terjepit di antara dua kerajaan besar, yaitu Banten di barat dan Mataram di timur. Sebenarnya Cirebon bisa saja diruntuhkan baik oleh Banten maupun oleh Mataram mengingat kekuatan angkatan bersenjata Banten atau Mataram. Akan tetapi kedua kerajaan tersebut masih menghormati Cirebon. Banten menghormati Cirebon sebagai tahta leluhurnya, yaitu Sunan Gunung Jati, sedangkan Mataram memandang Cirebon sebagai guru dan keramat (Ekadjati 1991).

Bukan mustahil Cirebon, yang selalu bersahabat dengan Mataram, dalam banyak hal menjadi teladan bagi Mataram. Mungkin Sitiinggil yang terdapat di keraton Cirebon pada tahun 1625 ditiru oleh Susuhunan untuk keratonnya dan mungkin makam keramat Sunan Gunung Jati dipakai sebagai contoh untuk makamnya di Wonogiri. Ketika Sidang Raya Kerajaan berlangsung pada 1636, rupanya Panembahan Ratu yang dituakan dan dihormati datang ke Mataram dengan maksud untuk memperbesar kewibawaan Susuhunan (De Graaf, 1986:292).

Pada masa Panembahan Ratu I Cirebon lebih dekat dengan Mataram. Sebagai contoh Putri Ratu Ayu Sakli yang merupakan kakak perempuan Panembahan Ratu I menikah dengan Sultan Agung Mataram. Dari pernikahan itu, Sultan Agung berputra Susuhunan Amangkurat I. Kelak salah seorang putri Susuhunan Amangkurat I bersuamikan Panembahan Girilaya dari Cirebon (Atja dan Ajatrohaedi, 1986:22; Atja, 1986:72; dalam Edi S. Ekadjati, 1991:112; Tjandrasasmita, 1995:144). Selain itu, menurut F. De Haan (1912:38), juga ditandai dengan dibangunnya kuta (dinding) yang mengitari keraton Pakungwati. Kuta yang mengelilingi keraton Cirebon itu dibangun kurang lebih pada 1590 yang pembangunannya merupakan persembahan Senapati Mataram terhadap Panembahan Ratu I Cirebon.

Hubungan dengan Mataram, pada mulanya merupakan kekeluargaan dalam suasana persahabatan, akan tetapi setelah Mataram makin berkuasa persahabatan itu makin pincang. Sejak tahun 1615 Mataram mulai mencengkramkan pengaruhnya di Cirebon. Kemudian pada 1650 secara keseluruhan merupakan bagian Mataram, dengan demikian tidak mengherankan apabila pada 1684 terdapat berita yang mengerikan, bahwa Cirebon hanyalah terdaftar sebagai bagian dari kerajaan Mataram (Atja, 1972:29).

Sepeninggalnya Panembahan Ratu I pada 1649, kedudukan sebagai kepala pemerintahan Cirebon digantikan oleh cucunya bernama Pangeran Putra atau disebut juga Raden Rasmi dan bergelar Panembahan Adiningkusuma atau bergelar Panembahan Ratu II, setelah meninggal dunia, lebih dikenal dengan Panembahan Girilaya, karena dimakamkan di sebuah bukit yang bernama Girilaya, letaknya di sebelah timur Wonogiri, Jogjakarta (Atja, 1972: Tedjasubrata, 1966 : 112)

Menurut berita dari Residen Cirebon (pada tanggal 1 Oktober 1684), setelah diangkat menjadi penguasa Cirebon, Panembahan Girilaya beserta kedua puteranya, yaitu Pangeran Martawidjaja (Pangeran Samsudin) dan Pangeran Kartawidjaja (Pangeran Badrudin/ Komarudin), dipanggil oleh Susuhunan Amangkurat I untuk berkunjung ke Mataram dalam rangka menghormati pengangkatannya sebagai penguasa Cirebon. Akan tetapi, selepas upacara tersebut Pangeran Girilaya beserta kedua puteranya tidak diperkenankan kembali ke Cirebon oleh Susuhunan Amangkurat I. Hak sebagai raja Cirebon tetap diakui. Hal itu berlangsung selama 12 tahun, sampai Panembahan Girilaya meninggal dunia (Ekajati).

Tindakan itu merupakan kebijakan politik pemerintahan Susuhunan Amangkurat I terhadap penguasa-penguasa pesisir. Mataram di bawah Susuhunan Amangkurat I berusaha mencurahkan seluruh tenaga untuk dapat mengendalikan penguasa-penguasa di daerah pesisir guna kepentingannya. Cara yang dipergunakan oleh Mataram itu adalah dengan jalan menjadikan penguasa-penguasa pesisir sebagai abdi istana. Hal itu, dimaksudkan agar penguasa daerah pesisir yang cenderung bersikap terbuka terhadap pengaruh luar

menjadi kurang membahayakan dan sekaligus kekuasaan mereka bisa diawasi lebih ketat (Burger,1962:59).

Selama Pangeran Girilaya dan kedua puteranya berada di Mataram, pemerintahan di Cirebon sehari-hari dipegang oleh putra yang ketiga, yaitu Pangeran Wangsakerta. Dalam menjalankan roda pemerintahannya, Pangeran Wangsakerta selalu diawasi dengan ketat oleh orang-orang Mataram yang ditugaskan oleh Susuhunan Amangkurat I. Hal itu, menjadikan gerak langkah pemerintahan di Cirebon tidak leluasa.

Telah dikemukakan di atas, bahwa Panembahan Girilaya meninggal dunia pada 1662 di Mataram. Ada beberapa inspirasi mengenai sebab peninggalannya Panembahan Girilaya itu. Sumber pertama meninggalnya bukan karena kalah dalam perang besar yang bersifat terbuka dan dilandasi aturan perang yang umum bagi para kesatria di Jawa, tetapi akibat dapat hukuman yang dijatuhkan oleh Susuhunan Amangkurat I terhadap Panembahan Girilaya. Hal itu, terbukti, terpisah jauh dari kompleks makam Ibunda dan Pamanda Sultan Agung yang berada di sebelah baratnya, dan dari makamnya yang tanpa atribut makam seorang raja (R.H. Unang,1983:138). Sumber kedua, kematian Panembahan Girilaya akibat diracun oleh orang-orang Mataram dalam suatu penjamuan kehormatan yang diadakan untuk Panembahan Girilaya dan kedua puteranya serta seluruh abdi istana Cirebon yang berada di Mataram (Tedjasubrata,1966:113--114 dalam Ekadjati,1991:114).

Padahal Panembahan Girilaya menikah dengan putri Sunan Amangkurat I atau sebagai menantunya yang telah dikemukakan di atas. Begitu pula putera Panembahan Girilaya, yaitu Pangeran Martawi juga dan Pangeran Kartawijaya adalah cucu Sunan Amangkurat I. Namun, tindakan Sunan Amangkurat I terhadap menantu atau lebih-lebih pada cucunya tidak mencerminkan seorang ayah atau kakek yang baik atau tidak menunjukkan seorang raja yang arif bijaksana terlebih-lebih kesatria. Padahal Mataram pada waktu dipegang oleh Sultan Agung merupakan suatu kerajaan yang besar dan berwibawa baik di Jawa maupun di luar Jawa. Sunan Amangkurat I bukan hanya terhadap Panembahan Girilaya dan kedua puteranya saja, tetapi terhadap orang

lain pun dilakukannya. Sebagai contoh yang dikemukakan oleh Thomas Stamford Raffles, antara lain hukuman mati yang dijatuhkan kepada Tumenggung Wira Guna bersama seluruh keluarganya serta pembantu-pembantunya yang gagal menghancurkan Blambangan tanpa diteliti terlebih dulu. Kerjasama lainnya terhadap mertuanya sendiri Pangeran Pakih beserta seluruh Reluarganya termasuk istri Sunan Amangkurat. I, yaitu Ratu Pandan keseluruhannya berjumlah 60 orang, karena membiarkan putra Mahkota Pangeran Adipati Anom menikah dengan seorang anak yatim yang diasuh oleh seorang mantri. Kemudian hukuman mati dijatuhkan pula kepada putrinya sendiri Ratu Brawa yang "main cinta" dengan putra Panembahan Girilaya (tidak disebutkan namanya) jadi dengan cucunya sendiri. (Sunardjo, 1983:132--133).

Sekitar tahun 1677, Raden Trunojoyo mengadakan serangan besar-besaran terhadap keraton Mataram. Serangan itu bukan saja berhasil menduduki ibukota Mataram, melainkan juga dapat membebaskan kedua Pangeran Cirebon, yaitu Pangeran Martawijaya dan Pangeran Kertawijaya dari cengkeraman Sunan Amangkurat I. Selanjutnya Pangeran Cirebon itu dibawa oleh pasukan Raden Trunojoyo ke Kediri. Dari Kediri kedua Pangeran tersebut diambil oleh utusan Sultan Ageng Tirtayasa ke Banten (Ekadjati, 1991: 115--116; Sunardjo, 1983:139; Atja, 1988:10).

Sultan Ageng Tirtayasa rupa-rupaya telah mengadakan persetujuan rahasia dengan Raden Trunojoyo sebelum mengadakan penyerangan ke Mataram. Apabila kekuasaan Mataram dapat dikacaubalaukan oleh pasukan Raden Trunojoyo, maka Sultan Ageng Tirtayasa akan menuntut Cirebon agar berada di bawah pengaruh Banten. Dengan demikian setelah istana Mataram diduduki oleh pasukan Raden Trunojoyo, seterusnya Sultan Ageng Tirtayasa memberikan perlindungan kepada kedua pangeran tersebut melalui Raden Trunojoyo (Atja dan Ekadjati, 1989:33). Hubungan baik Sultan Ageng Tirtayasa dengan Raden Trunojoyo itu disebabkan keduanya menghadapi musuh sama, yaitu Mataram dan Kompeni Belanda.

Menurut catatan Brandes (1911:24), mereka kembali ke Cirebon, tahun 1678. Dengan pengakuan Sultan Ageng Tirtayasa, maka

Pangeran Martawidjaya (Pangeran Samsudin) menjadi Sultan Sepuh/Kasepuhan yang pertama, Pangeran Kertawidjaya (Pangeran Badrudin/Komarudin) menjadi Sultan Anom/kanoman yang pertama, sedangkan Pangeran Wangsakerta (Raden Godang) menjadi Panembahan Cirebon yang pertama/Sultan Cirebon (Atja, 1988:10--11). Dengan demikian, Cirebon terbagi menjadi tiga bagian yang pada hakekatnya hasil keputusan politik Banten terhadap Cirebon, maka dimulailah periode yang baru bagi Cirebon khususnya dalam aspek pemerintahan.

Menurut keterangan P.S. Sulendraningrat dalam bukunya "Sejarah Cirebon", Sultan Sepuh (Pangeran Samsudin) pertama kali memiliki tempat Keraton Pakungwati sebagai keratonnya (sekarang sebelah timur Keraton Kasepuhan). Sedangkan Sultan Anom (Pangeran Badrudin) pertama kali keratonnya di bekas rumah pertama Pangeran Cakrabuana. Tempat itu sekarang termasuk kelurahan Lemah Wungkuk Kotamadya Cirebon. Kemudian Sultan Cirebon (Panembahan Cirebon) sementara waktu bertempat tinggal bersama-sama dengan Sultan Sepuh di kompleks Keraton Pakungwati (Sunardjo, 1983:153).

Dengan terbaginya Cirebon menjadi tiga kesultanan sederajat untuk mengembalikan lagi kebesarannya, kewibawaannya semasa dipegang oleh Sunan Gunung Jati atau semasa Panembahan Ratu, karena ketiga Sultan mempunyai konsep yang berbeda-beda. Selain itu, dampak terpecahnya menjadi tiga kesultanan merupakan sasaran yang "empuk" bagi kompeni Belanda yang selama itu menginginkan Cirebon di bawah mereka.

Oleh karena itu, tidak asing apabila menjalankan pemerintahannya ketiga sultan itu lebih banyak berselisih paham atau saling mencurigai ketimbang saling mendukung satu sama lainnya. Hal itu, bagi kompeni Belanda kesempatan untuk menjadi pencegah, dibalik itu ada maksud tertentu. Dari situ kekuasaan Belanda menancapkan pengaruhnya di Cirebon dan kekuasaan para Sultan sedikit demi sedikit digerogeti yang pada akhirnya melikuidasi kekuasaan politik sultan.

Kedaaan Cirebon makin parah dan penguasa-penguasa Cirebon sudah tidak bisa berbuat banyak. Apalagi setelah adanya perjanjian persahabatan antara Pemerintah Tinggi Kompeni di Batavia dengan

penguasa-penguasa Cirebon (1681). Secara politis, Cirebon berada di bawah perlindungan kekuasaan Kompeni. Masalah Cirebon makin rumit dan panjang setelah meninggal dunia Sultan Sepuh I (1697). Harta benda kesepuhan dibagi dua antara Pangeran Dipati dan Pangeran Aria Adiwidjaya, namun mengenai siapa penguasa yang paling utama di Cirebon, kembali menimbulkan pertentangan yang sengit sehingga mengundang kembali pihak kompeni untuk menjadi penengah lagi.

Pengaruh kompeni sangat terlihat dalam kontrak tertanggal 4 Agustus 1699 yang antara lain menetapkan bahwa Sultan Anom I menempati derajat pertama, Panembahan Cirebon menempati derajat kedua, dan kedua putera Sultan Sepuh I, yaitu Pangeran Dipati Anom dan Pangeran Aria Adiwidjaja menempati derajat ketiga dalam urusan pemerintahan di kesultanan Cirebon (Ekadjati, 1991:123). Dengan demikian di Cirebon ada empat raja, yang lazim disebut Sultan Sepuh, Sultan Anom, Pangeran Adipati Cirebon dan Raja Cirebon dan Panembahan Cirebon.

Pada tahun 1773 jumlahnya dikurangi lagi menjadi tiga orang raja setelah Panembahan Cirebon meninggal dunia, karena tidak berputera dan peninggalannya dibagi dua, yaitu kepada Sultan Sepuh dan Sultan Anom (Veth, 1878:453; Hagunan, 1852:246) kemudian pada tahun 1813, kekuasaan kesultanan Cirebon dihapus oleh Raffles, maka sejak itulah sultan-sultan Cirebon hanya berstatus sosial sebagai pemangku adat.

### **3.3 Struktur Masyarakat**

Pada zaman pengaruh Islam, sultan/raja dianggap sebagai tokoh yang menguasai masyarakat dan dapat menghubungkannya dengan masyarakat gaib atau alam gaib. Dengan demikian, rupanya pengaruh unsur Hindu masih tetap berakar di mana sultan/raja pada masa itu dipandang sebagai tokoh yang diidentikan dengan dewa. Kecuali itu bilamana raja wafat, makam-makamnya pun sering dikunjungi orang dengan tata cara adat sebagaimana orang menghadap kepada raja yang masih berkuasa (Kosoh, dkk., 1994/1995 : 110).

Bila ditinjau dari segi ekonomi dan politik, kedudukan sultan/raja menempati tempat tertinggi dalam status sosialnya, karena merupakan penguasa tertinggi di samping mempunyai kehidupan tertinggi daripada lapisan masyarakat lainnya dan raja secara langsung atau tidak langsung menentukan nasib kehidupan ekonomi dan perdagangan melalui segala peraturan yang di keluarkannya (Kosoh, dkk). Di samping raja, golongan-golongan ulama pun dimasukkan ke dalam golongan elite yang derajatnya sejajar dengan raja, karena menduduki jabatan tinggi dalam pemerintahan.

Adapun penggolongan masyarakat kota pada zaman pertumbuhan dan perkembangan Kerajaan Islam di Cirebon pada abad ke-17 dapat dibagi tiga golongan, yaitu :

#### a. Golongan Atas

Golongan ini adalah golongan kaum bangsawan tingkat atas, elit birokrasi (tradisional) yang sekaligus merupakan elit agama. Golongan ini terdiri atas sultan/raja beserta keluarganya dan para pejabat tinggi kerajaan (Ekadjati, dkk., 1992 : 146). Gelar raja pada mula perkembangan Islam masih tetap dipergunakan, tetapi kemudian diganti dengan gelar sultan akibat pengaruh Islam. Selain gelar sultan, terdapat juga Adipati, Senapati, Pangeran, dan Panembahan.

Perlu dijelaskan, pengganti Susuhunan Jati (Sunan gunung Jati) sebagai Kepala Negara Cerbon tidak menggunakan gelar Susuhunan, Sunan, atau Tumenggung, apalagi dengan Panetep Panata Sama Rasul, karena gelar ini hanya boleh dipakai oleh Syarif Hidayattullah (Sunan Gunung Jati) sebagai Wali yang juga termasuk Wali Sanga. Bagi orang yang menjadi Kepala Negara Cerbon oleh Sunan Gunung Jati diberi gelar Panembahan Ratu atau gelar Sultan (Sunardjo, 1985:99).

Jadi kewaliannya tidak diwariskan kepada pengganti-pengganti Kepala Negara Cerbon yang baru. Tampaknya Sunan gunung Jati tidak memberikan gelar Kewalian karena gelar Wali tidak begitu saja diperoleh secara mudah oleh seseorang. Derajat Wali itu tinggi dan harus diuji pula berbagai aspek yang memiliki nilai-nilai tertentu yang harus ada pada seorang Wali oleh para Wali dalam suatu sidang paripurna, Dewan Wali, yaitu Wali Sanga. Oleh karena itu, Sunan

Gunung Jati menginginkan adanya suatu pengertian dan memaklumi yang mendalam di kalangan keluarga dan Masyarakat Cirebon (Soenardjo, 1983,99).

Kemudian menurut tradisi keraton, sebagai pengganti raja ditetapkan putera laki-laki tertua atau satu-satunya putera laki-laki dari raja dengan permaisuri (garwa padmi). Apabila permaisuri tidak mempunyai putera laki-laki, maka putera laki-laki tertua dari selir (garwa ampeyan) dapat diangkat sebagai pengganti raja. Apabila kedua-duanya tidak ada, dapat diangkat saudara laki-laki dari raja, paman atau saudara tua dari ayah raja sebagai pengganti. Penyimpangan dapat terjadi apabila calon yang berhak, tidak memenuhi syarat sebagai raja (Poesponegaro, 1990:6).

Untuk pergantian raja di Cirebon langsung dipilih oleh Sunan Gunung Jati sendiri sebagai Kepala Negara Cirebon pertama Sunan Gunung Jati memilih seorang calon penggantinya sangat selektif, karena mengingat seorang calon bukan saja pengetahuannya yang cerdas melainkan harus arif bijaksana. Bisa memimpin rakyat yang aman tentram dan membawa kemakmuran baik bagi negara maupun bagi rakyatnya.

Menurut pengamatan Beliau, bahwa calon penggantinya jatuh kepada puteranya, yaitu Pangeran Pasarean. Oleh karena itu, sementara waktu urusan pemerintahan dipercayakan kepada Pangeran Pasarean, sedangkan Sunan Gunung Jati sendiri giat mengembangkan agama Islam di daerah Cirebon dan di luar Cirebon. Namun jalannya sejarah ternyata lain. Pangeran Pasarean walaupun telah mewakili Sunan Gunung Jati selama 15 tahun, tidak sampai menduduki tahta kerajaan, karena tewas di Demak pada tahun 1546 Masehi (Ekadjadi, 1991:64)

Selain Pangeran Pasarean, calon kuat untuk menjadi raja Cirebon adalah putera-putera laki-laki Sunan Gunung Jati lainnya, seperti Pangeran Jayakelana dan Pangeran Bratakelana, akan tetapi mereka pun meninggal dunia lebih dahulu daripada Sunan Gunung Jati. Sedangkan putera yang masih hidup, yaitu Pangeran Sabakingin (Hasanuddin) memerintah di Banten tahun 1552 Masehi. Setelah tidak ada lagi putera Sunan Gunung Jati yang mungkin dapat menduduki tahta kerajaan, maka yang paling tepat adalah cucu Sunan Gunung

Jati, yaitu Pangeran Sawarga putera Pangeran Pasarean. Namun Pangeran Sawarga pun meninggal dunia pada tahun 1565 Masehi kurang lebih tiga tahun lebih dahulu daripada Sunan Gunung Jati. Selanjutnya sementara waktu Kepala Negara jatuh kepada Fatahillah menantu Sunan Gunung Jati yang telah menunjukkan jasa dan kemampuannya dalam memerintah Cirebon (1546--1568)

Perlu dijelaskan, sebelum Sunan Gunung Jati meninggal dunia dan pada waktu itu usianya sudah sangat tua, yaitu sekitar seratus dua puluh tahun, beliau sudah lama memiliki konsep dalam menyiapkan penggantinya mengingat putera-puteranya itu sudah meninggal dunia. Maka berdasarkan pengamatannya dan mempertimbangkan dengan cermat, jatuhlah pilihan kepada Pangeran Emas dengan diberi gelar Panembahan Ratu. Pangeran Emas adalah putra Pangeran Swarga Dipati Cerbon ke I atau disebut juga Dipati Ratu dari hasil perkawinannya dengan Nyai Mas Ratu Wanawati Raras putri Ki Fadillah Khan atau Fatahillah atau Faletahan atau Pangeran Bagus Pasai (Sunardjo, 1983 : 98--99). Oleh karena itu, setelah Fatahillah meninggal dunia, maka tahta kerajaan langsung dipegang oleh Pangeran Emas (Panembahan Ratu). Dan mulai saat itulah yang menjadi Kepala Negara Cerbon masih ada keturunan atau pertalian darah dengan Sunan Gunung Jati. Bahkan hingga sekarang jabatan Sultan di Cirebon secara turun-temurun, baik yang di Kasepuhan maupun di Kanoman.

Raja atau sultan sebagai penguasa tertinggi dalam pemerintahan selalu erat hubungannya dengan pejabat-pejabat tinggi kerajaan, seperti Dipati, Senapati, Menteri, Syahbandar, dan lain-lain. Raja/sultan dalam menyampaikan amanat atau perintahnya ada yang secara langsung kepada pejabat-pejabat kerajaan tetapi menurut hinanki biasanya terlebih dahulu kepada Mangkubumi sebagai pejabat tertinggi untuk kemudian disampaikan lagi kepada pejabat-pejabat lainnya yang lebih rendah (Kosoh, dkk., 1977/1978 : 107).

Bilamana raja/sultan mengadakan perjalanan keliling baik di dalam maupun di luar kota, biasa dipergunakan kereta yang ditarik oleh lembu atau kerbau dan ketika rombongan raja bertemu dengan rakyatnya, maka rakyat segera minggir tanpa diberi komando terlebih

dahulu oleh kepala rombongan dan berjongkok di tepi jalan sambil menyembah. Kereta yang dipergunakan oleh raja/sultan di Cirebon disebut kereta "Singa Barong" untuk keraton Kasepuhan, sedangkan kereta yang dipergunakan oleh keraton Kanoman Cirebon disebut kereta "Paksi Naga Liman".

Hubungan antara raja dan masyarakat sangat terbatas, hal tersebut dikarenakan berlakunya peraturan-peraturan adat dan tergantung kehendak raja. Begitu pula keluarga raja yang tinggal di kompleks keraton tidak mudah berhubungan langsung dengan masyarakat baik di sekitarnya maupun di pedalamannya. Benteng kompleks keraton merupakan pemisahan antara keluarga raja dengan lapisan-lapisan masyarakat kerajaan itu. Hal ini masih nampak jelas bekas tembak benteng keraton Kasepuhan masih mengelilingi kompleks tersebut. Namun, keberadaan benteng tersebut sekarang sudah tidak utuh lagi, bahkan sebagian telah ada yang hancur.

Dengan demikian, keluarga keraton dalam kehidupan sehari-harinya dihabiskan di dalam kompleks Keraton, terkecuali apabila ada keperluan lain. Itu pun diawasi dengan ketat oleh prajurit-prajurit keraton, karena takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan menimpa pada keluarga keraton tersebut.

#### b. Golongan Menengah

Golongan kedua adalah kaum bangsawan tingkat menengah, terdiri atas pegawai kerajaan tingkat menengah, pemuka agama, syahbandar, dan lain-lain. Perlu dikemukakan, syahbandar bukan orang-orang pribumi saja tetapi orang-orang asing pun ada, seperti di Cirebon yang menjadi syahbandar dari orang Belanda, syahbandar di Banten adalah orang Cina dan Gujarat, dan di Batavia orang Jepang (Kosoh, dkk., 1994/1995 : 114).

Dijadikannya sebagai syahbandar mungkin berdasarkan suatu pertimbangan bahwa mereka mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang cukup mengenai perdagangan dan hubungan internasional, karena fungsi syahbandar tidak terbatas masalah hubungan dengan orang-orang asing saja tetapi juga masalah hubungan antara negara yang mencakup semua bentuk kegiatan umum yang bersifat internasional (Kosoh, dkk., 1994/ 1995 : 114).

Golongan keagamaan yang terdiri atas para ulama mempunyai atau menempati posisi yang tinggi juga dalam masyarakat kita. Mereka pada umumnya berperan sebagai penasihat raja, tetapi ada di antara mereka yang ikut memainkan peranan penting di bidang politik dan budaya (Kosoh, dkk, 1994/1995 : 114). Bahkan menurut keterangan yang ada pada catatan keraton Kasepuhan Cirebon pada masa Panembahan Ratu memerintah Cirebon, beliau lebih banyak bertindak dan berperilaku sebagai ulama daripada sebagai raja. Jadi urusan pengembangan agama lebih dipentingkan daripada urusan ekonomi, politik maupun militer (Sunardjo, 1983:115--116).

#### c. Golongan Bawah

Golongan ini adalah lapisan masyarakat biasa atau masyarakat kecil yang pada umumnya mempunyai matapencaharian sebagai petani, pedagang, tukang, nelayan, dan-lain-lain. Kerajaan Cirebon yang letaknya di tepi pantai, tetapi sebagian besar wilayahnya berada di pedalaman. Jadi masyarakat Cirebon bukan hanya merupakan kerajaan maritim, tetapi juga merupakan kerajaan yang bersifat agraris.

Oleh karena itu, masyarakat golongan bawah di Cirebon matapencahariannya bukan hanya di laut saja, seperti menangkap ikan, membuat terasi, dan garam tetapi bercocok tanam yang menghasilkan hasil bumi, seperti padi, kopi, tembakau, dan sebagainya. Golongan ini merupakan tulang punggung bagi kehidupan perekonomian Kerajaan Cirebon, karena tanpa adanya masyarakat kecil yang menjadi tukang tidak menutup kemungkinan perekonomian tidak akan berjalan lancar. Dengan demikian, golongan masyarakat kecil pun mempunyai saham atau andil dalam kehidupan perekonomian negara.

## BAB IV

### ASPEK-ASPEK PERDAGANGAN DAN SARANA TRANSPORTASI

#### *4.1 Cirebon Sebagai Bandar Niaga*

Cirebon memang sebuah Kota yang tidak dapat dilepaskan, dari citranya sebagai Kota pelabuhan. Sejak awal sekali, Kehidupan "perairan" sudah melekat dengan Kota ini. Adapun cikal-bakal Kota Cirebon berawal pada awal abad kelima sejalan dengan dicanangkannya program pembangunan sungai-sungai di seluruh Jawa Barat oleh Purnawarman. Program pembangunan itu berupa memperkokoh, memperlebar, dan memperdalam sungai yang dilakukan oleh seluruh masyarakat sebagai karya bakti. Pelaksanaannya dimulai dengan memperkokoh pinggiran Sungai Gangga di wilayah Indraprahasta (Cirebon Girang), yang dilakukan pada 12 Kresnapaksa Posyamasa (Desember-Januari) tahun 332 Saka (411 Masehi). Adapun sungai Gangga berfungsi sebagai tempat dilaksanakannya upacara mandi untuk mensucikan diri menurut Sanghyang Agama yang dilaksanakan setahun sekali (Atja dan Ayatrohaedi, 1986 : 31).

Itulah sumber tertua yang dapat diperoleh mengenai cikal-bakal Kota Cirebon. Sayangnya, sumber-sumber tertulis mengenai perkembangan Indraprahasta belum banyak diketemukan. Dengan demikian, belum diketahui pula kurun waktu eksistensi Indraprahasta

sebagai tempat suci. Apakah hanya berlangsung pada masa Tarumanagara saja atau terus berlanjut sampai ke masa Kerajaan Sunda dan Galuh? Namun demikian, titik-titik terang mengenai hal itu bisa didapatkan dalam "Kitab Purwaka Caruban Nagari" (KPCN), dalam KPCN disebutkan bahwa sungai Gangga tersebut berada di wilayah Nagari Wanagiri di bawah pimpinan Prabu Indraprahasta yang merupakan nagari otonom. Nagari itu pada abad ke-14 terpecah-pecah menjadi nagari-nagari kecil yang dipimpin oleh Ki Gedeng-Ki Gedeng dan Prabu-prabu yang kemudian tunduk kepada Kerajaan Galuh. Adapun, nagari-nagari itu ialah Surantaka, Singapura, Japura, Wanagiri, Rajagaluh, dan Talaga.

Nagari Surantaka letaknya di sebelah utara kurang lebih 4 kilometer dari Giri Amparan Jati (Makam Sunan Gunung Jati) dan Muara Jati (sek), pada masa itu penguasanya Ki Gedeng Sedhang Kasih yang berkuasa atas pelabuhan Muara Jati yang bertindak sebagai syahbandar. Dari keterangan itu jelas bahwa peranan Cirebon (Indraprahasta) telah berganti dari tempat pemandian suci menjadi pelabuhan yang berfungsi sebagai sumber pendapatan ekonomi dan perhubungan dengan dunia luar. Pelabuhan itu kian berkembang setelah Nagari Surantaka bergabung dengan Nagari Singapura sepeninggalnya Ki Gedeng Sedhang Kasih.

Nagari Singapura lokasinya kurang lebih 4 kilometer di sebelah utara Giri Amparan Jati dengan batas-batasnya di sebelah utara berbatasan dengan Nagari Surantaka, di sebelah barat dengan Nagari Wanagiri, di sebelah selatan dengan Nagari Japura dan di sebelah timur dengan Laut Jawa (Teluk Cirebon). Penguasanya bernama Ki Gedeng Surawijaya Sakti, namun ia tidak merangkap sebagai syahbandar. Jabatan itu diserahkan kepada Ki Gedeng Tapa.

Pusat pemerintahan Nagari Singapura letaknya di Desa Sirnabaya, Kecamatan Cirebon Utara. Sekitar 1 kilometer dari pusat pemerintahan itu, terdapat Sungai Bondet yang lebarnya cukup memadai sebagai tempat berlabuh kapal-kapal layar dengan ukuran besar sekalipun. Pada masa itulah tepatnya pada tahun 1415, Armada Cina yang dipimpin oleh Laksamana Te Ho dan Kun Wei Ping berlabuh di Muara Jati. Dalam KPCN dijelaskan Armada Cina itu

transit di Muara Jati untuk membeli perbekalan, baik air bersih maupun pangan, dalam perjalanannya ke Majapahit. Akan tetapi, kontak yang terjadi tidak sebatas itu saja, Ki Gedeng Tapa dan Te Ho berhasil menjalin kerja sama dalam pembuatan mercusuar. Mercusuar tersebut merupakan sarana pelabuhan yang penting sebagai tanda bagi kapal-kapal yang akan berlabuh pada malam hari.

Pihak Cina rupanya merasa tertarik dengan pelabuhan Cirebon ini, hal itu terlihat selain dari kesediaan mereka dalam membuat mercusuar, mereka juga membuka perwakilan dagang Cina untuk Nagari Singapura. Pembukaan itu memang didasarkan pada kenyataan bahwa Cirebon merupakan pelabuhan yang ramai. Setiap hari banyak orang berjual beli dan banyak perahu berlabuh di Muara Jati, mereka itu di antaranya berasal dari Cina, Arab, Persia, India, Malaka, Tumasik, Pasai, Jawa Timur, dan Palembang (Sunardjo, 1983 : 16).

Keramaian itu tentu saja tidak terlepas dari perkembangan perdagangan internasional, khususnya yang berhubungan dengan "Jalur Sutera". Telah diketahui bahwa hasrat akan sutra Cina yang berkilauan, yang katanya senilai emas, membuka jalan bagi jalur sutra melalui daratan sepanjang 6.400 kilometer melintasi Asia yang berlangsung selama berabad-abad. Kendatipun demikian, serangkaian perdagangan kuno itu tidak hanya memperdagangkan sutera semata tetapi juga rempah-rempah, buah-buahan, porselen, mesiu, dan lain-lainnya, bahkan lebih jauh jalur sutera ini menyebabkan terjadinya kontak budaya dan agama.

Sayangnya, jalur sutra melalui daratan ini merupakan rute yang sulit. Banyak rintangan menghadang, seperti, badai pasir, cuaca panas, cuaca dingin, bahkan para penyamun. Melihat kenyataan yang demikian, para pedagang berusaha mencari jalan alternatif yang lebih mudah dan aman. Upaya itu menemui bentuknya dalam sistem transportasi laut, setelah sistem pelayaran laut yang lebih baik ditemukan (mengenal perkembangan jalur pelayaran, lebih jauh lihat *Sejarah Nasional Indonesia* jilid III). Yang jelas faktor ekonomi ini menjadi motivasi yang kuat dibukanya pusat-pusat perdagangan baru, seperti dijelaskan oleh Sedyawati, dkk. (1992 : 2) berikut ini:

Sudah sejak lama terjadi perdagangan antara kawasan dunia "barat" dan "timur". Para pedagang yang melintasi berbagai negara, menempuh beribu-ribu mil, didorong untuk memperoleh barang-barang dagangan dari negeri-negeri jauh, yang dinilai amat berharga. Bagi orang-orang Eropa, daya tarik utama dari dunia timur adalah sutera dan rempah-rempah. Berbagai jalan ditempuh untuk menghubungkan timur dan barat dalam upaya perdagangan itu. Jalan darat melintasi dataran Asia ditempuh dengan kuda (untuk daerah padang rumput) atau unta (untuk daerah padang pasir), sedangkan jalan laut melalui Laut Tengah, Samudera India, dan Laut Cina Selatan ditempuh dengan kapal ....

Dengan ditemukannya jalur sutra "lewat laut", maka muncul pelabuhan-pelabuhan baru sebagai pusat-pusat perdagangan yang membentang dari Cina sampai Eropa, di mana Nusantra termasuk ke dalam jaringan perdagangan tersebut. Hal itu dapat dibuktikan melalui sumber sejarah Majapahit yang berasal pada masa Hayam Wuruk yang menyebutkan 33 tempat yang dinamai nusa (artinya tempat-tempat di sisi laut) dan 47 tempat yang disebut "nadirapradesa" (artinya tempat-tempat di tepi sungai) yang berperan sebagai pangkalan dalam jaringan lalu lintas air (Pigeaud, 1960: 108--112; Sedyawati, 1985 : 350).

Begitu juga dengan Cirebon, letak geografisnya di daerah pesisir pantai Pulau Jawa tentu saja termasuk ke dalam mata rantai dalam perdagangan internasional (jalur sutra) pada masa itu. Mengenai peranan Cirebon sebagai bandar niaga ini, dijelaskan oleh Mills (1970: 14--23) dengan memberikan tafsiran bahwa Cheng Ho ketika melakukan ekspedisi ketujuh antara tahun 1431--1433 dalam perjalanan kembali dari Surabaya ke Palembang melalui beberapa pelabuhan di pantai utara Jawa, yaitu Tanmu (Demak), Wu-chueh (Pekalongan), Che--li-wen (Cirebon), dan Chia-lu-pa (Sunda Kalapa). Hal itu pun ditegaskan pula dalam catatan perjalanan *Tome Pires* pada dasawarsa kedua abad ke-16 dengan menyebutkan adanya jaringan bandar-bandar niaga penting di sepanjang pantai utara dan pantai timur Jawa, yaitu Chereboam (Cirebon), Japura (Cirebon), Locarj (Losari), Tetegual (Tegal), Camaram (Semarang), Demaa (Demak), Tidumar (?), Japara (Jepara), Ramee (Rembang), Cedayo (Sedayu), Agacij (Gresik), Curubaya (Surabaya), Gamda (Garuda di Pasuruan?).

Blambangan. Pajarucam (Pajarakam). Camta (?). Panarunca (Panarukan). Chamdy (?). (Cortesao, 1944 : 166).

Cirebon sebagai bandar niaga yang berperan dalam perdagangan internasional tentunya tidak dapat disangkal lagi, kedatangan kapal-kapal asing di Cirebon memperjelas keterkaitan Cirebon dalam jaringan internasional. Analogia dengan bandar-bandar Banten, Pontang, Tanggerang, Kalapa, dan Chi Manuk yang diberitakan *Tom Pires* (1512--1515) sebagai bandar Kerajaan Sunda maka bandar Cirebon pada masa masuk kerajaan itu mungkin juga telah masuk dalam jaringan perdagangan internasional atau pasar dunia sekalipun tidak seperti bandar Banten dan Kalapa (Uka Tjandrasasmita, 1957 : 7).

Demikianlah sejak Cirebon dibangun oleh Walangsungsang atau Ki Samadullah atau Cakrabumi sebagai Kuwu terlebih lagi setelah Syarif Hidayatullah memegang kekuasaan di Cirebon, bandar Cirebon semakin ramai dan baik untuk perhubungan laut antar Pars!-Mesit dan Arab, Cina, Campa dan pelabuhan lainnya. Kepesatan perkembangan pelabuhan Cirebon didukung Pula oleh politik ekspansi Kerajaan Islam (di bawah pimpinan Demak) untuk menguasai pelabuhan-pelabuhan Kerajann Pajajaran. Setelah Banten dikuasai (tahun 1526) dan Sunda Kalapa (tahun 1527) maka seluruh pesisir utara Jawa Barat telah ada dalam tangan kekuasaan Islam. Akibat politik ini sudah tentu bandar-bandar tersebut termasuk Cirebon merupakan tempat jaringan perdagangan internasional atau pasar dunia yang menjadi sumber penghasilan kerajaan-kerajaan Islam yang sedang tumbuh dan berkembang yang terbentang dari Demak, Cirebon hingga Banten (Uka Tjandrasasmita, 1995: 13).

#### **4.2 Hubungan Pelabuhan Dengan Pedalaman**

Kota-kota pelabuhan biasanya berperan sebagai pusat ekonomi di wilayahnya, dengan fungsinya sebagai jalur impor dan ekspor ke daerah pedalaman yang terpencil, yang dihubungkan dengan jalan sungai atau darat. Hal itu sejalan dengan pendapat T.D. Sudjana (1995: 1) yang menyatakan bahwa terbentuknya pelabuhan sangat

dimungkinkan oleh adanya kebutuhan : jasa angkutan, berkenaan dengan adanya arus perdagangan melalui transportasi kelautan. Berangkat dari asumsi itu suatu pelabuhan minimal harus memenuhi tiga kriteria dasar yang harus berlangsung dan berlanjut, yaitu :

1. Adanya hubungan antara pasar dunia dengan pasar domestik.
2. Adanya hubungan antara pelabuhan dengan daerah pedalaman dalam konteks keluar masuknya barang, terbentuknya jalu-jalur transportasi, dan terbentuknya pusat-pusat pengumpulan barang dagangan di tempat-tempat tertentu.
3. Hubungan antara kegiatan pelabuhan dengan pembentukan Kota pelabuhan itu sendiri.

Demikian pula halnya dengan Cirebon, sebagai kota pelabuhan Cirebon merupakan tempat yang menghubungkan dua dunia, yaitu daratan dan lautan. Dari sudut ekonomi, pelabuhan Cirebon ini berfungsi sebagai tempat menampung surplus dari wilayah pedalaman untuk didistribusikan ke tempat-tempat lain yang membutuhkan. Begitupun sebaliknya pelabuhan Cirebon pun berfungsi sebagai tempat penampungan barang-barang dari tempat-tempat lain yang tidak dapat dihasilkan oleh wilayah pedalaman dan sangat dibutuhkan.

Melihat kenyataan yang demikian, Sedyawati, dkk (1992:5) menulis :

Suatu pusat pemukiman yang disebut kota pada dasarnya bukanlah suatu unit yang bisa menghidupi dirinya sendiri. Bahwa kota ditandai oleh penduduk yang terutama bekerja di sektor non pertanian memberi arti bahwa kehidupan Kota hanya dapat dimengerti dalam kaitannya dengan pusat-pusat pemasuk bahan mentah di wilayah belakangnya.

Adanya kebutuhan yang timbal-balik itu membuat pelabuhan dan pedalaman pada posisi saling membutuhkan, satu dan lainnya saling menopang. Untuk itulah sarana dan prasarana transportasi dibangun agar memudahkan arus barang baik dari pelabuhan maupun ke pelabuhan. Upaya ke arah itu terlihat dari apa yang ditulis oleh Ekadjati, dkk (1992:45) seperti berikut :

Hubungan ke daerah pedalaman terjalin melalui sungai dan jalan darat. Bahwa sungai di Cirebon berperan sebagai jalan lalu lintas yang dapat dilayari perahu atau kapal ke arah pedalaman, disaksikan oleh Tome Pires pada tahun 1513 (Cortesao, 1994:183). Mungkin sungai yang dimaksud adalah Sungai Krian (sekarang) yang dapat dilayari sampai Cirebon Girang. Sungai Cimanuk di sebelah utara dan Sungai Cilosari di sebelah timur berperan pula menghubungkan daerah pesisir dengan daerah pedalaman di wilayah Cirebon.

Pelabuhan Cirebon memang didukung oleh wilayah pedalaman yang dapat diandalkan sebagai pemasok bahan-bahan pertanian. Daerah pedalaman yang mengelilingi Cirebon merupakan wilayah penyangga yang tanahnya subur dan terdiri atas dataran rendah, dataran tinggi, bahkan daerah pegunungan dengan beberapa buah gunung berapi, seperti Gunung Ciremai, Gunung Tampomas, dan Gunung Sawal. Dari wilayah ini dihasilkan produksi pertanian dalam jumlah besar, seperti sayur-mayur, buah-buahan, macam-macam daging serta terutama padi dan tarum atau indigo. Kayu pun menjadi barang komoditi ekspor yang banyak dihasilkan dari daerah pedalaman ini.

Dari produksi pertanian yang berasal dari daerah pedalaman ini Cirebon menjadi pelabuhan yang ramai sebab bahan-bahan pertanian itu sangat dibutuhkan oleh masyarakat internasional. Kenyataan ini yang menjadikan Cirebon terkenal sebagai salah satu penghasil beras di Jawa.

Dengan banyaknya para pedagang dari manca negara ke pelabuhan Cirebon, tentu saja banyak pula barang-barang yang berasal dari luar masuk ke Cirebon. Barang-barang itulah yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat di wilayah pedalaman sebab masyarakat pedalaman tidak dapat memproduksi barang-barang tersebut. Adapun barang-barang tersebut meliputi: barang-barang yang asing dan menarik, yang pasti barang-barang itu belum dapat diproduksi oleh masyarakat di pedesaan, seperti logam besi, emas, dan perak, serta tekstil halus seperti sutera dan barang-barang keramik halus. Di samping barang-barang impor, ada juga barang produksi khas daerah

pantai yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat pedalaman, yaitu garam, terasi, dan ikan asin.

Perkembangan Cirebon sebagai kota pelabuhan didukung oleh sistem pemerintahan yang cukup baik, serta adanya jalan-jalan darat meskipun kondisinya belum tentu baik. Jalan darat yang menghubungkan kota Cirebon dengan daerah pedalaman mungkin sekali sudah ada sejak masa kerajaan Pajajaran (Zuhdi, 1995 : 2). Babad Cirebon banyak menggambarkan perjalanan putera-putera Prabu Siliwangi, raja terakhir Pajajaran, yang meninggalkan istana mengembara mencari guru agama Islam. Pengembaraan itu membawa mereka tiba di Gunung Jati (Cirebon) dan bertemu dengan Syekh Nurhaji atau Syekh Datuk Kahfi. Dalam babad itu juga dikisahkan tentang berbagai perjalanan ekspedisi baik kerajaan Hindu yakni Pajajaran dan Galuh maupun kerajaan Islam: Cirebon dan Demak. Dalam ekspedisi-ekspedisi itu, mereka sampai ke Kuningan, Galuh, Palimanan, Ciamis, dan Telaga. Ada sebagian tentara kerajaan yang berjalan kaki, berkuda, dan ada juga yang mengendarai gajah (Sutrisno, 1994 : 49--50)

Mengenai adanya jaringan jalan darat itu, diceritakan pula oleh Van Imhoff pada tahun 1746. Ia melakukan perjalanan darat dari Surakarta ke Tegal melewati Kartasura, Yogyakarta, kemudian lewat Kota Gede menuju ke selatan menyusuri Sungai Bagawanta lewat Bagelen, Romo (Karanganyar), Parmeden (Purworejo Timur) lalu ke Banyumas. Dari Banyumas ada dua cabang jalan utama, pertama, jalan menuju Tegal, jalur yang pernah dilewati Amangkurat I pada tahun 1667, dan kedua, jalan menuju daerah Priangan, melalui Kawali (Ciamis). Dari Ciamis ada satu cabang utama menuju Cirebon, melalui Panjalu, Telaga (Kuningan), Sindang Kasih (Majalengka), Raja Galuh, Plumbon lalu ke Cirebon (B. Schrieke, 1957: 1078).

Luasnya jaringan jalan darat itu masih ditambah dengan adanya jalur transportasi sungai yang menghubungkan pusat-pusat ekonomi, yang telah mendorong para petani, pedagang, dan pengrajin untuk meningkatkan aktivitas mereka. Kegiatan para petani dan pengrajin mengikuti perkembangan perdagangan di pelabuhan. Pantaslah bila dikatakan bahwa Cirebon merupakan sebuah kerajaan maritim yang sekaligus juga agraris.

### 4.3 Kondisi Perdagangan dan Sistem Pertukaran Barang

Catatan Tome Pires memberikan keterangan mengenai kondisi pelabuhan Cirebon dan barang komoditi yang diperjualbelikan di sana, lebih detilnya, catatan itu ialah :

*The land of cherimon is next to Sundai its lard is called Labe Uca. He is vassal of Pate Rodim, lard of Demak. This Cherimon has a good port and there must be three or four junks there. It has a deal of rice and many foodstuffs; it must have as many as ten small lancaras-- they say that it has not so many now. This place cherimon must have up to a thousand inhabitats, Pate Quedir-- the one who revolted in uphe-- lives in this place cherimon. There must be five or six merchants in cherimon as great as Pate Quedir, but they all and the lord of cherimon do honour to Pate Quedir, because they hold him to be a bold merchant and a knight.*

Dari catatan Tome Pires itu dapat diketahui bahwa pada masa itu Cirebon merupakan pelabuhan yang bagus dan ramai, banyak kapal berlabuh di sana antara lain 3 atau 4 junk dan beberapa lancara. Mengenai kapal (perahu), *Tome Pires* hanya mencatat junk dan lancara sebab pada masa itu berlaku tradisi menilai sebuah pelabuhan dari kemampuannya dilabuhi kapal besar yaitu junk (terutama) dan lancara. Dengan demikian, kapal-kapal atau perahu-perahu berukuran di bawah junk dan lancara tidak dicatat, namun keberadaan kapal-kapal kecil itu dapat dipastikan lebih banyak. Keramaian pelabuhan Cirebon lebih terlihat lagi dari jumlah penduduknya yang mencapai 1000 jiwa dengan 5 atau 6 saudagar, salah satunya Pate Quedir seorang saudagar yang cerdas, berani, dan dihormati.

Dari catatan itu pula diketahui barang komoditi Cirebon berupa beras dan bahan makanan yang lainnya, sayangnya *Tome Pires* tidak menyebutkan jenis-jenis bahan makanan yang lain itu. Hal lain pula yang tidak disebutkan oleh *Tome Pires* ialah barang dagangan yang didatangkan dari negeri-negeri lain ke Cirebon, padahal setiap hari banyak arang berjual-beli dan banyak perahu berlabuh di Muara Jati, Jawa Timur, Madura, dan Palembang. Itulah sebabnya Pasambangan menjadi ramai dan orang banyak pun menjadi makmur (Dartano, 1991:18).

Untuk barang dagangan Cirebon yang diekspor, sumber lokal berupa naskah Negarakertabumi dapat membantu memperinci jenis-jenis barang dagangan tersebut. Dalam naskah tersebut disebutkan bahwa :

Pada tahun 1337 saka (1415/6 masehi) Muhara Jati kedatangan armada Cina yang dipimpin oleh Cenuwa (laksamana), Mah-Wan (juru tulis), Ong Keng-Hong (juru mudi), Kung Way-Ping (panglima), Pey-Sin (juru tulis). Mereka adalah utusan Maharaja Cina Yuwang-lo (Yung-lo) dari wangsa Ming. Dalam rombongan itu terdapat juga beberapa orang pembesar kerajaan Wilwatika yang menjadi duta di Swarnabhumi. Di Muhara Jati armada itu berhenti untuk mendapatkan perbekalan. Atas persetujuan kedua belah pihak, di Muharajati didirikan sebuah menara. Sebagai imbalan, pihak Cina mendapatkan perbekalan yang diperlukan berupa garam, terasi, beras tumbuk, rempah-rempah, dan kayu jati (Atja,1986:37).

Jelaslah bahwa garam, terasi, beras tumbuk, rempah-rempah, dan kayu jati mempunyai daya tukar yang tinggi, oleh sebab itu menjadi komoditi andalan bagi Cirebon. Sedangkan untuk komoditas yang didatangkan ke Cirebon dapat diketahui dari keterangan yang terdapat dalam Cerita Purwaka Caruban Nagari yaitu logam besi, perak, emas, sutra, dan keramik halus (Dartono,1991:20).

Mengingat pelabuhan Cirebon ini sejaman dengan pelabuhan-pelabuhan yang dimiliki oleh kerajaan Sunda, dapatlah dikatakan jenis komoditi yang diperjualbelikan tidak akan berbeda. Mengenai komoditi yang terdapat di pelabuhan kerajaan Sunda, Corteaou (1944:169) menulis :

*Tome Pires* menyebutkan, bahwa komoditi kerajaan Sunda yang terpenting adalah beras (mencapai 10 junk setahun), lada (1000 bahar setahun), dan kain tenun yang diekspor ke Malaka. Sedangkan sebagai barang import bagi kerajaan Sunda adalah tekstil halus dari Cambay, dan Kuda dari Pariaman yang mencapai 4.000 ekor pertahun guna angkatan perang dan berburu.

Bahkan lebih jauh komoditi perdagangan di pelabuhan Cirebon akan sama dengan komoditi yang diperdagangkan di wilayah Jawa secara keseluruhan yang oleh Tome Pires digambarkan sebagai berikut:

*The land of Java has only heathen (merchandise); infinite quantities of rice on five kinds, and very white, better than that anywhere else; it has oxen, cows, sheep, goats, buffloes without number, pigs certainly (the whole island is full of them). It has many deer of great size, many Frinits, much fish along Sea Coast ..... Java also has delicious Wines of its own kind, and many oils; it has no butter no cheese they do not know how make it.*

*Java has a goodly quantity of gold, eight and a half mates proff; it has many topazes; it has cubeb, up to thirty bahars a year, and there is none any where else; it has long pepper; it has fumorinds, (enongli) to load a thansand ships. There is very good cassia fistola in the jungles; there is cardamon, not much, rice, which is the clisef merchandise, regetables, slaers. For merehandise they have cantless Jovanese Clothes, whics they take to Malacco to Sell. There is also a topaz mine in Java. They have enough copper and fruseleira bells for the needs of these parts. It is a great merchandise.*

*All Cambay cloth and whatsoever merchandise comes from there to Mallacca, all are of values in Java; Kling enrolados of large and small ladrilho taforio, topitis, and other kinds of cloths from Bengae, sinabaffs of all kinds, bleached and unbleached and of all other Kinds; So that note Should be taken of the lange number used by sò great people, and all some few by way of Pamchur-some, but really it is nothing. And there is a good market for the tails of white oxen and cows that come from Bengal and Gujarat (Corteseo, 1967 : 180--5)*

Sumber sejarah juga membuktikan bahwa pedagang Cina mempunyai peranan yang besar sebagaimana di tunjukan oleh penggunaan mata uang Cina sebagai alat tukar yang utama di Jawa (Mills, 1970:88--90). Uang Cina itu tentu saja tidak dibuat sendiri oleh para penguasa di Jawa tetapi didatangkan langsung dari negeri Cina, impor mata uang Cina itu bahkan terus berlangsung sampai masa

VOC (Schrieke, 1960:247). Bukti-bukti yang lain berupa terdapatnya keramik Cina, kain sutera, kelenteng dan vihara di setiap pelabuhan yang ada di Jawa, lukisan kaca serta masakan cina yang dikenal luas di masyarakat.

Selain uang Cina alat tukar lain yang ada dalam jalinan perdagangan di Pulau Jawa ialah uang Portugis yang dikenal dengan nama *crusados*, uang Malaka yang disebut *calais*, dan uang lokal Jawa yang diberi nama *tumdaya* atau *tail* (Corteso, 1967:70). Sayangnya diantara mata uang yang beredar tersebut tidak jelas mata uang mana yang dijadikan standar ukuran. Sejauh yang dapat diketahui dari sumber sejarah, di antara mata uang tersebut terdapat perbandingan nilai. Misalnya, mata uang Cina yang memiliki nilai kecil diberi lubang ditengahnya, sehingga mata uang tersebut dapat dibuat ikatan sampai seratus buah. Setiap ikatan yang memuat 100 keping uang logam tersebut memiliki nilai yang sama dengan lima *Calais Malaka*. Untuk mata uang dengan nilai besar terdapat juga nilai mata uang emas yang nilainya sama dengan 3000 *calais* atau 9 *crusados* (Raharjo dkk, 1994:32).

Namun demikian, bentuk awal lalu lintas uang di Nusantara (Hindia Belanda) sudah ada sebelum kedatangan kebudayaan Hindu (tahun 400 sesudah masehi). Uang setempel dari pengusaha diterima sebagai jaminan bahan pembuatan yang secara intrinsic sering berada di bawah nilai nominalnya. Memasuki zaman Hindu bentuk uang yang digunakan berupa koin emas dan koin perak. Demikian pula pada periode awal Kerajaan Islam terutama di daerah-daerah pantai yang termasuk jalur perdagangan atau jalur perdagangan sekunder dikenal berbagai jenis uang seperti: di Banten (berupa perak dan tembaga), Sumenep (bahan celup yang dioleskan pada kain yang sudah dipakai), Cirebon takaran kecil dari timah yang disebut *picis*), Aceh (para penguasa sering berkumpul untuk melaksanakan pencetakan uang), Palembang (timah), Jambi (timah, seperti Palembang dan Cirebon, yang disebut *picis*), Bangka (timah), Pontianak (tembaga dan timah), Mampawa (timah), Banjarmasin (tembaga), dan Sulawesi (emas dan timah hitam) (P.Creutzberd and J.T.M. Van Laanen Ceds. 1980).

Nampak jelas sekali keramaian yang terdapat di Pelabuhan Cirebon. Lalu lintas barang dari dan keluar Cirebon mencapai jumlah

yang besar, sayangnya sumber-sumber sejarah yang ada tidak menggambarkan secara terinci keadaan perdagangan itu, semasa Cirebon dalam kondisi puncaknya.

Namun demikian, gambaran tentang situasi perdagangan itu masih dapat dilihat dari catatan harian (*Dagh Register*) yang dibuat Belanda. Hanya yang perlu diperhatikan *Dagh Register* itu mencatat perdagangan Cirebon pada abad ke-17, justru pada masa Cirebon mulai mengalami kelemahan sebagai akibat adanya percaturan politik antara Banten, Mataram, dan Belanda. Hal itu secara otomatis membuat Cirebon tidak dapat lagi mempertahankan kemajuan-kemajuan di bidang politik maupun ekonomi (Uka Tjandrasasmita, 1995 : 14).

Perdagangan melalui bandar Cirebon sejak terjadinya serangan Mataram ke Batavia agaknya mengarah ke Batavia, meskipun tetap ada kecurigaan kompeni Belanda terhadap Cirebon dan Mataram (Uka Tjandrasasmita, 1995: 15). Sebagai bukti *Dagh Register* tahun 1632 pada tanggal 30 April memberitakan tentang 4 atau 5 ribu orang dari Mataram dan 1000 orang dari Cirebon di bawah pimpinan orang kaya Mattassary dikhawatirkan akan ke Batavia. Pada waktu itu diberitakan bahwa 50 kapal dari Cirebon dengan muatan beras memasuki daerah sebelah timur Karawang. Demikian pula pada tanggal 7 Mei 1632 datang perahu-perahu dari Cirebon dan kapal Melayu yang membawa gula dan lain-lain yang diduga oleh Belanda untuk dipergunakan Batavia. Pada tanggal 12 Mei 1632 diberitakan bahwa kapal melayu dari Cirebon membawa muatan gula, minyak dan lainnya (miring 1632 hal 72, 73, 76, 104).

Selain perdagangan dari Cirebon menuju Batavia ternyata Cirebon masih melakukan perdagangan dengan daerah-daerah lainnya seperti dengan Tiku yang terletak di Sumatera Barat. *Dagh Register* tahun 1633 tanggal 28 Maret memberitakan bahwa di Tiku terdapat 2 buah perahu dari Cirebon yang akan membawa 1000 atau 5000 pikul lada. Demikian juga diberitakan pada tanggal 16 April 1633 ada 2 buah *jung* kepunyaan raja Cirebon berlayar dari Selebar mengalami kerusakan karena menabrak karang. Berikutnya pada tanggal 30 April 1633 diberitakan ada kapal melewati Selat Sunda yang akan menuju Cirebon (*Dagh Register* 1633 hal 291, 374, 408, 409, 410, 418).

Selanjutnya, pada tanggal 19 Desember 1633 diberitakan adanya kapal-kapal yang dari Cirebon ke Batavia membawa gula, asam, dan beras. Dalam *Dagh Register* tahun 1634 bulan moril tanggal 9 dan 26 Oktober terdapat pula pemberitaan adanya kapal-kapal dari Cirebon yang tiba di Batavia dengan muatan gula dan beras. Yang menarik perhatian adalah catatan pada tanggal 8 Oktober 1632 yang menyatakan kedatangan 20 kapal jung di Batavia bermuatan penuh: minyak kelapa, gula hitam, beras, dan sejumlah besar buncis putih dengan nahkondanya bernama Simkeij. Berikutnya pada tanggal 23 Oktober 1634 tercatat 4 buah kapal dari Cirebon dan Jepara membawa beras, bebek, gula hitam, dan barang lainnya yang kurang penting. Pada tanggal 26 hingga 30 Oktober 1634 kapal-kapal dari Cirebon membawa muatan daging (kijang) dan buah-buahan (mangga dan pisang) serta barang lainnya (*Dagh Register* 1634 hal 291, 374, 408, 409, 410, 418, 419, 438).

*Dagh Register* tahun 1675 semakin melengkapi bukti-bukti adanya perdagangan yang berasal dari bandar Cirebon. Tanggal 30 April 1675 terdapat 25 kapal dari Cirebon dengan 1067 orang tiba di Batavia membawa 38.000 potong *arax pullenkens*, 10 pot ibung asinan, 287 karung gula hitam, 1717 karung beras, 155 pot minyak, 24 sak kapas, 10.000 butir telur asin, 10 karung gula putih, 1.300 ikat padi, 2 pikul tembakau Jawa, 1.100 pot, 250 bakul kosong begal, 30 pikul cardemango, dan 200 lembar kulit kerbau. Sedangkan kapal yang menuju Cirebon berjumlah 14 buah dengan membawa pakaian seharga 135 rds, porselin seharga 16 rds, amphiun seharga 700 rds, *slaafkooper* seharga 760 rds, dan uang kontan senilai 50 rds. Selanjutnya, *Dagh Register* tahun 1670, 1677, dan 1678 mencatat bahwa kapal-kapal yang berasal dari bandar Cirebon yang tiba di Batavia memperdagangkan komoditi yang hampir sama dengan barang-barang yang pernah diperdagangkan di Batavia (Departemen *Dor Bulegelijke Openbaare Werken*, 1920: 87--90).

Pelabuhan dan politik memasuki periode VOC kondisinya berbeda sekali. Knaap (1995:4) menulis :

Pelabuhan-pelabuhan Jawa pada awal masa modern sangat berbeda dengan apa yang kita sebut pelabuhan pada masa ini. Kecuali beberapa

dermaga di muara sungai dan pangkalan laut terbuka. Kapal-kapal besar harus melepas "jangkarnya di pangkalan laut, dan penumpang serta muatannya harus dibawa ke pantai atau darat dengan menggunakan perahu kecil/tongkang kecil atau tender-tender. Di Jawa, situasi ini diperburuk dengan kenyataan bahwa kawasan pantainya merupakan daerah yang berair dangkal disebabkan oleh penimbunan lumpur dari sungai-sungai. Kota-kota pelabuhan yang terletak di daerah yang dangkal biasanya didiami sekelompok orang dalam perkampungan-parkampungan. Banyak dari kampung-kampung ini semata-mata disediakan bagi klasi-klasi dan pedagang-pedagang yang bukan masyarakat Jawa seperti Cina, India, Malaysia, Sulawesi dan lain-lain. Kebanyakan pelabuhan secara relatif berpenduduk sedikit, kurang dari 10.000 jiwa.

Dimulai pada tahun 1619 dengan menguasai Jayakarta, maka sampai tahun 1780 VOC telah berhasil menguasai seluruh jalinan perdagangan dan pelayaran di Jawa. VOC melarang sektor swasta di Jawa untuk menjalankan pengangkutan perdagangan rempah-rempah dari Maluku. Bahkan VOC melakukan monopoli impor dan ekspor bagi komoditas-komoditas penting. Untuk memaksimalkan keuntungan, VOC memberlakukan peraturan pembatasan tanda belayar bagi 14 pelabuhan yang terdapat di Jawa. Peraturan itu menegaskan bahwa sebuah kapal hanya mendapatkan sebuah tanda berlayar dengan tujuan di Pulau Jawa. Akan tetapi, di empat pelabuhan yaitu pelabuhan Surabaya, Gresik, Semarang, dan Cirebon sebuah kapal dapat mendapatkan dokumen berlayar dengan tujuan luar negeri yang lokasinya di sekitar Selat Malaka dan Pulau Sulawesi. Jika seorang nakhoda menginginkan izin untuk berlayar lebih lama dengan tujuan yang jauh, ia hanya akan mendapatkan dokumen itu di Batavia.

Dari kebijakan VOC itu, Knaap (1995:9) mencatat volume rata-rata pertahun dari kedatangan dan keberangkatan di pelabuhan-pelabuhan yang diperkenankan yang dihitung dalam ukuran ton sebagai berikut :

Banyuwangi	2.000	Pasuruan	2.400
Sumenep	7.200	Surabaya	35.800

Gresik	35.800	Rembang	38.800
Juwana	30.400	Jepara	19.000
Semarang	108.800	Pekalongan	19.200
Tegal	14.400	Cirebon	20.800
Batavia	254.800	Banten	19.400

Total keseluruhan volume tahunan dari seluruh pelabuhan yang ada di Pulau Jawa mencapai 600.800 ton dimana Batavia sebagai pangkalan utama VOC menduduki tempat pertama (40%) diikuti oleh Semarang di tempat kedua, Rembang di tempat ketiga sedangkan Cirebon di tempat ketujuh. Mengenai komoditas ekspor pertahun, Knaap (1995:12) memberikan ilustrasi sebagai berikut :

Lada hitam	23.000	pikul	100 %	oleh VOC
Kopi	43.000	pikul	100 %	oleh VOC
Gula tepung	57.000	pikul	80 %	oleh VOC
Beras	427.000	pikul	41 %	oleh VOC
Papan kayu	126.000	pikul	40 %	oleh VOC
Arak	15.000	cellaret	20 %	oleh VOC
Kayu gelondongan	56.000	potong	10 %	oleh VOC
Garam	142.000	pikul	8 %	oleh VOC
Tembakau Jawa	17.000	pikul	0 %	oleh VOC
Pakaian Jawa	146.000	pikul	0 %	oleh VOC
Gula Jawa	22.000	pikul	0 %	oleh VOC

Batavia, ibukota VOC di Asia merupakan pusat perdagangan utama di pesisir Jawa. Arus barang dikoordinasi dari Batavia baik untuk jalur lokal maupun internasional sedangkan pelabuhan-pelabuhan lain perannya sekedar untuk memenuhi persediaan-persediaan yang dibutuhkan oleh Batavia.

Begitu pula dengan bandar Cirebon. Kolonial Belanda mulai menancapkan kekuasaannya melalui serangkaian perjanjian yang ditanda tangani pada tanggal 30 April 1681, 4 Desember 1685, tanggal 8 Desember 1688, tanggal 4 Agustus 1699, tanggal 17 Januari 1708, dan tanggal 18 Januari 1752 (Mason Claude Hoadley, 1975: 48, 49, 390). Dengan perjanjian-perjanjian itu Kompeni (VOC) dapat memenuhi hasratnya di bidang ekonomi dan politik di wilayah Cirebon terutama sekali hasrat menguasai daerah Priangan Timur yang

menghasilkan lada dan sekaligus menjadikan Cirebon sebagai daerah perisai terhadap Mataram (Tjandrasasmita, 1995 : 17).

Dalam perjanjian antara VOC dengan sultan-sultan Cirebon, di bidang politik, VOC menekan agar Cirebon membatalkan segala macam perjanjian dengan Mataram. Sedangkan di bidang ekonomi, VOC melakukan monopoli perdagangan baik untuk ekspor maupun impor barang. Pelayaran bagi orang-orang pribumi sangat dibatasi dan diberlakukan surat ijin dalam perdagangan. Sebaliknya, bagi pihak kompeni tidak diberlakukan surat ijin dan dibebaskan dari segala biaya. Kompeni memegang monopoli atas barang ekspor seperti beras, lada, gula, dan kayu serta memegang hak monopoli memasukkan opium (Tjandrasasmita, 1995 : 18).

Dengan demikian, perdagangan Cirebon praktis dikuasai oleh Kompeni Belanda. Sejak tahun 1700 hasil-hasil yang diperoleh kompeni dari daerah Cirebon berupa lada, bonang kapas, indigo, dan kopi. Peranan bandar Cirebon dalam jaringan pasar dunia pun otomatis berada di tangan Kompeni Belanda. Untuk kepentingan perdagangannya, Belanda melakukan serangkaian perbaikan dan perluasan bandar Cirebon pada tahun 1865, 1888, 1918 sampai 1919. Perbaikan itu menghabiskan biaya sebesar F.800.00 (*Geneakboekboek*, 1931: 130--134).

Akan tetapi, kebijakan Kolonial Belanda yang menjadikan Batavia sebagai ibu kota pemerintahannya, tentunya Belanda lebih memprioritaskan pembangunan pelabuhan di Batavia (Tanjung Priok). Oleh sebab itu, meskipun bandar Cirebon telah diperbaiki dan diperluas, hal itu hanya menempatkan Cirebon sebagai pelabuhan menengah (*middehaven*) bukan sebagai pelabuhan besar. Namun demikian, menurut Uka Tjandrasasmita (1995:23) jika didasarkan kepada pemakaian dan pelayaran melalui Tanjung Priok, Semarang, dan Surabaya, Cirebon termasuk terbesar dari pada bandar-bandar kecil lainnya di pesisir utara Jawa seperti Tegal, Pekalongan dan lainnya. Namun, nomor empat dari bandar-bandar besar seperti Tanjung Priok, Semarang, dan Surabaya yang dibuktikan dari pelayaran yang berlangsung selama tahun 1926 yaitu sebanyak 13.936 kali untuk Tanjung Priok, 13.854 kali untuk Surabaya, 13.427 untuk Semarang, dan 7.589 untuk Cirebon.

#### 4.4 Sarana Transportasi

Sarana yang sangat menunjang dalam aktifitas perniagaan ialah alat transportasi. Untuk kerajaan-kerajaan di wilayah pantai, alat transportasi yang paling utama adalah perahu (Rahardjo dkk, 1994:29). Mengenai alat transportasi itu, para ahli antropologi memperkirakan bahwa perahu sudah dipergunakan manusia sejak kurang lebih 25.000 tahun yang lalu, ketika manusia purba dari daratan Asia Tenggara bermigrasi menyebar ke pulau-pulau di selatan sampai ke Irian, Australia, dan Pasifik.

Demikianlah teknologi pembuatan perahu telah lama dikembangkan oleh penduduk di pesisir pantai dan di daerah-daerah yang banyak sungainya. Perahu sebagai alat transportasi mempunyai fungsi dan peranan sosial yang penting, baik sebagai sarana utama dalam mata pencaharian hidup maupun sebagai sarana kekuatan politik dalam bentuk armada perang.

Begitu juga dengan Cirebon, selain geografisnya yang strategis masyarakatnya pun memiliki tradisi maritim yang kuat. Posisinya di jalur perdagangan internasional yang menghubungkan jalur niaga dari Malaka ke Maluku mendorong Cirebon untuk menjadi pelabuhan transit. Keadaan itu didukung pula oleh kondisi masyarakat Cirebon yang telah mempunyai tradisi maritim yang bentuknya berupa teknologi pembuatan perahu. Kemampuan itu melahirkan berbagai jenis perahu seperti perahu layar, perahu bercadik, perahu lesung, dan rakit. Pengetahuan, kemahiran, dan pengalaman mereka telah dapat menguasai kesukaran alam laut sehingga perahu-perahu yang dihasilkan bentuknya disesuaikan dengan jenis keperluannya. Jenis perahu untuk menangkap ikan di pesisir pantai dan di muara-muara tentunya berbeda dengan perahu-perahu yang digunakan di laut yang dalam. Begitupun, untuk jenis perahu sebagai alat pengangkut barang dan penumpang jarak dekat berbeda dengan perahu untuk pelayaran jarak jauh.

Kondisi obyektif Cirebon yang seperti itu menjadikan Cirebon sebagai kerajaan maritim dengan pelabuhannya yang besar dan ramai. Mengenai hal itu Tome Pires mencatat bahwa pada tahun 1513 merupakan sebuah kata pelabuhan yang baik, setiap waktu ada 3 atau

4 *jung* (sejenis perahu besar) yang berlabuh di sana, sedangkan lancara (sejenis perahu yang laju jalannya) banyak berlabuh. *Junk* dapat mudik sampai sejauh 9 mil menyusuri sungai yang mengalir disitu (Ekajati, 1984:90; Dartono, 1991:16).

Dari catatan Tome Pires tersebut tidak berlebihan bila dikatakan bahwa Cirebon merupakan pelabuhan yang besar dan ramai, jauh lebih besar dan lebih ramai bila dibandingkan dengan pelabuhan Demak. Hal itu didasarkan pada ukuran besar kecilnya sebuah pelabuhan pada masa itu yang dinilai atas kemampuannya untuk dilayari jenis perahu *Junk*. Pelabuhan Cirebon yang didukung oleh adanya Sungai Bondet dapat dilayari oleh perahu *Jung* sejauh 9 mil sedangkan Demak meskipun memiliki banyak sungai tetap tidak dapat dilayari perahu *Junk* kecuali pada saat air sungai penuh (Corteso, 1967 : 186).

*Junk* memang merupakan alat transportasi yang terkenal dimana-mana. *Junk* di samping dijadikan sebagai ukuran untuk menentukan besar kecilnya sebuah pelabuhan, juga dipakai sebagai alat pengukur kekuatan suatu kerajaan. Semakin banyak perahu *junk* yang dimiliki oleh sebuah kerajaan maka kerajaan itu dinilai sebagai kerajaan yang besar, sebagai ilustrasi Kerajaan Sunda pada masa itu hanya memiliki enam buah *junk*. Perlu ditambahkan bahwa pada masa itu *junk* yang dimiliki oleh para saudagar Cina sangat terkenal. Tjiptoatmoyo (1983:91) mengutip pendapat Eduard Sebborg tentang *junk* Cina sebagai berikut :

*Junk* Cina yang sangat besar menarik perhatian. Tinggi haluan dan buritannya tidak sama, sedangkan bagian tengahnya sangat rendah. Saya melihat di atas buritan terdapat sejumlah rumah-rumah kecil dan cukup mencolok juga umbul-umbulnya yang berwarna corengmoreng, sedang kedua layarnya yang lebar dan tebal dibuat dari sebangsa daun rumput yang dianyam.

Sebagaimana perahu *junk*, perahu lancara pun termasuk perahu muatan barang (*kargo*) yang mempunyai ukuran besar. Dalam uraian mengenai perdagangan kerajaan Sunda dengan Malaka, Tome Pires menjelaskan bahwa barang-barang komoditas Sunda diangkut dengan lancara, yaitu sejenis kapal yang berkapasitas sampai 150 ton (Corteso, 1967:167).

Bagi sebuah kerajaan maritim seperti Cirebon, perahu tidak saja dipakai sebagai sarana transportasi dagang semata tetapi juga digunakan sebagai armada perang. Menurut Atja dan Ayatrohaedi (1986:57) armada perang Cirebon pernah dikirim ke Demak untuk membantu Demak dalam upayanya menumpas armada Prabu Rangga Premana (Ratu Supiturung). Pasukan Cirebon itu bergabung dengan pasukan Banten, Kalapa, dan Demak yang kesemuanya mencapai 3007 buah armada perahu.

Catatan Tome Pires yang menyatakan dua buah jenis perahu saja yang terdapat di pelabuhan Cirebon terasa janggal dan tidak mencerminkan Cirebon sebagai pelabuhan yang besar dan ramai serta didukung oleh masyarakat yang telah memiliki tradisi maritim. Mengenai keraguan atas kesaksian Tome Pires, Rahardjo dan Wiwin Djuwita Ramelan (1994:35) menulis :

Cukup menarik bahwa Pires maupun pengunjung-pengunjung bangsa Eropa lainnya yang datang sebelum abad ke-16, tidak pernah mencatat situasi sarana lalu lintas. Ini memberi keyakinan bahwa mereka tidak pernah mengadakan perjalanan yang terlalu jauh dari kapal-kapal mereka untuk melihat langsung situasi di Kawasan pedalaman.

Ternyata kesangsian itu dibenarkan oleh Tjiptoatmodjo dengan mengemukakan catatan kompeni dari awal abad ke-17 yang memuat nama-nama perahu di Jawa. Nama-nama perahu itu ialah *Contingh* (perahu conting Jawa berukuran kecil dan bertiang satu), tiang (sejenis perahu besar), gorap (perahu bertiang dua), galjoot (perahu layar berukuran lebar dan datar dengan satu atau dua tiang), dan gallion (perahu layar besar dengan tiga atau empat tiang dan geladak yang tinggi).

Sejalan dengan Tjiptoatmodjo, Knaap (1995:6) menjelaskan bahwa jenis kapal setelah pelayaran di Pulau Jawa dikuasai oleh VOC diklasifikasikan menurut wilayah (rute) yang terbagi atas empat kategori yaitu :

- Internasional : *Splegelschip* (kapal buritan besar)
- Wilayah Asia : *Scheepe* (kapal kecil), wangkang

Antar pulau : *Brigantijn* (Brigantine), Chialoup (shallop), gonting  
 Lokal : Pancalang, Cunea, Mayang

Pelayaran wilayah Asia dan Internasional menghubungkan wilayah Asia di luar Nusantara dengan Eropa. Adapun pelayaran antar pulau menghubungkan perjalanan melalui Laut Jawa tetapi tidak keluar dari kawasan Melayu Indonesia sedangkan pelayaran lokal adalah pelayaran di kawasan pantai utara Jawa.

Kapal-kapal VOC yang berlayar ke Jawa memiliki buritan yang luas dengan kapasitas  $\pm$  1000 ton. Ukuran yang lebih kecil dari itu, yaitu sekitar 200-600 ton merupakan kapal-kapal yang dinahkodai oleh pedagang Inggris dari India dan nahkoda Cina dari propinsi Fukien yang membawa barang-barang kelontong. Sedangkan kapal-kapal pribumi ialah goting (Jawa) ukuran bervariasi antara 20-200 ton untuk pelayaran antar pulau. Untuk pelayaran lokal dilayani oleh kapal dengan ukuran B-20 ton dan untuk operasi di perairan dangkal biasanya dilakukan oleh kapal-kapal yang dasarnya datar, kapal ini sangat gesit di perairan. Dari semua kapal pribumi yang paling sering ditemukan adalah kapal Mayang Jawa yang sebenarnya adalah jenis perahu untuk memancing.

Dengan datangnya kapal jenis *Shallop* dan *Brigantine*, lama kelamaan kapal junk, pangjava, dan lancara hilang dari perairan. Mengenai hal ini Knaap (1995:8) menjelaskan :

Selama abad ke-17 jenis-jenis kapal ini hilang dari lautan dan pada abad ke-18 perannya sudah diambil alih oleh model kapal *shallop* dan selebihnya oleh jenis kapal *brigantine*. Dan masih sulit untuk membuktikan mana yang lebih baik di antara jenis kapal dari Eropa dengan jenis-jenis kapal yang telah ada di Asia Tenggara. Perlengkapan peralatan tentunya merupakan elemen penting, di samping kemudi pada buritan kapal dan konstruksi kapal. Faktor-faktor itulah yang mengindikasikan bahwa jenis kapal Eropa merupakan pilihan yang lebih baik bagi para awak kapal.

Selanjutnya, yang perlu juga diperhatikan ialah hampir seluruh kapal pada masa itu dilengkapi dengan senjata. Kapal besar dengan buritan yang luas membawa peralatan perang yang berat terdiri atas : 22 senjata kanon, 8--10 senjata berodong, dan 40 pucuk pistol. Kapal

model *shallop* dipersenjatai rata-rata dengan 4 kanon, 1 senjata berandong, dan 7 pistol. Kapal mayang tidak membawa cannon tetapi mempunyai sebuah senjata berandong dan 2 pucuk pistol di dalamnya. Perkirakan total senjata api pada kapal-kapal di sektor swasta di Jawa tidak kurang dari 5000 cannon dan 20.000 pucuk pistol (Knaap, 1995:8).

Dari uraian di atas, dapat ditarik suatu generalisasi bahwa pelabuhan Cirebon sebagai pelabuhan transito dilabuh oleh berbagai jenis perahu baik yang berukuran besar maupun yang berukuran kecil. Perahu (kapal) yang berukuran besar di antaranya meliputi : *junk*, *lancara*, *pangjava*, *brigantine*, *shallop*, dan *pinisi*. Sedangkan perahu kecil meliputi *pencalong*, *cunea*, *mayang*, *lesung*, *sampan*, *sope*, *jegong*, *tembon*, *bondet*, *konting*, *jukung katir*, *prawean*, *lete*, *janggolan*, dan *lambo*. Secara umum perahu-perahu yang ada di sepanjang pantai Pulau Jawa dan Madura, juga terdapat di pelabuhan Cirebon.

Hal lain yang perlu mendapat perhatian ialah setelah pelabuhan Cirebon mengalami serangkaian perbaikan dan perluasan yang dilakukan oleh Belanda, jenis kapal uap mulai berdatangan ke pelabuhan Cirebon. Menurut *Departemen Door Buiegelijke Openbaare Werken* (1920: 87--90) selama tahun 1909 sampai dengan tahun 1918 tercatat kapal-kapal uap di pelabuhan Cirebon sebagai berikut :

Tahun	Jumlah	Muatan Bersih Dalam M <sup>3</sup>
1909	586	3.023.000
1910	680	3.617.000
1911	652	3.765.000
1912	783	4.134.000
1913	747	4.455.000
1914	735	4.533.000
1915	654	3.987.000
1916	543	3.193.000
1917	490	2.548.000
1918	478	2.181.000

Mengenai asal negara atas kapal-kapal yang datang dan pergi dari Cirebon sampai tahun 1929 menurut Uka Tjandrasasmita (1995:23) ialah 60% dari Netherland dan Ned. Indie, 11% dari England, 5% dari Jepang sedangkan kapal-kapal Jerman, Perancis, Norwegia, Swedia, dan Cina berjumlah 21%.

Begitu juga dengan transportasi darat di Cirebon setelah dikuasai oleh Kompeni Belanda mendapat perhatian yang serius. Perhatian itu muncul sejalan dengan kebutuhan mengangkut hasil tanaman ekspor yang terdapat di daerah pedalaman. Masalah yang sering dihadapi pemerintah untuk pengangkutan kopi adalah sarana dan prasarana. Masih muncul keluhan dari kalangan pemerintah mengenai kondisi jalan ini, maka dibuatlah jalan kereta api. Kereta api pertama yang menghubungkan Cirebon dengan daerah-daerah lain dimulai dengan dibukanya jalur Semarang-Cirebon *Stoommaatschappij* sepanjang 275 Km, yang mulai dibangun pada tahun 1893. Jalur kereta api yang kedua adalah yang menghubungkan Cirebon dengan Cikampek pada tahun 1909 dan kemudian jalur yang menghubungkan Cirebon dengan Kroya pada tahun 1912 (Zuhdi, 1995: 3).

Dengan dibukanya jalur-jalur kereta api itu maka jalan darat di wilayah Cirebon berkembang dan berperan lebih besar menggantikan lalu lintas sungai yang sebelumnya merupakan moda transportasi yang diandalkan. Sejalan dengan semakin luasnya jaringan transportasi, maka berkembang pula kehidupan sosial ekonomi masyarakat di wilayah Cirebon. Salah satu indikator dinamika itu dapat dilihat dari barang-barang yang masuk, baik yang dikonsumsi maupun yang diinvestasi atau dijadikan modal usaha (Zuhdi, 1995: 3).

## BAB V

### MORFOLOGI KOTA

#### *5.1 Tata Kota Pusat Kerajaan Bercorak Islam*

Cirebon adalah salah satu kota pelabuhan yang terdapat di daerah Jawa Barat, secara geografis Kota Cirebon sangat strategis. Kota Pelabuhan ini terletak di lokasi yang berbentuk teluk sehingga terlindung oleh gangguan alam berupa gelombang air laut. Lokasi pelabuhan ini terletak di bagian tengah dan letaknya cukup jauh dari pelabuhan besar lainnya yang ada di pesisir utara Jawa yaitu Pelabuhan Jepara, Tuban, dan Surabaya di sebelah timur serta Pelabuhan Kelapa (Jayakarta) dan Banten di sebelah barat. Sehingga tidak aneh apabila Kota pelabuhan Cirebon merupakan mata rantai dalam jalur perdagangan di Kepulauan Nusantara dan Perairan Asia.

Melalui jalan perniagaan ini, di samping mengalir secara berkesinambungan kegiatan ekonomi berupa tukar menukar barang dagangan, mengalir pula arus kebudayaan termasuk arus keagamaan. Oleh sebab itu Cirebon sebagai pelabuhan yang terletak di tepi jalan perdagangan itu memegang peranan penting dalam proses penyebaran agama Islam di Nusantara, khususnya di daerah Jawa Barat (Mangkudilaga, 19/3:5).

Masuknya agama dan Kebudayaan Islam yang di bawa para pedagang, membawa pengaruh terhadap satu susunan pusat Kota pelabuhan yang bercorak Islam. Pada umumnya pusat kota kerajaan

bercorak Islam di Indonesia terletak di pesisir-pesisir dan muara-muara sungai besar, sehingga dapat dikatakan bercorak maritim seperti Kota-Kota Samudra Pasai, Pidie, Aceh, Demak, Cirebon, Banten, Ternate, Goa Makasar dan Banjarmasin. Sedangkan yang bercorak agraris hanya Pajang dan Kerta (Kartodirdjo, 19/5 : 150)

Susunan pusat kota kerajaan Cirebon yang bercorak Islam, terdiri atas alun-alun yang terletak di tengah-tengah kota. Alun-alun ini dikelilingi oleh bangunan-bangunan yaitu bangunan keraton dan tempat tinggal para pejabat atau para bangsawan terletak di sebelah selatan alun-alun dan menghadap ke utara. Di sebelah barat alun-alun terdapat bangunan masjid dan pasar yang terletak di sebelah timur laut alun-alun.

Ciri utama dari kota Kerajaan bercorak Islam yang terletak di sebelah barat alun-alun, selain berfungsi sebagai tempat beribadah ritual Keagamaan bagi umat Islam juga sebagai tempat penyiaran atau dakwah agama Islam. Pembuatan masjid sebagai ciri kota bercorak Islam, sudah dimulai sejak awal berdirinya Kota Cirebon. Ki Gedeng manusia yang terpilih sebagai Kuwu Legai Alang-alang, membangun sebuah Masjid Kecil (tajug) yang pertama dan diberi nama Jalagrahan atas prakarsa menantunya yaitu Haji Abdullah Iman, (Sejarah Cirebon abad 1/5; Edi S. Babad Cirebon, Edisi Brandes, 1908:12).

Tajug Jalagrahan sampai sekarang masih ada, terletak di sebelah timur Keraton Pakungwati dan juga masih berfungsi sebagai mesjid. Pada bangunan tersebut masih didapatkan ciri-ciri bangunan kuno, berupa ubin keramik yang berwarna kemerah-merahan terbuat dari tanah, tembok dinding berukuran 47 cm atapnya terbuat dari kayu jati dengan ukiran berbentuk daun.

Meningkatnya jumlah penduduk Cirebon serta semakin banyaknya kaum muslimin dari luar Cirebon yang ingin memperdalam agama Islam, sedangkan Tajug Talagrahan tidak dapat lagi menampung umat Islam dalam menjalankan berbagai Kegiatan Keagamaan di Cirebon, maka perlu didirikan masjid baru dengan ukuran yang lebih besar. Untuk itu dibangunlah masjid baru yang dinamakan Masjid Agung Ciptarasa, dan merupakan masjid resmi Kesultanan Cirebon. Menurut Keterangan, masjid ini didirikan oleh

Wali Sanga, salah satu tiangnya disebut "Saka lai" karena terbuat dari susunan tatal (potongan-potongan kayu). Pembangunan masjid ini ditangani oleh ahli bangunan yang didatangkan dari Majapahit yang bernama Raden Sepat (Ekadjati, dkk, 1991 : 54).

## 5.2 *Tata Kota Pusat Kerajaan Cirebon*

Letak geografis yang strategis sangat memungkinkan Cirebon mempercepat laju pertumbuhan dan pengembangan daerahnya, sehingga membuat Cirebon menjadi kota pelabuhan yang diperhitungkan. Di samping faktor geografis, kemajuan Cirebon dimungkinkan adanya sumber daya alam, manusia serta kegiatan data bidang ekonomi dan politik.

Munculnya pemukiman penduduk yang kemudian berkembang menjadi ibukota Kesultanan Cirebon, disebabkan sepanjang pesisirnya menghasilkan, terutama udang. Dari hasil laut inilah dapat diproduksi makanan berupa petis dan terasi, yang dibuat secara besar-besaran sehingga menjadi komoditi ekspor (Ekadjati 1992, : 46).

Dalam pada itu, Cirebon dikelilingi oleh suatu wilayah terdiri atas dataran rendah, dataran tinggi yang subur, bahkan daerah pegunungan dengan beberapa buah gunung berapi seperti Gunung Ciremai, dan Gunung Lampomas. Dari wilayah ini dihasilkan aneka hasil pertanian dalam jumlah besar, sebagai komoditi ekspor dan impor dari dan ke Cirebon dengan kuantitas yang cukup besar dan frekwensi yang cukup tinggi. Melihat keadaan di atas, memberikan indikasi bahwa Cirebon merupakan kota pelabuhan yang besar dan ramai. Kondisi semacam ini dapat terbentuk apabila ditopang adanya sistem pemerintahan yang teratur seperti penduduk yang relatif banyak dengan tingkat keahlian yang beraneka ragam (Sejarah Cirebon abad I/, hal 48).

Pada mulanya Cirebon hanya berupa tempat pemukiman beberapa buah keluarga, dan dikenal dengan nama Tegal Alang-alang (sekarang Lemah Wungkuk). Berkat usaha Ki Danusela sebagai kuwu pertama Tegal Alang-alang, daerah ini lama kelamaan menjadi ramai didatangi oleh berbagai suku bangsa baik suku Sunda, Jawa, Arab dan Cina.

hingga disebutlah Caruban artinya campuran yaitu bercampurnya berbagai suku bangsa menjadi satu.

Pada saat Haji Abdullah sebagai kuwu Caruban II, keadaan daerah ini semakin ramai. Selanjutnya oleh Haji Abdullah Iman, Caruban ditingkatkan menjadi sebuah negeri dengan sebutan Caruban Larang dan dibentuk pula sejumlah pasukan lasykar yang mengawal keamanan wilayah dengan segala kelengkapannya (R.Unang, 1983:45). Kemudian Haji Abdullah Iman mendirikan bangunan baru berupa istana yang diberi nama Keraton Pakungwati. Pembangunan istana ini diawali oleh pembangunan rumah besar. Haji Abdullah Iman mengangkat dirinya sebagai penguasa pertama Negeri Caruban Larang, dan mengganti nama serta bergelar Pangeran Cakrabuwana. Dengan dibangunnya Keraton Pakungwati pada tahun 1452 masehi ini, menandakan bahwa Cirebon sudah mulai berfungsi sebagai pusat pemerintahan lokal.

Keraton berasal dari bahasa Jawa Kuno dengan kata dasar *ratu* yang berarti raja, yang mendapat awalan "ke" dan akhiran "an" menunjukkan keterangan tempat, yaitu tempat bersemayam raja. Sebuah Keraton merupakan kumpulan bangunan tempat bersemayam raja dan keluarganya. Raja sebagai kepala pemerintahan negara selalu tinggal di dalam keraton, dan biasanya dijadikan pusat dari segala kegiatan politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Demikian pula para pejabat tinggi kerajaan, bangsawan, dan keluarga raja juga bertempat tinggal di sekitar istana. Karena hampir semua kegiatan terpusat di sekitar keraton, maka tempat kediaman raja berkembang menjadi kota (Ekadjadi 1992 : 49; Hadimuyo, 1986: 112).

Di daerah Cirebon terdapat tiga buah kompleks bangunan keraton yaitu Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan. Kompleks bangunan Keraton di Cirebon dipisahkan dengan bangunan lainnya. Pemisahan bangunan keraton biasanya dengan tembok keliling, parit atau sungai buatan, dan sungai alamiah. Keraton Kasepuhan yang dibangun pada tahun 1678, merupakan kelanjutan atau perkembangan dari Keraton Pakungwati selain dibatasi oleh tembok, juga dibatasi oleh sungai Sipadu dan sungai Koyan. Data letak Keraton Kasepuhan memanjang dari utara ke selatan, didirikan

pada sebidang tanah seluas kurang lebih 64.000 meter persegi. Lokasi Keraton Kanoman terletak di jalan Leman Wungkuk sebelah timur, jalan Pulasaren sebelah selatan. Tata letak Keraton Kanoman memanjang dari utara ke selatan dan menempati tanah seluas kurang lebih 20.000 meter persegi. Sedangkan Keraton Kacirebonan terletak diantara jalan Pulasaren dan jalan Jagasatru. Tata letak Keraton Kacirebonan yang dibangun pada tahun 1814 Masehi ini memanjang dari utara ke selatan di atas tanah seluas kurang lebih 18.000 meter persegi.

Secara fisik tembok kompleks keraton, parit buatan dan sungai alam merupakan pemisahan antara keluarga raja dengan masyarakat luar. Keadaan tersebut, juga menunjukkan adanya suatu pemisahan yang jelas antara golongan masyarakat penghuni keraton dengan masyarakat luar lainnya. Selain itu, pembuatan tembok atau pagar keliling itu mungkin dimaksudkan sebagai benteng untuk mencegah gangguan keamanan dari luar (Tjandrasasmita, 1984:224--226). Tembok benteng di Keraton Cirebon dibangun sebagai bantuan Panembahan Senopati dari Mataram, untuk menghormati Panembahan Ratu sebagai gurunya. Keberadaan tembok benteng ini, dibangun oleh rombongan pertama orang Belanda yang datang ke Indonesia (Ekadjadi 1992 : 53).

Ciri lain dari kota kerajaan ialah pasar, walaupun yang disebut pasar tidak mutlak menjadi ciri kota Kerajaan dan tidak hanya terdapat di kota-kota. Pasar dianggap sebagai ciri dari kota Kerajaan Cirebon dan kota tradisional, berada di sekitar sejarah antara alun-alun. Jika kota merupakan tempat himpunan masyarakat dari berbagai bangsa, sedangkan pasar berfungsi sebagai pusat perekonomian kota dan sekitar pasar bertempat tinggal pedagang.

Pola pusat Kerajaan Cirebon banyak ditiru dan menjadi pola ibu kota kabupaten dan desa di wilayah Priangan, seperti kota Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Sumedang, Bandung, dan Cianjur. Bahkan bangunan sitiinggil dan kompleks makam sunan Gunung Jati yang dibangun pada tahun 1625, rupanya diikuti pula oleh Kesultanan Mataram. Bangunan Sitiinggil atau tempat yang ditinggikan, terdapat di kompleks Keraton Cirebon, di Mataram merupakan panggung Kehormatan tempat duduk sultan atau raja pada saat menerima

persembahan dari para pejabat bawahan atau rakyat. Pertemuan antara sultan dengan pejabat bawahan atau rakyat, paling tidak dilakukan satu kali dalam setahun. Kompleks makam Sunan Gunung Jati telah mengilhami Sultan Agung Mataram (1616--164b) untuk membangun Kompleks Makam Imogiri bagi Sultan-sultan Mataram dan keluarganya yang telah meninggal dunia (Ekadjati, 1991:55).

### 5.3 Peninggalan Arkeologi di Cirebon

#### 5.3.1 Komplek Keraton

Peninggalan arkeologis di daerah Cirebon cukup banyak jenis ragamnya, meliputi benda-benda bergerak dan tidak bergerak antara lain peninggalan Kompleks Keraton, kebudayaan Islam seperti makam dan masjid.

Pada umumnya peninggalan seni bangunan Kesultanan Cirebon, meniru seni bangunan yang berkembang pada masa Majapahit (Jawa Timur). Namun demikian sesungguhnya persamaan-persamaan seni bangunan Cirebon dengan majapahit bukan peniruan semata-mata, melainkan dipengaruhi atau dilatarbelakangi alam pikiran lama yang hidup dan berkembang pada masa pra-Islam yang mendapat dukungan Kesultanan Cirebon.

Adanya kepercayaan alam pikiran pada masa pra-Islam yaitu tentang Kesejajaran antara alam semesta dan alam manusia. Kosmo magis yang bersumber pada ajaran kosmologis Hindu dan Budna. Sebagai gambaran atau cerminan alam semesta menurut kepercayaan itu, bahwa Keraton beserta seluruh isinya dianggap sebagai replika atau tiruan alam semesta, contohnya raja yang bersemayam di istana disamakan dengan dewa yang bersemayam di puncak Mahameru.

Salah satu pengejawantahan kepercayaan peniruan kosmos Mahameru melalui seni bangunan yang paling menonjol adalah bangunan candi, dengan demikian penggambaran gunung merupakan satu motif yang mewisesa dalam seni bangunan Jawa Hindu (Falshah, 1993:6).

Meskipun ajaran Islam tidak mengenal paham *kosmo magis*, Kesultanan Cirebon tetap mempertanankan dan melanjutkan faham

tersebut melalui motif gunung dalam seni bangunan Keraton. Seorang ahli arkeologi Jawa, FDK Bosch, berpendapat bahwa dukungan awal terdapat motif ini adalah bangunan gapura "bentar" yang ada di kompleks Keraton Kasepuhan dan kompleks bangunan Sunyaragi, yang disamakan dengan gapura "Wringin Lawang Mojokerto" (majapahit). Sebagaimana diketahui bahwa gapura bentar merupakan satu ragam gerbang yang memiliki pola dasar bentuk candi, oleh sebab itu sering pula disebut sebagai gerbang gunung (Falah, 1995: 4).

Satu ciri penting lainnya yang juga dianggap sebagai kesinambungan alam pikiran Jawa Hindu yang berpengaruh atau mengilhami perkembangan seni bangunan Kesultanan Cirebon adalah pembuatan bukit dan kolam buatan dengan suatu gugusan bangunan yang terletak di tangannya. Di Kesultanan Kasepuhan Cirebon, terdapat empat buah bukit buatan yang disebut gunung yaitu Gunung Indrakila, Gunung Semar, Gunung Srandil, dan Gunung Jati. sedangkan dalam bentuk bangunan kolam buatan dengan gugusan bangunan ditengahnya disebut Balong Klangeran, sedangkan bangunan kayu di tengahnya dinamakan Bale Kembang. Aspek lainnya adalah tata letak bangunan Kompleks Keraton ke dalam tiga bagian. Kontur permukaan dan pelataran Kompleks dibuat semakin meninggi ke belakang, yang menunjukkan derajat kesucian dan merupakan bagian paling suci, karena bagian ini merupakan tempat bersemayam raja beserta seluruh keluarganya.

Berdirinya Keraton Kasepuhan Cirebon berawal dari adanya pernikahan antara Cakrabumi atau Haji Abdullah Iman Al Jawi dengan putri Ki Gedeng Alang-Alang yang menjadi Kuwu di Dukuh Leman wungkuk. Putri Ki Gedeng Alang-Alang bernama Nyai Retna Riris, setelah menikah berganti nama menjadi Nyai Larang Kencana (Salana, 1987/ : 155).

Ketika Ki Gedeng Alang-Alang meninggal, Haji Abdullah iman Al jawi atas persetujuan rakyat setempat diangkat menjadi Kuwu Dukuh Lemah wungkuk menggantikan mertuanya dengan gelar Pangeran Cakrabuana. Beliau menjalankan industri rumah yaitu membuat terasi dan blendrang (masakan cair air rebon atau udang kecil).

Terasi dan blendrang yang dihasilkan Haji Abdullah atau Pangeran Cakrabuana sangat enak, setiap hari yang datang ke Dukuh Leman Wungkuk untuk membeli barang itu semakin banyak, lama kelamaan mereka tidak sekedar membeli terasi dan blendrang, tetapi menetap di daeran ini bahkan para pendatang ini ikut membuat terasi dan blendrang, sehingga Dukuh Leman Wungkuk sejak tahun 144/ disebut orang menjadi Dukuh Carbon asal dari kata Cai dan rebon.

Setelah penduduk Dukuh Carbon semakin banyak dan daerah semakin luas, Haji Abdullah berniat mendirikan sebuah Keraton. Baru setelah mengambil harta peninggalan Ki Gedeng. Tapa dari Kerajaan Singapura ( $\pm$  4 km. sebelah utara makam Sunan Gunungjati), berdirilah sebuah Keraton di Dukuh Carbon bernama Keraton Pakungwati pada tahun 1452. (Salana, 1987 : 156)

Sejak berdiri Keraton Pakungwati itu pula ayah Pangeran Cakrabuana yaitu Prabu Siliwangi baru mengetahui secara pasti bahwa penguasa Carbon adalah anaknya sendiri. Sebelumnya ia tidak mengetahui sehingga tidak memperhatikan keberadaan daerah ini.

Sebagai ungkapan sukacita atas pengangkatan sebagai penguasa Cirebon, Prabu Siliwangi mengutus Tumenggung Jayabaya untuk menyerahkan tanda kebesaran dan pemberian gelar Sri Mangana kepada Pangeran Cakrabuana. Pada saat penyerahan gelar tersebut Tumenggung Jayabaya disertai anak Prabu Siliwangi lainnya yaitu Raja Sengara. Setelah sampai di Cirebon dan bertemu dengan kakaknya, Raja Sengara menyatakan memeluk agama Islam dan memutuskan untuk menetap di Cirebon serta tidak akan kembali ke Pakuan Pajajaran.

Peristiwa pemberian tanda kebesaran dan pemberian nama gelar Sri Mangana, bersamaan dengan lahirnya putra pertama Cakrabuana yang diberi nama Pangeran Carbon pada tahun 1454. Setelah dewasa Pangeran Carbon dijadikan Kuwu di Dukuh Carbon Girang dan menempati ruman buyutnya yaitu Ki Gedeng Carbon Girang (Salana, 198/: 155).

Keraton Pakungwati (terletak sekitar 100 meter di sebelah utara Keraton Kasepuhan) yang didirikan pada tahun 1452 tersebut,

sekarang sudah tidak ada lagi, yang ada tinggal pondasi keraton yang terbuat dari batu merah. Bagian yang masih berdiri kokoh adalah dinding tembok berukuran tebal, bangunan paseban, kodim pemandian putri Keraton, dan taman sari. Walaupun sudah mengalami kerusakan tetapi bentuk tamannya masih jelas. Dari sisa peninggalan yang ada, terdapat kreasi pola hias *wadasan* yaitu unsur hias dengan pola bentuk cenderung meruncing di bagian atas, sehingga nampak luar bangunan secara keseluruhan mengesahkan bentuk gunung alamiah. Pola hias ini diterapkan pula pada bagian bangunan taman Pakungwati yang konon dipergunakan sebagai tempat menyepi sultan sepuh pada masa lalu.

Pada masa pemerintah Panembahan Ratu I, keraton Pakungwati mengalami pemekaran. Sebagai pusat pemerintah, Panembahan Ratu I pada tahun 1529 membangun bangunan baru, sedangkan bangunan lama dijadikan Dalem Agung, yaitu tempat para pini sepuh bermusyawarah.

Pada tahun 1662 Masehi Panembahan Girilaya, seorang kepala pemerintahan Cirebon mengadakan kunjungan ke Mataram yang diperintah Sultan Amangkurat I. Pada waktu itu di Mataram sedang terjadi huru-hara memperebutkan tahta Kerajaan, dan Panembahan Girilaya merupakan salah seorang kepala pemerintahan yang menjadi korban pembunuhan. Bahkan kedua orang anaknya yaitu Pangeran Martawijaya dan Pangeran Kertawijaya menjadi tawanan Pangeran Trunojoyo yang melakukan penyerangan ke Mataram. Jenazah Panembahan Girilaya dimakamkan di Bukit Laya, kurang lebih 6 km. sebelah selatan kompleks makam raja-raja Mataram "Imogiri" Yogyakarta.

Berkat bantuan sultan Banten, Pangeran Martawijaya dan Pangeran Kertawijaya dapat dikembalikan ke Cirebon. Untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan, atas kesepakatan bersama yang dibantu oleh Sultan Sepuh, Pangeran Martawijaya diangkat menjadi Sultan Sepuh, Pangeran Kertawijaya menjadi Sultan Kanoman dengan membangun Keraton baru yaitu Keraton Kanoman pada tahun 1675. Sedangkan anak ketiga yaitu Pangeran Wangsakerta tidak mau diangkat jadi raja, tetapi memilih untuk menyebarkan agama Islam (Atja, hal. 32--41).

Sejak saat itu di Cirebon terdapat dua keraton yaitu Keraton Kasepuhan dan Kanoman. Dengan adanya dua keraton tidak berarti terjadi pemisahan wilayah pemerintahan, kedua sultan tetap mempunyai wilayah yang sama dan memerintah wilayah Cirebon secara bergiliran. Kecuali dalam pelaksanaan peraturan undang-undang di kota Cirebon, kedua keraton mempunyai wilayah masing-masing.

Pada masa pemerintahan sunan Gunung Jati dan Pangeran Mas Muhammad Aritin, Keraton Kasepuhan mengalami pemekaran dan penambahan bangunan untuk berbagai keperluan.

Adapun bangunan dan ruangan yang terdapat di Keraton Kasepuhan adalah sebagai berikut :

a. Bangsal Panembahan

Bangsal panembahan disebut pula Bangsal Agung. Bangsal ini merupakan ruangan yang sangat penting karena dari tempat inilah roda pemerintahan Keraton Kasepuhan dikendalikan, dari ruangan ini pula semua perintah sultan dikeluarkan. Dahulunya di dalam ruangan ini terdapat singgasana, tempat duduk sultan. Di belakang singgasana terdapat tempat yang digunakan sebagai tempat istirahat di siang hari, di tengah bangsal agung terdapat sebuah kursi batu sebagai singgasana Gusti Panembahan. Di sebelah kanan dan kiri singgasana terdapat kursi untuk permaisuri dan putra mahkota apabila diperlukan hadir pada suatu pertemuan.

Pada dinding bangsal terdapat beberapa nisan, antara lain piring yang berasal dari Cina. Menurut keterangan piring-piring ini dibawa oleh Putri Ung Lien Nio (Kemudian menjadi istri Sunan Gunung Jati). Selain itu pada tembok terpasang porselen berwarna biru coklat, tegel ini diperkirakan dibawa dari negeri Belanda pada tahun 1/45, karena pada tahun-tahun tersebut pemerintah Belanda sedang menjalin hubungan dengan Cirebon.

Pada masa pemerintahan Sultan Sepuh II, pada dinding di sebelah kanan kiri bangsal dibuat relief karya Pangeran Arya Carbon Karanggen (adik kandung sultan) pada tahun 1170 Masehi. Relief itu

merupakan seruan kalimat yang berbunyi "*Dandang wuluk manuk kaduwung membangun kanegaran*" artinya mengharapkan kasih sayang dari raja untuk rakyatnya. Apabila diuraikan satu persatu akan lebih banyak lagi makna dari relief tersebut. "Gambar burung bermakna *dandang wulang manuk kaduwung*", dalam peribahasa Jawa Cirebon maksudnya "*ngareupken pamulunganing wong*", artinya mengharapkan pemberian orang. Gambar kedua berupa bunga teratai yang hidup di air dan apabila berbunga, bunganya selalu mencuat ke atas. Artinya bahwa pemimpin selalu berada di atas, memimpin dan melindungi rakyatnya. Gambar ketiga adalah buah manggis dan delima, buah delima melambangkan rukun Islam. Sedangkan buah manggis diambil dari peribahasa Jawa Cirebon yang berbunyi "*aja menguras aia inggis*", maksudnya melambangkan kejujuran, karena di bagian bawah buah manggis terdapat kembang-kembang (cupat) yang menandakan jumlah isi buah manggis yang sebenarnya misalnya gambar kembang manggis ada 4 sudut sudah tentu isi buah manggis ada 4, kesamaan ini melambangkan bahwa ucapan dan hati raja harus ada kesamaan.

Ruangan ini sekarang sudah tidak digunakan lagi, dan hanya digunakan sebagai tempat sesaji pada upacara pajang jimat selamat mauludan. Setelah selesai sesaji ini dibawa keluar menuju Langgar Agung dengan berbagai atribut. Dari Langgar Agung sesaji ini beserta dengan atributnya : ditempatkan di bangunan Burita, yaitu bangunan tanpa dinding.

#### b. Dalem Arum

Tempat ini terletak di sebelah timur Bangsal Agung dan disebut pula Kedaton, karena Dalem Arum tempat bersemayam raja bersama Keluarga. Masyarakat umum dilarang masuk kecuali ada ijin yang berwenang.

#### c. Gedung Keputren

Gedung ini dijadikan tempat berkumpul keluarga sultan yang belum menikah. terdapat dua bangunan Keputren, pertama bangunan Keputren yang terletak di sebelah tenggara Bangsal Agung khusus

tempat berkumpul bagi keluarga sultan laki-laki. Kedua, khusus bagi wanita yang masih keluarga sultan, mereka mendiami keputren yang terletak di sebelah tenggara Bangsal Agung, di depan ruangan ini terdapat pendopo.

#### d. Dapur Maulid

Tempat ini terletak di sebelah barat daya keputren, fungsinya adalah sebagai dapur tempat memasak khusus pada perayaan mauludan, yang memasaknya adalah ibu-ibu dari kaum masjid agung kasepuhan.

#### e. Bangsal Prabayaksa

Bangsal ini terletak di sebelah utara Bangsal Agung, dibangun tahun 1682 Masehi oleh Sultan Sepuh I Bangsal ini digunakan sebagai tempat menteri Negara Dalem Kasepuhan, dan tempat musyawarah berbagai kegiatan yang akan dilakukan pihak Keraton. Di dalam ruangan Bangsal Pratabayaksa terdapat meja kursi berwarna kuning muda bermotif prasman. Bangsal ini di tunjang oleh beberapa tiang yang memberi simbol bahwa Keraton Kasepuhan ditunjang oleh 4 unsur agama yaitu Hindu, Budha, Kristen, dan Islam. Pada hiasan Kluwun menyerupai daun Kluwani yang kering. Antara Bangsal Prabayaksa dan Bangsal Agung terdapat jalan yang berundak, di kanan kiri jalan ini terdapat bunga tanjung berwarna merah. Arti dari bunga tanjung adalah tidak pernah layu, ini menyimbolkan bahwa dalam memegang tampuk kepemimpinan pamor sultan tidak akan pernah layu. Dalam pelaksanaan upacara Panjang Jimat, Bangsal Prabayaksa digunakan sebagai tempat duduk Sultan Raden Ayu, kerabat keraton, dan para tamu agung.

#### f. Bangsal Pringgadani

Bangsal Pringgadani berfungsi sebagai tempat menerima tamu. Dalam penerimaan tamu, ada tata cara tertentu yang berlaku di Keraton Kasepuhan, misalnya tamunya pejabat, penerimaan akan dilakukan lewat depan. Apabila tamunya masih famili Keraton, penerimaan dilakukan dari samping, dan ditempatkan di ruang Dalem Arum.

Apabila tamunya dari masyarakat akan diterima dari samping dan ditempatkan di ruang belakang yang dinamakan "pungkuran".

Pada masa Kasultanan, di Keraton Kasepuhan ada semacam klasifikasi. Apabila masyarakat ingin menghadap sultan, sultan tidak menemui secara langsung, tetapi masyarakat tersebut diterima oleh Demang. Namun setelah Indonesia merdeka, di Keraton Kasepuhan mulai ada perubahan, dan klasifikasi tersebut mulai pudar. Apabila masyarakat ingin bertemu dengan raja, dapat diterima langsung oleh Sultan dan tempatnya ada di bagian khusus yaitu ruang belakang "(pungkuran)".

Tata cara menghadap, apabila jarak masih jauh rakyat berjalan seperti biasa. Akan tetapi apabila jarak rakyat dengan sultan sudah dekat, maka masyarakat tersebut berjalan jongkok sampai mempertemukan kedua telapak tangannya lalu diangkat di depan hidung, ini sebagai tanda sungkem, ataupun sembah bakti pada raja, sebab masyarakat lebih-lebih masyarakat pedesaan masih menganggap bahwa raja adalah titisan dewa. Tetapi apabila yang menghadap adalah masyarakat modern, maka tata cara menghadap tidak menunjukkan tanda-tanda yang dilakukan masyarakat dari desa. Pada pelaksanaan Upacara Adat Panjang Jimat, bangsal ini berfungsi sebagai tempat duduk para tamu. Di bangsal ini terdapat dua buah pot besar Cina, berasal dari dinasti Hanbuci, yang diperkirakan dibuat pada abad XVII awal. Di samping itu terdapat payung-payung kuning yang digunakan untuk upacara keagungan keraton.

#### g. Bangsal Nguling

Pada bangunan ini terdapat beberapa tiang yang artinya gajah yang sedang menguap. Secara simbolis, gajah yang sedang menguap belalaiannya selalu bengkok dan serong. Ruangan yang dibuat pada tahun 1845 atas jasa Sultan Kasepuhan ini menyerupai posisi gading gajah yang sedang menguap dan berfungsi untuk menghubungkan ruangan depan dengan ruangan dalam.

Bentuk ruangan yang belok mengandung satu filsafat, bahwa hidup manusia harus irit dan tidak boleh boros. Menurut kepercayaan di keraton Kasepuhan, apabila membangun sebuah rumah dan bentuk

bangunannya berbentuk lurus, hal ini menunjukkan bahwa pemilik rumah tersebut akan mempunyai sifat boros, artinya rejeki yang masuk dari depan akan terus keluar lewat pintu belakang. Apabila bangunan itu dibuat serong, maka rejeki yang masuk dari pintu depan akan terhenti di ruangan tengah, artinya rejeki tersebut ada manfaatnya.

Pada saat pelaksanaan upacara Panjang Jimat, Bangsal Gajah Nguling digunakan sebagai tempat penerima tamu. Dari sini para tamu dipersilakan masuk dan menduduki kursi di Bangsal Pringgandani dan Prabayaksan.

#### h. Jinem Pengrawit

Jinem berarti tempat, sedangkan Pengrawit berasal dari kata rawit (kecil) yang artinya kecil. Apabila ditafsirkan secara keseluruhan mengandung arti banwa orang yang berkunjung ke Keraton Kasepuhan mempunyai tujuan yang baik.

Jinem Pengrawit merupakan ruang paling depan yang ditempati wakil sultan untuk menerima tamu, khususnya tamu-tamu pejabat. Sehingga ada yang memberi arti bahwa jinem berarti tempat Kejineman (ajudan) yang dipercaya luar dalam. Di kanan kiri Jinem Pengrawit terdapat pintu yang beratap tembok lengkung (hoeg), untuk keluar masuk sehari-hari penghuni keraton.

#### i. Jinem Arum

Bangunan ini terletak di sebelah timur Bangsal Pringgandani, berfungsi sebagai ruang tunggu famili yang akan menghadap sultan. Pada masa kesultanan, kamar sultan terpisah dari putra-putrinya. Apabila putra sultan akan menghadap ayahandanya, ia akan duduk di ruang ini sambil menunggu keputusan apakah keinginan untuk menghadap diterima atau tidak.

#### j. Langgar Alit

Langgar/mushola alit dahulunya khusus untuk keluarga sultan yang melaksanakan upacara spiritual agama Islam. Sedangkan sekarang, Langgar Alit dapat digunakan oleh umum.

Kegiatan yang dilaksanakan di Langgar Alit antara lain :

Tadarus atau membaca Alquran selama bulan Ramadhan, setiap tanggal 15 diadakan syukuran khataman I sebelum syukuran para peserta terlebih dahulu mengumandangkan ayat-ayat suci alquran dengan baik dan benar. Setelah salah seorang peserta memukul gemyung/terbang selesailah pembacaan ayat suci Alquran dan peserta dianggap sudah khatam, tanggal 17 Ramadhan diadakan peringatan Nuzullul atau turunnya Alquran, tanggal 29 Ramadhan diadakan syukuran khataman Alquran ke-II, tanggal 30 Ramadhan bada Isya berkumpulnya penghulu keraton untuk menerima zakat yang dikeluarkan oleh sultan dan seluruh keluarganya, pada tanggal 27 Rajab diadakan peringatan Isra'Mmiraj Nabi Besar Muhammad SAW.

#### k. Bunderan Dewan Daru

Bunderan Dewan Daru adalah sebuah taman yang berbentuk lingkaran dan letaknya di depan bangunan utama keraton kasepuhan. Falsafah Bunderan Dewan baru ialah Bunderan atau bulat artinya sepakat, dewan artinya Dewa, dan Daru artinya sinar. Maksud falsafah itu selengkapnya jadilah orang yang dapat menerangi sesamanya yang hidup dalam kegelapan.

Taman ini terbuat dari plansoen dan rolaknya terdiri dari batu cadas. Di sekeliling dan sekitar taman terdapat 8 buah pot bunga yang di tengahnya terdapat tugu manunggal pendek yang melambangkan kepercayaan menyembah hanya kepada Allah SWT.

Di dalam terdapat Nandi yaitu patung lembu kecil lambang kepercayaan agama Hindu; pohon saka yang melambangkan senang hidup data keceriaan, dan dua buah patung Macan Putih yang melambangkan bahwa Keraton Kasepuhan merupakan penerus Kerajaan Pajajaran.

#### l. Gedung Kereta Singa Barong

Bangunan ini terletak di sebelah utara taman Dewan Daru. Kereta Singa Barong merupakan kereta pusaka keraton kasepuhan, dibuat pada tahun 1549 Masehi atas prakarsa dari Panembahan Pakungwati .

Arsitek yang menggambar kereta ini adalah Pangeran Losari dengan mengambil pola lukisan makhluk, sedangkan yang membuatnya dipercayakan kepada Ki Nataguna dari Desa Kaliwulu.

Kereta Singa Barong melambangkan persahabatan 3 bangsa atau kepercayaan, yaitu tanduk liong mengisyaratkan persembahan kepercayaan Budha China, belalai melambangkan Hindu India, sedangkan sayap dan Burok melambangkan kepercayaan agama Islam.

Bersatunya ketiga kepercayaan tersebut mewujudkan dengan trisula yang terdapat di atas belalai, tri-tiga, sula-tajam, artinya tiga data pikiran manusia cipta, rasa, karsa.

Dahulunya kereta ini digunakan dalam upacara besar pada 1 Muharam, dengan kirab keliling ditarik 4 ekor kerbau bule (putih).

Selain Kereta singa barong, di gedung ini terdapat berbagai senjata untuk keperluan upacara antara lain :

- Di sebelah utara kereta terdapat dua buah kursi jempana, versi China, yang sebelah kiri persembahan "ian ijoenglai" kepada Sultan Sepuh I, dan yang kanan persembahan Kapten China Cirebon *Tan Boen we*.
- Di sebelah selatan terdapat tandu joli dinamakan tandu garuda mina, dibuat pada tahun 1 di Desa Gempol Palimanan atas perintah Sultan Sepuh XI. Fungsi tandu ini untuk mengarak anak Khitan.
- Di sebelah belakang kereta terdapat beberapa buah tombak. Ada yang dinamakan Bandrang yaitu tombak yang memakai bendera kuning muda, ada yang dinamakan tunggal manik yaitu tombak yang di atasnya dipasang lampu, tombak ini sebagai lambang penerangan. Ada pula tombak yang ada gambar payung, yang melambangkan sebagai tempat pengayoman. Tombak-tombak ini digunakan dalam upacara sebagai barisan kehormatan yang dibawa oleh Prajurit Panyutra.

#### m. Lanjuk

Bangunan ini terletak di sebelah barat tugu manunggal, berfungsi sebagai tempat tugas staf harian, yang bertugas melayani tamu yang akan menghadap raja. Setelah tamu mengisi daftar isi, kemudian keputusan di terima atau tidak.

Di sebelah selatan tugu manunggal terdapat pintu gerbang yang dinamakan Kutanaagara Wadasan, yang melambangkan bahwa manusia dalam menjalani kemandungan di dunia harus sesuai dengan keahlian masing-masing, supaya apa yang diinginkannya menjadi kenyataan.

#### n. Kemandungan

Sebelum keluar dari jaman Dewan Daru terdapat halaman Kemandungan, dahulunya ada gedung Kemandungan sebagai tempat pemandian yang digunakan oleh para prajurit untuk mencuci perlengkapan perang. Pencucian perlengkapan tersebut dilakukan setiap tanggal 1 sampai dengan 10 Muharam.

#### o. Gerbang Gledegan

Sebelum memasuki halaman utama orang-orang harus melewati Gerbang Gledegan. Pada masa kesultanan, pintu gerbang ini dijaga 2 orang anggota laskar tombak. Apabila ada orang yang dianggap asing yang akan masuk selalu mendapat teguran dari penjaga dengan suara yang menggelegek karena sangat keras. Maka gerbang itu kemudian lebih dikenal dengan sebutan Gerbang Gledegan.

#### p. Langgar Agung

Setelah melewati gapura Gledegan di sebelah kiri terdapat Langgar/Mushola Agung, di halaman muka terdapat bedug yang dipukul apabila telah datang waktu shalat.

Pada umumnya langgar agung digunakan oleh keluarga sultan untuk melaksanakan shalat tarawih selama bulan Ramadhan. Pada hari raya Idul Fitri atau Idul Adha sebelum memberikan khotbah di mesjid Agung Ciptarasa, Sultan Sepuh beserta keluarga dan para kerabatnya melakukan shalatnya di Langgar Agung. Sebagai tanda bahwa Sultan

Sepuh sudah selesai shalat dan akan melakukan khotbah Ied, maka para pengawal membawa tongkat dari langgar ke Mesjid Agung.

Selain itu ada pula beberapa kegiatan yang dilakukan dilanggar ini seperti upacara Panjang Jimat, Bubur Slabuk, dilaksanakan pada tanggal 10 Muharam, syukuran kue apem pada tanggal 12 Rabiul Awal, tazilan selama bulan ramadhan, dan syawalan pada tanggal 8 Syawal.

q. Gerbang Penggada

Sebelum keluar dari lokasi Langgar Agung, orang-orang harus melalui gerbang utama yang dinamakan Gerbang Penggada, yang dahulunya berdaun pintu kayu sroja dan dijaga oleh 2 orang anggota lasykar tombak. Apabila gerbang penggada ditutup, orang-orang yang keluar masuk halaman keraton harus melalui pintu yang terletak di sebelah timur gerbang penggada, yang dinamakan gerbang lonceng. Dahulunya pada gerbang ini dipasang sebuah lonceng yang di bunyikan sebagai petunjuk waktu.

r. Penggada

Setelah keluar dari Gerbang Penggada, terdapat bangunan tanpa dinding yang dinamakan Penggada. Tempat ini sebagai kantor para pejabat dalem yaitu Demang, Camat, Lurah, Laskar dan Kaum Dalem. Yang bertanggungjawab atas kelancaran tugas ini adalah Mas Demang. Di depan bangunan ini terdapat pohon kepel, maknanya mengepalnya 5 buah jari menjadi satu, artinya 5 aparaturnya yang menjalankan tugas di tempat ini harus bersatu.

Di depan bangunan Penggada terdapat lapangan Giyanti yang dahulunya berupa taman, yang dibangun pada tahun 1720 Masehi atas inisiatif Arya Carbon Kararangen.

s. Siti Inggil

Di sebelah timur Lapangan Giyanti atau sebelah utara Penggada tempat beberapa buah bangunan yang terdapat pada satu lokasi yang dinamakan Siti Inggil. Secara harfiah Siti Inggil mempunyai arti

Siti = tanah, Inggil adalah tinggi, jadi arti selengkapnya adalah tanah yang tinggi.

Sebelum memasuki Siti Inggil setiap orang harus memasuki sebuah gapura. Pada gapura ini terdapat sebuah gambar seekor banteng, sebagai candra sengkala yang menunjukkan tahun pembuatan. Candra sengkala itu berbunyi "Kuta bata tinata banteng", Kuta=1, bata=3, tinata=4, dan banteng=7. Candra Sengkala itu mengandung arti 134/ caka

Pada kompleks Siti Inggil terdapat beberapa buah bangunan yang pada umumnya tidak ber dinding, antara lain :

- Bangunan Pendawa Lima yang bertiang lima, melambangkan 5 rukun Islam. Bangunan ini merupakan tempat berkumpulnya pengawal sultan.
- Semar Kenandu, atap bangunan berbentuk empat persegi dan pada puncaknya berbentuk limas. Bangunan ini bertiang dua mengambil simbul dua kalimat syahadat, bangunan ini merupakan tempat duduk penasehat sultan.
- Malang Semirang, bangunan ini terletak di samping Semar Kenandu berfungsi sebagai tempat duduk sultan pada saat melihat alun-alun dan pada saat mengadili terdakwa yang dituntut hukuman mati.
- Mande Karesmen, tempat ini dipakai untuk mementaskan gamelan sekaten pada tanggal 1 Syawal dan 10 Dzulhijah.
- Mande Pengiring, ruangan ini dipakai untuk para pengiring sultan, atau digunakan sebagai tempat hakim ketika menyidangkan terdakwa yang dihukum mati.

Selain bangunan tersebut di atas, di lokasi Siti Inggil terdapat lingga dan yoni yang melambangkan laki-laki dan perempuan dan lambang berdirinya sebuah kerajaan. Pohon Tanjung, dalam pepatah *pawikon* ada pernyataan "Nanjung Ratu waskhita Paranala" artinya bahwa seorang raja harus mengetahui penderitaan yang dialami oleh rakyatnya.

#### t. Jembatan Pengrawit

Jembatan Pengrawit adalah jalan yang menghubungkan antara kompleks keraton dengan dunia luar. Makna dari jembatan pengrawit adalah jembatan dalam bahasa Jawa Cirebon Kreteg artinya perasaan, dan rawit artinya lembut, jadi orang yang akan masuk ke kompleks keraton mempunyai tujuan baik.

Jembatan Pengrawit melintang di atas saluran air bernama sepadu, merupakan batas antara rakyat umum dan penghuni Keraton.

#### u. Pancaratna dan Pancaniti

Bangunan yang terakhir dan merupakan batas antara keraton dengan masyarakat umum adalah Pancaratna dan Pancaniti. Bangunan ini terletak di samping kanan-kiri jalan yang menuju Jembatan Pengrawit dan berada di depan alun-alun.

Apabila diartikan satu persatu akan mengandung arti sebagai berikut: panca berarti jalan, ratna berarti sengsem (senang), jadi artinya adalah jalan kemenangan. Fungsi Pancaratna dahulunya sebagai tempat seba (menghadap) pejabat desa atau kampung yang menghadap sultan, biasanya di terima oleh demang (wedana keraton).

Sedangkan Pancaniti mempunyai arti jalan atau tempat raja atau para pejabat keraton. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat beristirahat pejabat keraton yang telah melihat atau latihan baris-berbaris atau perang-perangan.

#### v. Alun-Alun

Alun-alun merupakan tempat paling luar dari Keraton Kasepuhan, dan olen Sunan Gunung Jati dinamakan Sangkala Buwana. Alun-alun berfungsi sebagai rapat akbar, latihan perang-perangan, dan pentas perayaan besar negara.

#### w. Museum

Museum ini untuk menyimpan barang-barang antik yang bersejarah, seperti koleksi benda-benda dalam dan luar negeri, dengan urutan-urutan sebagai berikut.

- Gamelan Degung persembahan dari Ki Gede Kawungcaang Banten tahun 1426 M, degung ini merupakan tiruan dari degung pusaka Pajajaran, berhubung Dewi Kawunganten binti Ki Gede Kawungcaang dinikahi oleh Sunan Gunung Jati.
- Bende (bel) Bergawang, dulu sebagai tanda pembukaan pelantikan bertahtanya Syech Syarit Hidayatullah, diangkat Sultan Auliya Negara Cirebon oleh Dewan Waliyullah 9, menguasai daerah Cirebon/Indramayu, Kuningan, Majalengka, pada tahun 1495.
- Seperangkat gamelan laras slendro yang dinamai Siketuyung dan wayang purwanya tahun 1748 M. peninggalan Sultan ke IV.
- Gamelan sekaten persembahan Sultan Trenggono Demak ke III, karena Ratu Mas Nyawa Demak menikah dengan Paneran Bratakalana tahun 1495, jaman waliyullah 9, gamelan sekaten digunakan sebagai untuk alat untuk propaganda memikat orang-orang Hindu diajak masuk Islam.
- Almari vitrin I ,berisi Pagoda Kayu dan Kandaga permas/kaca rias, peninggalan Sultan Panembahan pertama.
- Vitrin II, berisi alat-alat upacara raja, 2 buah manggaran, 2 buah nagan, 2 buan jantungan logam perak, sekarang digunakan untuk upacara Grebeg Maulud, uang kepeng, yang dibentuk sanggar mini yang badannya membelit jadi satu dinamai Naga Tunggul Wuwung Kepercayaan dulu sebagai tumbai (*mascot*) pengasuh Dewi Sri Puhaci (padi) dan perhiasan penganten sebuah standar lilin kristal dari prasmen tahun 1738 M, gelas minum terbaik dari VOC, tahun 1745 M, Kerang Bundet dari laut Bandanaira, dan lain-lain.
- Vitrin III, berisi baju logam (harnas) dari Portugis tahun 1527 M.
- Vitrin IV berisi Kujang/Kundi, warisan dari Pajajaran semenjak Cakrabuana kemudian diberikan kepada Sunan Gunung Jati dan sebagainya.
- Vitrin V, berisi bedil berlidi (penyocok) mesiu peluru asal Mesir, bedil *double loop* dan pedang terbalik dari Portugal tahun 1527 M.

- Vitrin VI, berisi perunggu/genta kerajinan China, labu kering/buah brenuk sebagai kendi, tempurung kelapa janggi yang kembar pendapatan Pangeran Cakrabuana yang ditemukan mengampul di laut Adden tahun 1390 M, dimana pohonnya tidak dapat diketahui secara jelas, dan lain-lain.
- Vitrin VIII, berisi pagoda craken jamu/mangkok besar Kendi Kramik dari Mongolia dari Dinasti ming yang dibawa oleh putri Ong lin dikala menemui Sunan Gunung Jati di Pulau Jawa tahun 1424 M, dan sebagainya.
- Vitrin IX, berisi satu mangkok besar, 2 mangkok kecil keramik China, tambahan golok keris dari penyerahan orang-orang. Vitrin X, berisi 38 buah mata tombak dan keris.
- Vitrin XI berisi 34 mata tumbak dan keris.
- vitrin XII, berisi 84 buah bayonet (sangkur) bekas Kumpeni Belanda, dan 3 / buah mata tombak /48 dwi Sula 37 tri sila/40 catur sula, Karya Sultan Sepuh ke V. Memandainya di kampung Matangaji tahun 1//6 m.
- Membelok ke sebelah timur terdapat meja vitrin I, berisi busana putra-putri dari Sultan ke X tahun 1800 M, sedangkan meja Vitrin II berisi mata tombak yang tatrap emas/keris sekin karya empu negara Dinasti Sunan Gunung Jati, mata tombak yang besar, permas khusus untuk Ki Bergawa kuat, sama halnya dengan Samson/oelices/herculus.
- Di ruang pintu tangan terdapat dua buah meriam sinaga dari Mongolio dan dua buan meriam dari Kalingga Hindia yang dibawa oleh Patih Keling, yang diislamkan oleh Sunan Gunung Jati. Pada tahun 1423 m, Patih Keling bersama anak kapalnya mulai mengabdikan pada Sunan Gunung Jati, bahkan sampai sekarang makam tersebut dijaga oleh keturunan Patih keling.
- Sebelah barat Vitrin V, pada lantai terdapat beberapa meriam dari Portugis yang monopoli dagang pada Pangeran Jayakarta, sewaktu menduduki daerah Sunda Kelapa, lalu diserang oleh Tubagus Pasen Patahilah (menantu Sunan Gunung Jati) dengan bantuan sisa-sisa laskar Panjang. Portugis mundur ke Sumatra terus ke Malaka, pada tahun 1527 M.

- Beberapa alat kesenian Debus besar dan kecil pemberian dari Banten ke I tahun 1552 M, kepada G. Panembahan ke I Cirebon, dibawahnya pada rak (standar) ada bola batu disebut bandit, untuk lemparan dikala perang.
- Di sudut sebelah barat daya satu buah meja dan kursi hias, seni Eropa, hasil pembelian pihak Kraton Kasepuhan tahun 1845 M.
- Vigura Kaligrafi gambar Ganeca berhuruf Arab tahun 1720 M. Kaligrati berkembang awal abad ke XVIII dan sketsel lukisan Ganeca naik Gajah, seni rupa Cirebon ciptaan Panembahan Girilaya ke II (tanun 1582 M), serta sketsel lukisan padasan berbarang pohon motif China persembahan Kapten China Pekalongan (ian I joenglai) yang ahli bahasa Belanda / Inggris / Taktje / Jawa / Sunda. Ia suka ilmu kejawen, dan masuk Islam, kemudian mengabdikan pada Sultan Sepuh ke I. Ia dijadikan loik dan diangkat menjadi Demang. Kemudian naik menjadi Bupati dengan gelar Tumenggung Wiracula tahun 1676--1697M.
- Sangkar bambu yang berdampingan dengan tangga kecil 5 undag yang bersangkar pada kursi, dipakai alat untuk tedak siten atau upacara anak berumur 7 bulan mulai turun ke tanah pentasannya. Peralatan itu peninggalan Sultan Sepuh X tahun 1899 M. Di dinding tembok sebelah timur terdapat lukisan figura kayu, mahluk prabangsa 2 berhadapan wujud badannya kombinasi ciptaan Panembahan Pakungwati ke I. Dikala ia melihat awan bergumpalan putih di langit menyerupai mahluk ajaib, lalu digoreskan pada tanah dan teringat pada alam pikirannya, selanjutnya difigurakan.
- Arah sebelah kanannya terdapat figura kayu berukir orang purba (awal), hadiah dari Sultan Panjang sewaktu Panembahan Pakungwati ke I bersahabat dengan Sultan Panjang, begitulan maka ia dapat menikah dengan Ratu Mas Gulampok Angroros Pajang, Kira-Kira tahun 1510 m.
- Boneka kayu maha raja, berdiri pada standarnya, dinamai Krisna Murti; Krisna adalah Wisnu, sedangkan Murti adalah kuasa,

berarti dewa wisnu di lahirkan di dunia untuk menghalangi kemurkaan manusia, jin, hewan dan 1 boneka kayu kerajinan dari Bali berstandar, koleksi Sultan Sepuh Ke XI tahun 1925 M. Juga terdapat beberapa peti Kayu motif China, peti tatrapp giwang (parol) yang dahulunya digunakan sebagai tempat pakaian dan lain-lain.

x. Golok Cabang (Pusaka utama Keraton Cirebon)

Menurut ceritra, Golok cabang merupakan senjata yang digunakan oleh Pangeran Walangsungsang Cakrabuana dalam upaya meluaskan wilayah kota meneruskan Dukuh Alang-alang setelah Ki Gedeng Danusela meninggal.

1. Golok Cabang berbentuk congak ngondol memakai mahkota yang mengandung makna :
  - a. Burung congak adalah sebangsa burung laut yang jarang berada di tanah, artinya bahwa seseorang yang selalu mengalami kejayaan dan dapat mengatasi segala kesulitan yang dihadapannya.
  - b. Mahkota mempunyai sasmita, seorang raja yang mulia dan dijunjung tinggi oleh rakyatnya.
  - c. Ngondol artinya seorang pemimpin yang berakhlak, berbudi luhur, dan berilmu tinggi.
  - d. Golok Cabang artinya ketajaman, dua arah, mewujudkan seorang pemimpin merangkap seorang mubaligh yang telah berhasil memberi petunjuk kepada masyarakatnya tentang kebahagiaan di dunia dan akhirat.
2. Pada Kepala Golok terdapat tanda bulatan kecil empat buah dan persegi satu dan bulatan telinga agak besar satu artinya :
  - a. Lima bulatan-bulatan kecil itu bermakna rukun Islam yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji.
  - b. Apabila bulatan kecil digabungkan dengan satu bulatan yang lebih besar bermakna rukun iman yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada Nabi, iman kepada yang gaib, iman kepada takdir, iman kepada Hari Akhir.

- c. Adapun bulatan persegi bermakna empat dasar sendi agama Islam yaitu sariat, tarekat, hakekat, dan ma'rifat yaitu dasar-dasar agama Islam menuju kepada manusia yang sempurna.
3. Pada tangkai golok terdapat beberapa geratan :
    - a. Empat geratan yang terdapat di atas tangkai bermakna kepada empat dasar sendi agama Islam.
    - b. Adapun sembilan geratan pada ujung tangkai bermakna sembilan penyebaran agama Islam yang selanjutnya disempurnakan oleh Wali Sanga.

### 5.3.2 *Keraton Kanoman*

Telah diuraikan di atas, berdasarkan hasil pemufakatan ketiga anak Panembahan Girilaya yang dibantu oleh Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten. Kesultanan Cirebon atau Pakungwati dibagi dua yaitu Kasultanan Kasepuhan dan Kasultanan Kanoman serta Kacirebonan yang tidak memiliki wilayah kekuasaan.

Pangeran Kertawijaya adik P. Martawijaya menjadi Sultan Anom pertama bergelar Sultan Mukhammad Badarudin. Beliau mendirikan Keraton Kanoman dengan memperluas bangunan Witana, pada tahun 1510 saka atau 1588 M.

Pada umumnya bangunan yang ada di Keraton Kanoman baik nama dan fungsinya sama dengan bangunan yang ada di Keraton Kasepuhan, bahkan jumlah bangunan yang terdapat di Keraton Kanoman tidak begitu banyak.

Benda-benda pusaka yang terdapat di Keraton Kanoman antara lain :

1. Paksi Naga Luman, paksi artinya garuda melambangkan kekuatan di udara, naga melambangkan kekuatan di laut, luman artinya gajah melambangkan kekuatan di darat. Paksi Naga Luman ini dibuat atas prakarsa Pangeran Losari pada tahun 1350 saka atau 1428 M.
2. Kereta Jempana, artinya setia, asal kata dari jem-jem ing manah (tenang hati). Semua batik dan pahatan tradisional dan Khas Cirebon mengambil motif dasar dari kereta tersebut.

3. Haju Kere, baju besi berasal dari Portugis.

Pelabunan Kalapa merupakan pelabuhan utama Kerajaan Sunda atau Jawa Barat, barang siapa yang hendak menguasai daerah Jawa Barat terlebih dahulu dapat menguasai pelabuhan Kalapa. Kedudukan strategis kota Pelabuhan Kelapa demikian dipahami oleh Demak, Portugis maupun bangsa lainnya.

Pada tahun 1526 Portugis mencoba merebut Pelabuhan Kalapa yang telah dikuasai oleh Fatahillah yang memimpin pasukan Demak dari Cirebon. Pasukan Demak dan Cirebon yang dipimpin oleh Dipati Cangkung sekuat tenaga mempertahankan Pelabuhan Kalapa dari bomardemen peluru meriam Portugis. Bahkan dengan gagah berani secara serentak gabungan pasukan Demak dan Cirebon menyerbu tentara Portugis, sehingga tentara Portugis kewalahan meladeni pasukan tersebut. Karena tidak tahan menghadapi serangan balik prajurit-prajurit Demak dan Cirebon akhirnya tentara Portugis melarikan diri dari Pelabuhan Kalapa dengan meninggalkan kerugian besar, baik berupa kapal ataupun tentara yang tewas dan luka-luka kembali ke Malaka.

Sebagai bukti dan penghargaan atas keberhasilan mempertahankan kota Pelabuhan Kalapa dengan mengusir pasukan Portugis, prajurit-prajurit Cirebon diperkenankan membawa baju kere (pakaian perang tentara Portugis) untuk dipersembahkan kepada Sultan Cirebon.

4. Meja tulis, meja tulis ini digunakan sebelum ada kertas dan masih menggunakan daun lontar, alat tulisnya dinamakan tajam yang terbuat dari duk aren.
5. Peti berhiasan kulit mutiara, sebagai tempat penyimpanan perhiasan keluarga Sultan.
6. Pintu ukiran duplikat pintu jinem.

Ukiran yang terdapat pada pintu ini bergambar matahari yang artinya 1, wayang pandawa artinya 5, Bumi artinya 1, dan binatang Kemang-mang artinya 0. Pembuatan pintu itu pada tahun 1510 Saka (1588) yang juga merupakan berdirinya Keraton Kanoman.

7. Mesin jahit, hadiah dari Gubernur Jenderal Raffles.
8. Kotak Meron, tempat untuk perhiasan pada saat lamaran.
9. Perisai, perisai digunakan oleh pasukan Keraton. Perisai yang terbuat dari kayu digunakan oleh prajurit, sedangkan yang terbuat dari rotan untuk para perwira.
10. Tombak dan pedang
11. Kecapi, alat untuk memotong pinang dan daun lontar.
12. Gamelan Sekaten

Gamelan ini merupakan lambang kebesaran keraton Kanoman. Gamelan ini digunakan sebagai alat dalam melakukan suatu upacara kebesaran keraton dan agama Islam.

Para sultan yang memerintah Keraton Kasepuhan

1. Sultan Muhammad Badaruddin sebagai Sultan Kanoman I
2. Sultan Muhammad Chadirudin sebagai Sultan Kanoman II
3. Sultan Muhammad Alimudin sebagai Sultan Kanoman III
4. Sultan Muhammad Chaerudin sebagai Sultan Kanoman IV
5. Sultan Muhammad Imammudin sebagai Sultan Kanoman V
6. Sultan Muhammad Komarudin awal sebagai Sultan Kanoman VI
7. Sultan Muhammad Komarudin akhir sebagai Sultan Kanoman VII
8. Sultan Muhammad Raja Dzulkarnaen sbg. Sultan Kanoman VIII
9. Sultan Muhammad Haji Mukhanar Nurus Sultan sebagai Sultan Kanoman IX
10. Sultan Haji Mukhanar vurus Sultan Djalaludi

### 5.3.3 *Mesjid Kuno*

#### 1. Mesjid Agung Cirebon

Berdirinya Masjid Agung Cirebon tidak dapat ditentukan dengan pasti, berdasarkan tradisi kraton menyebutkan bahwa masjid ini dibangun pada tahun 1480 M atas prakarsa Nyi Ratu Pakungwati dengan dibantu oleh Walisanga dan beberapa ahli yang dikirim oleh Raden Patah dari Demak. Sedangkan sumber lain menyebutkan, bahwa

masjid ini dibangun pada tahun 1422 Caka atau 1500 M. Penentuan tahun ini diambil dari ungkapan sebuah candrasangkala yang terdapat di bagian depan bangunan mesjid. Candrasangkala itu berbunyi: Waspada Panenbehe Yuganing Ratu artinya waspada=2, Panenbehe=4, Yuga=4, dan Ratu=1. Kemudian angka-angka tersebut disusun terbalik dari belakang ke depan. Maka diperoleh susunan angka 1422. Berdasarkan candrasangkala tersebut di atas berdirinya mesjid ini dilaksanakan pada tahun 1422 Caka atau 1500 M. Berdasarkan cerita yang berkembang pada masyarakat Cirebon, mesjid ini termasuk yang tertua di Jawa, sejaman dengan Masjid Agung Demak.

Masjid Agung Cirebon atau disebut juga Masjid Agung Ciptarasa terletak di sebelah barat Alun-alun Keraton Kasepuhan, termasuk wilayah Desa Lemah Wungkuk, Kecamatan Lemah Wungkuk dan bagian luarnya dikelilingi oleh pagar tembok. Jika kita perhatikan pagar tembok sebelah timur yang berhadapan dengan jalan raya sekarang, nampak bahwa bangunan masjid tidak sejajar dengan tembok dan jalan raya. Ternyata bahwa dengan bangunan Masjid Agung Cirebon berbentuk bujur sangkar dan tepat menghadap ke arah Kiblat (Mekah) yaitu kira-kira  $30^{\circ}$  arah barat laut.

Telah dijelaskan di atas bahwa pembangunan Mesjid Agung Cirebon atau dikenal pula dengan nama Masjid Agung Sang Cipta Rasa ini, berawal dari ketidakmampuan Tajug Jalagrahan menampung kegiatan kaum muslimin dalam menjalankan berbagai kegiatan ajaran agama Islam. Konon masjid ini termasuk salah satu tempat pertemuan para Wali (Walisanga) penyebar Islam di Jawa.

Untuk memasuki bagian-bagian dalam masjid ini, terdapat sembilan buah pintu masuk. Pintu masuk utama terdapat di sebelah bagian timur, sedangkan ke delapan lainnya terletak di sebelah selatan dan Utara. Pintu masuk yang berjumlah sembilan ini, berhubungan dengan falsafah yang melambangkan jumlah wali yang sembilan atau Wali Sanga.

Bagian dalam masjid pada saat ini memakai ubin teraso berwarna merah dengan ukuran rata-rata  $28 \text{ cm}^2$ . Untuk menyangga bangunan mesjid terdapat lima buah pilar penyangga, yang mengandung simbolis dan sejarah Islam Cirebon. Menurut tradisi lisan, masing-masing pijar

tersebut dikaitkan dengan tokoh yang berperan membawa dan menyebarkan Agama Islam di Cirebon. Pilar utama (soko guru) berasal dari Bani Israel, hadiah dari adik laki-laki Sunan Gunung Jati, sedangkan ke empat pilar lainnya berasal dari Mesir hadiah dari kakak Pangeran Panjunan, dari salah satu keluarga Sunan Bonang, satunya lagi berasal dari Sunan Kalijaga yang berbentuk saka tatal yaitu pilar yang terbuat dari pecahan kayu.

Pada bagian mihrab terdapat suatu ukiran berbentuk bunga teratai yang menempel persis pada tempat berdirinya iman. Berdasarkan cerita ukiran yang berbentuk bunga teratai ini dibuat oleh Sunan Gunung Jati yang melambangkan *Hayyum ila rahin* (hidup tanpa roh). di depan pengimanan terdapat tiga buah ubin yang diberi tanda khusus, karena mempunyai nilai tradisional. Ketiga ubin itu dipersembahkan kepada tiga tokoh Wali Sanga yaitu Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang, dan Sunan Kalijaga, menurut kepercayaan masyarakat, ubin ini merupakan simbol ajaran Islam yaitu Iman, Islam, dan Ihsan.

Serambi tertua atau yang pertama di bangun terletak di sebelah kiri masjid atau sebelah selatan dan disebut pula "prapayaksa", sedangkan serambi depan (sebelan timur) di sebut "pemandangan". Mimbar masjid yang terbuat dari kayu jati dengan ukiran di bagian kaki dan puncak berbentuk mastaka dinamakan "sang jubleg". Momolo atau puncak masjid yang kini telah tiada pada saat masih ada disebut Sang Selat Bang. Bedug yang ada di Masjid Agung diberi nama Sang Mangir atau Kyai Buyut lesdur Putih.

Satu hal yang menarik perhatian dari masjid Sang Cipta Rasa ialah bahwa bagian atap yang bertingkat dua berbentuk limas dan tidak memakai hiasan. Puncak yang lajim disebut mastaka, orang Cirebon menyebutnya memolo. Bentuk atap masjid yang berbentuk limas, termasuk banyak didapat pada bentuk masjid-masjid kuno di Indonesia. Pada umumnya atap masjid kuno di Jawa dan beberapa tempat lain di luar Jawa memang bertingkat dan berbentuk meru dengan hiasan puncak atau mastaka. Beberapa masjid kuno yang mempunyai atap yang berbentuk meru antara lain yaitu, masjid Agung Demak (bertingkat tiga), masjid Agung Banten (bertingkat lima), Masjid Kadilangu (bertingkat dua), dan lain-lain.

Mengapa Masjid Agung Sang Cipta Rasa tidak memakai mastaka, disebabkan adanya suatu kejadian sebagai berikut. Pada masa pemerintahan Raja Panembahan Ratu, daerah Cirebon dilanda wabah penyakit akibat racun mematikan yang disebarkan oleh seorang tokoh sakti tetapi jahat bernama Megananda. Racun itu keluar dari tubuh Megananda baunya harum mengingatkan dikenal dengan nama racun Menjangan wulung, begitu cepat membunuh setiap orang yang menghisapnya. Keganasan racun dari tubuh Megananda sudah banyak menelan korban, terutama para jemaah yang melakukan ibadah di masjid ini.

Berita mengenai racun yang mematikan segera menyebar di kalangan masyarakat dan sampai pula kepada Pangeran Cakrabhuwana, Sunan Gunung Jati dan Sunan Kalijaga. Mereka bertiga segera menuju ke masjid untuk melihat keadaan yang sebenarnya. Ketika sampai ke dalam masjid, tokoh penyebar agama Islam ini terkejut dan merasa sedih melihatnya umatnya banyak yang mati, mereka kemudian bermusyawarah mencari jalan keluar bagaimana menyelamatkan umatnya yang resah akibat perbuatan Megananda.

Sunan Gunung Jati kemudian mengumpulkan semua kerabat Keraton untuk berkumpul di dalam Masjid Agung, diajak tafakuran semalam suntuk dengan mengucapkan kalimah laa ilaaha illallaah, hingga fajar. Pada saat memasuki saat shalat subuh, Sunan Gunung Jati memerintahkan tujuh orang secara serentak mengumandangkan adzan subuh. Adzan yang dikumandangkan oleh tujuh orang muadzin itu disengaja dipersiapkan untuk menghadapi keangara murkaan Megananda. Seketika itu Megananda yang mendengar suara adzan, tubuhnya terasa panas dan tidak dapat mengeluarkan racun lagi, bahkan Megananda yang bersembunyi di puncak masjid nampak menggelepar kesakitan, sorot matanya yang tajam berubah menjadi sayu seperti yang tengah ketakutan.

Bersamaan dengan selesainya suara adzan tujuh orang muadzin itu terdengar suatu dentuman keras dari Kubah masjid tempat persembunyian Megananda. Saat itu pula Kubah masjid bersamasama dengan tubuh Megananda hancur berkeping-keping, sedangkan ke tujuh orang muadzinpun terkulai lemas dan meninggal dunia.

untuk mengenang peristiwa itu, Sunan Kalijaga berpesan tidak usah memasang kembali mastaka, melainkan diubah menjadi bentuk limas sebagai pertanda bahwa manusia itu tidak ada yang unggul.

#### 5.3.4 *Taman Sari Sunyaragi*

##### a Sejarah Singkat

Menurut sejarahnya kompleks pesanggrahan Taman Sari Sunyaragi dibangun atas inisiatif Pangeran Arya Cirebon, salah seorang tokoh Kraton Kasepuhan dan berbentuk pula sebagai patih kerajaan yang sangat berminat pada penulisan sejarah dan kebudayaan daerah Cirebon. Salah satu karya besarnya adalah penyusun naskah "Tjarita Purwaka Tjaruban Nagri" yang disusun berdasarkan Kitab "Nagar Kreta Bhumi" pada tahun 1720 M. Naskah ini merupakan sumber utama bagi sejarawan yang akan menulis tentang daerah Cirebon.

Pembangunan Taman Sari Sunyaragi dilaksanakan pada tahun 1703, dengan tujuan digunakan sebagai tempat untuk latihan perang-perangan para prajurit, pembuatan alat-alat perang, dan sebagai tempat persiapan untuk melakukan pemberontakan terhadap Belanda.

Selain digunakan untuk maksud tersebut di atas, tempat ini digunakan pula sebagai tempat bertapa para prajurit. Sunyaragi sendiri berarti: sunya = sepi atau sunyi; Raga = Jasmani, arti secara harfiah berarti Sunyaragi adalah menyepi diri dengan maksud mengadakan konsentrasi pada suatu tujuan.

Dalam perjalanan sejarahnya, Taman Air Sunyaragi mengalami kehancuran akibat gempuran kolonial Belanda dan dibangun kembali pada masa pemerintahan Sultan Matangaji (Pangeran Tajur Arifin). Pada masa pemerintahan Sultan Matangaji, Taman Air Sunyaragi banyak mengalami perbaikan dan fungsinya ditingkatkan tidak hanya sebagai tempat latihan dan pembuatan senjata, juga digunakan sebagai markas besar para prajurit.

Adanya perbaikan dan perubahan fungsi Taman Air Sunyaragi telah bocor juga dan sampai ke tangan Belanda. Setelah mengetahui bahwa tempat ini dijadikan basis militer Kesultanan Cirebon, Belanda

meningkat perhatian dan pengawasannya. Pemerintah Kolonial Belanda takut kekuatan angkatan perang pihak kesultanan Cirebon menjadi kuat dan akan menjadi penghalang dalam menjalankan kekuasaannya. Maka Belanda melakukan serangan terhadap Taman Sunyaragi. Mendapat serangan pihak Belanda Sultan Matangaji dan para prajurit Kesultanan Cirebon mempertahankan daerah itu sampai titik darah penghabisan. Bahkan beliau sendiri gugur dalam mempertahankan tempat itu pada tahun 1787 M. Setelah dapat menumpas Sultan Matangaji beserta para prajurit Cirebon, Belanda pun menghancurkan Sunyaragi ningga tinggal puing-puing.

Setelah mengalami kehancuran akibat serangan Belanda, Taman Sunyaragi dibiarkan terlantar selama ± 85 tahun. Baru pada masa pemerintahan Pangeran Adiwijaya (Pangeran Syamsuddin IV), yaitu pada tahun 1852 M Taman Sunyaragi dibangun kembali dan lebih diperkuat dengan mendatangkan arsitek dari Cina.

Ternyata arsitek Cina itu sudah dipengaruhi dan menjadi mata-mata Belanda, sehingga semua seluk beluk dan rahasia Taman Sunyaragi sudah diketahui oleh Belanda. Setelah mengetahui bahwa arsitek Cina itu mata-mata Belanda dan seluk beluk Sunyaragi sudah diketahui Belanda, P. Adiwijaya membunuh arsitek Cina itu. Karena khawatir menghadapi serangan Belanda, P. Adiwijaya memerintahkan para adipati dan prajuritnya untuk memindahkan seluruh perlengkapan perang dari tempat itu dan mempersiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan.

Kekhawatiran P. Adiwijaya menjadi kenyataan, Belanda beberapa kali melakukan penggeladahan dan penyerangan ke Sunyaragi, tetapi upaya yang dilakukan oleh Belanda selalu mengalami kegagalan. Belanda tidak pernah menemukan apa yang dicarinya, karena alat-alat persenjataan dan prajurit kesultanan sudah diungsikan ke tempat lain.

Sejak saat itu Sunyaragi beserta kompleks pesanggrahannya tidak pernah digunakan lagi, dan hanya merupakan tempat kemegahan, karena Belanda mengawasi Sunyaragi secara ketat supaya tidak digunakan lagi oleh keraton-keraton.

## b. Arsitektur

Komplek Pesanggaran Taman Sari Sunyaragi menempati areal tanah dengan panjang keliling 4000 m. Di dalam kompleks terdapat tempat dan bangunan yang mempunyai nama tersendiri, untuk jelasnya lihat lampiran.

Taman Air Sunyaragi memiliki pola arsitektur yang disebut perwujudan motif awan dan motif karang. Di daerah Cirebon motif semacam ini, terutama di dalam disain batik sering disebut motif mega mendung. Motif awan dan motif karang dilihat dari perkembangan seni arsitektur, merupakan tradisi arsitektur Kerajaan Majapahit yang berlambang dalam bentuk arsitektur pada candi, bangunan suci, dan profat lainnya. Ternyata arsitektur Majapahit ini terus dilanjutkan bahkan dikembangkan sampai dengan perkembangan seni bangunan Islam awal, terutama di daerah pesisir utara Jawa seperti Gresik, Bonang, Kudus, Demak, Mantingan, Madura, dan Cirebon.

Disain bentuk arsitektur secara keseluruhan melambangkan motif awan dan motif karang ini, pada dinding sebelah timur terdapat relief dalam panel yang melambangkan lukisan ular dengan garuda secara terpisah dan ular sedang berkelahi dengan garuda. Motif lain yang terdapat di kompleks ini yaitu gajah yang digambar di halaman depan.

Motif arsitektur yang terdapat pada bangunan Sunyaragi mempunyai arti filosofi yang tinggi, apabila dihubungkan dengan fungsi gua Sunyaragi sebagai tempat menyepi dan meditasi. Relief data panel-panel yang melambangkan lukisan ular, mungkin dapat kita kembalikan pada ceritera Mahabarata pada bagian ceritera Adipura yaitu parwa yang menceritakan tentang proses terjadinya bumi. Ceritera ini terkenal dengan nama Samudera Mantana.

Di dalam ceritera Samudra Manthana diceriterakan pula tentang pertempuran antara para dewa dengan raksasa sedang memperebutkan air suci yang dapat memberikan kehidupan yang abadi. Untuk mendapatkan air tersebut para dewa mengenduk air laut agar air suci itu keluar untuk keperluan tersebut para dewa menggunakan Dewa Basuki (Ular naga) sebagai alat penguras dengan jalan mengayun-ayunkannya. Ada kemungkinan relief ini menggambarkan pula tokoh

dewa suci yakni ketika tokoh Bima sedang bertapa di samudera untuk mendapatkan kesaktian sedang berkelahi dengan ular naga.

Kalau kita hubungkan antara kedua filosofi dari kedua ceritera tersebut dengan fungsi gua Sunyaragi sebagai tempat menyepi dan meditasi, maka kedua ceritera itu sangat cocok. Selain relief ular dan garuda, di bagian depan bangunan induk terdapat gambar gajah dan sebuah arca perwujudan wanita yang terbuat dari tanah liat bakar.

### c. Temuan Artefak di Taman Sunyaragi

Setelah mengalami Kehancuran sebagai akibat dan serangan pihak Belanda pada tahun 1852 M. Sunyaragi tidak pernah dipergunakan lagi, bahkan pernah menjadi tempat yang angker. Baru pada tahun 1977 Taman Sunyaragi termasuk salah satu peninggalan sejarah yang mengalami pemugaran. Setelah mengalami pengupasan ternyata di situs Taman Sunyaragi diketemukan beberapa temuan-temuan artefak lokal maupun asing.

#### a) Keramik Lokal

Artefak lokal yang banyak diketemukan dalam pengupasan situs Sunyaragi berupa wadah, sebanyak 127 pecahan. Diantara sekian banyak temuan fragmen, yang menarik diantaranya Keramik ragam hias khas Cirebon. Adapun wadah yang diketemukan terdiri dari jambangan besar, jambangan kecil, pot bunga, dan paso.

Diantara 127 pecahan temuan keramik lokal terdapat 73 buah fragmen berhias. Sebagian besar merupakan bagian dari fragmen tepian, leher, badan, dan dasar. Sedangkan sisanya, terdiri dari fragmen unsur bangunan seperti memolo (hiasan puncak atap bangunan).

#### b) Keramik Asing

Fragmen keramik asing yang diketemukan selama pengupasan berjumlah 451, diantaranya hanya 396 fragmen yang dapat diidentifikasi. Sedangkan sisanya tidak dapat diteliti untuk tujuan klasifikasi tropologis maupun kronologis.

Dari temuan keramik-keramik asing, dapat dinyatakan dua fungsi pemakaian pada saat gua Sunyaragi masih digunakan sebagai Tamansari, yaitu pertama, sebagai pola ragam hias yang ditempatkan pada bagian-bagian tertentu bangunan-bangunan yang ada di gua Sunyaragi, terutama yang sering dijadikan tempat tinggal oleh penghuninya misalnya: Kaputren, tempat-tempat menyepi, sudut-sudut bangunan, cungkup dan sebagainya. Kedua, berfungsi sebagai barang yang dipakai untuk keperluan sehari-hari seperti ; mangkuk, cangkir, piring, gelas dan sebagainya.

Semua artefak keramik asing dari situs Sunyaragi terdiri dari keramik Cina berasal dari dinasti Ming akhir dan Ching, keramik Jepang abad ke-11 an Eropa abad 18 dan 19. Perlu diketahui bahwa keramik asing adalah artefak yang dapat membuktikan bahwa pada jaman matangan telah terjadi suatu hubungan ataupun perdagangan antara Cirebon dengan dunia luar.

Dari sekian temuan keramik asing, secara arkeologis dapat mendukung sejarah berdirinya bangunan Taman Sari Sunyaragi (1703).

#### a. Logam

Temuan arsitek logam dari hasil pengupasan terdiri dari logam perunggu, tanah, dan besi. Jenis logam perunggu semuanya berbentuk mata uang Belanda (coin). Mata uang tersebut dapat diketahui tahun pembuatannya.

Mata uang peser tahun 1718, mata uang peser *Nederland* tahun 1816, mata uang sen *Nederland* tahun 1818, mata uang peser tahun 1859, mata uang *Nederland Indie* tahun 1836, mata uang *Nederlands Indie* 1898, mata uang VOC (tahun tidak terbaca)

Dari hasil temuan artefak mata uang tersebut di atas tidak dapat dijadikan data arkeologi untuk mendulang sejarah berdirinya Sunyaragi.

#### b. Artefak Bahan Bangunan

Artefak bahan bangunan hasil temuan dapat dibagi menjadi empat jenis bahan dengan berbagai tipe, yaitu batu bata, tegel/ubin merah, genting dan kayu.

### 5.3.5 *Klenteng/Vihara Budhi Dharma.*

Klenteng atau vihara Budhi Dharma ini terletak di Desa Ciledug lor, kecamatan Ciledug. Klenteng ini dibangun pada tahun 1893 berfungsi sebagai tempat peribadatan orang-orang Tionghoa. Kemudian pada tahun 1966 diubah menjadi Vihara dan digunakan sebagai tempat beribadah agama Budha.

### 5.3.6 *Komplek Pemakaman*

#### a. Komplek Pemakaman Gunung Jati dan Gunung Sembung

Komplek pemakaman Gunung Sembung dan Gunung Jati letaknya di Desa Astana, termasuk Wilayah Kecamatan Cirebon Utara Kabupaten DT. II Cirebon kira-kira 12 kilometer ke arah utara terminal bus Cirebon. Komplek pemakaman Gunung Jati terletak 200 meter dari kompleks pemakaman Gunung Sembung arah sebelah timur.

#### a) Komplek Pemakaman Gunung Jati

Yang dimakamkan di kompleks pemakaman Gunung Jati adalah Syekh Idiofi Mandi atau lebih dikenal dengan nama Dzatul Kanfi artinya sesepuh yang mendiami gua, karena ada suatu kebiasaan yang dilakukan oleh Syekh Ideofi Mahdi yaitu tafakur menyendiri di satu tempat menyerupai gua yang terdapat di puncak Gunung Jati. Selain dari sebutan itu, beliau dikenal pula dengan nama Syeh Nur Jati artinya sesepuh yang menyinari atau yang menyiarkan Gunung Jati. Kemudian ketika ketaqwanya Syekh Dzatul Kahfi menyebar sampai ke luar daerah Gunung Jati, maka berdatanganlah orang-orang dari luar daerah ke Gunung Jati dengan berbagai tujuan seperti menuntut ilmu atau memohon bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga nama Gunung Jati menjadi semakin terkenal.

Pada waktu itu daerah Gunung Jati termasuk wilayah daerah/negeri Singapura, bawahan Pajajaran. Karena letaknya di tepi pelabuhan Muara Jati, maka tidak heran apabila banyak pedagang-pedagang asing yang datang kesini. seperti pedagang Cina, Arab maupun pedagang Gujarat atau pantai barat India. Seperti kita ketahui

bahwa pedagang asing yang berasal dari Arab dan Gujarat, selain berdagang, mereka juga sebagai mubaligh yang sengaja membawa ajaran Islam yang disebarakan kepada penduduk yang didatanginya.

Sekitar tahun 1420 M, datanglah rombongan pedagang dari Bagdad yang dipimpin oleh Syekh Iloffi Mahdi memohon kepada Syahbandar Muarajati agar diperkenankan menetap di perkampungan sekitar Muara Jati dengan alasan untuk memperlancar kegiatan berdagangnya. Penguasa Negeri Singapura yaitu Ki Gede Surawijaya dengan Syahbandar Muara Jati bersikap toleran terhadap setiap pedagang asing, permohonan Syekh Iloffi Mahdi dikabulkan bahkan ditempatkan di Kampung Pasambangan dimana terdapat Gunung Jati.

Sejak menetap di Kampung Pasambangan Syekh Iloffi Mahdi memulai kegiatan dakwahnya, dengan mengajak penduduk dan teman dekatnya untuk mengenal agama Islam. Bagi sebagian orang yang telah mendengar tentang agama baru, tidak ragu-ragu mereka berdatangan menyatakan diri memeluk agama Islam.

Kian hari nama Syekh Iloffi Mahdi dan Kampung Pasambangan semakin terkenal, orang-orang yang ingin mempelajari Islam semakin banyak. Syekh Iloffi Mahdi menyadari bahwa tempat tinggal dan Kampung Pasambangan sudah tidak memenuhi syarat sebagai tempat belajar. Syekh Iloffi Mahdi sekali lagi memohon izin kepada penguasa Singapura untuk diperkenankan membuka daerah Gunung Jati sebagai tempatnya yang baru, dengan alasan untuk ketenangan mereka yang ingin mempelajari Islam lebih mendalam. Sejak itulah Syekh Gunung Jati menjadi perguruan Islam.

Cara yang disampaikan oleh Syekh Iloffi Mahdi dalam menyampaikan dan mengajak orang masuk Islam sangat bijaksana dan penuh hikmah, maka dalam waktu singkat Pasambangan Gunung Jati terdengar sampai ke pusat Kerajaan Pajajaran. Ketenaran daerah ini mendorong Raden Walangsungsang dan adiknya yaitu Ratu Rarasantang dengan istrinya Nyi Endang Geulis untuk mempelajari agama Islam di Gunung Jati. Raden Walangsungsang dan Ratu Rarasantang adalah putra-putri Raja Pajajaran yang bergelar Prabu Siliwangi dari perkawinannya dengan Nyi Mas Subanglarang putri Ki Jumaman Jati, Syahbandar Pelabuhan Muara Jati.

Dengan kehadiran keluarga Kraton Pajajaran ini mendorong Syekh Idlofi untuk lebih giat dalam mengembangkan dan menyebarkan agama Islam. Apalagi setelah kegiatan dagangannya diserahkan kepada beberapa orang temannya, sehingga seluruh waktunya dapat dicurahkan untuk berjuang di jalan Allah Swt.

Kepada setiap santri yang telah menyelesaikan pelajaran di tempat ini, Syekh idlofi Mahdi selalu memberi amanat dengan perkataan "Settana" artinya ikat-eratih. Maksudnya segala apa yang sudah di peroleh dari Gunung Jati supaya dipegang dengan teguh jangan sampai di lepaskan.

Sampai akhir hayatnya beliau tidak berhenti menyebarkan agama Islam, bahkan ketika meninggal, jasad beliau dimakamkan di tempat tersebut.

#### b) Kompleks Pemakaman Gunung Sembung

Telah diuraikan di atas setelah beberapa tahun Raden Walangsungang bersama istri dan adiknya dinyatakan telah memiliki keteguhan iman, beliau diperintahkan oleh gurunya agar membuka hutan untuk dijadikan pedukuhan atau perkampungan. Hutan yang dipersembahkan oleh gurunya untuk dibabat berada di sebelah selatan Gunung Jati. Dengan semangat dan ketekunannya Raden Walangsungang berhasil menyelesaikannya tugas gurunya. Pedukuhan itu diberi nama Tegal Alang-alang, dan Raden Walangsungang diangkat sebagai Kepala Dukuh dengan gelar Pangeran Cakrabuwana.

Dengan bekal kearifan dan kerjasama yang baik dengan warganya dalam segala bidang, Pangeran Cakrabuwana berhasil mempercepat laju perekonomian Tegal Alang-alang, sehingga banyak para pedagang asing dan beberapa bangsa dan ras yang berdagang di tempat ini, diantara mereka banyak pula yang akhirnya menetap di Pedukuhan ini.

Karena Dukuh Tegal Alang-alang atau Cirebon jumlah penduduknya semakin bertambah, dan kemajuan semakin pesat. Pangeran Cakrabuwana membenahi sarana pemerintanan dengan membangun Istana Negara dengan diberi nama istana Pakungwati.

selain itu, untuk kunjungan tetapnya ke Syekh idlofi Mahdi atau Syekh Abdul Kahfi di Gunung Jati, dibangun pula tempat peristirahatan atau pertamanan di Gunung Sembung terletak di sebelah barat Gunung Jati. Di pertamanan Gunung Sembung itu dilengkapi dengan kolam pemandian dan balai peristirahatan.

Dalam membangun pertamanan ini, Pangeran Cakrabuwana teringat akan tanah pasar yang ia injak dalam perjalanan pulang dari Mekah yang membuat ia terperosok karena tanah pasir itu berwarna hitam berkilauan seperti celah mata, dan terdapat di daerah Malaka Negeri Cempa. Untuk mengambil tanah pasir itu, Pangeran Cakrabuwana mengutus beberapa orang untuk mengambilnya dan dipakai untuk melapisi bagian bukit pertamanan Gunung Sembung.

Hingga sekarang tanah pasir yang ada di puncak Gunung Sembung itu dinamakan Pasir Malela, dan tidak pernah berpindah tempat. Bahkan telapak kaki juru kunci yang bertugas disana setiap akan turun harus dibersihkan, agar pasir Malela terbawa ke luar. Hal ini mungkin karena pada waktu mengambilnya teramat susah dan banyak melibatkan pihak lain, sehingga Pangeran Cakrabuwana memberi peringatan Kepada pengirimnya agar menjaga pasir maieia itu sebaik mungkin.

Sebagaimana halnya Pangeran Gunung Jati, pada akhirnya pertamanan Gunung Sembung pun dijadikan ketempat kediaman terakhir atau pemakaman Pangeran Cakrabuwana, dan juga segenap keturunannya sampai sekarang

Selain terdapat makam dari keluarga Keraton Kasepuhan dan Kanoman, di kompleks pemakaman Gunung Sembung terdapat areal pesambangan, alun-alun, gapura, gedongan (Jinem) Sunan Gunung Jati. Untuk dapat sampai ke Jinem Sunan Gunung Jati, pengunjung harus melewati sembilan pintu gerbang dengan bentuk dan susunan yang berlainan.

- a. Tokoh-tokoh penting yang dimakamkan di Gunung Sembung adalah :
  1. Sunan Gunung Jati, Syekh Syarif Hidayatullah

2. Tubagus Pasi Fatahillah/Falatehan yang menikah dengan putri Syekh Syarif Hidayatullah yaitu Ratu wulung Ayu
3. Syarifan Muda'im (Nyi Mas Rarasantang) makam ibunda susuhunan Carbon, Syarif Hidayatullah
4. Nyi Gedeng atau Nyi Ageung Sampang
5. Nyi Mas Tepasari atau Nyi Gede Tepasari istrinya Syarif Hidayatullah putri ki ageng Tepasari mantan Pantesar Majapahit yang turut pasukan Demak ke Cirebon
6. Pangeran CaKrabuwana
7. Nyi Ong Tien seorang istri ketiga Syarif Hidayatullah
8. Pangeran Deputi Carbon I (Pangeran Swarga) atau Aria Kemuning
9. Pangeran Jakalelana putera Syarif Hidayatullah dengan Nyi Syarifah Bagdad
10. Pangeran Pasarean adalah nama lain dari Pangeran Muhammad Arifin putra Syarif Hidayatullah dengan Ageng Tepasari
11. Ratu Mas Nyawa Putri Sultan Demak istri Pangeran Pasarean
12. Pangeran Sedong Lemper berasal dari Demak
13. Kelompok Sultan Panembahan ratu
14. Adipati Keling
15. Komplek Pangeran Sindang Garuda
16. Sultan Tepus I (Raja Syamsudin)
17. Ki Gede Bangko
18. Komplek Adipati Anom Carbon
19. Komplek Sultan Badarudin (Sultan Anom I)
20. Komplek Sultan Jamaludin
21. Komplek Nyi Mas Ratukerta
22. Komplek Sultan Mas Komarudin
23. Komplek Panembahan Anom Ratu basangkan
24. Adipati Awangga
25. Komplek Sultan Mandurareja
26. Komplek Sultan Mohammad Tajul Arifin
27. Komplek Sultan Nurbuat I
28. Komplek Sultan Sena Moh Janinuddin
29. Komplek Sultan Saifudin Matangaji
30. Komplek Sultan Raja Sulaeman

- b. Tempat-tempat lain yang terdapat di kompleks pemakaman Gunung Sembung :
1. Masjid Sunan Gunung Jati
  2. Karas/Tunjuk, tempat istirahat keluarga keraton setelah berziarah ke makam Sunan Gunung Jati
  3. Pintu Mergu: pintu serambi muka bagian barat tempat ziarah orang-orang Tiong Hoa.
  4. Serambi muka Pesambangan, tempat petugas/juru kunci tamu-tamu peziarah
  5. Pelayanan tempat jenazan keluarga keraton dishalatkan
  6. Balemangu Pajajaran, sebuah bale-bale besar hadiah dari Prabu Siliwangi pada saat penobatan Syarif Hidayatullah sebagai sultan Kesultanan Pakungwati
  7. Pintu masuk para peziarah
  8. Paseban soko, tempat diselenggarakannya musyawarah
  9. Gedung Jumat, tempat penyimpanan guci-guci dari Tiongkok dari berbagai dinasti dan ukuran
  10. Balemangu Trusmi, bale-bale apabila mengalami kerusakan dibetulkan oleh rakyat Desa Trusmi
  11. Balemangu Pos Penjagaan
  12. Gapura Timur: pintu masuk pertama peziarah umum
  13. Balemangu Majapahit: bale-bale berundak hadiah dari Demak yang berasal dari Majapahit sewaktu perkawinan Sunan gunung Jati dengan Nyi Mas Lepasari
  14. Paseban Besar; pendopo tempat upacara penerimaan tamu-tamu Kehormatan
- c. Pintu Gerbang
- I. Pintu gapura
  - II. Pintu Krapyak
  - III. Pintu Pasujudan
  - IV. Pintu Hatna KeMala
  - V. Pintu Jinem
  - VI. Pintu Rararoga
  - VII. Pintu Kaca

## VIII. Pintu Bacem

## IX. Hintu Teratai

## c) Komplek pemakaman Plangon

Situs Plangon terletak di sebelah Kelurahan Babakan Kecamatan Sumber (sekarang ibukota Kabupaten Cirebon), 12 km, dari Cirebon, jurusan Sumber. Sidawangi Mandirancam. Situs ini berupa bukit yang terjal dan penuh dengan pepohonan yang besar, sehingga kelihatannya tempat ini sangat angker. Bagi masyarakat, tempat ini sebagai tempat berkumpulnya sekelompok monyet, memang tempat ini dihuni sekelompok monyet.

Di tempat ini dimakamkan Syekh Syarif Abdurachman atau Pangeran Panjunan Syarif Abdurachim, Pangeran Kejaksan, Brata Wira Upas, dan Nyai Mas Matangsari istri Pangeran Panjunan.

Menurut cerita, Syarif Abdurachman berasal dari Bagdad, putra Sultan Sulaeman. Bersama-sama dengan tiga orang adiknya yaitu Syarif Kahfi dan Syarifah Bagdad, mereka menuntut ilmu tasawuf dari seorang sufi bernama Syekh Juned. Tetapi karena aliran tasawuf yang dianut menyimpang dari ajaran Islam, diantaranya ia bersama-sama dengan adik dan para penganutnya berkeliling kota Baghdad setiap malam, sambil memukul rebana dan menimang-nimang anjing.

Melihat kelakuan para putranya itu, Raja Sulaeman sangat marah dan keempat putranya itu diusir dari Baghdad. Atas petunjuk gurunya, mereka dinasehati untuk berlayar dan menuntut ilmu di tanah Jawa. Bersama-sama dengan ketiga adiknya dengan disertai kurang lebih 60 orang anak buahnya, mereka menggunakan perahu berlayar dari Baghdad dengan tujuan daerah Cirebon/Caruban. Setelah melakukan perjalanan beberapa hari sampailah mereka di pesisir gunung Amparan, dan menambatkan perahunya atau menyancang (sekarang bernama Desa Celancang).

Kemudian mereka berguru kepada Syekh Nurjati, dan sudah barang tentu kedatangan rombongan Syarif Abdurachman diterima dengan tangan terbuka. Setelah ilmu tentang ajaran agama Islam telah dirasa cukup, mereka diperkenankan menetap di Cirebon dan ditempatkan di Panjunan, sebuah pedukuhan yang terletak di sebelah

utara Dukuh Lemah Wungkuk. Dalam perjalanan ke Panjunan rombongan Syarif Abdurachman sampai daerah Gunung Toba untuk beristirahat, beliau kemudian memberi julukan daerah ini dengan nama Plangon artinya nyaman, sejuk dan indah. Sebelum sampai ke Plangon, mereka banyak menebangi pohon-pohon, dan meratakan gundukan-gundukan tanah. Daerah ini kemudian dinamakan daeran Babakan, asal kata dari babak atau awal berlayar. Karena jumlah rombongan terlalu banyak, Syekh Sarif Abdurachman memerintahkan rombongan sebagian rombongannya untuk menyebarkan ke daerah lain dan diperintahkan pula untuk menyebarkan agama Islam.

Pada saat Syekh Syarif Abdurachman dan Syekh Syarif Abdurachim turun ke daerah Panjunan, di Dukuh Leman Wungkuk terjadi suatu peristiwa yaitu meninggalnya patih dari Pajajaran yang bernama Patih Pangalang Ngalang. Patih Pangalang Ngalang adalah utusan Prabu Siliwangi yang ditugaskan untuk mencari putranya melarikan diri dari Keraton. Sebelum berhasil menemukannya Patih Pangalang-Ngalang sudah meninggal dunia, rakyat Lemah Wungkuk sangat kebingungan. Maka atas petunjuk Syekh Sarif Abdurachman, rakyat beramai-ramai menggali lubang untuk menguburkan mayat tersebut. Syekh Sarif Abdurachman kemudian menetap di Panjunan, ia membangun sebuah masjid dengan bentuk khas dan meraih hati para pengunjung. Sehingga banyak yang berdatangan ke daerah Panjunan, dan Syekh Sarif Abdurachman pun bergelar Pangeran Panjunan.

Pada waktu itu penduduk Leman Wungkuk belum mengenal keadilan. Atas petunjuk Syekh Syarif Abdurachim dibentuklah pengadilan, dan beliau diangkat menjadi jaksanya. Sehingga dikenal dengan sebutan Pangeran Kejaksan, sedangkan tempat tinggalnya menjadi Dukuh Kejaksan.

Sebelum meninggal Pangeran Panjunan meninggalkan amanat. "Apabila aku meninggal dunia, agar dimakamkan di daerah Gunung Toba (Plangon) sebagai daerah yang mula-mula ku tempati. Dan barangkali anak cucu ku akan menziarahi, agar datang ke makam setiap tanggal 2 bulan Syawal dan 27 Rajab".

#### d) Makam Ki Buyut Trusmi

Komplek pemakaman Ki Buyut Trusmi terdapat di desa Trusmi Wetan dan merupakan salah satu diantara 26 desa yang termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon. Jarak desa ini dari Cirebon lebih kurang 8 Km. K arah barat, dan lebih kurang 260 km, dari Ibukota propinsi Jawa Barat, Bandung.

Menurut cerita, sekitar abad ke-14 setelah Sunan Gunung Jati dinobatkan sebagai Sultan Cirebon, syiar Islam berkembang dengan pesat. Salah satu kegiatannya adalah selalu mengadakan pendekatan dengan para "gegeden" (penguasa) yang belum masuk Islam. Kira-kira 8 km ke arah Barat Cirebon, ada sebuah pedukuhan yang dihuni seorang "gegeden" sakti penganut agama Sanghyang bernama Ki Gede Bangbangan.

Sunan Gunung Jati beserta Mbah Kuwu Carbon berniat mengislamkan Ki Gede tersebut. Namun sebelum niat itu dilaksanakan, secara batiniyah Ki Gede Bangbangan sudah mengetahui dan dengan kesaktiannya, ia merubah hutan belantara di sekitar pondoknya menjadi lapangan yang luas dan bersih. Ketika sedang menikmati hasil karyanya yang dilaksanakan dengan sekejap mata itu, tiba-tiba datang suara : "Assalaa-mualaikum ..." Ia terkejut karena bersama dengan suara itu tumbuh (*trubus*) pula pepohonan di sekitar pondoknya, lapangan yang luas dan bersih itu kembali menjadi hutan belukar. suara itu ternyata berasal dari Sunan Gunung Jati dan Mbah Sunan Gunung Jati Kuwu Carbon menyaksikan. Kesaktian yang dimiliki oleh Mbah Kuwu Carbon, Ki Gede Bangbangan merasa tidak kuat menghadapinya dan dengan kesadarannya beliau masuk Islam dengan sukarela.

Selanjutnya, pedukuhan Ki Gede Bangbangan dinamakan "TRUSSEMI". *Trus* berarti *trubus* (tumbuh lagi dan *semi* yang diartikan sempurna. Akhirnya, masyarakat menyebutnya "Trusmi" dan Ki Gede Bangbangan dikenal dengan sebutan Ki Gede Trusmi atau Panembahan Trusmi.

Di kalangan penduduk Trusmi dan daerah-daerah sekitarnya, adapula anggapan bahwa Ki Buyut Trusmi atau Panembahan Trusmi

dianggap sebagai perintis batik tradisional Cirebon. Pada zaman Belanda, kepahlawanan Buyut Trusmi terkenal dengan sikapnya yang tidak mengenal takut. Salah seorang warga masyarakat Desa Trusmi Kulon menuturkan bagaimana Buyut Trusmi dengan gagah berani menolak permintaan tentara Kolonial Belanda untuk menyerahkan semua senjata yang dimiliki.

Selain makam Mbah Buyut Trusmi atau Ki Gede Trusmi, di kompleks pemakaman ini terdapat beberapa buah bangunan yang erat hubungannya dengan sejarah Trusmi dan merupakan pelengkap jalannya kegiatan baik adat maupun agama masyarakat sekitarnya. Adapun bangunan tersebut antara lain :

- 1 Masjid Aji Rasa, yaitu berfungsi sebagai tempat untuk melakukan ibadah agama Islam.
- 2 Paseban, yaitu tempat petugas atau Juru Kunci menerima tamu.
- 3 Bale Malang, yaitu tempat para Kyai atau Kepala Juru Kunci beristirahat dan melaksanakan tugas sehari-hari.
- 4 Bale Pakuncen, yaitu bangunan tempat Juru Kunci beristirahat dan melaksanakan tugas sehari-hari.
- 5 Paseban Blimbing, yaitu bangunan yang digunakan sebagai tempat bermusyawarah.
- 6 Pewadonan, yaitu bangunan yang dipergunakan oleh kaum wanita yang ingin beristirahat, menyepi, dan melaksanakan ibadah shalat.
- 7 Witana, bangunan rumah yang pertama kali dibangun oleh Ki Buyut Trusmi, pada waktu itu berfungsi sebagai tempat bermusyawarah dalam mengembangkan agama Islam.
- 8 Pakulahan, yaitu tempat mandi atau berwudhu.
- 9 Jinem yaitu tempat istirahat para pengunjung yang berziarah. Ada dua buah bangunan Jinem, yaitu Jinem Kulon untuk laki-laki dan Jinem wetan untuk perempuan.

### 5.3.7 Toponimi

Yang menjadi ciri pokok dari kata kerajaan atau tradisional di Indonesia selain keraton, mesjid, dan pasar terdapat pula tempat-

tempat atau yang menggunakan nama-nama lama. Tempat-tempat yang sekarang berubah menjadi nama jalan atau perkembangan tersebut ada yang didasarkan kepada status sosial, ekonomi, status keagamaan, dan status kekuasaan dalam pemerintahan. Biasanya tempat atau perkampungan tersebut ditentukan oleh penguasa kota, seperti perkampungan Pegu, Siam, Persia, Arab, Turki, dan Cina. Sudah barang tentu terdapat perkampungan pedagang bangsa Indonesia yang berasal dari Melayu, Banda, Banjar, Bugis, dan Makasar (Kosah, 1977 / 1978:105).

Demikian pula perkampungan yang didasarkan kepada jenis pekerjaan, seperti panjunan di Cirebon dan pekerja di Banten. perkampungan yang diberi nama berdasarkan fungsi dalam pemerintahan misalnya Kademangan yang berasal dari tempat Demang, Kejaksaan, tempat tinggal jaksa. Ksatrian, tempat tinggal para perwira dan prajurit dan lain-lain. Sedangkan orang-orang agama atau golongan ulama mempunyai perkampungan sendiri yang dinamakan Kampung Kauman.

## 1 Calangcang

Calangcang sekarang adalah nama sebuah kampung yang terletak di jalur jalan Cirebon dan Indramayu, nama Calangcang berasal dari Kata "nyangcang" bahasa Cirebonnya artinya menambat, maksudnya menambatkan perahu. Menurut cerita rakyat setempat, yang ditambatkan adalah perahu Ki Dampu Awang, karena perahu Ki Dampu Awang lebih besar dari pada perahu-perahu milik nelayan Cirebon, maka penambatannya harus istimewa.

Keterangan tersebut diperkuat dengan adanya catatan peristiwa sejarah yang terjadi sekitar tahun 1415, saat itu telah berlabuh di Muara Jati armada Cina di bawah pimpinan laksamana letto dan Kun wee Ping. Armada ini membawa Kapal ke Muarajati hanya untuk singgah untuk membeli perbekalan yang sudah habis seperti air bersih maupun pangan sebagai bekal dalam perjalanan ke Jawa Timur yaitu Kerajaan Majapahit.

Berkaitan dengan kejadian di atas dapat diperkirakan bahwa Ki Dampu Awang adalah nama lain dari Ma Huang, salah seorang anggota armada di bawah pimpinan laksamana Tetto. Ada beberapa

kemungkinan tujuan Ma Huang menambatkan perahunya antara lain karena gangguan cuaca sehingga perahu Dampu Awang menjadi tercecer, alasan lainnya adalah sengaja meninggalkan diri atau diperintahkan oleh Tetto untuk tinggal di Cirebon sebagai perwakilan Cina di negeri Cirebon.

## 2 Karanggetas

Karanggetas berasal dari kata "karang" dan "getas", karang artinya batu karang dan getas artinya rapuh. Menurut cerita rakyat nama Karanggetas berhubungan dengan seorang wali bernama Pangeran Saka yang berasal dari negara Syam atau Siria. Pangeran Saka disebut juga Syekh Magelang, karena beliau memiliki rambut yang sangat panjang sehingga menyentuh tanah, oleh karena itu rambutnya selalu digelung.

Pangeran Saka atau Syekh Magelang sangat sakti dan memiliki ilmu kekebalan tubuh, sehingga seluruh tubuh termasuk rambutnya tidak dapat terluka dan rambutnya tidak dapat dipotong oleh siapapun walaupun dengan menggunakan pisau sebagai mana tajamnya. Pada suatu saat beliau berjanji dalam hati, barang siapa yang dapat memotong rambutnya maka orang ini akan diangkat menjadi gurunya. Seluruh negeri Syam telah ditelusuri, akan tetapi tidak ada yang sanggup memotong rambutnya. Akhirnya beliau mendengar kabar bahwa di Cirebon ada seorang Sulthonul Awaliyah yaitu Sunan Gunung Jati yang sangat sakti.

Pangeran Saka kemudian berlayar menuju Cirebon dengan maksud ingin melaksanakan niatnya. Secara kebetulan ia mendarat di Karanggetas dan menanyakan nama negeri ini kepada seorang yang sedang berada di tempat itu. Orang itu ternyata Sunan Gunung Jati, tidak menjawab pertanyaan yang diajukan Pangeran Saka akan tetapi berkata, bahwa tuan berbeda dengan kaum laki-laki pada umumnya karena memiliki rambut yang begitu panjang. Kemudian Sunan Gunung Jati meminta Syekh Magelang untuk membelakanginya ingin melihat dari belakang. Setelah Syekh Magelang membelakangi, secepat kilat Sunan Gunung Jati memotong rambut Syekh Magelang dan potongannya jatuh ke tanah. Setelah mengetahui bahwa rambutnya

telah dapat dipotong Syekh Magelang terperanjat dan berfikir bahwa inilah orang yang akan dijadikan gurunya. Akan tetapi, ketika Syekh Magelang membalikkan badannya Sunan Gunung Jati sudah tidak ada ditempatnya lagi. Melihat Sunan Gunung Jati sudah tidak ada di tempat, Syekh Magelang sangat menyesal dan bermaksud akan mencarinya hingga bertemu.

Sampai sekarang, ada kepercayaan pada masyarakat Cirebon apabila seorang-seorang yang memiliki ilmu kesaktian tidak boleh lewat jalan ini karena akan luntur. Apalagi setelah adanya kejadian pada saat perang kemerdekaan, ketika pasukan Belanda yang melewati jalan ini dapat dikalahkan oleh para pejuang Cirebon.

### 3 Panjunan

Nama Panjunan berawal dari kedatangan Syarif Abdurachman dan adik-adiknya yaitu Syarif Abdurachim, Syarif Kahfi dan Syarif Bagdad beserta 1200 orang pengikutnya di pelabuhan Cirebon pada tahun 1464. Keempat putra Sultan Sulaeman dari Bagdad ini kemudian berguru kepada Syekh Nurul Jati di Gunung Jati Cirebon. Setelah selesai menamatkan pelajaran agama Islam, mereka memohon kepada Syekh Nurul Jati dan Pangeran Cakrabuana untuk di perkenankan tinggal di Cirebon.

Syarif Abdurachman bersama-sama ditempatkan di sebuah pedukuhan yang sekarang disebut Panjunan. Panjunan berawal dari kata anjun, yaitu tempat membuat keramik dari tanah liat. Tujuan pembuatan barang-barang keramik sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari Syarif Abdurachman beserta pengikutnya dan beliau pun dikenai dengan nama Pangeran Panjunan.

### 4 Kejaksanaan

Adapun Syarif Abdurachim adik Syarif Abdurachman diangkat oleh Pangeran Cakrabuana sebagai Jaksa. Karena pada saat itu masyarakat Cirebon belum mengenal keadilan. Syarif Abdurachim ditempatkan di satu rumah yang kemudian dikenal sebagai dukuh kejaksanaan dan beliau pun diberi gelar Pangeran Kejaksan.

## 5 Kasunean

Kata Kasunean berasal dari kata *sunī*, menurut cerita pada jaman penyebaran agama Islam di Jawa yang menyebarkan agama Islam bukan sembilan wali (wali sanga) melainkan sepuluh orang wali. Akan tetapi, salah seorang dari penyebar agama Islam yaitu Syekh Siti Jenar mengajarkan ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Bahkan Syekh Siti Jenar sudah menganggap dirinya sebagai Tuhan, suatu perbuatan yang sudah dianggap Kafir.

Perbuatan Syekh Siti Jenar sudah barang tentu sangat meresahkan para wali. Mereka kemudian berunding dan memutuskan untuk menyidangkan Syekh Siti Jenar. dengan tujuan mengadukannya dan apabila tetap pada pendiriannya Syekh Siti Jenar akan dihukum mati. Ternyata Syekh Siti Jenar tetap pada pendirian, maka para wali sepakat melaksanakan hukuman mati terhadap Syekh Siti Jenar.

Pengikut Syekh Siti Jenar, mengetahui bahwa gurunya telah dihukum mati menjadi ketakutan dan melarikan diri dari Demak. Sebagian pengikut Syekh Siti Jenar berjumlah 900 orang melarikan diri ke Cirebon dan meminta perlindungan kepada Pangeran Cakrabuana. Oleh Pangeran Cakrabuana paa pengikut Syekh Siti Jenar diterima dengan tangan terbuka, mereka ditempatkan di suatu tempat dan dianjurkan kepada semula yaitu aliran suni. Perkampungan itu kemudian dikenal dengan kampung orang-orang yang kembali ke aliran Suni atau Kasunen.

## 6 Kejawaan

Kejawaan berasal dari kata Jawa, menambahkan awalan "ke" dan akhiran "an" yang menunjukkan tempat tinggal. Serombongan pasukan Mataram di bawah Komando Tumenggung Tan Kondur yang menyerang Cirebon. Akan tetapi, serangan Mataram tersebut dapat dipatahkan oleh Tumenggung Tan mo'e dari Cirebon, bahkan dapat dipukul mundur. Rombongan pasukan Mataram yang terpukul mundur merasa kelelahan dan beristirahat di suatu tempat, sehingga dikenal dengan Kejawaan.

## 7 Kebumen

Dahulunya daerah ini tempat bumen-bumen atau dibangunnya beberapa gedung yang digunakan sebagai rumah dinas Residen Belanda dan Bupati Cirebon.

## 8 Pegambiran

Di daerah ini dahulunya banyak tumbuh pohon gambir. Adapula yang menceritakan tempat dijualnya salah satu barang dagangan rempah-rempah yaitu gambir.

## 9 Pronggol

Dahulunya daerah ini masin berupa hutan belantara yang dipronggoli atau ditebangi pohon-pohonnya untuk membangun markas pasukan Mataram.

## 10 Cangkol

Cangkol berasal dari kata Kecangkol kemalaman. Daerah ini dahulunya tempat menunggu atau beristirahat orang-orang yang kemalaman dan untuk masuk ke Kota Cirebon menunggu sampai pagi hari.

## 11 Talang

Tempat orang-orang membuat talang atau kalang.

## 12 Ketandan

Tanda masih tersimpannya jaring ikan yang digunakan oleh Pangeran Cakrabuana.

## 13 Grubugan

Tempat membuat gerobag yaitu balai kecil dari bambu untuk dasar menjual rujak.

## 14 Pasuketan

Pasuketan dan kata sukat atau rumput yaitu tempat orang-orang jual beli rumput untuk ternak.

- 15 Kabonraja  
Tempat bermain atau rekreasi orang-orang Belanda atau semacam taman kota.
- 16 Keprabonan  
Tempat tinggal Pangeran Raja Adipati Keprabon.
- 17 Lemah Wungkuk  
Dahulunya di daerah ini ada gunung-gunung tanah, bahasa Cirebonnya lemah wungkuk yaitu tanah yang tinggi.
- 18 Pekawatan  
Pada jaman Belanda, ada proyek pembuatan jaringan telepon di Cirebon, tempat ini dijadikan gudang tempat penyimpanan kawat-kawat telepon.
- 19 Pandesan  
lempat menjual padasan yaitu tempat untuk mengambil air wudlu.
- 20 Perujakan  
Tempat berjualan keperluan 7 bulan kandungan bagi kaum wanita.
- 21 Pasar Kajak  
Tempat beristirahatnya para pedagang yang akan berjualan di pasar Kanoman.
- 22 Pagajahan  
Dahulunya daerah ini dijadikan tambatan gajah hadiah bagi Pangeran Cirebon dari negara sahabat.
- 23 Pekalangan  
Tempat atau kalangan bagi orang yang mengadu sampyong yaitu permainan saling kaki dengan rotan.

## 24 Lawanggodra

Pintu gerbang sebelah selatan kota Cirebon.

## 25 Kemlaten

Tempat makamnya Syekh Lemahabang yang dahulunya berbunga dan berbau harum laksana bunga melati.

## 26 Pekiringan

Tempat orang berjualan ikan kering kecil/gesek.

## 27 Peklutukan

Dahulunya di daerah ini keluar air dari tanah yang berbunyi seperti air yang mendidih.

## 28 Pasayangan

Tempat pembuatan alat-alat dapur dari bahan seng dan kuningan. Selain itu sebagai kerajinan tangan dan rumah-rumahan untuk sarang burung.

## 29 Pekalipan

Merupakan tinggal seorang khalifah Kaum Masjid Agung. Dahulunya seorang khalifah berfungsi sebagai orang yang mengurus pernikahan dan perceraian, hibah fitrah, sodaqoh dan keperluan yang berhubungan dengan agama Islam.

## BAB VI

### PARIWISATA

Kota Cirebon pada hari jadinya yang ke-625 yang jatuh pada tanggal 31 Mei 1995 mulai menata diri, di samping karena tujuan kota ini untuk mendapatkan penghargaan Adipura, kota Cirebon sarat akan peninggalan budaya. Secara administratif Cirebon yang mendapat julukan Kota Wali meliputi 5 kecamatan dan 22 kelurahan. Untuk penataan di bidang pembangunan kota, akan diarahkan pada kota pelabuhan, kota perdagangan, kota industri dan pariwisata atau budaya (Pikiran Rakyat, 28 Mei 1995). Di antara keempat ini yang dapat dikatakan paling optimal adalah kota perdagangan dan pariwisata/budaya. Drs. A. Yoeti mengatakan bahwa hal-hal yang dapat dijadikan objek pariwisata adalah keadaan iklim, *flora* dan *fauna*, binatang-binatang cagar alam, benda bersejarah, kesenian rakyat, upacara tradisional, upacara daur hidup atau dapat juga berupa tata cara tradisional dan kebiasaan hidup (Yoeti: 1985; 160--162).

Bagi wisatawan yang berkunjung ke Cirebon mempunyai tujuan bermacam-macam, ada yang datang untuk berziarah ke makam Sunan Gunung Jati, dan ada pula yang datang hanya untuk berwisata di Keraton Kasepuhan atau Kanoman bahkan ada pula pengunjung yang datang ke Cirebon dengan tujuan menyaksikan Upacara Panjang Jimat. Dari catatan pada tahun 1980, wisatawan yang masuk daerah Cirebon sekitar 168.067 orang (*Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 4: 1989).

Berkaitan dengan pengunjung yang datang ke Cirebon, maka objek wisata yang dapat dipromosikan diantaranya Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, Keraton Kacirebonan, kompleks masjid, makam Sunan Gunung Jati, Wihara, bangunan-bangunan tua, upacara tradisional dan kesenian. Adapun daerah-daerah wisata yang menonjol adalah Plangon sebagai daerah wisata yang dikenal dengan kera dan burung-burungnya yang sangat jinak. Desa Belawa adalah tempat wisata yang dikenal dengan alam wisata dan margasatwa kura-kura, dan Desa Trusmi yang dikenal dengan industri batik serta makam Ki Gede Trusmi.

### **6.1 Komplek Keraton**

Di Cirebon, keraton yang pertama ada dan diakui secara formal adalah Keraton Pakungwati, nama itu diambil dari nama putri tersayanginya Pangeran Cakrabhuwana. Keraton Pakungwati dimodifikasi dan dikembangkan oleh Pangeran Emas Zainal Ariffin II, ia mendirikan Bangunan Dalem Agung, sehingga tampak jelas sebuah istana yang megah. Misi keraton ini untuk menyebarkan agama Islam. Pada saat Pakungwati I meninggal dunia, sebagai penggantinya adalah Pakungwati II atau Panembahan Girilaya. Masa pemerintahan Girilaya relatif singkat, dikarenakan ada campur tangan Belanda, yang menginginkan agar Amangkurat I sebagai Sultan Mataram memberikan hasutan kepada Cirebon, yang isinya adalah Cirebon dan Banten akan menyerbu Batavia. Maka dari itu Pangeran Girilaya diharap untuk segera pulang ke Cirebon. Amangkurat I sangatlah percaya dan termakan oleh isu tersebut, sehingga hasutan Belanda tersebut membuat Pangeran Girilaya meninggal dunia dan dimakamkan di Bantul.

Atas usaha Sultan Banten, putra Pangeran Girilaya yang bernama Pangeran Badridin dan Pangeran Syamsudin dapat kembali ke Cirebon. Dalam kondisi seperti itulah, maka Keraton Pakungwati dipecah menjadi dua, yaitu Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman.

#### **a Keraton Kasepuhan**

Keraton Kasepuhan masuk dalam wilayah Kotamadya Cirebon, untuk menuju ke keraton dapat ditempuh dari Bandung dengan jarak

kurang lebih 130 km, melalui Kabupaten Sumedang. Bangunan-bangunan yang ada pada Keraton Kasepuhan, adalah Bangsal Panembahan, Bangsal Parabayaksa, Bangsal Pringgandani, Gajah Nguling, Jinem Pangrawit, Jinem Arum, Langgar Alit, Bunderan Dewan Daru, Museum, Museum Kereta Barong, Gapura Gledegan, Langgar Agung, Gapura Lonceng, Siti Inggil, Lapangan Giyanti, Jembatan Pangrawit, Pancaratna, Pancaniti, Alun-alun, dan Masjid Agung.

Keraton tersebut disamping merupakan wujud peninggalan sejarah juga dijadikan sarana untuk menunjang pariwisata. Maka tidak heran kalau setiap hari keraton ini dikunjungi wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Wisatawan tersebut memadati keraton pada hari-hari minggu dan hari libur lainnya. Kedatangan tersebut antara lain untuk mengetahui lebih jauh akan keberadaan keraton, dimana Keraton Kasepuhan merupakan pusat penyebaran agama Islam. Untuk menunjang keberhasilan keraton, pihak keraton sendiri melengkapi dengan pendamping, yang gunanya untuk mempermudah dalam penyampaian informasi baik yang berisi sejarah keraton, maupun apa arti dan fungsi bangunan keraton tersebut. Wisatawan-wisatawan yang datang ke Keraton Kasepuhan tampak, baik secara kelompok maupun perorangan. Wisatawan domestik secara kelompok datang dari sekolah, instansi, maupun keluarga, sedangkan wisatawan mancanegara secara kelompok datang baik melalui biro perjalanan, maupun kelompok negaranya. Untuk menunjang itu semua, pihak keraton juga menyediakan buku-buku ataupun brosur yang berisi tentang Sejarah Keraton Kasepuhan.

Daya tarik lain Keraton Kasepuhan dijadikan objek wisata, adalah benteng keraton yang berupa tumpukan bata-bata merah, yang berbeda apabila dibandingkan dengan benteng Keraton yang ada di Keraton Kasultanan Surakarta dan Kasunanan Yogyakarta.

#### b Keraton Kanoman

Setelah Keraton Pakungwati dipecah menjadi dua, Pangeran Kertawijaya adik Sultan Muhammad Badridin mendirikan Keraton Kanoman. Keraton ini letaknya tidak begitu jauh dengan Keraton

Kasepuhan, kekayaan yang ada berupa Paksi Naga Liman, Kereta Jempana dan Baju Kora. Pemerintah Daerah maupun pihak keraton sendiri menjadikan Keraton Kanoman sebagai objek wisata.

## 6.2 Komplek Makam

Makam adalah tempat kediaman yang terakhir dan yang abadi (Sukmono, 1973 : 83). Masyarakat ada yang menyebut makam dengan istilah kuburan, yaitu suatu tempat untuk mengubur mayat. Bila seseorang meninggal dunia, kecuali kalau mati syahid, maka mayatnya harus dimandikan, agar bersih, kemudian dibungkus dengan kain kafan, yaitu kain putih yang tidak dijahit kemudian dishalatkan al-Jinazah, mayat itulah mulai dapat di kubur di suatu tempat khususnya dengan istilah kuburan. Kuburan itu sendiri merupakan tanah sebagai tempat untuk menguburkan mayat. Kuburan yang diabadikan dan diperkuat dengan bangunan dari batu, disebut Jirat atau Kijing. Sedangkan Jirat yang bagi orang-orang penting didirikan dalam bentuk rumah kecil, maka Jirat tersebut diberi nama Cungkup.

Pada umumnya pemakaman itu diusahakan agar terletak di atas tanah lereng (sebuah bukit), tetapi ada pula yang terletak di tanah datar. Maka tidak heran kalau bagian-bagian dari makam tersebut terletak berundak-undak, untuk memisahkan mana hubungan keluarga terdekat atau terjauh biasanya diberi pembatas berupa gapura. Bagi orang yang dianggap suci, dikubur di tempat paling atas (kalau letak kuburan tersebut berbukit-bukit), tetapi andai kata letak kuburan tersebut datar, maka orang yang dianggap suci dikuburkan di bagian (tempat) paling belakang.

Makam-makam di Indonesia banyak dikunjungi orang, apalagi kalau makam tersebut dianggap keramat. Kunjungan-kunjungan tersebut oleh masyarakat dinamakannya ziarah. Ziarah dapat juga dilakukan di tempat-tempat khusus, seperti ziarah ke leluhur dimana tempat tersebut dinamakan tilas atau patilasan yaitu tempat yang dikeramatkan, karena tempat tersebut dijadikan sebagai tempat penyebar agama Islam. Di samping itu ada juga ziarah yang dilakukan di tanah keluarga, dengan maksud untuk memanjatkan do'a pada Tuhan, agar keluarga yang telah meninggal tersebut diampuni atas

segala kesalahan dan dosanya dalam perbuatan yang ia alami selama ia hidup di dunia, di samping itu agar arwah yang dido'akan mendapat karunia dari Tuhan.

Kadang-kadang di tempat-tempat makam keramat, dikunjungi sejumlah peziarah dengan tujuan khusus. Pemujaan ini lebih-lebih ditujukan kepada seseorang yang mempunyai kedudukan lebih, dari pada kedudukan manusia biasa, misalnya raja, wali atau pemuka agama yang termasyur. Pengunjung beranggapan bahwa orang tersebut mempunyai kharisma yang besar dan penuh bijaksana bahkan mempunyai keahlian khusus, untuk itulah pengunjung menganggap itu bakal memberi pertolongan yang pengunjung minta seperti minta berkah, keselamatan, panjang umur, rezeki, dan lain sebagainya, dengan tata cara khusus seperti menabur bunga, membakar kemenyan, dan lain-lain. Kunjungan ke makam biasanya dilakukan pada hari-hari khusus, misalnya pada hari Selasa Kliwon atau malam Jum'at Kliwon.

Di Indonesia makam-makam yang terkenal adalah yang termasuk makam-makam tertua, seperti Makam Maulana Malik Ibrahim, Makam Ranggawarsita di Jawa Tengah, Makam Cut Nyak Dien di Kabupaten Sumedang, dan Makam Sunan Gunung Jati di Cirebon.

#### a Makam Sunan Gunung Jati

Makam Sunan Gunung Jati, dikenal dengan nama Astana Gunung Jati. Nama ini diambil karena letaknya di Desa Astana Gunung Jati. Astana ini masuk dalam wilayah Kecamatan Cirebon Utara Kabupaten Dati II Cirebon, dengan luas wilayah 36.350 ha. Untuk menuju ke lokasi dapat ditempuh kurang lebih 12 km, ke arah Utara yang ditempuh dari jalan bypass Cirebon. Luas tersebut terdiri atas 23.010 ha tanah desa dan 13.340 ha tanah merdeka (tanah keraton). Di sekitar astana terdapat sejumlah makam leluhur, diantaranya Guru atau Mubaligh Syek Dzatul Kahfi, dan sejumlah makam umum. Apabila berada di tempat ini dapat melihat laut lepas.

Sedangkan di Desa Astana sendiri terdapat dua makam, yaitu Makam Sunan Gunung Jati dan Gunung Sembung, jarak antara kedua makam tersebut sekitar 200 m. Untuk makam Sunan Gunung Jati

setiap harinya dijaga 12 orang juru kunci, yang berpakaian kain dan ikat kepala dengan tugas masing-masing sesuai dengan jenjang kepangkatan. Pada hari-hari biasa, kompleks Gunung Jati tertutup untuk umum, dan yang diizinkan untuk masuk ke kompleks ini hanyalah keluarga keraton dan petugas harian makam (juru kunci), dengan alasan karena banyak benda-benda sejarah yang patut dilestarikan. Di makam inilah setiap tanggal 12 Rabiul Awal sering diadakan Upacara Rasulan. Untuk itu banyak sekali pengunjung yang berdatangan ke tempat ini, pengunjung tersebut disamping ziarah ingin menyaksikan jalannya upacara. Maka tidak heran kalau pada saat-saat tertentu Makam Sunan Gunung Jati dijadikan Obyek Wisata.

Pada hari-hari biasa wisatawan yang mengunjungi Makam Sunan Gunung Jati sangat dibatasi hanya sampai pintu depan serambi, maka pada waktu-waktu tertentu Makam Sunan Gunung Jati dibuka selama beberapa menit, kemudian dijaga ketat, kalau-kalau ada orang yang memaksa masuk di tengah-tengah keramaian pengunjung. Pintu masuk Makam Sunan Gunung Jati dinamakan Sela Matangkep, dari sinilah terlihat puluhan tangga dan beberapa pintu lagi menuju Makam Gunung Jati. Peziarah yang mengunjungi makam ini, terdiri atas peziarah keturunan Indonesia dan China, diantara kedua peziarah tersebut juru kunci menempatkan di tempat yang terpisah, karena antara keturunan Indonesia dan China mempunyai tata cara yang berbeda. Karena Makam Gunung Jati banyak dikunjungi pendatang baik yang mempunyai tujuan ziarah maupun wisata, juru kunci sangat memperhatikan keberadaan makam. Diantaranya juru kunci tersebut menggantikan bunga-bunga segar pada setiap hari Senin, Kamis, dan Jum'at, ia juga membersihkan makam setiap 3 minggu sekali.

Bagi masyarakat Jawa Barat, Makam Sunan Gunung Jati merupakan makam yang tidak asing lagi, terutama bagi pemeluk agama Islam. Dalam penyebaran agama Islam Syarif Hidayatullah cukup terkenal sebagai tokoh penyebar Agama Islam, dimana dia merupakan salah satu dari wali sanga. Komplek Makam Gunung Jati terdiri dari 3 bagian yaitu Makam Gunung Sembung, Makam Sunan Gunung Jati, dan Kawasan Gunung Semar. Bagian dari bangunan makam terdapat bangunan masjid yang menurut cerita sebagai hadiah dari penghulu Kerawang.

Bila akan berziarah ke Makam Sunan Gunung Jati, pertama memasuki sebuah pintu yang berbentuk Candi Bentar, dari sinilah mulai menaiki tangga, hingga terdapat pintu kedua dimana terdapat bak air disebelahnya yang gunanya untuk mengambil air wudlu. Setelah melewati tangga disitu terdapat sebuah ruangan yang digunakan untuk pengurus makam Gunung Jati yang selalu mengenakan pakaian kain batik, berkain kepala ditutup dengan kepala ikat (belangkong) dari kain batik, berkain kutung, dari kain putih, dan memakai kain batik, penjaga inilah keturunan Adipati Keling. Makam Sunan Gunung Jati ada di tingkat 10, pada tingkat ini dinamakan Jinem Gusti Syarif. Yang dimakamkan di puncak 10 adalah Sunan Gunung Jati, Syarifah Mudaim (Rara Santang, yakni ibu kandung Sunan Gunung Jati), Pangeran Pasarean, dan Fadhillah Khan atau Ki Bagus Pase, makam ini diberi cungkup. Di sebelah kiri cungkup terdapat makam Kuwu Cirebon, atau Pangeran Cakrabhuwana, sedangkan di depan cungkup terdapat makam Panembahan Ratu. Di sebelah kiri cungkup terdapat Makam Sultan Sepuh I (Sultan Syamsudin Martawidjaya). Sebelum memasuki tingkat ke 10, sebelumnya terdapat pintu gerbang Paduraksa dengan sebuah pintunya yang berukiran sangat indah yang terbuat dari kayu jati. Menurut tradisi pintu ini disebut Pintu Balem. Pada tingkat 9 dan 8, pada sisi kiri dan kanan pelataran, terdapat kelompok makam sultan-sultan Kasepuhan, di bagian kanan/timur dan kiri/barat adalah makam-makam Sultan Kanoman. Komplek makam ini dianggap tertutup, yaitu selain keluarga sultan dilarang masuk. Untuk itu bagi pengunjung atau peziarah yang akan melakukan ziarahnya hanya diperbolehkan masuk sampai pintu tingkat 3, pintu ini disebut pintu pasujudan.

Pengurus Makam Sunan Gunung Jati dipimpin oleh Jeneng, ia mempunyai bawahan atau pembantu yang tugasnya mengatur para peziarah dan mengatur kebersihan makam, Jeneng dibantu oleh 4 orang bekel tua dan 8 bekel anom, bekel tua dan bekel anom dibantu lagi oleh 108 orang kraman yang tugasnya membersihkan seluruh komplek makam. Dalam sebulan pembagian kerja seluruh pegawai diatur sebagai berikut:

- Jeneng merupakan nahkoda atau pemimpin umum yang mengatur agar pekerjaan kebersihan seluruh kompleks makam serta para peziarah yang bermaksud berziarah ke makam dapat berlangsung atau berjalan dengan lancar. Ia juga melaksanakan do'a arwah bagi peziarah yang datang ke makam atas perintah sultan, baik Sultan Kanoman maupun Kasepuhan.
- 4 bekel tua tiap dua minggu, masing-masing memimpin 2 bekel anom dan 12 kraman, yang bertugas penuh selama 2 minggu.
- 12 kraman bertugas seminggu sebab jumlahnya 108 yang dilakukan secara bergilir.

Di Komplek Makam Gunung Jati, terdapat Masjid Gunung Jati, petugas masjid dipimpin oleh seorang penghulu yang dibantu oleh 12 orang pegawai masjid. Baik Jeneng, Bekel maupun Kraman sewaktu-waktu dapat bertugas di keraton atas permintaan sultan.

#### b. Komplek Makam Gunung Sembung

Telah diuraikan diatas bahwa, disamping Makam Gunung Jati, kurang lebih 200 m di Desa Astana terdapat Makam Gunung Sembung. Di komplek ini, makam utama berada di puncak Gunung Sembung yang terdiri atas, Makam Sunan Gunung Jati, Permaisuri Sunan Gunung Jati/Putri Tepa Sari dan Majapait, Faletahan/Wong Agung Paseh, keponakan Sunan Gunung Jati, Nyai Mas Rara Santang/Syarifah Mudaim, ibu Sunan Gunung Jati/adik Pangeran Cakrabhuwana, Nyai Gede Sembung.

Sedangkan makam yang ada di dalam gunung khusus, adalah Pangeran Cakrabhuwana, dan di trap yang lebih rendah adalah makam keturunan para penerus. Di trap kedua adalah makam Putri Cina, Ong Tien atau Nyi Ratu Mas Rarasumanding, ia adalah salah seorang istri Sunan. Di komplek ini terdapat 4000 buah makam yang memenuhi Bukit Sembung maupun Amparan Jati, makam ini dijaga kurang lebih oleh 1000 orang dari keturunan Keling penganut Sunan Gunung Jati, orang-orang ini dinamakan orang-orang "Kraman", dengan srtuktur organisasi jeneng, 4 bekel tua, 4 orang bekel muda, dan beberapa anggota kraman yang jumlahnya 12 orang. Mereka ini, bekerja tanpa

pamrih, bahkan ia hanya mendapatkan penghasilan dari peziarah yang memberikan sumbangan serta sedekah.

Komplek ini keadaan lingkungannya cukup menarik, yaitu ditumbuhi pohon-pohon kayu jati, di sebelah kompleks terdapat daerah yang merupakan situs kepurbakalaan, tempat ini dinamakan kompleks pemakaman Gunung Semar dimana Komplek Gunung Semar memiliki keunikan berupa batu-batu seperti batu Semar dan Arjuna.

Kepala Seksi Bina Program objek Dinas Pariwisata Kabupaten Cirebon, Drs. Ruchiat Utju S, mengatakan bahwa potensi objek wisata di Cirebon, kebanyakan berbentuk makam yang mengarah ke wisata ziarah. Makam-makam tersebut adalah Makam Ki Buyut Trusmi di Plered, Makam Nyi Mas Ganda Sari di Desa Pangurangan Kecamatan Arjawinangun, Makam Syeh Magelung Sakti di Desa Karang Kendal Kecamatan Kapatakan, Makam Pangeran Panjunan dan Pangeran Kejakan di Plangon Kecamatan Sumber.

Untuk menunjang perkembangan wisata di Cirebon khususnya objek wisata Makam Sunan Gunung Jati, pihak pemerintah memberikan bantuan berupa lahan parkir seluas 1 ha, namun ternyata lahan ini tidak mencukupi apabila pada hari-hari tertentu seperti malam Jumat Kliwon, pengunjung melakukan ziarah ke makam Gunung Jati ini melebihi kapasitas lahan parkir yang disediakan, sebab peziarah yang hadir adalah dari luar Cirebon, seperti Jakarta, Bandung, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Berdasarkan data pengunjung, pada tahun 1993, jumlah pengunjung lokal Makam Sunan Gunung Jati, sebanyak 620.739 orang, dan pada tahun 1994 pengunjung meningkat menjadi 819.487 orang. (*Pikiran Rakyat*, 19 September 1995).

### **6.3 Komplek Masjid**

Masjid adalah tempat sujud, yaitu tempat orang bersembahyang, menurut peraturan Islam. Terkadang kita mendengar bahwa, Allah itu ada dimana saja, begitu pula dengan masjid. Didirikannya sebuah masjid tidak terikat akan sesuatu, untuk itu masjid dapat didirikan dimana saja, yang tujuannya adalah bahwa manusia dalam

melaksanakan ibadah dapat dilakukan dimana saja. Masjid konotasinya adalah tempat sembahyang umat manusia pada Tuhan Yang Maha Kuasa yang mengambil lokasi di tempat tertutup dengan ruangan agak luas. Kadang-kadang orang beranggapan bahwa, apabila akan beribadah orang melakukannya di surau, atau langgar. Baik surau, langgar, maupun masjid bentuknya adalah sama, yaitu sebuah bangunan yang melingkupi sebuah bujur sangkar dengan sebuah serambi depan. Sesungguhnya yang menjadi inti adalah ruangan yang menjadi bujur sangkar tersebut. Maka bangunan ini mempunyai atap tersendiri yang ditunjang oleh empat buah tiang utama. Keempat tiang ini berdiri ditengah-tengah dan menjadi Penunjang.

### 6.3.1 *Masjid Agung Sang Ciptarasa*

Masjid ini dibangun pada tahun 1480 atas prakarsa Nyi Ratu Pakungwati dengan dibantu oleh Walisanga dan beberapa tenaga ahli yang dikirim oleh R. Patah. Pada saat membangun masjid tersebut, Sunan Kalijaga mendapat penghormatan untuk mendirikan Sokoguru dari kepingan kayu yang disusun menjadi sebuah tiang, tiang tersebut dinamakan Sokotatal (Hasan Basyari: 1989, hal. 19). Masjid ini terletak di sebelah barat alun-alun Keraton Kasepuhan Kecamatan Lemahwungkuk, dan di bagian luar masjid ini diberi pagar tembok keliling.

Untuk memasuki bagian-bagian dalam masjid terdapat sembilan pintu masuk, pintu masuk utama adalah di bagian timur, sedangkan ke delapan lainnya terletak di sebelah utara dan selatan. Pintu masuk yang berjumlah sembilan tersebut mengandung falsafah yaitu melambangkan wali sembilan.

Masjid Agung ini berfungsi sebagai tempat kunjungan pertama bagi pengunjung yang datang ke Cirebon, apabila di Cirebon sedang diadakan Upacara Panjang Jimat, dimana pelaksanaan upacara tersebut difokuskan di Keraton Kasepuhan yang letaknya kurang lebih 200 m dari Masjid Agung.

## **6.4 Upacara Tradisional**

### **6.4.1 Upacara Rasulan**

Desa astana merupakan salah satu desa di Kecamatan Cirebon Utara yang mempunyai nilai sejarah, dimana di desa Astana ini terdapat dua makam yaitu makam Gunung Sembung dan Gunung Jati. Di tempat ini juga dijadikan tempat pelaksanaan upacara keagamaan, yaitu upacara Rasulan.

Nama Rasulan diambil dari kata Rasul yang artinya Rasul Allah atau Rasulullah. Upacara tersebut dilaksanakan dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Besar Muhammad SAW, yang tempatnya di Desa Astana, alasannya bahwa Gunung Sembung ada di Desa Astana. Upacara ini biasa dilaksanakan pada tanggal 12 Maulud yang dimulai pada pukul 18.30 sampai dengan pukul 21.00 dan dilakukan pada satu tempat tertentu yaitu di rumah jeneng (pemangku adat) menuju makam Sunan Gunung Jati. Dipilihnya rumah Jeneng sebagai pelaksanaan upacara dikarenakan bahwa Jeneng tersebut telah ditunjuk sebagai pemimpin upacara, sedangkan anggotanya adalah "Kemit" yaitu pengurus makam Sunan Gunung Jati.

Sebelum penyelenggaraan upacara, kira-kira sebelum bulan Maulud, Jeneng menghadap Sultan di keraton Kasepuhan untuk membicarakan mengenai rencana pelaksanaan upacara Rasulan. Setelah rencana tersebut dianggap matang, maka mulailah ditentukan tanggal pelaksanaan upacara tersebut. Langkah selanjutnya Jeneng mulai menghubungi pemerintah daerah (kepala desa) untuk memberitahukan rencana tersebut. Untuk itu segala bantuan sangatlah diharapkan dari pihak pemerintah desa dalam bidang keamanan untuk mengamankan kelangsungan pelaksanaan upacara. Sebab petugas ini harus benar-benar melaksanakan tugasnya jauh-jauh sebelum pelaksanaan tiba, karena hari-hari itulah pengunjung sudah mulai berdatangan memasuki seputar makam dan sekeliling stan, dimana pusat keramaian ini ada di jalan Gunung Jati dan jalan arah Pakemitan. Sedangkan untuk dananya diambil dari dana sedekah para pengunjung makam.

Dalam pelaksanaan upacara, ada pihak-pihak yang terlibat diantaranya Jeneng dan seluruh Kemit atau warga pakemitan yang ditunjuk sebagai pelaksana upacara, serta aparat desa sebagai petugas keamanan, tidak ketinggalan pula warga setempat yang turut menitipkan nasi tumpeng untuk diberi do'a oleh Jeneng.

Sebelum upacara tersebut dilaksanakan atau yang sering disebut dengan hari H, terlebih dahulu diadakan pula persiapan-persiapan. Persiapan pada upacara Rasulan yang dahulu dilaksanakan, dengan upacara yang dilaksanakan sekarang, persiapannya sangat berbeda. Kalau dahulu persiapan tersebut dilaksanakan sebulan sebelumnya, berhubung pada waktu itu cara-cara pelaksanaan masih dilakukan secara sederhana. Sebagai contoh dalam pengupasan padi, padi tersebut dikupas secara satu persatu dan dilakukan dengan tangan. Namun karena sekarang ini beras mudah didapat maka padinya tidak perlu lagi dibuka dengan tangan melainkan cukup ditumbuk atau digiling. Untuk itu dalam persiapan upacara cukup dilaksanakan dalam waktu satu minggu.

Menginjak satu hari sebelum persiapan, mulai dilakukan pengolahan bahan untuk upacara, misalnya pengupasan padi, memasak bahan-bahan untuk upacara dan pembuatan nasi Rasul itu sendiri. Sedangkan pihak pemerintahan desa, melakukan pertemuan antar kepala desa yang biasa disebut Kuwu dengan para stafnya, yang dilakukan pada malam hari sebelum berlangsungnya upacara. Adapun tujuan dari pada pertemuan itu adalah untuk menyambut tamu-tamu resmi dari instansi-instansi pemerintah, andaikata ada tamu-tamu yang datang.

Dalam setiap upacara, ada perlengkapan-perengkapan yang menyertainya. Untuk upacara Rasulan ini, perlengkapan upacara tersebut adalah :

- Pakaian

Pakaian yang dikenakan oleh peserta upacara adalah pakaian Sunda dengan motif yang digunakan adalah motif arab, yaitu memakai jubah, topi haji, sarung, jas dan udeng.

- Nasi Rasul

Nasi Rasul adalah nasi yang terbuat dari beras ketan, nasi kuning, dan bermacam-macam lauk-pauk, seperti daging, ikan laut, dan buah-buahan.

Segala perlengkapan untuk nasi rasul ini tidak mutlak maksudnya untuk ikan laut dan buah-buahan dapat disesuaikan dengan musim dan kondisi daerah setempat. Bahan-bahan tersebut di atas ditata dengan urutan, ketan di atasnya ditaruh nasi kuning, lalu lauk pauk, sedangkan buah-buahan diletakkan dipinggirnya.

Dalam pelaksanaan upacara, nasi rasul yang telah disiapkan sebelum pelaksanaan upacara, mulai disiapkan sekaligus sebagai nasi tumpeng. Setelah siap mulailah diberi do'a oleh Jeneng, dan setelah itu dibawa kembali oleh masing-masing warga yang membuat, sedangkan nasi rasul diarak menuju makam Sunan Gunung Jati yang dibawa oleh para kemit.

Arak-arakan Nasi Rasul tersebut berjalan sangat lamban sebab padatnya pengunjung sangat mempengaruhi jalannya arak-arakan. Setiba arak-arakan di komplek pemakaman, nasi rasul diberi do'a lagi. setelah itu nasi rasul dibagikan pada Pakemitan dan para pengunjung. Maka yang terkandung dalam upacara tersebut adalah :

- nasi ketan, mempunyai makna bahwa dalam hidup kita harus menjalani hubungan yang erat, atau akrab dengan sesama
- nasi kuning mempunyai makna kesejahteraan
- Buah-buahan mempunyai makna bahwa kita harus mempunyai rencana terlebih dahulu sebelum berbicara atau bertindak
- Sedangkan lauk-pauk, mempunyai makna bahwa dalam hidup perlu berbaaur dengan segala suku dan bangsa, tidak perlu fanatik.

Dalam pelaksanaan upacara Rasulan tersebut, tidak ketinggalan masyarakat disekitarnya ikut memeriahkan pelaksanaan upacara ini. Pertama-tama kedatangan masyarakat ke Gunung Sembung tersebut bertujuan untuk ziarah, untuk itu mereka yang berdatangan dari tempat yang jauh ini menginap di rumah-rumah penduduk. Yang perlu diingat bagi siapa pun bahwa selama berada di kompleks makam Sunan Gunung Jati haruslah :

- Berdo'a dan memohon hanya kepada Allah
- Tidak mendewa-dewakan suatu benda sehingga menjurus kepada perbuatan musyrik
- Tidak mempengaruhi, apalagi mengganggu sesama pengunjung yang berdo'a dengan caranya sendiri
- Tidak mengganggu barang-barang peninggalan yang banyak terdapat di kompleks makam (Eksistensi Lembaga Adat. Pemda Tingkat I Jawa Barat : 1991/1992, hal : 21).

#### 6.4.2 *Upacara Panjang Jimat*

Upacara Panjang Jimat merupakan satu di antara upacara adat keagamaan yang diselenggarakan di Keraton Kasepuhan Cirebon. Menurut tata Bahasa Upacara Panjang Jimat berasal dari Panjang yang artinya terus menerus diadakan dalam waktu satu kali dalam 1 tahun, yang artinya dipuja-puja (dipundi-pundi), dan jimat berasal dari sebuah piring besar berbentuk elips atau bundar-bundar yang terbuat dari bahan kuningan atau pun porselin.

Menurut sejarahnya Panjang Jimat mempunyai sejarah khusus yaitu salah satu benda pusaka Keraton Cirebon yang merupakan sebuah pemberian dari Sanghyang Bango ketika masa pengembangan dari Raden Walangsungang (Pangeran Cakrabuana I, dalam mencari agama Nabi (agama Islam). Upacara Panjang Jimat dilaksanakan setiap tanggal 12 Rabiulawal malam (ba'da isa), Panjang Jimat diturunkan oleh petugas dan ahli agama di lingkungan kerabat kesultanan Keraton Kasepuhan, yang terdiri atas :

##### 1 Diadakan Susrana

Tahap ini diadakan di gedung/bangsal dalem. Disinilah disajikan Nasi Rosul sebanyak 7 golongan, untuk tiap-tiap golongan ditumpangkan/ditempatkan di atas tabsih/piring besar. Petugas-petugasnya adalah : Nyi Penghulu, Nyi Krum yang disaksikan oleh para Ratu Dalem. Di belakang Bangsal Dalem juga disajikan air mawar, kembang goyah, "serbad boreh" (panem) dan hidangan tumpeng 4 "pangsong"/"ancek"/"angsur", yang berisi

kue-kue dan tempat dong-dang yang berisi masakan, petugasnya adalah Nyi Kotif Agung, Nyi Kaum dengan disaksikan oleh para Ratu/famili kasultanan.

- 2 Di Gedung Bangsal Prabayaksa yaitu sebelah utara bangsal dalem dan di bangsal Pringgadani (sebelah utara bangsal Prabayaksa), diperuntukan bagi para undangan di tengah ruangan dilowongkan untuk deretan upacara, terus dari Jinem ke Sri Manganti.

Di timur Taman Andaru menuju ke utara sampai ke teras Langgar Agung, dipagari oleh orang-orang kecamatan yang membawa tombak dari ekasula, dwisula, trisula, sampai catur sula, di kiri jalan. Sedangkan di Keputren yang letaknya di sebelah barat Bangsal Dalem berkumpul para santana wargi (nayaga) dan bagian para kemantren.

Setelah tamu cukup lengkap sesuai dengan daftar yang diundang oleh Sultan. Maka upacara turunnya Panjang Jimat segera dimulai. Sultan dengan permaisuri berada di tengahaengah tamu dengan pakaian yang dikenakan adalah pakaian adat keraton. Tamu-tamu tersebut diberi hidangan berupa makanan ringan.

Urut-urutan upacara "Panjang Jimat" tersebut, adalah sebagai berikut :

- 1 Beberapa lilin dipasang di atas standar (dahulu memakai "cempor")
- 2 Dua buah manggara, dua buah nagam dan dua buah jantungan
- 3 Kembang Goyak (kembang bentuk sumping) 4 kaki
- 4 Serbud 2 buah guci dan 20 botol bir tengahan
- 5 Bores/parem
- 6 Tumpeng
- 7 "Ancak longgar" (panggulung) berisi masakan, menyusul belakangan keluar dari pintu barat Bangsal Pringgadani, keluar dari pintu barat Bangsal Pringgadani bertemu di Jinem.

Apabila Sultan telah merestui, Penghulu dan para kaum naik ke bangsal, petugas ahli/khusus memanggil barisan Santana 14 orang berdiri di sebelah kiri dan 14 orang berdiri di sebelah kanan dan ketika

itu lilin segera dinyalakan. kemudian penghulu turun dari "Bangsal" Dalem dan di belakangnya berturut-turut turun "Panjang Jimat" 7 buah. Tiap-tiap Panjang Jimat diusung oleh 4 orang kaum dan didampingi kanan-kirinya oleh dua orang "santana" jadi semuanya 4 sentana. Setelah dari bangsal, iring-iringan "Panjang Jimat" ke luar menuju "Jinem" dan disambut oleh petugas luar, barisan pengiring yang paling belakang, setelah keluar dari "Jinem" iringan "Panjang Jimat" disambut oleh masyarakat.

Arti deretan "Panjang Jimat" adalah sebagai berikut :

- 1 a "Kepel" artinya sebagai penggambaran Ki Abdul Muntalib, pembesar: Qibilah (yaitu golongan Bani Hasyim, sebagai sesepuh dan memegang peranan terpenting bagi golongan tersebut.
- b "Payung Keropak", artinya Ki Abdul Muntholib sebagai pemegang pimpinan golongan Bani Hasyim, mengayomi rakyatnya.
- 2 Seorang laki-laki membawa tombak artinya Ki Abdul Muntholib mengatur seorang untuk berangkat mencari/memanggil bidan (dukun bayi/paraji) tombak itu sebagai pengganti diri.
- 3 Seorang laki-laki membawa obor, artinya pembantu, penerangan, karena mencari dukun bayi terjadi pada malam hari.
- 4 Barisan Upacara Reneggan  
Barisan itu terdiri dari dua buah Manggaran, dua buah Manggaran, dan dua buah jantungan, menunjukkan keagungan/atribut-atribut keagungan.
- 5 Seorang wanita (Ny. Kotib Agung) artinya gambaran seorang bidan/dukun bayi/paraji
- 6 Seorang wanita (Nyi Sengkulu) artinya gambaran ibunda Siti Aminah yang akan melahirkan.
- 7 Air mawar 2 botol, artinya gambar kakang-kekawah (biasanya) kalau seorang ibu hendak melahirkan/bersalin didahului dengan keluarnya air "ke kawah"

- 8 Penghulu/Sultan, artinya si jabang bayi yang sifatnya suci
- 9 "Panjang Jimat" 7 buah berderet-deret artinya gambaran adik ari-ari, tujuh buah ini mengingatkan kita bahwa manusia lahir di dunia ini dilahirkan dihari yang tujuh, yaitu ahad, senin, selasa, rabu, kamis, jum`at dan sabtu. Menurut tradisi Keraton Kanoman, panjang jimat pertama adalah untuk Kanjeng Nabi Muhammad S.a.w., dan Panjang Jimat pengiring terbagi dalam 2 bagian yang 4 "Panjang Jimat" untuk sahabat nabi yaitu Sayidina Abubakar, Umar, Usman Ali, dan dua "Panjang Jimat" untuk Sayidina Abas dan Hamzah.
- 10 Pembawa kembang goyah, yaitu 4 (empat) kaki, adalah gambaran ari-ari (adik usus)
- 11 Pembawa "serbad" dua kong (guci) dan gelas kosong dua baki, dan botol berisi air serbad juga 2 baki, tiap-tiap baki berisi 10 botol, ini menggambarkan adik getih yaitu adik darah.
- 12 "Bareh"/"parem" 4 (empat) piring artinya melambangkan pengobatan terhadap seorang ibu bersalin, agar sehat kembali seperti semula.
- 13 Pembawa beberapa "nasi tumpeng" "jenang", artinya melambangkan pemberian nama kepada sang bayi.
14. a. 4 (empat) buah "ancak sanggar" (pengepung)  
b. 4 (empat) "Dongdang"  
artinya melambangkan keselamatan, jelasnya bahwa kehidupan manusia itu adalah diciptakan oleh penciptanya dan unsur/bahan hakekat dan pokok manusia itu terdiri dari  
a. wujud ilmu-nur  
b. zat api-zat air-zat angin/hawa dan zat tanah/bumi

Setelah sampai di langgar keraton mulailah barisan/iring-iringan Panjang Jimat, setelah itu baru dibacakan Maulud Nabi atau asrokal membaca kitab berjanji sampai selesai. Selesai upacara Panjang Jimat, hidangan dibagi-bagikan.

#### 6.4.3 *Upacara Memayu Paula Masyarakat Trusmi*

Upacara adalah rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: hal. 994). Sedangkan "Memayu" adalah berasal dari bahasa kawi yang berarti memperbaiki, lengkapnya adalah memperbaiki yang sudah lama dengan yang baru. Menurut "Turjani", salah seorang juru kunci di Pasarean Ki Gede Trusmi, "memayu" merupakan kependekan dari perkataan "Memayu Ayuning Salira" yang artinya memperbaiki diri sendiri, tenggang rasa, tepa salira, atau mawas diri. Jadi barang siapa yang bisa memperbaiki diri sendiri, maka orang tersebut termasuk orang yang beriman. "Memayu" yang diartikan sebagai memperbaiki disimpulkan pada pergantian atau perbaikan atap bangunan berupa "welit" dan "sirap" yang ada di kompleks keramat "Buyut Trusmi". Dalam Upacara "Memayu", sebenarnya ada dua upacara yaitu Upacara "Memayu Welit" yang dilaksanakan empat tahun sekali.

"Welit" adalah atap bangunan yang terbuat dari alang-alang daun tebu, atau daun kelapa yang dirangkai, dan dirakit, sehingga merupakan lempengan-lempengan. Bangunan yang beratap "welit" adalah "Paseban", "Pekuncen", "Jinem" dan "Pewadonan". Upacara ini telah dilaksanakan sejak tahun 1615 dan sampai sekarang masih tetap dilaksanakan. Sebab upacara ini merupakan wangsit dari Ki Gede Trusmi. Meski tidak langsung hakekatnya Buyut Trusmi mengharapkan anak cucunya dapat berkumpul dan bersilaturahmi. Sehari sebelum pelaksanaan upacara, seperti biasanya terlebih dahulu diadakan persiapan-persiapan yaitu berupa ider-ideran atau biasa dinamakan sebagai arak-arakan/pawai.

"Upacara Memayu" erat sekali kaitannya dengan mata pencaharian masyarakat pendukungnya, lebih-lebih di sektor pertanian, sebab pada prinsipnya upacara memayu merupakan kegiatan masyarakat dalam rangka awal musim tanam, dimana dalam upacara tersebut sebenarnya merupakan pergantian, atap bangunan di kompleks Pasarean Ki Gede Trusmi yang terbuat dari "welit" tetapi masyarakat pada umumnya menganggap apabila bangunan-bangunan tersebut sudah diganti/diperbaiki atapnya, maka hujan akan turun hari itu juga,

atau paling tidak beberapa hari berikutnya, meskipun dalam pelaksanaan upacara tersebut dilakukan pada musim kemarau.

Dalam pelaksanaan upacara tersebut, dilakukan dengan urutan sebagai berikut :

1. Berdo'a/memohon restu dari Tuhan Yang Maha Kuasa yang dilaksanakan oleh para kyai dan juru kunci.
2. Mengumpulkan dan mempersiapkan alat-alat perlengkapan yang dibutuhkan untuk upacara ke sekitar lokasi upacara.
3. Menurunkan "welit" yang sudah usang.
4. Membersihkan dudukan/tempat rangkaian welit.
5. Merangkai welit pada tempatnya.
6. Menaikkan rangkaian "welit" dan menutup hubungan/sambungan rangkaian welit.
7. Merapikan ujung rangkaian "welit"
8. Membersihkan tempat upacara
9. Makan bersama.
10. Berdo'a, bersyukur atas selesainya upacara memayu.

Ada satu kepercayaan pada masyarakat bahwa walaupun hujan sudah turun atau air sudah tersedia dalam jumlah yang cukup, tapi mereka balum berani untuk menggarap tanahnya, sebab ada anggapan di benak masyarakat, apabila Upacara Memayu ini belum dilaksanakan, hasil panen yang didapat kelak tidak akan begitu bagus/kurang berhasil.

Adapun tujuan dari pada upacara ini adalah

- Menyambut musim hujan/awal musim tanam
- Sebagai ajang silaturahmi bagi warga Trusmi. Dalam pelaksanaan upacara tersebut warga keturunan Trusmi (keturunan Buyut Trusmi) dan sekitarnya yang berada jauh di perantauan pun segera datang untuk menyempatkan hadir.

- "Upacara Memayu" pun bertujuan untuk memperbaiki diri sendiri atau mawas diri karena orang yang bisa memperbaiki diri termasuk orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Penyelenggaraan "Upacara Memayu" dilaksanakan setiap setahun sekali yaitu setiap hari Senin, pada saat musim penghujan tiba. Kadang-kadang datangnya musim hujan tidak dapat dipastikan, maka dalam pelaksanaan upacara pun juga tidak dapat dipastikan, maka dalam pelaksanaan upacara pun juga tidak dapat ditentukan, kadang-kadang jadwal pelaksanaan pada bulan Juli dan kadang-kadang juga jatuh pada bulan Agustus. Untuk menentukan kapan pelaksanaannya; tentu saja didasarkan pada musyawarah dari tokoh masyarakat, para petugas pemeliharaan Pasarean Ki Gede Trusmi, dan warga masyarakat, pada tanggal 1 Syuro di Witono (yaitu salah satu bangunan di Kompleks Pasarean) yang merupakan bekas tempat tinggal Buyut Trusmi.

Waktu diselenggarakan upacara biasanya dilakukan pada pagi hari, yaitu atas pertimbangan bahwa waktu pagi tidak terlalu panas, sedangkan sisa waktunya bisa digunakan untuk pekerjaan lain.

Penyelenggaraan teknis upacara, sepenuhnya ada di tangan juru pelihara atau petugas leluhur yang menjaga "pasarean" Ki Gede Trusmi beserta keturunannya, sedangkan pemimpin upacara ada di tangan sesepuh, atau yang biasa disebut "Sep". Setelah penentuan jadwal, mulailah dibentuk panitia pelaksanaan, seperti welit, bambu, kayu, dan alat pertukangan, yang menangani listrik, konsumsi, mengkoordinasi atraksi dan hiburan, koordinator acara ider-ideran dan keamanan. Khusus bagian keamanan "Sep" melakukan koordinasi dengan pemerintah desa dan polsek setempat. Saat pelaksanaan upacara, Sep mengkoordinasi para petugas yang telah ditunjuknya, dengan kata lain Sep tidak ikut-ikutan turun ke lapangan, cukup mengawasi, demi kelancaran upacara Sep hanya cukup mengawasi saja.

Pada tahap berdo'a dilakukan untuk memulai upacara do'a dipimpin langsung oleh Lebe (yaitu salah seorang pengelola mesjid Aji Rasa). Atas komando Sep (memayu/penggantian) perbaikan atap

"welit" dimulai. Selesai upacara, Lebe kembali memimpin do'a untuk menutup kegiatan dengan do'a syukur.

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam upacara memayu adalah :

1. Petugas khusus, yaitu penjaga atau pemelihara "Pasarean", yang terdiri atas Sep (sesepuh), kyai, juru kunci, pengelola mesjid Aji rasa, dan sambong/kemit.
2. Panitia pelaksana yang terdiri atas para petugas khusus dan keturunan Buyut Trusmi yang tidak atau belum menjadi petani khusus.
3. Aparat Pemerintah desa dan keamanan.
4. Tokoh-tokoh masyarakat.
5. Masyarakat yang menjadi peserta upacara maupun yang menjadi penggembara/penonton yang datang dari daerah sekitarnya
6. Aparat keamanan dari kepolisian.

Ditinjau dari kehadirannya di lokasi upacara ada dua pihak yang terlibat, yaitu petugas atau panitia upacara dan peserta upacara yang terdiri atas undangan dan partisipan. Yang dimaksud dengan persiapan adalah warga masyarakat yang memiliki kepentingan masing-masing, secara spontan datang atau hadir, baik yang terlibat secara langsung dalam upacara maupun hanya sebagai penonton, pedagang, dan penjual jasa hiburan.

Sebelum dimulai upacara dengan apa yang disebut dengan hari H, beberapa orang yang ditunjuk Sep mulai melaksanakan persiapan-persiapan upacara. Setelah ditentukan waktu penyelenggaraan, orang yang ditunjuk (Sep) mulai mempersiapkan perlengkapan-perengkapan upacara dan masalah-masalah lain.

Sebagai pemberitahuan waktu pelaksanaan upacara, biasanya disampaikan secara lisan, yaitu dari mulut ke mulut. Ini dilakukan karena pihak penyelenggara tidak pernah menyampaikan pemberitahuan ini secara formal (pengumuman resmi), alasannya dengan cara seperti ini justru lebih efektif, bahkan pengunjung pun berdatangan secara berlipat ganda.

Setelah ditentukan hari pelaksanaan, pihak-pihak penyelenggara mulai melakukan pengumpulan dana dengan cara mengumpulkan sumbangan-sumbangan dari masyarakat setempat. Sumbangan tersebut tidak diharuskan, tetapi diwajibkan menyumbangkan sesuai dengan kemampuan, sumbangan tersebut ada yang berupa uang, beras, maupun barang-barang lainnya seperti bambu, welit, kayu, dan sebagainya. Hasilnya kemudian dikumpulkan oleh pengurus dan dihimpun kemudian dibagikan lagi kepada warga masyarakat yang datang atau berpartisipasi pada saat upacara berlangsung. Hasil sumbangan berupa beras dapat digunakan untuk segala perlengkapan jalannya upacara. Namun apabila hasil sumbangan tersebut berupa uang, maka uang tersebut digunakan untuk perbaikan makam.

Peran serta masyarakat tidak jauh sibuknya dengan pengurus upacara. Masyarakat mulai disibukkan dengan segala kegiatan yang mulai dilakukan sebulan sebelum pelaksanaan upacara. Yang dikerjakan adalah membersihkan rumah dan halaman masing-masing serta membersihkan rumah untuk tempat menginap para tamu. Apa yang dilaksanakan ini sangat masuk akal karena para tamu biasanya berdatangan saat satu minggu sebelum pelaksanaan upacara. Adapun tujuannya selain untuk berziarah lebih awal, juga ingin nyepi. Kesibukan lain yang dilakukan masyarakat adalah mulai memoles kompleks makam dengan memasang instalasi-instalasi listrik, serta mengumpulkan sumbangan dari para dermawan.

Saat dua hari sebelum pelaksanaan, mulailah dilakukan persiapan-persiapan yang lokasinya di jalan dan sekitar kompleks ider-ideran, yaitu berupa pawai yang melibatkan ribuan orang. Masyarakat sendiri tidak ketinggalan untuk menyambutnya, sehingga tidak heran kalau dalam pawai ini sangat ramai hampir menyerupai pawai pembangunan yang biasa dilaksanakan tanggal 17 Agustus setiap tahunnya. Setelah pawai selesai malam harinya dipentaskan kesenian tradisional Cirebon (Brai), sedangkan di Jinem dilaksanakan tahlilan yang dipimpin oleh petugas/pengelola Mesjid Aji Rasa.

Pada saat pelaksanaan upacara berlangsung, mulailah dilakukan persiapan-persiapan yaitu berupa,

1. Welit/atap dari daun alang-alang atau daun kelapa
2. Bilah kayu, tempat melekatnya rangkaian welit
3. Golok (untuk memotong dan membelah atap)
4. Pisau bergerigi untuk merapikan ujung welit
5. Makanan untuk menjamu para pekerja seperti lepet, ketupat, nasi, lauk pauk, buah-buahan dan minuman.

Pada hari pelaksanaannya atau orang biasa menyebut dengan hari H, upacara memayu pada masyarakat Trusmi dilaksanakan. Upacara tersebut dimulai pada pukul 07.00, yang diawali dengan keluarnya petugas pasarean Ki Gede Trusmi yang dipimpin oleh Sep dari kompleks pasarean. Peserta ider-ideran sudah mulai siap, namun ider-ideran tersebut belum juga dimulai sebelum rombongan petugas pemeliharaan pasarean berjalan/memulai upacara. Setelah ider-ideran dianggap siap, ider-ideran diawali dengan keluarnya petugas pasarean Ki Gede Trusmi dari kompleks makam, kemudian disusul rombongan penunggang kuda, kuda lumping dan pasukan hitam (yaitu sekelompok anak-anak dan pemuda dengan arang-arang yang dicampur minyak pelumas yang dijadikan penghalau untuk mengusir penonton yang menghalangi jalannya rombongan ideri-deran agar penonton berdiri agak mundur. Di belakang rombongan penunggang kuda, disambung dengan rombongan pamong desa, kemit, tokoh masyarakat, juru kunci, para kyai, pengelola Mesjid Aji Rasa, dan para kemit yang membawa umbul-umbul kain maupun pucuk daun bambu yang ada daunnya. Kemit tersebut memakai selendang putih, merah, kuning, dan hijau yaitu warna-warna selendang yang biasa dipakai saat menjaga pasarean. Diteruskan kemudian rombongan tari tradisional khas Trusmi, yaitu "tari Baksa" dengan iringan gamelan sonteng, tari ini disajikan secara massal yang terdiri dari anak-anak dan remaja baik laki-laki maupun perempuan. Dibelakangnya berturut-turut rombongan egrang/jajangkungan yang tingginya 2 m, dan atraksi jalan di atas drum, ondel-ondel, tuyul-tuyulan, monyet-monyetan, dan atraksi lucu lainnya. Ider-ideran ini menempuh jarak 2,5 km dan berakhir kurang lebih pukul 09.00. Sebagian peserta ider-ideran ada yang langsung pulang ke rumah masing-masing, dan sebagian lagi pergi ke makam

Ki Buyut Trusmi untuk makan bersama, yaitu makanan yang disediakan oleh masyarakat dari hasil sumbangan-sumbangan masyarakat di sekitarnya.

Pada malam harinya masih ada acara untuk memeriahkan upacara berupa tahlilan, yaitu berdo'a bersama di Jinem untuk mendo'akan yang telah meninggal, para leluhur dan terutama Buyut Trusmi, dengan do'a agar yang masih hidup diberi keselamatan dan barokah serta lancar dalam melaksanakan perbaikan atap welit yang akan dilakukan pada esok harinya. Setelah tahlilan selesai, kesenian Bray mulai dipentaskan di Paseban yang terletak di sebelah depan Mesjid Aji Rasa yang berlangsung sampai dini hari. Senin paginya, tepatnya setelah selesai sholat subuh masyarakat mulai memadati halaman Pasarean Buyut Trusmi, disitu hadir pula para kyai, juru kunci dan pengelola Mesjid Aji Rasa, mereka berkumpul di Bale Pakuncen untuk berdo'a bersama. Sekitar pukul 06.00 Lebe mulai membacakan do'a untuk mohon berkah keselamatan dan kelancaran pekerjaan/upacara memayu. Yang ikut dalam acara ini adalah penjaga pemeliharaan pasarean. Setelah itu mulailah sarapan pagi (makan bersama).

Setelah sarapan pagi, mulailah masyarakat berdatangan baik pria, wanita, tua maupun muda. Mereka memadati bangunan Pewadonan (yaitu bangunan tempat shalat wanita yang menempel pada Mesjid Aji Rasa) karena bangunan itu yang pertama kali diganti welitnya untuk diperbaiki.

Pukul 6.30 Sep mulai memimpin upacara, sebagai tanda pembuka tiga petugas mulai membuka atap welit dengan hati-hati dan menurunkannya. Atap yang diturunkan tersebut belum sampai ke tanah tetapi sudah diperebutkan oleh yang hadir, sebab mereka beranggapan bahwa atap tersebut membawa keistimewaan bahkan sebagai penolak bala, apabila atap tersebut dipasang dilangit-langit rumahnya. Bahkan menurut kepercayaan masyarakat setempat, atap tersebut bisa dibakar, lalu abunya disebar di sawah, maka sawah tersebut akan menjadi subur dan menghasilkan tanaman yang menguntungkan, serta jauh dari gangguan hama. Atap yang pertama kali diganti adalah atap yang terletak di sebelah barat dan dilanjutkan

atap di sebelah utara. Bangunan kedua yang dibuka adalah bangunan pakuan dan kemudian secara bersama-sama adalah Bale Malang, Paseban, Pewadonan dan dua buah Jinem.

Acara selanjutnya adalah makan bersama. Setelah selesai masyarakat mulai meninggalkan tempat upacara dan pulang ke rumah masing-masing, sedangkan para kemit, juru kunci, tokoh masyarakat masih berkumpul di Paseban, mereka memanjatkan do'a agar kegiatan berjalan lancar dan dijauhkan dari hambatan.

Dalam pelaksanaan upacara tersebut ada pantangan-pantangan yang harus dipatuhi, yaitu :

1. Tidak boleh memakai alas kaki tatkala masuk ke Pasarean Buyut Trusmi
2. Jangan mempunyai perasaan benci atau dendam kepada seseorang
3. tidak boleh berkata sembarangan akan kata-kata yang kurang baik
4. Harus berpakaian sopan
5. Bagi Kyai, juru kunci dan panitia tidak boleh membawa makan ke rumah
6. Selama sedang bertugas di Pasarean Buyut Trusmi, kyai dan juru kunci tidak boleh pulang ke rumah untuk makan, minum, tidur dan berganti pakaian
7. Juru kunci tidak boleh masuk ke ruangan kyai, begitu pun kyai tidak boleh masuk ke ruangan juru kunci
8. Tidak boleh memotret di Pasarean Buyut Trusmi
9. Api pada lampu "Gelopak" tidak boleh mati atau padam
10. Dalam ider-ideran yang ditampilkan tidak boleh menyinggung perasaan orang lain
11. Para pengunjuk tidak boleh berwudlu pada gentong yang diperuntukan bagi para kyai
12. Pemasang welit hanya diperuntukan bagi orang-orang keturunan Ki Buyut Trusmi.

## 6.5 Aset Wisata Lainnya

### 6.5.1 Bangunan Tua Tamansari Sunyaragi

Taman Sari Sunyaragi sering disebut gua Sunyaragi. gua ini terletak di Kalurahan Sunyaragi, beberapa ratus meter dari Jalan By Pass Brigjend AR Dharsono dan, dapat ditempuh melalui jalan raya umum. Apabila akan menuju ke gua ini dapat ditempuh melalui jalan raya Gunung ke arah Kuningan, setelah sampai di pertigaan Kosambi perjalanan diteruskan ke arah Tenggara, disitulah terdapat jalan lurus menuju Gua Sunyaragi.

Di Taman Sari Sunyaragi terdapat pola-pola yang menggambarkan motif karang dan awan, dan di komplek ini terdapat 2 pintu gerbang arah ke timur dan barat yang dinamakan Candi Bentar. Dari Candi Bentar kemudian diikuti pintu yang lainnya yaitu pintu paduraksa. Lokasi taman sari masih didominasi bangunan tua baik yang terbuat dari batu ataupun bata yang umumnya relatif tua.

Taman ini mulai dibangun pada masa Pangeran Arya Carbon (Pangeran Salahudin) pada tahun 1703 M dahulunya taman ini dijadikan sebagai tempat latihan perang-perangan prajurit dan pembuatan alat-alat perang, di samping itu tempat ini juga dijadikan sebagai tempat bertapa. Sunyaragi berasal dari kata "Sunya" yang artinya sepi (sunyi) dan "raga" yang artinya jasmani (Martindo: 1980-1981: hal.7). Jadi Sunyaragi adalah menyepi diri dengan maksud mengadakan konsentrasi pada suatu tujuan agar mendapatkan keridhoan Tuhan.

Adapun fungsinya, gua ini dijadikan tempat untuk pertunjukan kesenian dimana keberadaannya tidak terlepas dari Keraton Kasepuhan. Menurut sejarahnya Taman Sari Sunyaragi berfungsi sebagai pesanggrahan. Namun pada masa pemerintahan Sultan Matangaji Tajul Arifin, Taman Sari Sunyaragi digunakan sebagai benteng pertahanan, yang sekaligus tempat pembuatan senjata dan latihan perang-perangan prajurit kerajaan. Pada saat Belanda menjajah Indonesia dan hampir seluruh kota di Indonesia didudukinya, Gua Sunyaragi dijadikan sebagai tempat kegiatan perlawanan politik.

Gua Sunyaragi atau Taman Sunyaragi yang ada sekarang ini sudah mengalami perombakan. Perbaikan pertama dilakukan pada tahun 1952 M, yaitu pada zaman pemerintahan Sultan Syamsudin IV, sedangkan pada tahun 1937--1938 M, Sunyaragi dipugar oleh pemerintahan Belanda (*Pikiran Rakyat*, 21 Mei 1995). Pemugaran selanjutnya dilakukan pada tahun 1976--1984 oleh Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Setelah mengalami pemugaran beberapa kali, jadilah Taman Sunyaragi dengan bagian-bagian bangunan sebagai berikut, taman ini kebanyakan berupa gua dan sedikit taman. Gua terpenting dari seluruh bangunan atau yang biasa dinamakan gua induk dinamakan Gua Peteng dengan bentuk bangunan bertingkat. Gua lainnya adalah Gua Padang Ati, atau Gua Kelanggengan tempat ini berfungsi sebagai semedi untuk minta keabadian jabatan, selanjutnya Gua Lawa, Gua Pawan yang fungsinya sebagai tempat pertemuan dan perjamuan, terakhir Gua Langse. Sedangkan bangunan-bangunan lain yang ada berupa Komplek Mande Keamanan, Gedung Jinem atau tempat Sultan menyaksikan prajurit berlatih, Mande Beling bangunan berbentuk joglo dengan konstruksi kayu jati terbesar, Gedung Panembahan yang terdiri atas Ruang Kaputren dan Keputren, serta Balai Kambang yaitu berupa bangunan joglo di atas air. Di samping itu di Taman Sari Sunyaragi terdapat beberapa taman yaitu Taman Bajenggi Obahing Bumi, Taman Putri Bucu dan Perawan Sunti, dan Taman Kaputren.

Taman Sari Gua Sunyaragi dahulunya merupakan taman yang asri dan indah, terlihat dengan benda-benda peninggalan yang ada seperti pot-pot bunga dan jambangan air yang sekarang sudah kering, juga kolam. Kolam kecil dari batu yang ada di setiap lokasi gua.

Bagi kalangan wisatawan objek wisata Gua Sunyaragi tidaklah asing terutama bagi kalangan wisatawan domestik. Untuk menunjang obyek wisata, pihak pemerintah daerah telah mengusahakan Gua Sunyaragi dilengkapi dengan tempat parkir. Wisatawan manca negara mempunyai rasa kagum akan keunikan Gua Sunyaragi, dimana gua ini mempunyai arsitektur yang benar-benar tradisional dan unik. Untuk itu agar Gua Sunyaragi dapat menampung datangnya wisatawan yang memadati setiap pertunjukan yang ada, gua ini dilengkapi dengan

sarana untuk istirahat para pengunjung. Ciri-ciri yang ada pada bangunan ini antara lain atapnya berupa limas yang menandakan bahwa bangunan ini mengingatkan kita pada masa Kerajaan Majapahit, atap bertingkat ini diberi nama "Meru".

#### *6.5.2 Sentra Industri Traditional Batik Trusmi*

Secara harafiah sentra industri tradisional dapat diartikan secara satu persatu, yaitu sentra adalah sentral, industri adalah perusahaan untuk membuat atau menghasilkan/memproduksi barang-barang dan tradisional atau tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat (Maeliono dkk. 1990 : 331.819,989). Jadi Sentra Industri Tradisional adalah pusat pembuatan barang-barang yang diproduksi secara turun temurun.

Di Cirebon Sentra Industri Tradisional yang ada adalah teknologi tradisional Batik Trusmi. Batik adalah corak/gambar (pada kain) yang pembuatannya secara khusus dengan menerakan malam, dan pengolahannya diproses dengan cara tertentu (Kamus Besar bahasa Indonesia, hal. 84). Sedangkan Trusmi merupakan tempat pembuatan batik Cirebon.

Berbicara masalah batik, orang cenderung mengenal batik Solo atau batik Yogya, meskipun di daerah-daerah tertentu seperti Pekalongan, Indramayu bahkan di Cirebon sendiri batik dibuat di kota tersebut. Batik tradisional Cirebon memiliki corak yang khas yaitu berani mengambil secara utuh bentuk-bentuk binatang seperti naga, singa, gajah, mega mendung dan berbagai flora, tetapi batik-batik yang diproduksi baik di Solo, Yogya maupun di Cirebon, mempunyai perbedaan. Ini disebabkan penghasil batik mempunyai ciri atau selera yang masing-masing memang berbeda. Ini semua baik dilihat dari ragam, corak, warna yang mana lingkungan alam daerah si pembuat sangat berpengaruh, baik dilihat dari adat istiadat, lingkungan alam maupun sistem teknologinya.

Batik Trusmi merupakan batik yang begitu dikenal pada masyarakat luas, meskipun sebenarnya banyak juga pabrik-pabrik tekstil yang menghasilkan kain batik. Ada satu perbedaan antara Batik Trusmi dengan batik pabrik. Batik Trusmi lebih cenderung

menghasilkan batik tulis sedangkan perusahaan tekstil cenderung menghasilkan batik cap. Alasan perusahaan memproduksi batik cap dikarenakan pada perusahaan tersebut lebih cenderung memakai peralatan modern sedangkan Batik Trusmi masih menggunakan peralatan secara tradisional. Trusmi Kulon, merupakan salah satu diantara 23 desa yang ada di wilayah administratif di Kecamatan Werna, yang jaraknya  $\pm$  8 km dari arah ibu kota Kabupaten. Nama "Trusmi" diambil dari nama Panembahan Trusmi. Menurut sejarahnya pada abad ke 14, panembahan Trusmi bernama Ki Gede Bangbangan yang belum masuk agama Islam, ia memeluk agama Sanghyang, dan menjabat sebagai penguasa (gegeden) yang wilayahnya masih berupa hutan. Sunan Gunung Jati beserta Kuwu Cirebon hendak mengislamkan Ki Gede Bangbangan, kelihatannya Ki Gede Bangbangan mengetahui akan niat Sunan Gunung Jati sehingga lokasi Ki Gede Bangbangan yang masih dipenuhi dengan hutan lindung, tiba-tiba menjadi lapangan yang begitu luas dan sangat bersih. Tatkala Sunan Gunung Jati mengucapkan salam, tanah yang tadinya hutan, mulai tumbuh pepohonan dan semua yang diartikan sempurna telah berubah menjadi hutan kembali. Ki Gede pun merasakan suasana yang sangat panas, pertanda tidak kuat sehingga saat itu juga Ki Gede Bangbangan masuk Islam. Setelah masuk Islam Ki Gede Bangbangan dikenal dengan nama Ki Gede Trusmi (Panembahan Trusmi).

Untuk mengetahui bagaimana asal mulanya batik, dahulunya batik hanya dikenakan oleh kalangan atas, (kalangan keraton), namun lama-kelamaan batik dijadikan konsumsi masyarakat atau sebagai barang yang dibutuhkan, dan dikenakan sehari-hari. Pertama kali yang membangkitkan industri batik adalah Kyai Trusmi dari keluarga keraton yaitu tokoh di keraton yang mengembangkan batik di luar keraton. Usaha tersebut kemudian menjadi batik rakyat Cirebon yang makin berkembang di daerah Trusmi. Semula pembuatan batik hanya terbatas untuk hiasan pada kayu atau batu. Kemudian fungsinya meluas menjadi bahan selendang yang dipakai kalangan bangsawan, sedangkan batik rakyat hanya memakai kain lurik saja (poleng).

Batik adalah lukisan atau gambar pada kain mori dengan menggunakan lilin (malam) yang diproses menurut budaya batik yaitu dengan ketrampilan, ragam hias atau motif, tata warna serta pola yang

khas (Ria, dkk: 1992 : 32). Peralatan dalam membatik adalah canting, cap, kombinasi cap dan tulis, dan printing (cetak banyak). Batik sendiri dapat dibedakan ke dalam,

- Batik tulis :  
adalah batik yang dibuat secara tulis tangan dengan menggunakan canting sebagai alat tulis. Motifnya tampak halus dan tak ada sambungannya. Cara pembuatannya canting tersebut dimasukkan ke dalam malam cairan (malam/lilin), kemudian digariskan menurut gambar yang diinginkan. Pembuatannya memakan waktu yang cukup lama, untuk itu harga batik tulis ini dikatakan mahal.
- Batik Cap :  
adalah batik yang pembuatannya menggunakan cap. Di dalam cap bergambar tulisan batik tersebut dicelupkan dalam cairan, atau dinamakan lilin batik. Lilin batik ini kemudian dicapkan ditempat kain mori, sehingga menghasilkan batik dengan motif (gambar) yang secorak. Jarak antara motif satu dengan motif lainnya sangat kelihatan.
- Batik kombinasi cap dan tulis  
Batik ini dibuat dengan cara campuran kombinasi antara cap dan tulis. Pada tahap awal, kain mori dicap dengan lilin batik, setelah itu diberi tambahan "isen" dan penyempurnaan motif secara tulis tangan. Pembuatan batik ini memerlukan waktu yang lebih singkat dari pada batik tulis, harganya pun mendekati harga batik tulis. Kini yang menunjukkan kombinasi cap dan tulis sukar diketahui tetapi apabila diperhatikan benar-benar akan ditemukan ciri cap dan tulis tangan.
- Batik Printing  
adalah batik yang dibuat menggunakan mesin cetak modern. Walaupun begitu dapat menghasilkan motif seperti batik tulis atau batik tradisional. Motif batik printing mutunya tidak menyamai atau mengimbangi batik tradisional.

Ternyata diantara batik-batik yang diproduksi atau dihasilkan oleh pembatik-pembatik di Cirebon mempunyai corak yang berbeda-beda. Corak-corak tersebut dapat dibedakan antara corak pedalaman dan

corak pesisiran. Apabila diamati lebih lanjut perbedaan batik pesisiran dan pedalaman tampak sangat jelas, dimana dalam batik pesisiran cenderung ada pengaruh Tiongkok yaitu pada gambar batik pesisiran gambar-gambar pada batiknya cenderung ke arah gambar porselin, ini pertanda bahwa kondisi batik tersebut ada pengaruh dari Tiongkok, Sedangkan batik tradisional gambar atau lukisan batik ada unsur pengaruh dari Hindu, yaitu corak gambarnya cenderung ke arah gambar lingkungan geografis yaitu berupa gambar flora fauna (bentuk gambar binatang).

Bicara masalah corak, kadang-kadang tampak pula corak batik dengan ukiran keraton, maka batik ini biasa dinamakan batik keraton. Corak ini dahulu dibuat oleh orang-orang keraton sendiri, maka warna dan hiasannya membentuk corak khas keratonan. Tetapi saat ini batik keraton tidak diproduksi, jadi apabila daerah keraton menginginkan batik keraton tinggal memesan ke perajin batik dengan menunjukkan contoh batik yang diinginkan.

Sentra Industri Batik Trusmi, memproduksi corak-corak seperti :

- "Mega Mendung", corak ini merupakan corak batik yang banyak disukai, sebab corak ini diambil dari Atap Kereta Keraton Kanoman. Mega Mendung dilambangkan sebagai dunia mistis. Secara awam Mega Mendung artinya akan tahan hujan, ini pertanda bahwa hujan merupakan lambang kemakmuran. Sebenarnya Mega Mendung mengandung filsafat yang diambil dari kata mega atau megan juga bermaksud pengharapan atas suasana yang dingin dan tenteram; perlindungan atau pengayoman dari sultan kepada bawahan atau rakyatnya, serta pengharapan atau cita-cita yang setinggi mungkin.
- "Corak Van Zwalen", *Van Zwalen* adalah warga Belanda, yang menjadi desainer yang menikah dengan pengusaha batik dari Pekalongan. Dari desain-desain hasil karyanya diberi nama batik Van Zwalen.
- "Corak Naga Seba", corak ini mempunyai makna kharisma yang berarti kekuasaan dan pengaruh. Corak ini menggambarkan bahwa Sultan atau orang tua mempunyai pengaruh atau kekuasaan untuk melindungi, membimbing, memberi petunjuk-petunjuk dan mendo'akan keselamatan rakyat atau anak anaknya.

- Corak Paksi Naga Liman, diambil dari gambar-gambar kereta kebesaran keraton baik Keraton Kanoman maupun Keraton Kasepuhan. Kereta kebesaran tersebut dibuat pada masa Pangeran Losari yang naik tahta sekitar abad 16. Kereta ini sebenarnya merupakan simbolisme, yang melambangkan perpaduan kebudayaan Cina, Islam dan Hindu, yang diwujudkan dalam bentuk binatang.

Corak-corak pada batik ini, umumnya bercorak bumi, ini melambangkan bahwa bumi berasal dari tanah, dan dijadikan manusia sebagai tempat berpijak. Di samping itu corak lainnya dijumpai dalam garis-garis kecil, atau biasa dinamakan "uwit", uwit ini melambangkan kehalusan perasaan manusia. Apabila pada batik tersebut semakin banyak corak garis-garis kecilnya maka batik tersebut harganya semakin mahal.

Dahulunya fungsi batik hanya sebagai gantungan/hiasan dinding, bendera dan panji-panji, dan umbul-umbul, dengan contoh dari hiasan pada batu dan kayu yang kemudian meluas menjadi bahan sandang yang dapat digunakan, contoh ikat kepala, selendang maupun pakaian. Corak batik dalam batik Cirebon ada yang bersifat religius, corak ini digunakan dalam upacara-upacara adat dan keagamaan. Batik yang dikenakan oleh kerabat keraton maupun oleh Sultan dapat dibedakan misalnya batik yang dikenakan oleh Sultan adalah batik yang motif halus dan kecil-kecil. Sedangkan batik yang dikenakan oleh pegawai keraton motifnya kuat dan besar, ini untuk membedakan bahwa raja mempunyai kharisma yang wibawa dan agung. Sedangkan motif yang dipakainya melambangkan pengabdian dan penjagaan terhadap ketentuan Cirebon dimana tersirat unsur kekuatan, kejantanan, dan kepahlawanan.

Alat yang diperlukan untuk mengukir batik dalam lembaran kain, adalah :

- "Kenceng" dalam ukuran besar yang gunanya untuk menenun dan satu kenceng kecil yang gunanya untuk melilin batik.
- "Kayu kemplongan" dan pemukulnya, yaitu alat untuk meratakan kain mori yang telah dililin, alat tersebut dari kayu keras.

- "Papan", gunanya sebagai landasan dalam kemplongan kain mori alat tersebut terbuat dari kayu jati.
- "Gawangan", digunakan untuk meletakkan kain yang akan dibatik
- "Canting", Alat yang digunakan untuk membatik, alat ini terbuat dari tembaga
- "Bak", digunakan untuk merendam batik
- "Plorodan", alat ini digunakan untuk merebus kain /batik supaya lilinnya luntur.
- Gawang Penjemuran, bambu yang gunanya untuk menjemur kain yang telah diketel.
- "Solder", alat/tempat untuk lilin yang akan dipanaskan
- "Kompor", alat untuk memanaskan wajan.
- "Dingklik", Pos tempat duduk perajin batik
- "Kalender", untuk menghaluskan kain yang telah selesai dibatik
- "Press", alat untuk meratakan lipatan kain.

Sedangkan bahan baku yang digunakan adalah kain mori, lilin, dan zat warna. Untuk bahan tambahan, meliputi gondo rukem (gonder), minyak kacang untuk campuran lilin soda abu, kostik soda, minyak tanah dan kayu untuk membakar, tepung tapioka dan tepol.

Untuk membuat batik, dibutuhkan waktu antara 1--7 bulan, halus dan kasarnya kain, sangat berpengaruh dalam pembuatan batik, makin halus kain batiknya makin cepat pula proses pembuatan batik.

#### 6.5.2.1 Proses Pembuatan Batik

Dalam pembuatan batik meliputi beberapa proses, yaitu:

- Tahap persiapan :  
Tahap ini adalah tahap memotong kain, dengan ukuran untuk kemeja 2.3m--2.5m, taplak 1m, dan sprej 2m.

- Mencuci mori :

Kain ini dicuci supaya kanjinya hilang, yaitu caranya merendam dalam air, dibilas dengan air bersih, lalu dijemur. Tahap berikutnya adalah di ketel : disini mori diremas-remas dengan minyak kacang dan soda abu atau tepol hingga rata, lalu dijemur sampai kering setelah itu dicuci dengan air soda abu atau merang, agar kain lebih bersih, lalu dicuci lagi dengan air bersih, apabila mencucinya tidak bersih maka catnya akan mengambang. Langkah selanjutnya pengkanjian mori, kain ini diberi kanji tipis-tipis agar lilinnya tidak melekat pada benang, selanjutnya dijemur hingga kering, setelah kering tahap selanjutnya menyomplong yaitu meratakan kain yang telah dicuci.

- Tahap pembuatan pola batik :

- a. "Merangreng", tahap ini adalah membuat kerangka atau pola motif langsung di atas kain yang disampirkan pada gawangan.
- b. Pengisian batik, yaitu mengisi bagian tengah motif seperti motif daun maka diisi tulang-tulang daunnya, atau motif burung maka diisi bulu-bulunya.
- c. Menembok, yaitu menutup dengan lilin yang menggunakan canting besar pada warna, yang tidak terpakai dengan warna putih.
- d. Di tus : setelah ditembok kain dimasukkan dalam bak yang berisi air sampai kain tersebut benar-benar basah, kemudian diambil dan dijemur sampai airnya tidak menetes lagi.

- Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian meliputi :

- Tahap pewarnaan

Pada tahap ini kain yang telah ditus, dicelupkan dalam bak pencelupan warna negatif (warna dasar yaitu warna kekuning-kuningan) bagian yang terkena lilin tidak ikut terkena warna, selanjutnya kain ditus dan dimasukkan ke bak warna positif.

- Tahap menghilangkan lilin, yang terlebih dahulu dicuci dengan air bersih kemudian dilorod, yaitu menghilangkan lilin dengan cara kain direbus dalam air mendidih, air tersebut harus bebas dari bahan kimia yang bisa merusak warna, setelah selesai dilorod kemudian dijemur.
- Tahap pemeliharaan  
Untuk tahap pemeliharaan, kain batik agar dijemur ditempat teduh dan untuk menyetrica pun di atas kain halus dialas dengan selebar kain, sebab batik tersebut apabila terkena panas warna batiknya akan pudar, maka untuk setiap 6 bulan sekali lipatan batik harus dibuka agar garis-garis lipatan tidak kelihatan.

### 6.5.3 *Batik Cirebon*

Selain Batik Trusmi, di Cirebon masih dikenal adanya Batik Cirebon. Jenis dan ragam batik Cirebon berbeda dengan batik-batik yang dibuat di Yogyakarta dan Surakarta. Ternyata Cirebon sampai sekarang masih dikenal dengan batik yang memiliki pola dan corak istimewa. Pola dan corak yang ada pada batik Cirebon yang paling populer adalah "macan putih". Pada waktu Islam masuk ke Cirebon, corak batik Cirebon mengambil bentuk-bentuk singa parsi (lambang ini dibubuhi pedang yang bermata ganda, bernama Dza'l Figar yang menurut cerita diberikan Nabi Muhammad SAW kepada menantu tercinta Ali). Pola lain yang populer adalah "Peksi Naga Liman", binatang mistis yang terdiri atas unsur-unsur berbagai kebudayaan, "Peksi" adalah "burung Phoenix" lambang kerajaan, Naga adalah ular yang memberi hidup, sedangkan Liman adalah Gajah yang menggambarkan kekuatan dan kecerdikan, dalam mitologi Hindu adalah Ganesha, kombinasi-kombinasi binatang ini adalah Singabarong, singa yang bersayap dari Parsi jenis tertua Bourag yaitu burung Roc dari cerita seribu satu malam, atau burung mitis dari cerita rakyat Islam.

Corak lainnya adalah "supit urang". harafiahnya adalah jepit udang lalu Ayam alas yang waktu dulu dinamakan ayam alas Gunung Jati pada saat menyiarkan datangnya Islam. Ada pula corak batik yang sangat digemari masyarakat yaitu corak Taman Arum, atau Taman Arum Sunyaragi, taman yang wangi tempat tinggal para dewa.

Di Cirebon disebut halaman menyepi yang selalu menjadi bagian kawasan keraton. Diantara batik-batik yang sangat disukai adalah corak Taman Arum, atau Taman Arum Sunyaragi.

Salah satu ciri lain batik Cirebon adalah, bahwa batik tersebut dapat dibedakan dalam warna-warna khusus. Untuk itu corak batik di Cirebon, dapat dibedakan ke dalam

1. Batik Keraton yang dibuat di lingkungan keraton (baik di Kasepuhan maupun Kanoman)
2. Batik Trusmi
3. Batik Kali Tengah, yang kedua-duanya merupakan pusat para pemimpin.
4. Batik Kanduruan yang menggunakan motif-motif Cina.
5. Menurut tradisi keraton, dahulu Palumbon dan Indramayu yang merupakan pusat pembuatan batik.

Adapun Jenis-jenis corak batik keraton adalah

1. Kuniran  
Corak ini didasarkan pada corak kunir atau kunyit, yang apabila ditumbuk akan berwarna kuning
2. Simbar  
Corak ini menggambarkan tanaman yang merambat dengan kuatnya pada sebatang pohon, namun corak ini sudah lama punah.
3. Taman Arum  
Batik ini diwujudkan dalam Batik Taman Arum, atau gambar Taman Sunyaragi.
4. Patran  
Corak patran digunakan untuk melukiskan corak penuh tanaman merambat yang melambangkan keuletan.
5. Wadas  
Perwujudan batu karang yang merupakan bagian pelengkap dalam corak Batik Cirebon. Corak ini masih dibedakan lagi dalam corak Wadas Cirebon, Wadas Mantingan, dan Wadas Cina.

#### 6. Mega Mendung

Mega atau corak awan, adalah proyeksi mempisp motif dewasa, bagaikan atap yang melambangkan langit, terdapat sebagai atap pada kereta kencana Keraton Kanoman.

Pada Batik Keratonan ada 2 lambang pokok yang menjadi kunci keratonan. Kedua lambang ini sekaligus merupakan sumber falsafah hidup agami kalangan tradisional di Cirebon. Kelompok tersebut adalah kelompok rohaniah dan jasmaniah. Lambang-lambang kelompok tersebut adalah kangkungan, manggis, wedusan, pandanan dan sebagainya. Sedangkan kelompok kedua adalah waluhan, mega mendungan, kerisan, dan sebagainya. Lukisan kangkung menurut namanya adalah Ingkang Agung atau Yang Maha Agung, yaitu suatu cita rohaniah yang melambangkan ketakwaan manusia kepada Tuhan YME, gambar manggis, melambangkan kejujuran, terhadap Tuhan, manusia dan diri sendiri. Kesamaan antara kata dan perbuatan, antara ilmu dan moral, menjauhkan sifat munafik, gambar waluhan, merupakan lambang pokok kelompok fisik materi antara lain menawarkan kesejahteraan yang menjadi impian setiap manusia dan setiap bangsa di dunia. Lambang ini ditunjang oleh lambang-lambang lain seperti mega mendungan yang mempunyai lambang kesuburan.

Biasanya pelukis batik keraton membuat motif-motif dengan bebas seperti melukis, maka tidak terikat oleh kebanyakan pola dan cetak batik lain yaitu pola simetris dan geometris yang dianggap menjemukan dan mengungkung sang pelukis dari kebebasan. Ada pola-pola yang digemari oleh masyarakat, yaitu batik ceplokan bebas semalam sawunggaling atau permata, yang biasa dikenakan oleh pria dan wanita. Pola lain batik keratonan adalah Pola Patran, yaitu liris yang tidak diselipi gambar lain diantara deretan motif utamanya. Motif utama itu terkadang berupa rangkaian tumbuhan merambat. Namun pola ini jarang dipakai oleh pria. Pola ketiga adalah pola penuh, pola ini seluruh permukaan kainnya digambar tetapi masih ada ruangan-ruangan yang dianggap kosong. Sehingga motif utama tetap menonjol. Contoh jenis ini adalah : rajeg wesi, waluhan, kembang kangkung dan lain-lain. Untuk komposisi warna dasar untuk keratonan

adalah gading, coklat muda dan coklat susu. Akhir-akhir ini mulai muncul warna biru, yaitu dasar gading pucat, bahkan putih polos, sedangkan gaya gambar dan motifnya adalah kombinasi antara hitam, hitam kebiruan, dan coklat soğan. (Pekan Seni dan Pariwisata Cirebon, 1991, : 19).

#### 6.5.4 Lukisan Kaca

Dalam sebuah karya seni, Cirebon mempunyai karya seni yang begitu dikenal di kalangan masyarakat luar, karya seni tersebut berupa hiasan dinding biasanya berupa lukisan yang dicat dalam bingkai kayu berkaca. Figura-figura ini menggambarkan wayang, istana dengan taman, burung buraq, atau kereta-kereta kencana baik dari Keraton Kasepuhan maupun Keraton Kanoman. Gambar-gambar yang ada dalam lukisan kaca sering terdapat huruf-huruf Arab yang merupakan ayat Qur'an, atau berupa keterangan mengenai gambar yang bersangkutan, dan dapat juga berupa nama si pelukis. Apabila gambar tersebut berupa binatang, maka wujud binatang dari gambar-gambar tersebut dilukis dalam huruf-huruf Alquran dan dicat dengan cat emas atau air emas. Untuk bagian-bagian lain gambar yang bersangkutan diberi warna-warna yang lain. Sehingga apabila dilihat dengan seksama gambar-gambar tersebut kelihatan menonjol dan kalimat yang berbentuk huruf Arab dapat dibaca dengan mudah. Pada lukisan-lukisan kaca tersebut, gambar yang ditonjolkan adalah gambar-gambar wayang seperti Wayang Batara Guna, Batara Gama, Arjuna, Prabu Kresna, Prabu Rahwana, Patih Praharta, Semar dan Togog, sebab gambar-gambar wayang, mempunyai makna dapat menjernihkan suasana dalam rumah dan menghalangi masuknya anasir-anasir bahaya dan kecelakaan ke dalam rumah. Tentu saja untuk pemilihan wayang yang dilukis disesuaikan dengan selera yang punya rumah. Lukisan kaca akan memberikan kekhasan apabila, hiasan tersebut dipasang dalam dinding dan disertai barang-barang yang khas buatan Cirebon, baik kursi ataupun kursinya diukir dengan keluasaan lukisan Cirebon. Lukisan kaca pernah menggejala di daratan Eropa, itu terjadi kurang lebih abad 17. Sedangkan di negara barat lukisan kaca ini menyebar sampai ke daratan timur, bahkan sampai ke Asia Tenggara. Diantara jenis lukisan kaca dari Jepang dan Cina yang lebih menonjol adalah

ciri datar, ciri ini kemudian berkembang di Indonesia. (Pekan Pariwisata Cirebon/1991 : 17)

Meskipun lukisan kaca ini terpengaruh dengan gaya Cina, namun corak lukisan Cirebon sangat khas. Kemungkinan lukisan kaca di Cirebon ini terkena pengaruh Cina, Islam dan Hindu. Unsur Cina adalah melalui penggambaran ornamen awan dan batu cadas (wadasan), unsur Islam adalah kaligrafi huruf Arab, dan unsur Hindu adalah gambar-gambar wayang. Selain lukisan kaca, di Cirebon juga dikenal adanya lukisan wadasan, lukisan ini terdiri atas kertas tebal/karton dengan gambar dari cat air atau cat minyak, atau cat dari bahan-bahan alam, misalnya kunyit, curcoma, sejenis akar dan batang tanaman, yang menghasilkan warna kuning. Untuk warna merah dipakai gincu atau tangkai-tangkai mengkudu (morinda). Sedang warna hitam digunakan nila, soja dan abu, sedangkan hiasan lainnya yang terkenal adalah wadasan yaitu hiasan yang menggambarkan susunan batu-batu dengan lekukan-lekukan. Susunan batu terdapat pula pada ornamen-ornamen tiongkok di Mantingan Jawa Tengah.

#### 6.5.5 *Wisata Alami Plangon dan Batang Gede*

Sebagai pelengkap objek wisata di Cirebon, tidak terlepas dari objek Wisata Alam Plangon. Masyarakat sekitar beranggapan bahwa objek wisata alami Plangon tidak terlepas dari tempat yang dianggap sakral, maka dari itu wisata alam plangon disebut dengan istilah Keramat Plangon.

Plangon yang dijadikan tempat wisata ini, dikarenakan lingkungan alamnya asri, dan di dalamnya terdapat satwa kera. Tempat ini ramai dikunjungi pada saat-saat tertentu yang disesuaikan dengan kalender Jawa, dimana kedatangan wisatawan tersebut bertujuan untuk ziarah. Menurut sejarahnya Plangon merupakan tempat peristirahatan Sultan Cirebon dan para kerabatnya, diperkirakan sultan dan kerabatnya mengambil tempat ini dikarenakan lingkungan alamnya yang asri, dan cocok untuk tempat istirahat.

Masih berhubungan dengan wisata Alami Plangon, di Cirebon dikenal adanya "Goa Babakan" dan "Balong Gede". Di Balong ini terdapat 3 kolam, dengan mata air dari kawasan pohon-pohon besar.

Satu keunikan yang dimiliki balong ini adalah pada saat-saat musim kemarau tiba, air balong tidak pernah surut atau menunjukkan kekeringan, begitu pula musim hujan tiba, air dalam balong tidak pernah meluap, maka dari itu, apabila dilihat dari ketinggian air, air kolam balong gede dinyatakan stabil. Keadaan inilah Pemda setempat menjadikan Kolam Balong Gede sebagai objek wisata.

#### 6.5.6 *Kesenian Tradisional*

##### 6.5.6.1 Seni Pertunjukan Rakyat (Topeng)

Seni pertunjukan rakyat Cirebon yang begitu dikenal masyarakat adalah seni pertunjukan topeng, barongan dan sintren serta pertunjukan-pertunjukan lainnya. Seni pertunjukan di Cirebon ada yang bersifat keagamaan, yaitu pada zaman dahulu pertunjukan kesenian dijadikan sarana untuk menyebarkan agama Islam. Diantara penyebar-penyebar agama Islam tersebut, dikenal Sunan Gunung Jati.

Apabila menghadiri pertunjukan topeng, maka pelakunyahapun tampak mengenakan topeng, topeng tersebut namanya Rumyang dan Kelana. Kedua topeng ini tampil untuk membangkitkan atau menghalau kekuatan gaib yang mengelilingi tempat pertunjukan.

Dalam pertunjukan tari topeng ada 2 istilah yaitu, topeng panji atau biasa disebut topeng kecil dan topeng wayang wong atau disebut topeng besar. Untuk tari topeng kecil, dimainkan 6 orang, yaitu :

1. Panji, pangeran dari Jongjola (di Jawa Tengah dan Jawa Timur disebut Jenggala)
2. Pamindo atau sumbu, putra Prabu Kresna, sama dengan peranan Gunung Sari dari Jawa Tengah
3. Pati atau Tumenggung Magang di Raja, Patih dari Jenggala
4. Kelana, raja dari Bewarna
5. Jingga - Anom, patih dari Bewarna
6. Rumyang atau Parumiyangan.

Kemudian kadang kala ditambah penampilan dua topeng yaitu aki-aki atau mertua jinggam anom dan kedok cina .

Untuk permainan tari topeng kecil, pertama-tama ditarikan oleh seorang, caranya adalah menggantikan topeng setiap selesai satu tarian tertentu. Namun, biasanya tarian-tarian dalam satu pertunjukan ditarikan oleh beberapa orang dan pada saat gamelan sudah dibunyikan, muncullah penari bertopeng Rumyang dengan gerak-gerik lengan dan tangannya, seakan-akan ingin menjernihkan serta menyucikan keadaan sekelilingnya, dahulunya kesenian ini berfungsi sebagai meruat pada suatu keselamatan atau perayaan tertentu. Selesai Tarian Rumyang muncul penari dengan Topeng Panji, dengan gerak-gerik lembut tetapi agung. Pada waktu tari Panji ini dimainkan, yang melihat kebanyakan anak-anak kecil, dan para tamu undangan baru mulai berdatangan. Jadi para penonton tidak lagi mempersoalkan bagaimana latar belakang ceritanya, siapa Panji itu sebenarnya. Sebagian orang mengatakan bahwa tokoh ini adalah Panji Kudapanulih, putra Kediri (Suhanda 1995). Penari kemudian tampil dengan Topeng Pamindo atau Samba. Pamindo berasal dari kata pindo, artinya yang kedua. Apabila tari Panji dianalogikan sebagai bayi, maka Pamindo dianalogikan sebagai sifat kanak-kanak. Tari ini dapat dikatakan sebagai tarian yang memiliki vokabuler gerak paling kaya. Dahulu tarian Pamindo dapat memakan waktu dua atau tiga jam, malahan bisa lebih.

Kedok Pamindo umumnya berwarna putih, tetapi ada juga yang kebiruan, kemerah-merahan, dan kekuning-kuningan. Apabila dibandingkan dengan kedok Panji, wajah Pamindo lebih tengadah, lebih tertawa, lebih cerah, dan lebih riang. Di bagian atasnya lebih dari setengah lingkaran, terdapat hiasan rambut yang diukir, dengan tambahan hiasan lain seperti kembang pilis, dan kembang tiba. Hidungnya biasanya (tidak selalu) lebih mencuat ke depan (ini apabila dibandingkan dengan Topeng Panji). Mulutnya sedikit menganga, jika ada dua baris gigi (atas dan bawah), gigi atas dicat putih/emas, sedangkan yang bawah hitam muda. Setelah selesai muncul dengan Topeng Pati atau Tumenggung magang di Raja, Patih dari Jongjola. Pada tarian patih ini diberi dialog, umumnya ngebodor. Dalam bodoran ini umumnya berisi ucapan-ucapan yang lucu penuh canda, tetapi kadang-kadang diselipi dengan kritik-kritik halus.

Setelah itu muncul Topeng Jingga Anom, patih dari bewarna, yang disertai monolog dan berakhir dengan keinginan jingga anom untuk pindah ke Kerajaan Jonggala. Menurut cerita, Jonggala adalah bawahan Bawarna, tapi kemudian Jingga Anom ingin merelakan, memiliki kadaulatan sendiri dan karena itu ia tak lagi melakukan seba/ atau mengirim upeti ke Bewarna. Setelah itu muncul tarian Topeng Kelana. Tarian ini penuh dinamika, jantan, ekspresi gerak lengan, tangan, badan serta kaki, sesuai sekali dengan tujuh topeng kelana yang berwarna merah padam dan memancarkan amarah serta keangkuhan. Tarian kelana dapat dianggap sebagai titik puncak dramatis serangkaian tarian-tarian tersebut. Dalam tarian Topeng Klana, memiliki wanda paling banyak, paling tidak dikenal ada 4 "wanda", yaitu barong (besar dan galak), "golek" (kecil tapi galak), "drodos" (besar, bodoh, dan lucu), "wringut" (kecil, kejam atau seperti marah). Wanda ini dikenal oleh orang awam, bahkan para senimannyapun kebanyakan tak bisa mengidentifikasi secara jelas. Tari Klana biasa ditampilkan dalam 2 macam, bagian pertama adalah "Klana" saja sedangkan bagian kedua "Klana Udeng" atau "Klana Drodos". Sebagai akhir pertunjukan muncul kembali Topeng Rummyang dengan gerak-gerik lengan dan tangannya kembali ingin menjernihkan suasana dan keadaan sekeliling. Untuk tarian topeng kecil ini tidak ditarikan selengkapnyanya melainkan hanya 3 atau 4 topeng. Biasanya Panji, Samba, Pati dan Kelana. Tetapi tari kelana justru yang paling digemari di Cirebon. Namun arti magisnya sangat ditonjolkan, karena topeng kelana banyak mengandung kekuatan gaib yang dapat menjadikan penari seolah-olah termasuk roh sehingga tarian kelana dapat ditarikannya dengan penuh dinamika dan bakat.

Untuk Warna pada topeng mempunyai arti mistik keagamaan. Warna-warna pada Topeng digolongkan dalam hari pasaran Jawa, seperti pon, wage, kliwon, legi dan pahing, 5 arah angin yaitu utara, selatan, barat, timur, dan tengah, dan mengandung falsafah Jawa yang meliputi 5 unsur yaitu mutmainah, amanah, supiyah, dan hawamah. Warna-warna tersebut dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Putih : suci, sabar, baik, mudah menangkap pengertian
2. Merah : nafsu, tamak

3. Kuning : ingin memamerkan atau menonjolkan diri atas kekayaannya
4. hitam : tidak banyak bicara atau bijaksana
5. banyak warna : pandai bicara dalam berbagai cara.

Sedangkan simbolik pada topeng, adalah

1. "Panji" sebagai lambang kehalusan tabiat dan kesabaran, mutmainah
2. "Samba" sebagai lambang menerima kehendak Tuhan, tenteram, supiyah
3. "Pati" sebagai lambang kemauan, kekerasan hati, luwamah
4. "Kelana" sebagai lambang nafsu, amanah.

Sedangkan gamelan pengiring untuk topeng kecil adalah "pelog", yang terdiri atas satu atau dua "saron", beberapa buah ketuk dan kendang, satu sampai tiga buah gong, dan kecrek. Dan waktu pertunjukan topeng dapat dilaksanakan pada pagi, sore, atau malam hari.

Untuk tari "wayang wong" atau tari topeng besar biasanya cerita yang diambil adalah cerita mahabarata, yang didalamnya ada unsur Islam. Jumlah topeng pada pertunjukan ini sebanyak 22 buah atau lebih tergantung pada kisah yang dipertunjukkan. Topeng-topeng itu adalah : Rahwana (dapat dipakai sebagai Indrajit, Gandamana atau Kelana), Hanoman, Yaksa, Sima, Arjuna, Subadra, Srikandi lungguh (melihat ke bawah), Srikandi dangak (menengadahkan), Gatutkaca, Antareja, Abimayu, Kresna Malang Dewa (Kresna sebagai anak), Semar, Petruk, Dursasana, Sencaki (dapat dipakai untuk Bambang, Prabu Turalaya, patih), Prabu Mandura, Cakil, Dewi Parmoni, Togog, Aswatama, dan Bambang Segara. Pada topeng-topeng Cirebon ada atraksi yang mengetengahkan dengan cara menggigit secarik kulit di bagian dagu sebelah dalam topeng, sehingga tidak memungkinkan penari topeng untuk bersuara. Berbeda dengan tarian wayang wong, pada tarian ini seseorang bertindak sebagai dalang, yaitu menyuarakan dialog yang harus diucapkan oleh tokoh yang bersangkutan, dan penari topeng tersebut menggerak-gerakan tangan, kepala, tubuh dan kakinya seolah-olah berbicara meskipun suara datang dari mulut dalang. Untuk

gamelan pengiring yang digunakan pada tarian wayang wong adalah gamelan bernada slendro. Tarian wayang wong ini dipentaskannya tidak sesering topeng kecil, dikarenakan ongkosnya terlalu mahal.

Dibanding dengan topeng-topeng di Jawa Timur atau daerah-daerah lainnya di Indonesia, topeng di Cirebon mempunyai wajah yang ekspresif, menarik, menyeramkan dan hidup. Topeng-topeng yang biasa dikenakan pada topeng Cirebon biasanya terbuat dari kayu waru, kayu kuini, kayu kemiri, kayu mentaos serta kayu lainnya yang ringan-ringan. Topeng-topeng tersebut umumnya tipis, mempunyai lubang di hidung. Untuk membedakan pada topeng-topeng yang lama dan baru, adalah di bagian dalam topeng sering diberi warna pada bagian dahi, hidung dan dagu seolah-olah ingin memberikan sumber hidup kepada topeng tersebut yang juga menimbulkan kepercayaan adanya suatu isi pada topeng-topeng tersebut. Topeng-topeng lama ini sekarang hanya disimpan, dan dalam penyimpanan tersebut diberi syarat, berupa bakaran "setanggi" dan sesajen, sebab diperkirakan topeng-topeng tersebut mengandung kekuatan magis. Topeng itu sendiri mempunyai sifat-sifat/karakter yang berbeda-beda misalnya tari topeng panji sifatnya halus, tari topeng pamindu lincah, tari topeng tumenggung gagah sedangkan tari topeng kelana gagah dan garang (Atmadibrata 1991/1992).

Apabila kita menyimak lebih jauh, di Jawa Barat ini sebenarnya kaya akan khasanah budaya khususnya tari topeng. Tari Topeng tersebut tidak hanya terdapat di Cirebon, bahkan ada di Jakarta seperti Topeng Betawi, di Karawang Topeng Kacrit dan Topeng Banjet, dan lain-lain. Selain tari-tari topeng yang ada di Karawang atau Priangan, ternyata topeng Cirebon pun membuahakan hasil yang sangat menggembirakan, dimana topeng Cirebon pernah menjadi duta seni ke mancanegara seperti Jepang, Amerika, Eropa dan berbagai negara di Asia Tenggara.

Menurut sejarahnya, pada awal tahun 1960 Tari Topeng Cirebon dijadikan media untuk ngamen pada musim paceklik, karena kesenian topeng telah menjadi kesenian yang adiluhung. Tari Topeng merupakan tari tradisional rakyat Cirebon dan biasa dipentaskan dalam berbagai acara, termasuk pesta perkawinan, sunatan, pesta nelayan

serta upacara lainnya seperti menerima tamu. Biasanya tari topeng ini dimainkan oleh 3 orang penari dengan iringan seorang sinden dan sepuluh penabuh alat musik. Tari Topeng Cirebon berkembang ke arah Palimanan, Losari, Gegesik dan Selangit.

Gerak tari topeng Cirebon merupakan paduan tari Jawa dan Sunda. Gamelan pengiringnya tanpa rebab dan gendang menampilkan kekhasan kesenian ini. Sedang usia penarinya tidak terbatas. Bagi sang penari, Tari Topeng merupakan bagian dari semangat hidupnya, jadi apabila sang penari sedang memainkan tari topeng dapat berjam-jam dan tidak merasakan lelah sedikitpun, ini semua disebabkan adanya naluri menarinya berpangkal pada keseimbangan jiwa yang melahirkan gerak-gerak kecil dan senantiasa berbeda saat tampil.

Pakaian yang dikenakan tersusun atas tiga warna yaitu merah, kuning, dan hitam serta dilengkapi dengan berbagai perhiasan seperti gelang, anting, kalung dan rumbai-rumbai, sehingga apabila aksesoris tersebut dikenakan maka akan menyajikan suatu paduan yang serasi dan tampak lebih indah, apalagi didukung dengan bunyi gamelan, alunan tembang, dan getaran tari yang kaya akan variasi. Untuk membawakan Tari Topeng baik Topeng Rumiang, Panji, Samba, Tumenggung dan Kelana, seseorang memerlukan pakaian atau kostum tertentu, kelima tarian tersebut membutuhkan pakaian yang berbeda-beda. Misalnya dalam membawakan tarian Topeng Rumiang, orang harus memakai kostum merah jambu, sedangkan kostum hijau dikenakan Topeng Panji. Topeng Samba, penarinya memakai kostum kuning, dan Tumenggung mengenakan kostum hijau. Untuk Topeng Kelana kostum yang dikenakan adalah warna merah. Dalam pertunjukan tari topeng lama sangat variatif, misalnya untuk menyambut tamu agung, lama pertunjukan sekitar 20 menit, tapi apabila tari topeng pentas untuk acara hajatan seperti pernikahan atau sunatan, lama pertunjukan bisa memakan waktu sekitar 3 jam.

Masa kejayaan tari topeng terjadi pada tahun 1980. Gerakan-gerakan pada tari topeng yang dinamis dan harmonis menyebabkan tarian ini dikenal masyarakat luas, hingga luar negeri sampai-sampai pada tahun 1977 tari topeng gaya Losari diundang untuk pentas di Amerika Serikat. Sedangkan pada tahun 1988 topeng Cirebon kembali

diundang untuk tampil di Tokyo dan Osaka Jepang. Sedangkan tanggal 17 Agustus 1989 topeng Cirebon tampil di Hongkong. Dan selanjutnya tahun 1991 tampil dalam KIAS (Kebudayaan Indonesia di AS.) (*Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 16 TA, jilid 16, 1991 : 400-401)

Secara historis, topeng Cirebon sesungguhnya merupakan alat dakwah pada zaman Waliyullah Sunan Gunung Jati. Lewat Tari Kelana inilah, kita disindir, dikritik, dan dilecehkan tetapi sekaligus dibisiki secara lembut serta digugah untuk melakukan pergulatan dengan iblis. Bila diperhatikan maka dalam tarian kelana ada gambar gerak tentang keserakahan manusia tanpa batas dan ada pedupaan yang dijadikan media persembahan penari topeng klana, ini menyimpulkan tentang pergulatan manusia serakah karena jiwanya dikendalikan iblis.

Pada akhir-akhir babak (*ending*) Topeng Klana, penarinya mencopot kedok atau topeng klana yang dipakainya di atas panggung, kemudian menunduk santun dengan penuh pasrah, ini mengingatkan bahwa untuk dapat menyelesaikan persoalan kekerasan, keserakahan, dan kesewenang-wenangan, agar manusia di dunia ini harus dilakukan pelepasan kekuasaan iblis dari jiwa kita melalui penyerahan diri dan pasrah kepada Yang Maha Kuasa, pencipta seluruh makhluk hidup dan jagat raya bumi dan langit beserta isinya. Topeng Cirebon merupakan syiar agama yang penuh kedamaian dan kesejukan, tanpa caci maki dan menghujat (Pikiran Rakyat, 3 Juni 1995).

Dalam Topeng Klana ini, meskipun musik gamelan yang mengiringi tariannya hingar bingar seakan tak beraturan, tapi penarinya tak pernah terkecoh dan tak pernah menyimpang dari aturan-aturan gerak yang telah dipakemkan. Dan pada saat mengakhiri tariannya penaripun dengan kesadaran melepas kedok/topeng klana yang menutupi mukanya lalu merunduk sebagai ungkapan pasrah pada Tuhan Yang Maha Kuasa, lalu pagelaran topeng klana ditutup dengan hamdalah.

Apabila ingin mengetahui lebih lanjut akan pembuat atau perajin seni ukir Topeng (Kria Topeng), dapat menemui Sujana warga Desa Suranenggala Lor, Kecamatan Kapetakan, Kabupaten Cirebon. Dalam pembuatan topeng, bahan baku yang diperlukan adalah kayu yang

terdiri atas kayu jaran, kayu waru, renggis, genik atau albazia, dan lot berwarna-warni, yaitu gunanya untuk menyesuaikan jenis topeng yang dipesannya. Di dalam goresan-goresan khusus yang menggambarkan wajah keras, topeng diwarnai dengan cat merah, yang menurut mereka warna keras mengandung arti sombong, serakah, dan pemberani, warna tersebut terdapat pada goresan seperti Rahwana, Burisrowo, Duryudana, dan Minakjingga. Sedangkan dalam pembuatan Topeng Ksatriya dibutuhkan goresan-goresan halus, dengan lekukan yang tidak terlalu berliku, untuk warna yang melengkapi Topeng Ksatriya, hanyalah terbatas pada warna-warna redup, putih, dan syahdu. Warna-warna inilah melambangkan rendah diri, menunjukkan sifat ksatriya, tapi pemberani. Ada pula topeng yang dibuat dan diberi warna hitam, topeng ini menggambarkan sifat keras hati, sedangkan topeng yang diberi warna kuning memberikan sifat kesuburan.

#### 6.5.6.2 Wayang

Di Cirebon pertunjukan wayang yang masih berjalan adalah wayang kulit. Wayang ini biasa dimainkan dalam waktu semalam suntuk, yang dipimpin langsung oleh dalang. (Cirebon, hal:99). Peralatan wayang terdiri dari 10 daun perunggu yang digantung di atas sejumlah batang bambu. Batang bambu ini berfungsi sebagai alat gema yang berguna untuk membuat suara yang empuk. Pada saat ini, gender begitu jarang digunakan sebagai gamelan pengiring. Untuk pola lagu betul-betul disesuaikan dengan sifat wayang tertentu seperti adanya kemenangan, kemurungan, ataupun kecenderan, dan sebagainya. "Penggender" biasanya menyertai suara dalang, apabila adegan wayang lebih ramai gender menghilang dan tertutup oleh suara gamelan dengan irama nada pahang.

Wayang itu sendiri berasal dari kata "yang", yang artinya digerakkan, jadi wayang berarti sekali bergerak atau digerakkan. Yang dimaksud digerakkan adalah wayang tersebut digerakkan oleh dalang. Menurut cerita tradisi, wayang dibuat oleh para wali yang lakonnya diambil dari falsafah Islam. Bentuk wayang, tangannya diperpanjang sampai kaki, dan lama-kelamaan bentuk wayang menjadi gambaran sifat jiwa. Lakon yang diceritakan disesuaikan dengan pandangan Islam, misalnya setelah Bharata Yudha dikatakan oleh Yudistira tidak

meninggal, malahan bertemu dengan Sunan Kalijaga, dan diartikan surat Kalimosodo, sebagai kalimat sahadat Kalimosodo tersebut diartikan sebagai "Kali Maha Usada", sedang usada sendiri artinya obat.

Wayang biasanya memerankan lakon Ramayana dan Mahabarata tetapi kemudian dibuatkan cerita-cerita larangan, dengan lakon Dewa Ruci. Yaitu tatkala Bhima mencari ilmu sejati (pengetahuan tertinggi). Bhima diberi pelajaran oleh Dewa Ruci tentang Pamoring Kawulo Gusti dan asal mula hidup maupun tujuan hidup (Sangkan Paraning Dumadi). Dalam lakon Dewa Ruci ini sebenarnya melambangkan orang untuk menjalankan samadhi dan mencapai kesempurnaan bathinnya. Maka Dewa ruci diwujudkan seperti Bhima tetapi kecil. Wujud ini sebenarnya merupakan lambang, bahwa kesempurnaan didapat dalam bathinnya sendiri dengan cara bersamadhi, dalam usaha samadhi tersebut ada godaan-godaan, yang dilambangkan dengan raksasa yang menghalangi, dan ular di laut. Sesudah rintangan dapat diatasi tercapailah pengetahuan tertinggi, atau murni artinya kecil yang merupakan lambang bathin dari Bhima.

Dalam cerita lakon wayang biasanya mengandung ajaran-ajaran filsafat yaitu kebaikan akan mengalahkan kejahatan, atau ada lakon lain yaitu "Pamoring Kawulo Gusti" yaitu usaha bersatunya manusia dengan Tuhan. Dalam seni wayang, kadang-kadang dimanifestasikan dengan lambang, misalnya dalang melambangkan Tuhan karena dalang merupakan pengatur segalanya, kelir melambangkan dunia, wayang melambangkan manusia, lampu melambangkan sinar dari Tuhan dan digambarkan lambang keseimbangan yang ditakdirkan.

Dalam dunia wayang dikenal 2 klasifikasi yaitu kanan berarti baik dan kiri berarti jelek. Kanan merupakan tempat ksatriya dan kiri sebagai tempat raksasa atau sifat jelek lainnya. Sedangkan klasifikasi yang dihubungkan dengan kiblat adalah :

- Mutmainah : dihubungkan dengan luhur, baik, putih, suci, agama, timur, tokoh damarwulan dan rama
- Amarah : dihubungkan dengan nafsu, merah, pedagang, kekayaan, rahwana, menakjingga ada arah selatan.

- Syriah : dihubungkan dengan lumbang, kuning, cemas, dewiruci, condro kirono, arah barat.
- Aluamah : dihubungkan dengan gelap, hitam dan utara. (Suwaryadi, 1981 : 384).

Selain wayang kulit, di Cirebon dikenal pula Wayang Capak dan Wayang Purwa. Untuk Wayang Cepak lakon yang digelar cenderung pada kisah sejarah seperti, Sunan Gunung Jati dan Pangeran Geusan Ulun. Sedangkan pada wayang purwa sepenuhnya merupakan suatu rekaan, yang berpatok pada induk narasi, misalnya sengketa antara Kurawa dan Pandawa. Cepak berasal dari kata papak atau rata, jadi wayang cepak adalah wayang yang goleknya papak atau rata. Wayang ini merupakan kreasi Wali Sanga dalam upaya menyebarkan agama Islam.

Di samping itu, di Cirebon juga terdapat wayang golek. Wayang ini hanya dipentaskan di daerah Cirebon ke arah timur (Kabupaten Kuningan). Menurut sejarahnya Wayang Golek diciptakan oleh Sunan Kalijaga untuk mengimbangi wayang kulit yang bermotif Hindu, sehingga Wayang Golek tersebut muncul dengan tokoh-tokoh seperti Umar Maya, Umar Mahdi, dan Menak Kambyah. Tetapi wayang golek Cirebon sangat berbeda dengan Wayang Golek Sunda yang mengambil lakon Wayang Purwa, seperti halnya wayang kulit di Jawa Tengah. Sebab menurut sejarahnya, Wayang Golek Sunda muncul setelah proses pemataraman, jadi dalam percakapannya memakai bahasa Sunda, tetapi dalam uraiannya dituturkan dalam bahasa Jawa. Pengaruh wayang kulit tersebut yaitu adanya jumlah keluarga Karang Tumaritis yang menjadi sembilan orang yang terdiri atas Semar, Petruk, Gareng, Bagong, Duwala, Ceblok, Cemuris, Begalbungung, dan Bitarota, Sembilan ini disesuaikan dengan jumlah wali. Dalam percakapannya wayang tersebut menyinggung soal Jimat Kalimasada yang dikenal sebagai Jimat Judistira (Ratu Pendawa). Sunan Kalijaga mengetahui sampai sejauhmana pengaruhnya wayang dalam jiwa masyarakat, oleh karena itu beliau senantiasa menggunakan wayang sebagai sarana dakwah. Masyarakat Cirebon sebagai kelompok etnik yang berada di tengah-tengah kelompok etnik yang besar seperti Jawa Tengah (kelompok etnik Jawa) dan Jawa Barat (kelompok etnik

Sunda). masyarakat Cirebon cenderung untuk mempertahankan identitas diri, yang diungkapkan dalam bahasa juga dalam seni. Wayang Cirebon termasuk seni yang sangat penting sebagai pengungkap jatidiri Cirebonnya.

Perkembangan selanjutnya, untuk Wayang Cirebon, ini terjadi pada tahun 1960-an, yaitu terdapat gejala menarik, gejala itu ditandai dengan munculnya sikap modern seorang dalang wayang (kulit) Cirebon yang bernama Abyor (almarhum), bagi Abyor wayang tidak merupakan sarana tempat ia berpartisipasi mengukuhkan kosmos komunitasnya, melainkan justru untuk mengungkapkan pandangan pribadinya mengenai berbagai masalah, khususnya masalah keagamaan. Sebagai masalah khususnya masalah keagamaan. Sebagai contoh cerita yang berjudul "Rikmadenda Mencari Tuhan". Dalam cerita lain yaitu Semar Naik Haji, ia mengungkapkan pandangan pribadinya tentang apa itu religiositas yang otentik (sejati). (Saini, 1995)

#### 6.5.6.3 Lais dan Sintren

Sintren merupakan kesenian rakyat mengandung mistik yang dapat dijumpai di Cirebon dan sekitarnya termasuk Kabupaten Kuningan dan Indramayu. Sintren berasal dari kata sintruan yang berarti melakukan sesuatu dikala senggang. Atau dapat juga berasal dari kata santrian, yang berarti suatu kata yang bermakna gladi yaitu melakukan sesuatu yang terarah secara rutin dalam mengejar tujuan yaitu penyebaran agama Islam. Sintren ini biasa dimainkan oleh anak-anak sebanyak 5 sampai 6 orang, dan seorang yang tugasnya sebagai pawang atau dukun. Di dalam pertunjukan ini dapat disaksikan bagaimana seorang anak kecil dalam sekejap bisa berubah menjadi bidadari sintren di dalam kurungan ayam. Selain pelaku utamanya, seni rakyat ini melibatkan sejumlah penyanyi wanita dan pemain waditra.

Para penyanyinya duduk bersimpuh membentuk lingkaran, dibelakangnya duduk pemain waditra, ditengah-tengah lingkaran terdapat kurungan ayam dari bambu yang dibungkus rapat dengan kain, septa diberi hiasan berwarna-warni. Pertunjukannya diawali

dengan nyanyian beberapa lagu pembukaan, tidak lama kemudian seorang gadis kecil masuk ke tengah arena dan diiringi tetabuhan kentrung, kecrek, gong, dan lagu-lagu sintren, dengan memakai kebaya serta sarung dan mengempit bungkusannya, gadis kecil tersebut melenggak-lenggak di tengah arena. Kemudian dua diantara penyanyi mengangkat kurungan, dan memasukkan gadis kecil, ke dalamnya lagu-lagu sintren berlaras diatonik, itu terus dinyanyikan. Setelah beberapa lama, kurungan dibuka, dan keluarlah bidadari sintren dari dalamnya. Gadis kecil berkebaya kini telah berdandan lengkap memakai kain batik, dengan wajah dihias dan bunga-bunga di rambut, mirip seorang penari tradisional (*Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 15, 1991 : 79-80). Sintren ini tumbuh dan berkembang di daerah Cirebon sepanjang pantai utara Jawa Barat.

Sebenarnya pertunjukan Lais dan Sintren hampir ada kesamaannya. Lais dipertunjukkan oleh anak laki-laki, sedangkan sintren dipertunjukkan oleh anak perempuan. Tempat penyelenggaraan dilakukan di tempat yang halaman rumah atau lahan kosong, dengan luas minimum 30 x 30 m. Sedangkan waktunya biasanya dilakukan pada malam hari di waktu terang bulan, dan biasanya pada musim kemarau. Apabila musim penghujan permainan ini jarang dipertunjukkan, dikarenakan pada waktu musim penghujan waktu yang dipunyai anak-anak untuk bermain lebih sedikit.

Tata cara permainannya, pertama-tama anak-anak tersebut mulai berkumpul di halaman, setelah itu mulai memilih siapakah yang akan menjadi sintren atau laisnya, setelah terpilih, anak-anak bersorak-sorak, dan mulailah permainan dilaksanakan. Orang-orang yang tidak terpilih menjadi sintren dan lais, menjadi penabuh alat-alat untuk mangling nyanyian. Alat utama dalam permainan ini adalah kurungan ayam yang biasa dimiliki masyarakat di rumah-rumah. Selanjutnya orang yang menjadi sintren/lais dimasukkan ke dalam kurungan, dan anak-anak mulai menyanyikan lagu tulah-tulah pawon, yang isinya memanggil orang yang menciptakan sintren/lais. Pada saat itulah anak-anak yang berada dalam kurungan seolah-olah tidak sadarkan diri pertanda kemasukan roh. Anak tersebut kemudian dikeluarkan dari karung dan menari-nari mengikuti irama anak-anak yang menyanyikan lagu. Karena yang menjadi lais tidak sadarkan diri, maka anak-anak

yang lainnyapun merasa ketakutan, kegirangan, dan lain-lain, pada saat anak-anak menyanyikan lagu penutup, si pemain *lais/sintren* dimasukkan lagi ke dalam kurungan, selanjutnya si pemain tersebut sudah kembali sadarkan diri.

Menurut sejarahnya, *lais* atau *sintren* ini berasal dari keisengan anak-anak yang sedang antri untuk mengambil air guna keperluan minum. Sambil berjalan dan antri mereka memukul-mukul alat yang dibawa seperti buyung ditepuk dengan upik (pelepah pinang) sambil bernyanyi-nyanyi. Ketika mereka sampai di rumah, mereka meneruskan untuk menyanyikan lagu-lagu tersebut, akhirnya lagu tersebut menjadi suatu permainan anak-anak. Permainan ini menyebar ke daerah Eretan Pamanukan, kemudian ke daerah Majalengka dan Kuningan.

#### 6.5.6.4 Tarling

Pada awal menjelang tahun 1950-an, daerah Cirebon mengalami kesulitan dalam mendapatkan perangkat gamelan yang sempurna. Hal semacam ini dikatakan bahwa Cirebon mengalami masa suram. Masyarakat perlu sekali mempunyai rekreasi dan hiburan. Dalam menghadapi itu semua, seorang pemuda yang berasal dari daerah Bedulan mencoba membuat gamelan dari logam. Akan tetapi hasilnya kurang memuaskan. Kemudian ada sekelompok pemuda lain yang mencoba menghibur diri pada saat senggang dengan alat yang digunakan adalah musik gitar.

Menurut sejarahnya, pada tahun 1937, ada seorang warga negara Belanda yang bernama Anthony, bekerja di kantor Pengairan Indramayu, ia menitipkan gitarnya kepada pemuda Indramayu yang bernama Sakim. Karena Sakim tidak bisa memainkan gitar, maka ia memetikinya sesuai dengan bunyi gamelan yang disesuaikan dengan bunyi Suling. Percampuran antara bunyi gitar dan suling inilah akhirnya menjadi suatu jenis musik "Tarling". Selanjutnya muncul pula seorang tokoh yang bernama Jayana, tokoh ini berjasa mengemas dan mengangkat jenis musik gitar suling kedalam sebuah pentas atau permainan, sejak itulah tarling menjadi sebuah kesenian yang begitu dikenal di daerah Cirebon.

Pada zaman dahulu hiburan "tarling" merupakan hiburan yang sangat bergengsi, satu bukti menandakan bahwa apabila masyarakat sedang mempunyai hajatan, satu-satunya hiburan masyarakat yang dipentaskan adalah "tarling". Jadi bagi orang yang mementaskan hiburan tersebut dianggap sebagai orang yang terhormat. Jadi sesuai dengan perkembangan zaman, maka hiburan tarling memenuhi selera masyarakat. Bagi masyarakat umum, tarling diasosiasikan dengan gitar dan suling. Dalam memainkannya tarling ini digunakan untuk menghibur pada saat-saat berkumpul, maka alat musik tarling ini ditambah dengan kendang dan dog-dog. Pemainnya memakai kostum untuk bodor/badut dan kostum wanita.

Secara garis besar, pemain tarling dibagi menjadi 3 bagian, yaitu pemain atau penabuh instrumen, dalang, dan pemain lakon. Sebagai pemimpinnya adalah dalang, dimana dalang tersebut yang menceritakan lakon dengan gaya pantun yang diiringi instrumen untuk mengantarkan adegan-adegan yang diperankan pemain lainnya. Sesuai dengan perkembangan waktu, tarling cenderung berubah menjadi suatu jenis musik yang bercorak dangdut dan orkes gambus. Alat musik pada tarling adalah gitar, suling, gong kendi, kecrak sendok, dan kendang tong yang diberi karet. Tapi setelah tahun 1964, waditra tarling dilengkapi dengan gitar, suling, kecrak, tatukan, gong, dan kendang. Dengan alat-alat tersebut di atas, dan ditambah dengan lagu-lagu khas Cirebonan, itulah yang dinamakan tarling asli. Dalam perkembangan berikutnya, Tarling mulai dimasuki unsur cerita, tarling berubah menjadi semacam teater rakyat yang dikemas dalam pentas musik dan lagu. Setiap peralihan dagelan, disuguhkan adanya lagu dan dagelan yang seolah-olah memancing gelak tawa. Adapun lakon yang diangkat berkisar mengenai persoalan-persoalan yang ada di masyarakat tetapi dalam bentuk yang berbeda. Kisah yang begitu digemari adalah kisah kesombongan yang terakhir dengan bercanda atau tragedi percintaan. Misalnya kisah Baridin dan Ratmini.

Dalam perkembangan 10 tahun terakhir ini, pentas tarling memasukkan unsur dangdut, ini menggambarkan kisah tarling yang kontemporer. Jadi perangkat musiknya pun ala orkes dangdut, seperti organ, bas, drum, dan keyboard, dalam pentas tarling masa kini. Ini diadakan karena disesuaikan dengan tuntutan zaman, dan peminat

penggemar, maka tarling dengan unsur dangdut ini diberi nama "Tardut". Alasan tardut dilaksanakan karena menunjukkan bahwa masyarakat Cirebon mempunyai rasa keinginan/kecintaan yang begitu besar, bahkan apabila sinden akan membawakan nyanyiannya, maka penonton meminta sinden untuk membawakan lagu dangdut, apabila permintaan tersebut tidak dilayani, penonton tersebut akan merasa kesal, bahkan tidak heran kalau mengamuk. (*Kompas* Minggu, 5 November 1995).

#### 6.5.6.5 Seni Mamaca

Selain sintren dan tarling, di Cirebon dikenal dengan satu kesenian lain, yaitu "seni mamaca". Seni mamaca ini hidup di lingkungan masyarakat Cirebon, dan termasuk dalam katagori seni tradisional. Sebenarnya Seni Mamaca ini berkembang bukan saja di daerah Cirebon, namun Seni mamaca ini juga berkembang di daerah Tatar Sunda, dengan nama "Beluk". Menurut sejarahnya, Seni mamaca ini lahir bersamaan dengan sikap hidup masyarakat Cirebon yang serba religius, sehingga berkembang seni sastra daerah dan seni vokal di daerah Cirebon yang disebut dengan Seni Mamaca. Seni Mamaca berasal dari kata waca, yang berarti membaca.

Pada periode Islam, muncul Seni mamaca yang disebut "Suluk", bentuk ini lahir pada zaman keemasan, bekas macapat berkembang. Suluk disini tentu saja berbeda dengan suluk dalang, suluk dalam dunia pedalangan adalah prawacana yang dilakukan sebelum terjadi anta-wacana/dialog tokoh wayang.

P.S Sulendraningrat mengetengahkan bahwa "Suluk" itu benar-benar asli dari bahasa Arab, secara harafiah artinya sama dengan jalan, yaitu jalan manusia menuju ke Hadirat Illahi Sang Pencipta Alam Semesta. Suluk itu sendiri mengandung dua pengertian,

##### 1. Suluk Ganten.

Adalah menunjukkan suatu kepribadian yang dimiliki kaum wanita, dimana kepribadian tersebut menunjukkan bahwa kaum wanita lebih halus dari kaum pria, ajaran yang dianutnya adalah tata, titi, ngestiti, dan surti. Dalam menjunjung kodrati sebagai wanita, harus memegang panji-panji keindahan, dan menjauhkan diri dari kejanggalan. kejanggalan yang dimiliki oleh kaum

wanita. Itulah pertanda wanita harus titi, kalau begitu harus hati-hati dari segala perbuatannya dan ngestiti, agar semua tindakannya sudah pasti akan terpuji oleh kaum pria, terutama suaminya. Surti adalah benar-benar setia pada suaminya, bukan untuk laki-laki lain. Jadi pada pokoknya, Suluk Ganten adalah mengajarkan kepada seluruh wanita Indonesia agar menjadi wanita utama, sehingga wanita sebagai sokoguru negara.

## 2. Suluk Malang Semirang.

Suluk ini terjadi pada abad 16 M, menurut ceritanya bermula dari Sunan Neseng, ia adalah seorang murid dari Syeh Siti Jenar (Lemahabang), yaitu orang kedua setelah Ki Kebo Kenanga. Ia telah memberikan sikap hidupnya bahwa Syeh Lemahabang adalah gurunya yang paling mursid, sedang Syeh Lemahabang ketika itu sedang membuat makar/kudeta pada pemerintahan, sehingga Syeh Lemahabang mengorbitkan Ki Ageng Kebo Kenanga, Bupati di Pengging untuk merebut kekuasaan Demak/ Sultan Raden Fatah dan di Cirebon sedang mengorbitkan Pangeran Adipati Carbon putra Pangeran Cakrabhuwana yang bertugas sebagai Panglima Angkatan Bersenjata Cirebon untuk merebut bumi Pakungwati (Cirebon). Namun usaha kudeta itu gagal sehingga ia dihukum mati oleh peradilan Wali Sanga, sehingga ajaran-ajarannya pun kurang disetujui oleh anggota walisanga yang lainnya. Keinginan Demak dan Pakungwati sangatlah berbeda, Demak berkeinginan agar murid-murid Syeh Lemahabang harus disingkirkan seperti gurunya, namun murid-murid Syeh Lemahabang asalnya bertobat, maka diberikan Raringan dan diberi wewenang untuk bergabung lagi dengan masyarakat dan menjadi ahli suni. Sunan Geseng yang menjadi orang terhormat di Pengging terlenna, ketika ia berada di ranggonnya, didatangi Sunan Kudus, dan akan ditangkap di sebuah rumah/gubug yang dibangun di atas dahan pohon besar. Maka seketika itu juga Sunan Kudus membakar ranggonnya, setelah habis terbakar, jasad Geseng lenyap bersama abu, namun di atas bekas reruntuhan abu itu diketemukan naskah dari Sunan Geseng yang berisi syair Suluk. Kemudian orang menyebut Suluk tersebut dengan Suluk Malang Semirang. Isinya mengenai ajaran

manusia tetapi dalam syairnyapun tidak semua orang bisa menghayatinya.

Pada abad ke 14, Seni Mamaca ditemukan dalam bentuk cerita-cerita Islam, yang menyangkut materi hukum fisik/pepakem, hadist-hadist, cerita nabi, syariat, hakekat, dan lain-lain. Menurut perkembangannya, Seni Mamaca meliputi cerita menak/panji seperti contoh Amir Hamzah, Umar Maya. Cerita Babad seperti Ciung Wanara, Babad Banten, Babad Kuningan, dan sebagainya. Cerita Nabi, Cerita Hadist dan Syariat, Cerita Hakekat, Cerita negara bangsa lain yang dianggap sesuai dengan arti dan manfaat ilmu pengetahuan dan ajaran, dan karya-karya saduran, petikan dan rangkuman.

Namun apabila dilihat dari perkembangannya seni mamaca yang berupa Macapat adalah Seni Pantun. Pantun ini biasanya dibawakan seorang yang diiringi oleh alat musik kecap, namun syairnya telah bebas dengan ikatan macapat, kemungkinan besar, pantun ini merupakan pewarnaan baru setelah adanya Seni Mamaca yang sangat terikat oleh ketentuan-ketentuan Macapat ini. Apabila menengok perkembangan Seni Mamaca pada saat ini, ternyata penggarap Seni Mamaca tersebut tinggal satu grup, itupun dalam usia sudah tua. Mereka adalah Pak Diran.

Setelah menyimak pertumbuhan dan perkembangan Seni Mamaca, maka dapat diketahui faktor penghambat terhadap kehidupan atau kelestarian hidup Seni Mamaca ini, disebabkan :

1. Kurangnya atau hilangnya kebiasaan masyarakat mengadakan upacara seperti, upacara mimitu, upacara menaikkan bubungan kayu rumah, upacara "tedak siti", dan lain-lain.
2. Hilangnya komunikasi masyarakat, bahwa Seni Mamaca yang adi luhung itu tidak mampu menjalin kesinambungan.
3. Naskah-naskah kuno Seni Mamaca Jarang diperkenalkan dengan cara-cara penerbitan, bahkan banyak tersimpan hanya sebagai jimat/pusaka leluhur, dan tidak dikajinya.
4. Anggapan-anggapan yang benefaskan non simpatik, bahwa kidung adalah sebagai seni non Islam, sehingga menimbulkan anggapan mengharamkan kidung/do`a yang tidak berbahasa Arab.

5. Kelengahan dari pada para penggarap Seni Mamaca itu sendiri yang kurang dapat merubah kedudukan seni tersebut dalam arti kata mereka tidak dinamis dalam menyesuaikan warna dan era masyarakat yang begitu dahsyat oleh pengaruh-pengaruh modernisasi, yang belum tentu modernisasinya ini apakah sejalan dengan kepribadian bangsa atau sebaliknya bertentangan dengan kepribadian bangsa.
6. Sifat pementasan Seni Mamaca seolah-olah terkait dengan waktu-waktu yang berhubungan dengan sakral, padahal kebanyakan naskah Seni Mamaca bersifat dan berisi da'wah dan ajaran budi luhur, bahkan banyak naskah yang berisi syariat, di samping itu cerita-ceritanya membawa teladan.

Jalannya pertunjukan Seni Mamaca di Cirebon, dipertunjukkan semata-mata bukan merupakan seni pentas atau seni teater. Seni ini sesungguhnya merupakan seni membaca yang mementingkan keindahan membaca seperti halnya MTQ. Jenis Seni Mamaca merupakan penjabaran dari seni sastra daerah dan seni suara. Dari dua gabungan ini telah menjadi satu kesatuan materi ialah karya syair yang telah memenuhi persyaratan sekar/tembang macapat yang telah disediakan. Dalam pertunjukan pada umumnya hanya terjadi di saat masyarakat sedang mengadakan upacara keluarga seperti upacara perkawinan, khitanan, dan sebagainya.

Dalam pertunjukan Seni Mamaca, biasanya dilengkapi dengan sarana sesaji berupa.

1. Nasi Tumpeng Jeneng yaitu tumpeng yang dibuat paling besar sebanyak 5 buah, ini dilambangkan sebagai papat lima pancer artinya bahwa manusia mempunyai famili lima termasuk dirinya yaitu kakak ke kawah, adik getih/darah, dan adik ari-ari. Yaitu pada saat sang ibu melahirkan, bayi yang lahir dari rahim ibu, didahului dengan air ke kawah, kemudian barulah bayi itu lahir disusul dengan darah segar dan darah gumpal-gumpalan, dan yang terakhir adalah ari-ari, papat lima pancer ini juga dilambangkan sebagai Rukun Islam yang kelima.
2. Air putih, air ini ditempatkan di dalam kendi, kemudian ditutup dengan sebutir telur, ini melambangkan sebagai kehidupan tertua adalah kesucian.

3. Bekakak Ayam, yaitu seekor ayam panggang besar yang merupakan lambang kesucian.
4. Juwadah pasar dan ketupat, lepet, tangtang angina pisang dan jenang, yang melambangkan bahwa negara kita subur makmur.
5. Kembang tujuh warna, yang melambangkan wewangian.
6. "Ampo", yaitu tanah liat yang telah dibakar dan berbentuk tipis-tipis.

Dalam pertunjukan lamanya tergantung dari pada Seni Mamaca tersebut, yaitu Seni Mamaca yang berhubungan dengan Tulak Bala atau yang disebut Seni Mamaca Sakral, pertunjukannya dimulai pada ba'da isya'. Naskah yang dibaca adalah Ajal Kalarean, kemudian disambung dengan kidung Rararoga sampai selesai, lalu dilanjutkan dengan Kidung Artati, Kidung Kulhu Sungsang, dan Kidung Nabi dengan Pupuh Kinanten. Sesudah itu membaca naskah turun tanah (tedak siti). Enam naskah itu dilagukan secara berganti-ganti, dan memakan waktu selama 2 jam. Pada pertunjukan ini berlangsung semalam suntuk, namun pada saat-saat sekarang pertunjukan itu tergantung permintaan sang pemangku hajat. Adakalanya hanya pembacaan tulak balanya saja, dengan pertunjukan selama 10 jam.

#### 6.5.6.6 Kesenian Barongan/Berokan

Berokan adalah salah satu kesenian yang berkembang di Cirebon, nama Berokan diperuntukkan bagi wajah yang sangat mengerikan dan seolah-olah buas, cerita ini diambil dari cerita rakyat. Menurut sejarahnya ada seorang pemuda yang bernama Udrayaka diambil anak angkat oleh Patih Dirgabau dari Majapahit. Ia adalah pemuda tampan dan simpatik, karena ketampanannya banyak sekali gadis-gadis yang memburu dan menyukainya, sampai-sampai putri rajapun merasakan jatuh cinta.

Pada suatu hari, putri raja ingin menyampaikan maksud hati kepada ayahnya karena putri raja sedang merasakan jatuh hati dan ingin segera untuk dinikahkan pada Udrayaka. Tetapi keinginan sang putri raja tidak dikabulkan dan ayahnyaapun mengatakan tidak setuju. Karena keinginan sang putri tidak dikabulkan, maka sang putripun

merasa sedih, dan tidak bersemangat, sang ayahpun lama-lama merasa khawatir, untuk itu satu-satunya jalan agar anaknya tidak menikah dengan Udrayaka, maka Raja memanggil Udrayaka yang secara halus agar Udrayaka meninggalkan keraton Majapahit. Caranya Udrayaka disuruh menggambar segala macam binatang yang hidup di darat, sebagai hadiah kalau selesai dan hasilnya bagus, Udrayaka akan dinikahkan dengan putrinya. Ternyata Udrayaka dapat menyelesaikan gambar tersebut dengan bagus, tetapi karena raja mempunyai niat tidak merestui pernikahan putrinya, maka rajapun menyuruh untuk menggambar lagi dengan jenis binatang yang ada di lautan. Sebelum Udrayaka menggambar binatang yang ada di lautan, terlebih dahulu Udrayaka meminta agar dibuatkan perahu yang lengkap dengan layar dan dayungnya, setelah permintaan dikabulkan Udrayaka berangkat ke laut, setelah sampai di laut Udrayaka melihat seekor binatang yang hanya terlihat kepalanya, dan sangat menakutkan, sehingga Udrayaka menyingkir ke pinggir lautan dan selamat sampai di pantai.

Udrayaka kemudian menggambar binatang tersebut, yaitu kepalanya besar dan mulutnya lebar, maka dari itu Udrayaka tidak mempersembahkan gambar tersebut kepada raja, sebab gambar tersebut tidak ada badannya. Di saat Udrayaka termenung datanglah nelayan dan tatkala melihat lukisan Udrayaka, nelayan tersebut memberitahukan kalau gambar tersebut sebenarnya mirip kepala ikan poto. Maka Udrayaka langsung menyerahkan gambar tersebut pada nelayan. Dan sejak saat itu para nelayan membuat sebuah musik kesenian sebagai penolak bala, musik tersebut diberi nama Berokan.

Ternyata di Cirebon juga terdapat versi lain dalam hal asal-usul kesenian Berokan ini. Ceritanya pada suatu ketika di wilayah Cirebon terkena musibah yang sangat mendatangkan kesusahan besar. Pada masa itu semua palawija dan tumbuhan lain menjadi kering karena hama, sehingga masyarakat tani merasa khawatir akan kondisi yang menimpanya. Akhirnya ada sepasang petani tua (aki dan nini) mempunyai prakarsa untuk membuat makhluk buatan yang kepalanya terbuat dari tempat duduk (bahasa Sunda *jojodog*). ternyata usaha petani tersebut membawa pengaruh yaitu tanaman palawijanya tumbuh dengan subur dan sejak itulah petani lainnya mengikuti membuat

mahluk tiruan. Tetapi pada suatu ketika mahluk tiruan tersebut berubah menjadi mahluk yang menakutkan, sehingga mereka menyebutnya dengan nama Berokan, yang lama-lama berkembang menjadi sebuah kesenian yang dilengkapi dengan kelompok musik tradisional.

Dalam kesenian Berokan ini, menampilkan 20 orang yang terbagi dalam 2 orang berperan sebagai berokan, 6 orang sebagai pentul, 4 orang sebagai penari, dan 8 orang sebagai wiyaga. Setelah Berokan ini menjadi suatu jenis kesenian, pemainnya menjajakan di tempat-tempat ramai atau di depan rumah yang memerlukan akhirnya menjadikan kesenian pengamen.

Alat-alat yang digunakan pada zaman dahulu adalah terbang besar dengan ukuran berdiameter 45 cm, gong yang terbuat dari bambu yang ditiup, terompet sebagai melodi, kecrek dan kendang sebagai penentu irama. Waditra tersebut sekarang ini telah mengalami perubahan, sehingga alat-alat tersebut sekarang ini berupa kendang, gong, terompet/suling, saron I, saron II, ketuk, kecrek, dan kendang. Lagu-lagu yang dibawakannya adalah Ura-ura, Simanggurit, Betet Ijo, Gendo'a, Benre kembang sanak, Membek mawon, mendung lor peteng kidul.

Urutan pertunjukannya sebagai berikut :

- Pentul berdialog dengan nayaganya dan 3 orang wanita yang membicarakan bahwa laki-lakinya yang sudah lama telah menghilang tidak kabar, menurut cerita, setelah bersemedi ia menyamar sebagai pengamen.
- Kemudian Berokan berdialog dengan nayaga. Berokan tersebut berbincang-bincang lalu menari, dan dilanjutkan dengan istirahat. Setelah istirahat selesai, Berokan tersebut membatat belukar yang akan dilaluinya, lalu mereka istirahat sambil duduk-duduk dan bersandar di batang kayu besar, sebagian dari mereka mendapat gangguan dari batang itu sendiri. Yang sebagian lagi dilanjutkan karena batang kayunya bergerak-gerak, akhirnya diketahui bahwa batang-batang kayu tersebut adalah berokan.

- Setelah itu, kedua berokan tersebut ingin menyerang pentul, tetapi pentul sendiri sedang bersemedi, akhirnya kedua berokan itu bertarung. dan salah satu dari Berokan tersebut kalah.
- Berokan yang menang menyerang pentul, dan secara tiba-tiba pentulpun berkelahi dengan Berokan, tetapi akhirnya berokan tersebut kalah, dan dapat diketahui sebab ternyata kedua berokan tersebut adalah anaknya, maka kedua menantu pentul sambil berlari menyambut suaminya.

Apabila disimak ternyata isi dari kesenian Berokan ini mengandung falsafah hidup manusia. Makna yang terkandung dalam kesenian ini adalah bahwa manusia tidak boleh mempunyai rasa berkuasa lebih dari pada yang lain. karena kelak ajal akan menjemput. dan tidak ada seorang manusia yang dapat melarikan diri dari kematian.

## BAB VII

### P E N U T U P

Terbentuknya dan berperannya Cirebon sebagai bandar, niaga tidak terlepas dari perkembangan dunia internasional, yang disebabkan oleh adanya motif ekonomi, politik, dan agama. Ketiga unsur itu membentuk suatu formula yang berperan sebagai *prime mover* yang melandasi perilaku dan aktivitas setiap bangsa. Motif ekonomi mendorong berbagai bangsa untuk mencari komoditas yang bernilai tinggi, tidak peduli sejauh apa pun keberadaan komoditas itu. Hasrat ini memacu teknologi perkapalan dan navigasi yang mendorong pencarian wilayah-wilayah baru. Motif politik menempatkan bangsa-bangsa pendarang (yang secara relatif memiliki berbagai keunggulan) sebagai bangsa yang selalu berusaha merebut dan memaksakan hegemoninya. Sedangkan faktor agama melahirkan perasaan sebagai "bangsa yang paling beradab" yang mempunyai tugas suci "memperadabkan bangsa-bangsa yang masih primitif". Unsur-unsur ekonomi, politik, dan agama merupakan daya dorong dan daya dukung bagi bangsa-bangsa untuk bekerja sama, berkompetisi, bahkan berperang. Motto *Gold, Glory, Gospel* merupakan motto yang secara representatif menggambarkan "semangat dunia" pada abad-abad lampau itu.

Peranan Cirebon sebagai bandar niaga atau kota pelabuhan di "Jalur Sutra" hendaknya dipahami pada konstelasi perkembangan dunia internasional itu. Pada konteks itulah, peranan Cirebon sebagai

kota pelabuhan (sebagaimana, kota-kota pelabuhan di kota lain) dapat dikatakan mempunyai tiga peran, yaitu sebagai *centre of change*, *centre of integration*, dan *centre of culture*.

Sebagai pusat perubahan (*centre of change*), Cirebon memulai dengan dirinya sendiri, hal itu tampak dari keberadaan Cirebon (Indraprasta) sebagai tempat "mandi suci agama Hindu" (pada masa Tarumanagara) lambat laun berubah menjadi kota pelabuhan dari sebuah kerajaan yang bercorak Islam. Perubahan itu disebabkan oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal itu berupa "semangat dunia" yang mendorong ditemukannya jalur-jalur pelayaran baru yang secara otomatis membuka wilayah-wilayah baru, dimana Cirebon merupakan satu di antara mata rantai yang terbentuk. Adapun faktor internal berupa sumber daya alam dan manusia. Sumberdaya alam Cirebon memang sangat mendukung terbentuknya sebagai kota pelabuhan. Kondisi pantainya yang landai, ditambah lagi dengan adanya sungai yang dapat dilayari sampai jauh ke pedalaman, dan potensi wilayah pedalamannya yang menyediakan "komoditas ekspor" merupakan daya dukung yang meneguhkan Cirebon sebagai kota pelabuhan. Namun demikian, tanpa dukungan sumber daya manusia, sumber daya alam itu tidak berarti apa-apa. Tradisi maritim dan agraris yang dimiliki oleh masyarakat Cirebon menambah modal dasar bagi terbentuknya Cirebon sebagai kota pelabuhan. Hal lain yang perlu digarisbawahi ialah kemampuan masyarakat Cirebon mengalah "pengaruh dari luar" (dalam arti yang luas) untuk diintegrasikan dan dikembangkan.

Dengan berkembangnya Kota Cirebon dan adanya berbagai pengaruh yang masuk, maka cakrawala masyarakat Cirebon bertambah luas. Kesadaran baru tumbuh, masyarakat Cirebon merasakan suatu kebutuhan akan adanya suatu wadah yang dapat menjamin perkembangan hidup mereka, terutama sekali untuk melindungi diri dari berbagai ancaman yang datang dari daerah pedalaman maupun dari seberang lautan. Kesadaran itu melahirkan sebuah kerajaan, karena memang unsur-unsur pendukungnya berupa pemerintahan, rakyat, dan wilayah yang potensial telah tersedia. Munculnya Cirebon sebagai sebuah kerajaan, berarti Cirebon mempunyai peluang untuk mengelola dan mengembangkan dirinya. Bahkan sebagai Kerajaan

Islam, Cirebon berhasil menyebarluaskan agama Islam ke seluruh Jawa Barat. Sebagai kerajaan Islam yang pertama di Jawa Barat, Cirebon menjadi pusat penyebaran agama Islam yang dampaknya melahirkan perubahan-perubahan yang sangat fundamental bagi seluruh masyarakat di Jawa Barat.

Di bidang politik, dengan ideologi Islamnya Cirebon berhasil menghapuskan kerajaan yang bercorak Hindu di Jawa Barat. Meskipun, Kerajaan Pajajaran hancur karena diserang oleh Kerajaan Banten namun Cirebonlah yang membidani kelahiran Kerajaan Banten. Di bidang ekonomi, Cirebon menjadi pusat kegiatan perekonomian. Lalu lintas perdagangan untuk wilayah Priangan Timur mau tidak mau harus melalui Pelabuhan Cirebon, kondisi ini tentu saja menjadikan Cirebon sebagai tempat bergantung bagi masyarakat yang berada di wilayah Priangan Timur. Bahkan kemunduran kerajaan-kerajaan di wilayah ini pun disebabkan dikuasainya wilayah pelabuhan oleh Kerajaan Cirebon.

Di bidang kebudayaan, Cirebon mengalami kemajuan yang pesat. Berkembangnya pelabuhan Cirebon secara otomatis meningkatkan interaksi masyarakat Cirebon dengan berbagai bangsa seperti, Arab, Parsi, India, Inggris, Belanda, dan Cina. Dengan adanya interaksi itu, terjadi pula kontak budaya yang sangat intensif baik yang bersifat imitasi, asimilasi, maupun akulturasi. Politik kebudayaan Cirebon yang menekankan asas selektif, adaptif, kreatif, dan inovatif mendorong kebudayaan Cirebon ke arah peradaban yang tinggi. Kondisi seperti ini memungkinkan Cirebon sebagai *center of cultural* bagi wilayah-wilayah sekelilingnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan, Muarif 1995/1996, *Peranan Cirebon sebagai Pusat Perkembangan dan Penyebaran Islam*, Makalah Diskusi Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutera, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek IDSN, Cirebon.
- Anggapraja, Sulaeman, t.t., *Sejarah Tanah Sunda Periode II: Kurun waktu Kedua dari Kekuasaan Mataram sampai Penyerahan Kepada VOC*.
- Asmar, Toguh, dkk., 1975, *Sejarah Jawa Barat dari Masa Pra-Sejarah Hingga Masa Penyebaran Agama Islam*, Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional Propinsi Jawa Barat, Bandung.
- Atja, 1972, *Tjarita Purwaka Tjaruban Nagari*, Ikatan Karyawan Museum.
- , 1986, *Carita Purwaka Caruban Nagari, Karya Sastra sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah*, Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, Bandung.
- , 1988, *Menjelang Penetapan Hari Jadi Pemerintahan Kabupaten Cirebon*, Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Cirebon.

- , dan Ayatrohaedi, 1984/1985. *Nagarakretabhumi*. Yogyakarta.
- , 1986 *Nagarakertabhumi I.5*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , dan Edi S Ekadjati, 1989, *Pustaka Rajya-rajya i Bhumi Nusantara I. 1. Suntingan Naskah dan Terjemahan*. Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda, Bandung.
- Arismunandar, Agus dan Titik Pudjiastuti, 1995/1996, *Sumber-sumber Tekstual Tentang Sejarah Cirebon*. Makalah Diskusi Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutera, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek IDSN, Cirebon.
- Atmadibrata, R. Enoch, 1991/1992, *Kesenian Topeng Jawa Barat. Salah Satu Khasanah Seni Topeng Indonesia*. Makalah dalam seminar Tari Topeng yang diselenggarakan oleh Lises UNPAD, Bandung.
- Burger, D.H.dan Prajudi, 1962, *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, Djilid I, Tjetakan ketiga, Pradnjaparamita, Jakarta.
- Cortesao, Armando, 1944, *The Suma Oriental of Tome Pires*, London.
- Creutzberg, P., 1980, *Changing Economy in Indonesia., A Selection of Statistical Source Material from the Early 19 th Century Up to 1940*. Terjemahan Kustiniyati Mochtar, dkk., Jakarta Yayasan Obor Indonesia.
- Danasamita, Saleh, dkk., 1983/1984, *Rintisan Penelusuran Masa Silam Sejarah Jawa Barat*, Jilid II, Daerah Tingkat I Jawa Barat.

- Dartono, 1991, *Penyebaran Agama Islam di Cirebon dan Sekitarnya, Antara Tahun 1470-1570 Masehi*, Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesi.
- Hunter, David E (Editor), 1976, "*Watercraft*". Dalam *Encyclopedia of Antropology*. New York : Harper and Row. PP. 402-403.
- Dagh Register : Dagh - Register Gehouden in, 't casteel Batavia Anno 1631-1634, Gravenbage M.N'Jhoff 1898.*
- Departement Dor Buregelijke Openbaare Werken : Havewezen No. 5. Nederlandsh - Indishe Haven, Batavia Februari, 1920*
- Ekadjati, S. Edi, 1978, *Babad Cirebon Edisi Brandes Tinjauan Sastra dan Sejarah*. Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, Bandung.
- , 1984, *Pengaruh Pelita Terhadap Kehidupan Masyarakat Desa di Jawa Barat*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Jakarta.
- , 1991, *Sejarah Perkembangan Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat*, Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat, Bandung.
- , 1992, *Sejarah Cirebon Abad Ketujuh Belas*, Kerjasama Pemerintah Daerah tingkat I Propinsi Jawa Barat dan Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, Bandung.
- , 1993. *Peta Sejarah Jawa Barat*.
- Falah, Anwar W., *Tinjauan Konsepsi Seni Bangunan Istana Peninggalan Masa Islam di Kesultanan Cirebon Dalam Konteks Kesenambungan Budaya*. Makalah diskusi Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutera, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek IDSN, Cirebon.

- Gedenkbock der Gemente Cheribon 1906-1931*: Door de Staatsgemeente Cheribon, Uitgegeven tergelegenheid van het 25 jarig Bestaan de stadt op 1 April 1931 Cherribon A.C. Hi.
- Groeneveldt, W.P., 1960, *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled From Chinese Sources*.
- Hageman, J., 1870, "*Geschiedenis der Soendalanden*", TBG, XVI XVIII.
- Haan, F. de, 1910, 1912, *Priangan: De Preanger Regent schappen Onder het Nederlandsch Bestuur Tot 1811*. 4 Vol. Batavia : Kolff.
- Hasjmi, A., 1981, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Indonesia*. Bandung
- Hermana, 1994/1995, *Pola Kehidupan Santri di Pesantren Jagasatru Kotamadya Cirebon*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Kajian Jarahnitra. Bandung
- Hurgronje, Snouck, 1972, *Islam di Hindia Belanda*, Jakarta: Bhratara.
- Intani, Ria, dkk., 1991/1992, *Existensi Lembaga Adat, Desa Astana Kabupaten Cirebon Utara, Kabupaten DT II Cirebon*. Proyek Pendidikan terhadap Existensi Lembaga Adat Pemda TK I, Jawa Barat.
- , dkk., 1993, *Batik Trusmi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Kajian Jarahnitra, Bandung.
- Johan, Irma M., 1995/1996, *Penelitian Sejarah Kebudayaan Cirebon dan Sekitarnya Antara Abad XV - XIX : Tinjauan Bibliografi*. Makalah Diskusi Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutera. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek IDS. Cirebon.
- K.M.,Saini, 1995/1996, *Wayang Cirebon*. Makalah Diskusi Cirebon. Sebagai Bandar Jalur Sutera. Departemen Pendidikan

dan Kebudayaan, Direktorat Sejahtera dan Nilai Tradisional, Proyek IDSN; Cirebon.

Kern, R.A. dan Hoesein Djajadiningrat, 1973, *Masa Awal Kerajaan Cirebon*, Bhratara, Jakarta.

Knaap, Gerrit. 1995,  
"Shipping and Trade in Java, c. 1775: A Quantitative Analysis", *Makalah pada ceramah ilmiah di Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran*, Bandung.

*Kompas*, 5 Nopember 1995.

Kosoh S., dkk., 1995/1996, *Sejarah Daerah Jawa Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Proyek IDSN, Jakarta.

Lasmiyati, 1995, *Sejarah Keraton Kasepuhan di Kotamadya Cirebon*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Kajian Jarahnitra, Bandung.

Leirissa, RZ., 1995/1996, *Cireban Dalam Arsip VOC*, Makalah Diskusi Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutera, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek IDSN, Cirebon.

Martindo, 1980/1981, *Laporan Pemugaran Tamansari Sunyaragi, Cirebon*, Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Barat.

Maeliono, Aulos dkk (puy). 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka*, Jakarta.

Masyhuri, 1989, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid IV, Cipta Adi Pustaka, Jakarta.

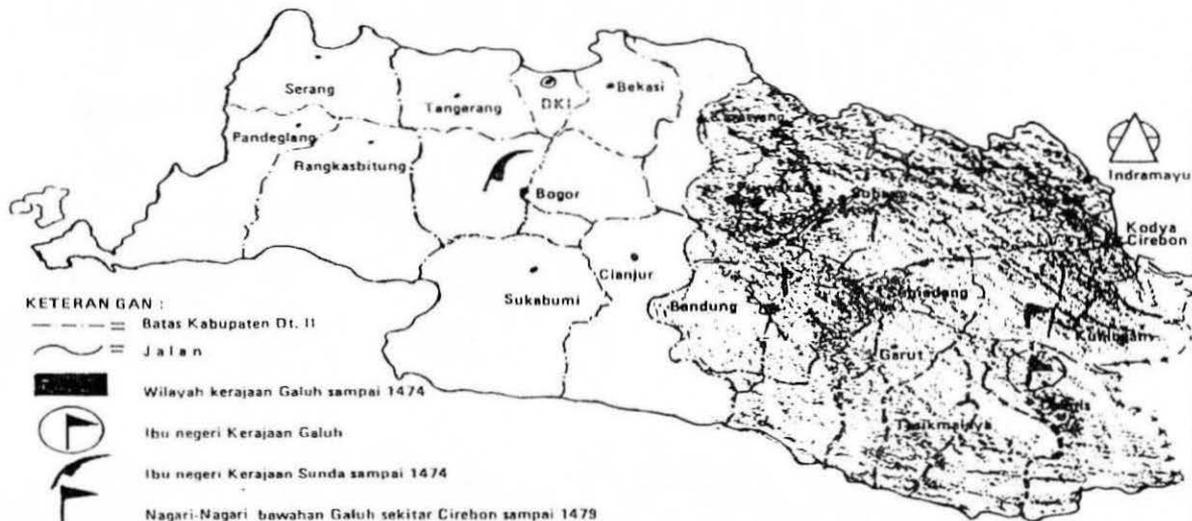
Nata Diningrat, SE, PR. Arief, 1995/1996, "*Pengembangan Kepariwisata Cirebon*". Makalah Diskusi Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutera, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek IDSN, Cirebon.

- Pekan Seni dan Pariwisata*, tanggal 13 Juli-20 Juli 1991, Yayasan Keraton Kasepuhan.Cirebon.
- Pikiran Rakyat*, tanggal 20 Mei 1995, 28 Mei 1995, 3 Juni 1995, dan 19 September 1995,
- Poesponegora, Marwati Djoened dan Nugroho Nottosusanto,1990. *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid IV, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta
- Raffles, Thomas S. 1817. *The History of Java* Vol. II. London.
- Rahardjo, Supradikus dan Wiwin Djuwita, 1994. *Kata Daerah Sebagai Bandar Dagang di Jalur Sutra*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta
- Rais, H. Mahmud, 1957. *Sedjarah Tjirebon* (Stensilan). Tjirebon.
- , 1986. *Perjuangan Wali Sanga/Babad Cirebon (Pasundan)*. Cirebon.
- Salana, 1978, *Sejarah Cirebon I* (Stensilan).
- Sedyawati, Edi dan A.B Lopian, 1995/1996, "*Peranan Politik Bandar Cirebon*", Makalah Diskusi Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra, Departemen pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek IDSN, Cirebon.
- Suanda, Endo, 1995/1996, "*Topeng Cirebon Tinjauan Sosio Kultural Kini*," *Makalah Diskusi Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutra* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek IDSN, Cirebon.
- Sudjana, T.D., 1995/1996, "*Pelabuhan Cirebon Dahulu dan Sekarang*", *Makalah Diskusi Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek IDSN, Cirebon.

- Sulendraningrat, P.S., 1968 *Nukilan Sedjarah Tjirebon Asli*, Tjetakan ke-2, Pustaka, Tjirebon.
- , 1975, *Sejarah Cirebon dan Silsilah Sunan Gunung Jati Maulana Syarif Hidayatullah*, Lembaga Kebudayaan Wilayah III Cirebon, Cirebon.
- , 1984, *Babad Tanah Sunda, Babad Cirebon*.
- Sukmono, R., 1973, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jilid 3, Yayasan Kanisius, Yogyakarta.
- Sunardjo, RH Unang, tt., *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintahan Kerajaan Cirebon 1479-1809*
- Suryadi, Didi, 1981, *Panorama Budaya Jawa Barat*, Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Suyitno, Aang, dkk, 1991, *Bunga Rampai Jawa Barat*, Yayasan Wahana Citra, Nusantara, Bandung.
- Suwarjadi, 1981, *Sejarah Indonesia Lama*, Krida, Solo.
- Tedjasubrata, R., 1966, *Sedjarah Tjirebon Kawedar Bahasa Daerah Tjirebon*, Djilid II, Bagian III-IV, Tjirebon.
- Tjandrasasmita, Uka, 1976, "Masuknya Islam ke Indonesia dan Tumbuhnya Kota-kota Pesisir Bercorak Islam", *Bulletin Yaperna*, No. 11 tahun III, Pebruari 1976, Jakarta.
- , 1995, "Bandar Cirebon dalam Jaringan Pasar Dunia," *Makalah Diskusi Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek IDSN, Cirebon.
- Wangania, Jopie, 1980/1981 *Jenis-jenis Perahu di Pantai Utara Jawa Madura*, Proyek Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Depdikbud, Jakarta.
- Veth, P.J., 1878, *Java: Geographisch, Etnologisch, Historisch, Haarlem*.
- Edi S. Ekadjati, *Peta Sejarah Jawa Barat*, 1993

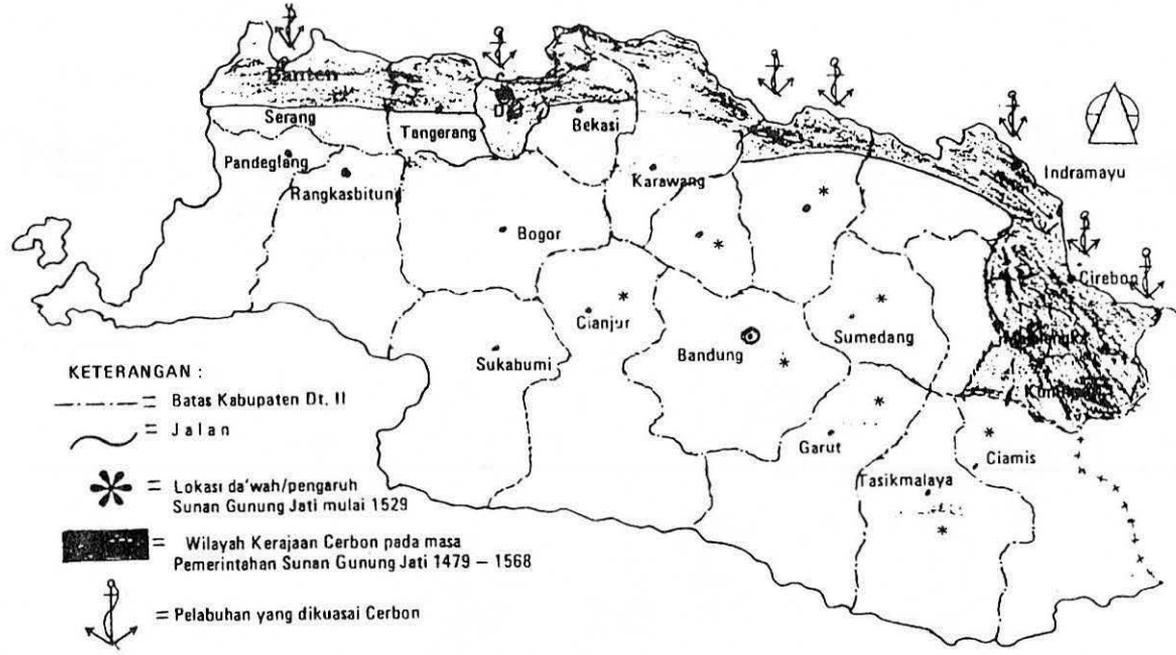


Peta 2 Wilayah Kerajaan Galuh Sampai 1474



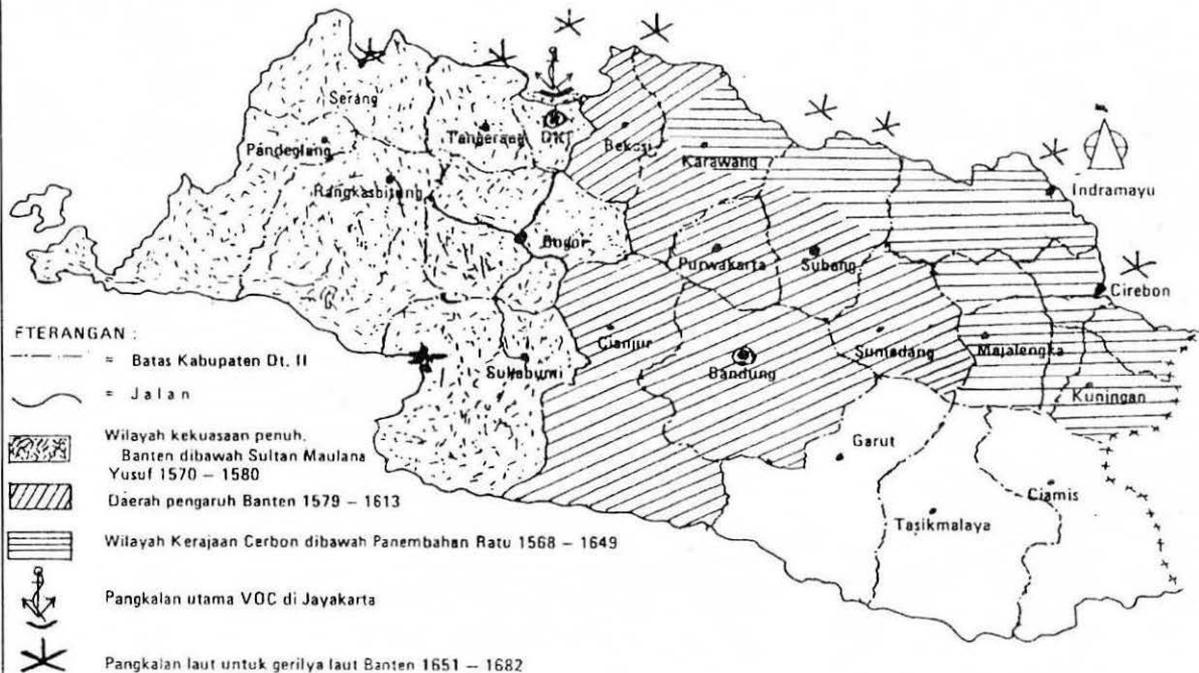
Sumber : Sunardjo t.t, hl. 166

Peta 3 Wilayah Kerajaan Cirebon Pada Masa Sunan Gunung Jati 1479-1568



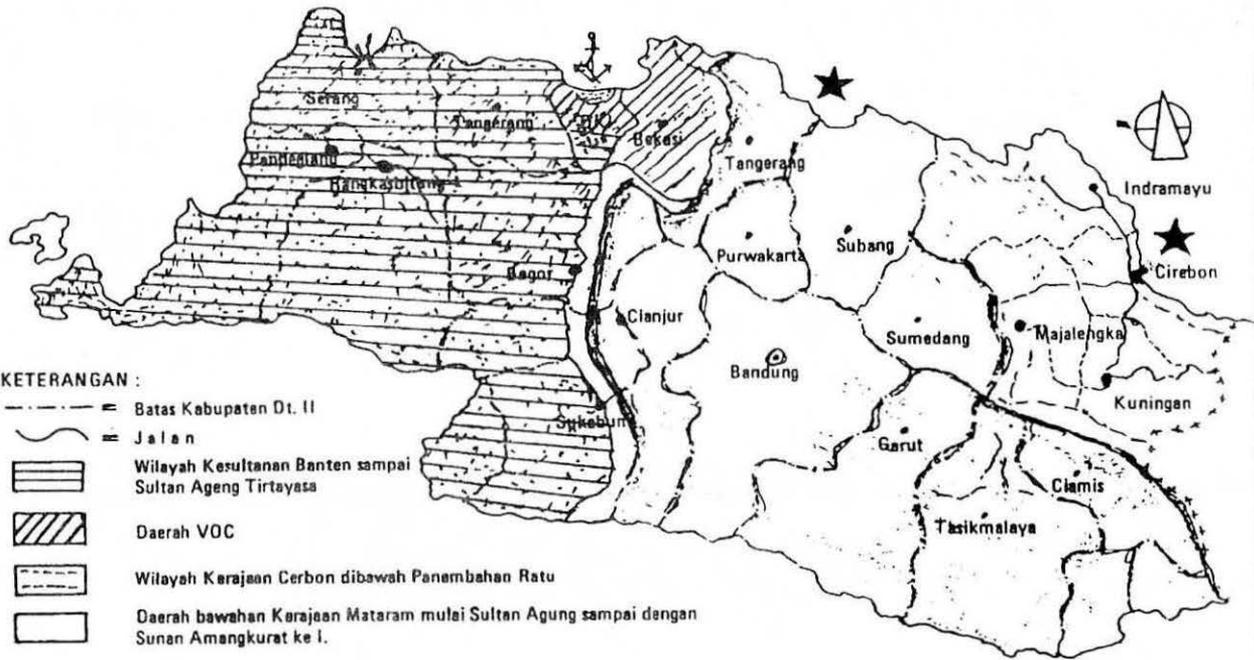
Sumber : Sunardjo, t.t, hl. 167

Peta 4 Wilayah Kerajaan Cirebon di Bawah Penembahan Ratu 1568-1649



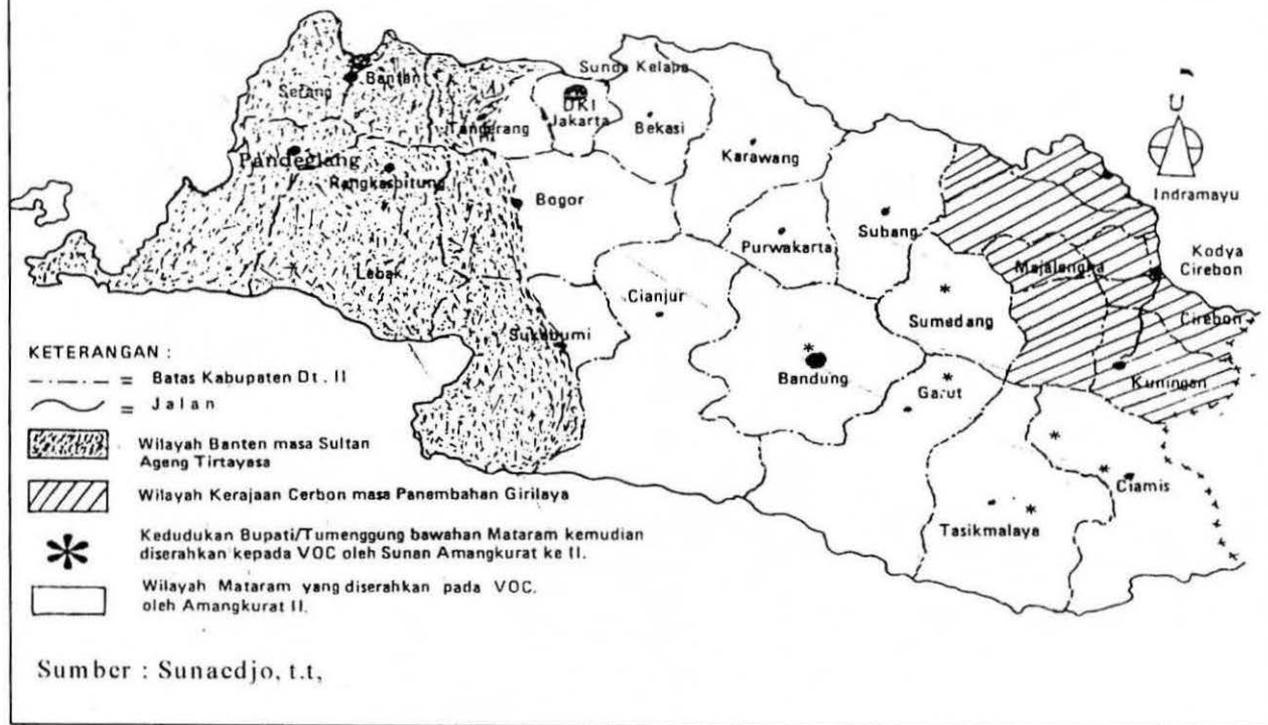
Sumber : Sunardjo L.L.

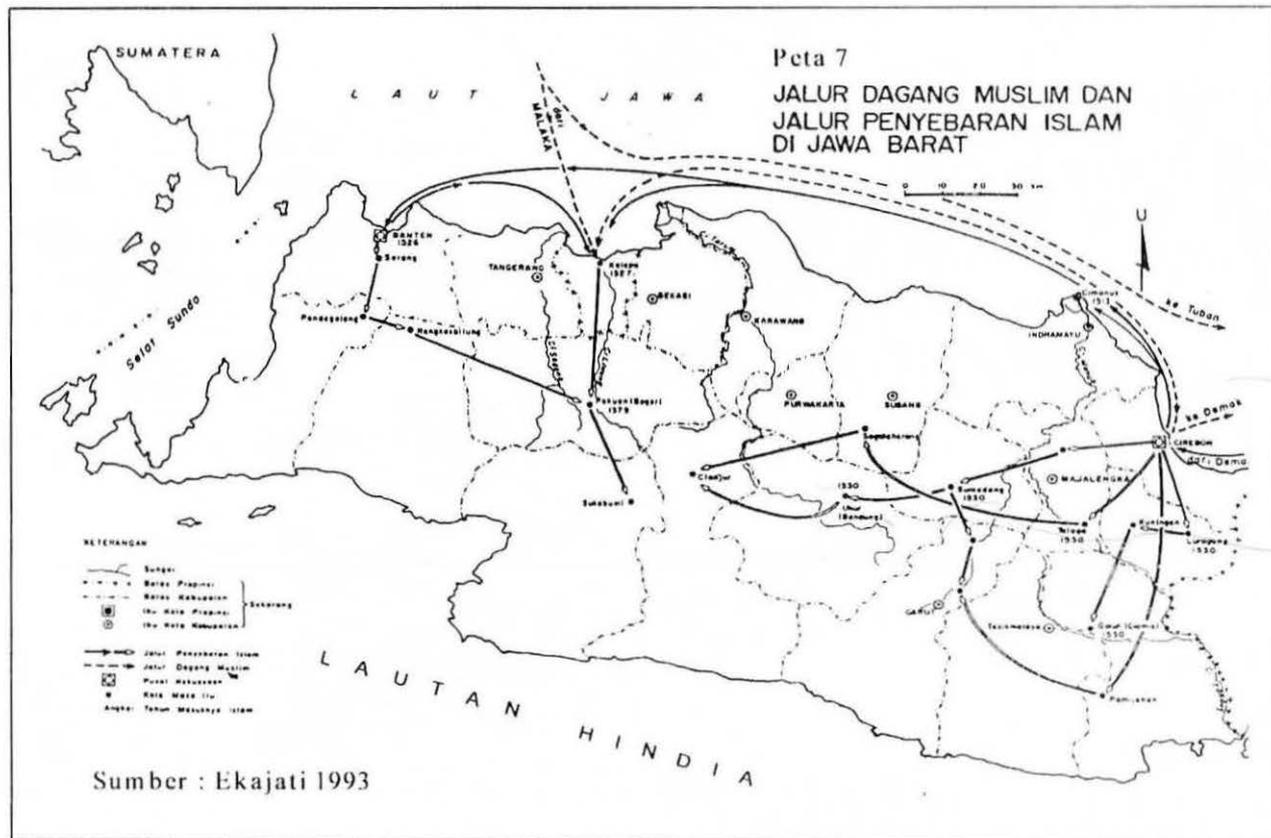
Peta 5 Wilayah Kerajaan Cirebon di Bawah Panembahan Ratu



Sumber : Sunardjo, t.t,

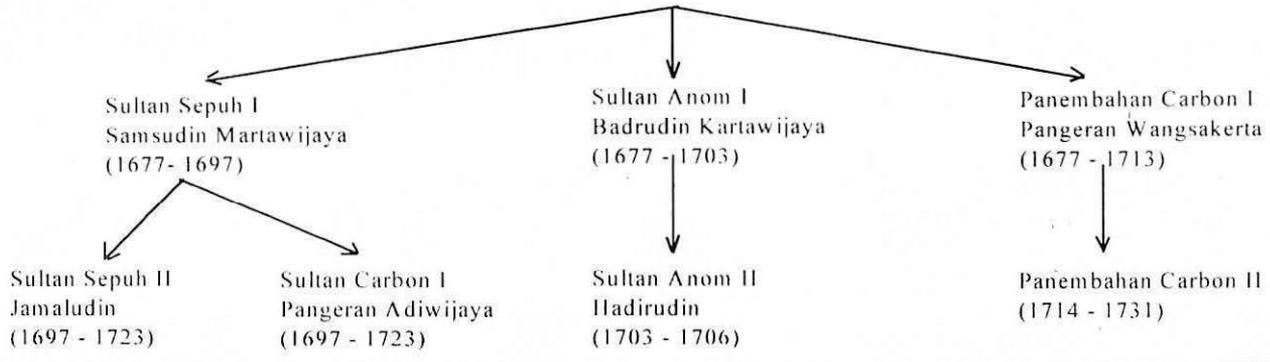
Peta 6 Wilayah Kerajaan Cirebon Masa Panembahan Girilya





DAFTAR RAJA/SULTAN CIREBON SAMPAI ABAD KE-17

1. Susuhunan Jati (1479 - 1568)\*
2. Fatahillah (1568 - 1570)†
3. Panembahan Ratu I (1570 - 1649)
4. Panembahan Ratu II (1650 - 1662)

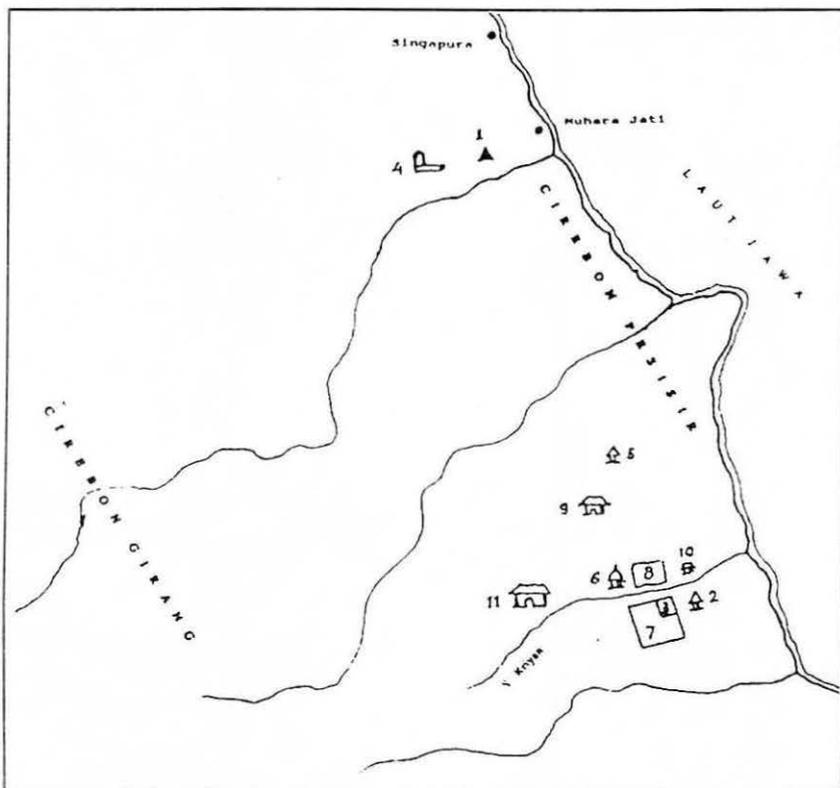


\* Pangeran Pasarean mewakili Susuhunan Jati memerintah Cirebon periode 1528 - 1552

† Fatahillah mewakili susuhunan Jati memerintah Cirebon periode 1552 - 1568

Sumber : Ekajati, 1992, h. 240.

Peta 8 Lokasi Kesejarahan Cirebon  
Sampai Abad ke-17

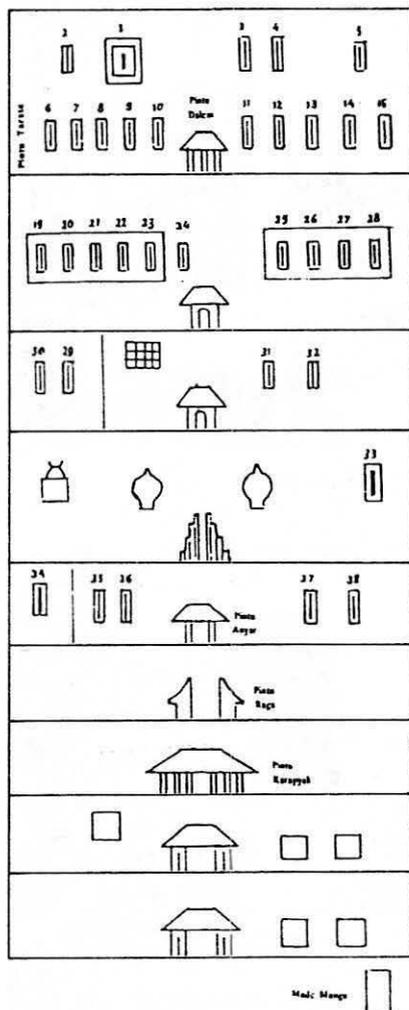


Keterangan :

1. Bukit Amparan Jati
2. Tajug Jalagrahan
3. Keraton Pakungwati
4. Makam Gunung Jati
5. Masjid Panjunan
6. Masjid Agung Sang Ciptarasa
7. Keraton Kesepuhan
8. Alun-alun
9. Keraton Kanoman
10. Lokasi Rumah Pangeran Wangsakerta
11. Keraton Kacirebonan

Sumber : Ekajati 1992.

PETA 9 KOMPLEKS MAKAM GUNUNG JATI  
(Menurut Naskah Abad Ke-19)



Keterangan :

1. Susuhunan Jati
2. Gedeng Tepas
3. Gedeng Ratu Bagus Pase
4. Ratu Mas Dalem
5. Gedung Sembung/Gedung Sampang
6. Ratu Wanawati
7. Pangeran Carbon
8. Pangeran Jakalan
9. Pangeran Pasarean
10. Ratu Nyawa
11. Ratu Ayu
12. Ratu Agung
13. Pangeran Pekik
14. Ratu Raja Agung
15. Pangeran Lampar
16. Pangeran Wadal Ludin (?)
17. Pangeran Pajabugan
18. Puteri Cina
19. Pangeran Wirasuta
20. Garwa
21. Ratu Sapajang (Putri Sultan Panjang)
22. Panembahan Ratu
23. Pangeran Wurucukay
24. Patih Keling
25. Pangeran Damis
26. Ratu Jagasatru
27. Pangeran Demang
28. Pangeran Seda Garuda
29. Sultan Gusti
30. Garwa
31. Sultan Sepuh Jamaludin
32. Pangeran aya Carbon
33. Gedeg Malikata/Panembahan Anom
34. Sultan Kalirudin
35. Sultan Alimudin
36. Sultan Kasidin
37. Sultan Martawijaya
38. Sultan Adiwijaya

Catatan : Menurut CPCN, Pangeran Wangsakerta dikuburkan dekat makam Sultan Alimudin.

Sumber : Ekajati 1992, h

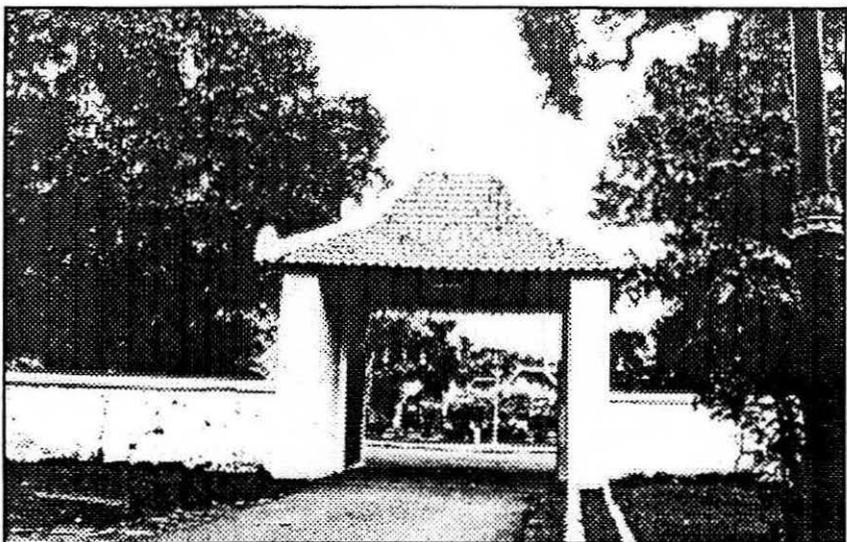


Foto 1. Gapura Gledengan Kasepuhan



Foto 2. Taman Dewan Daru Keraton Kasepuhan

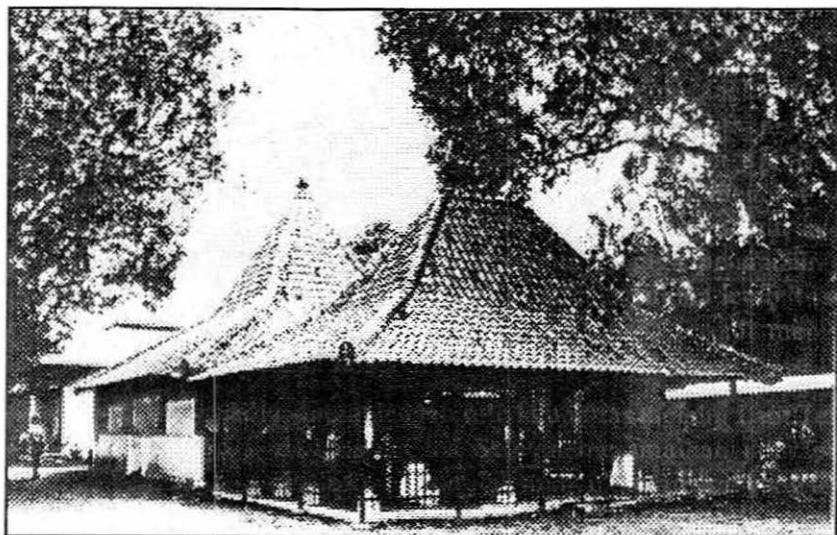


Foto 3. Pengada di Kasepuhan

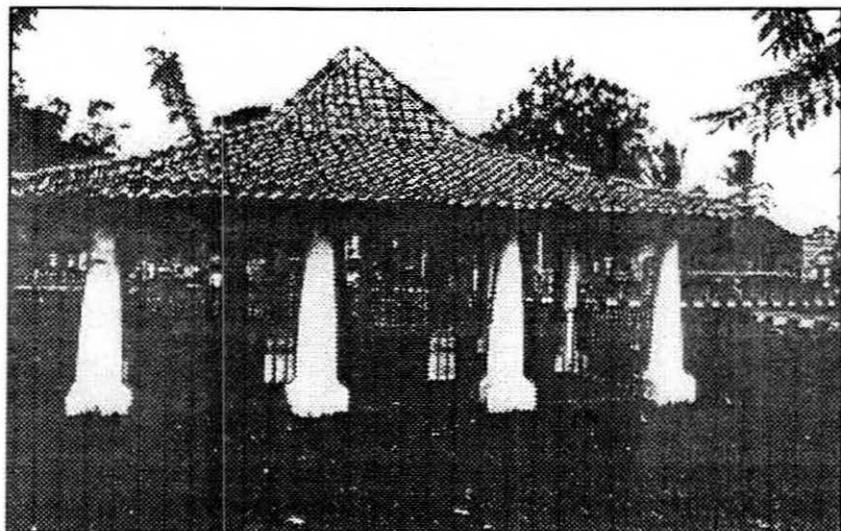


Foto 4. Pancaratna di Kasepuhan

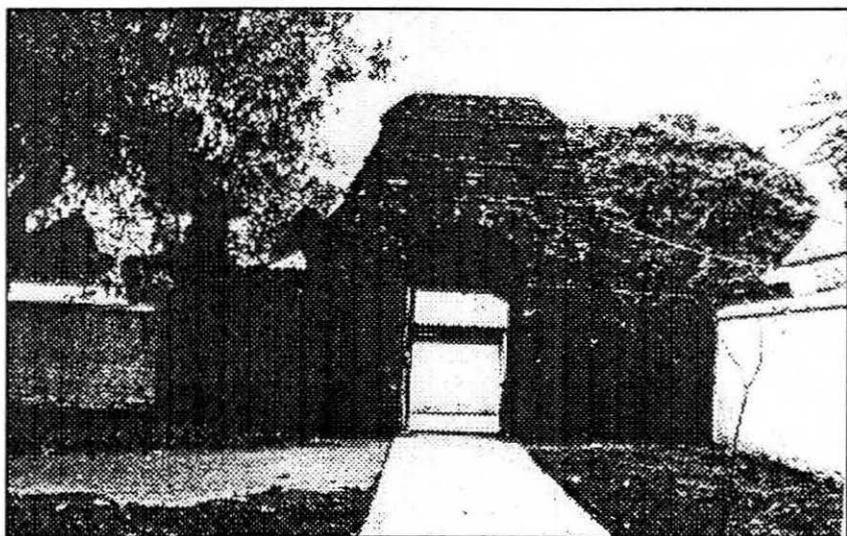


Foto 5. Gapura Lonceng di Kasepuhan

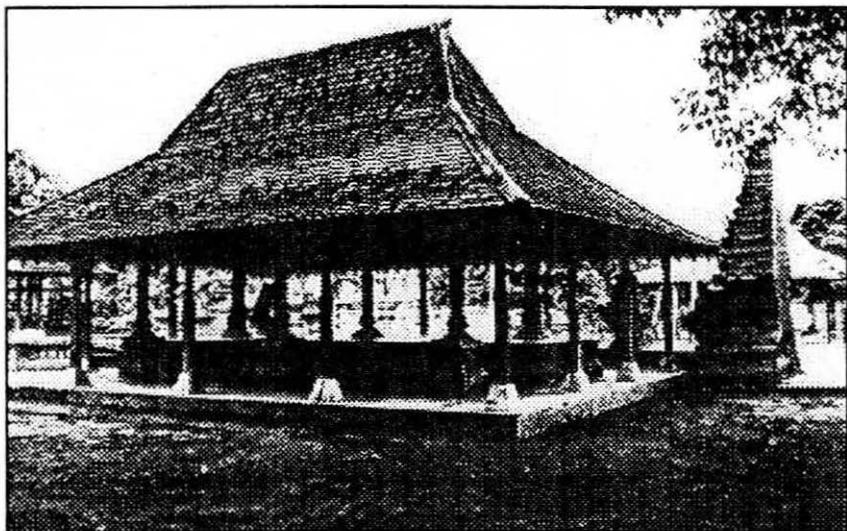


Foto 6. Balai Semi Rang di Kasepuhan

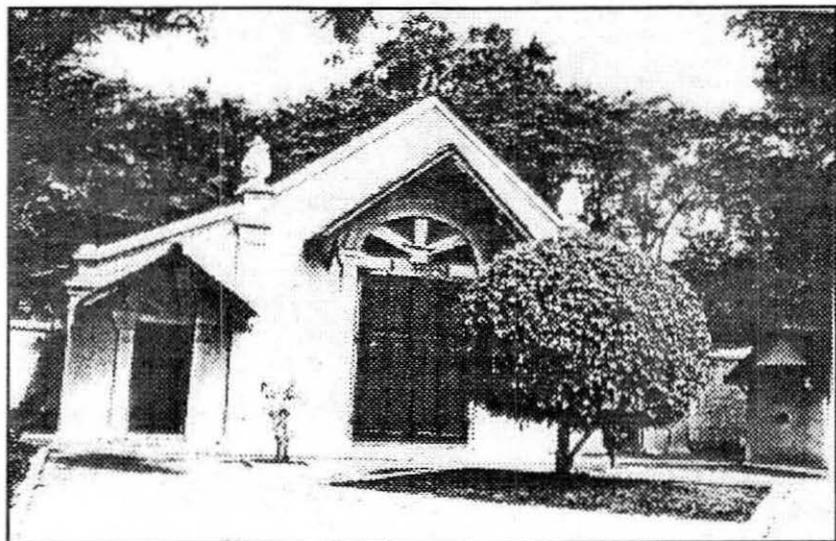


Foto 7. Museum Kasepuhan



Foto 8. Gamelan Sekaten Koleksi Museum Kasepuhan

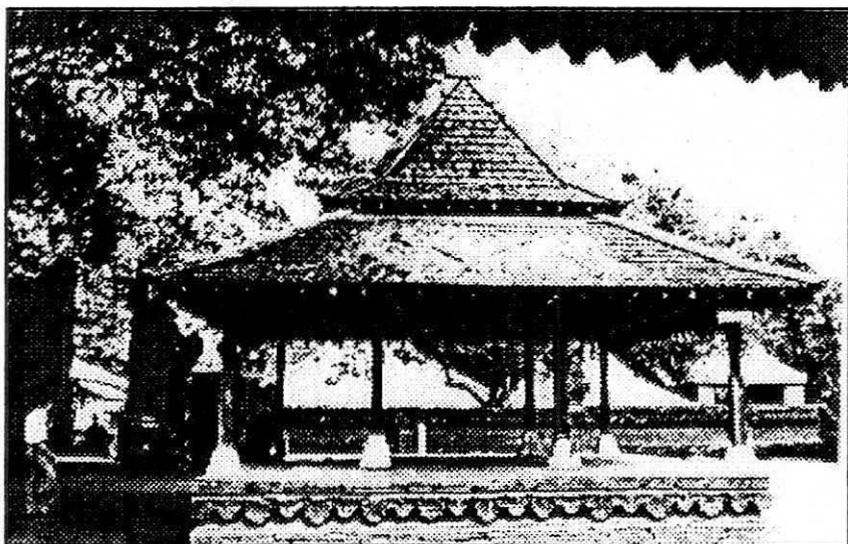


Foto 9. Mande Karesmen di Kasepuhan

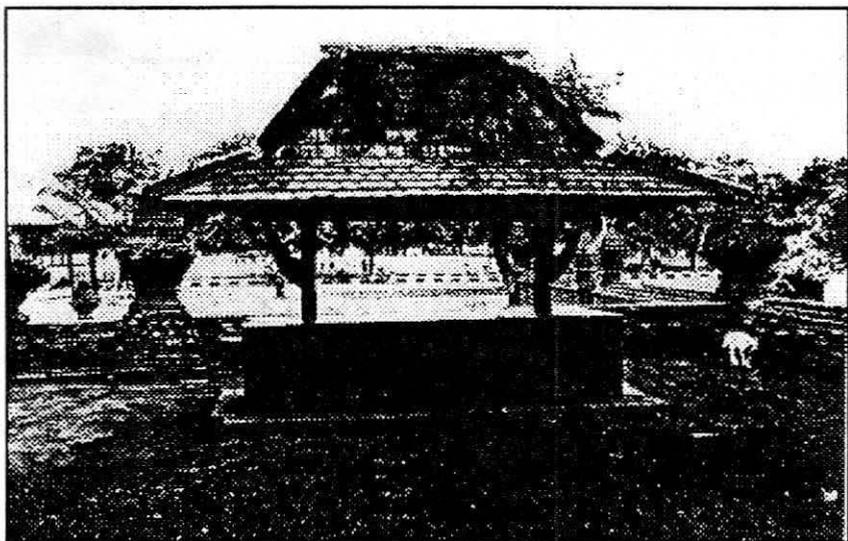


Foto 10. Semar Kinandu di Kasepuhan

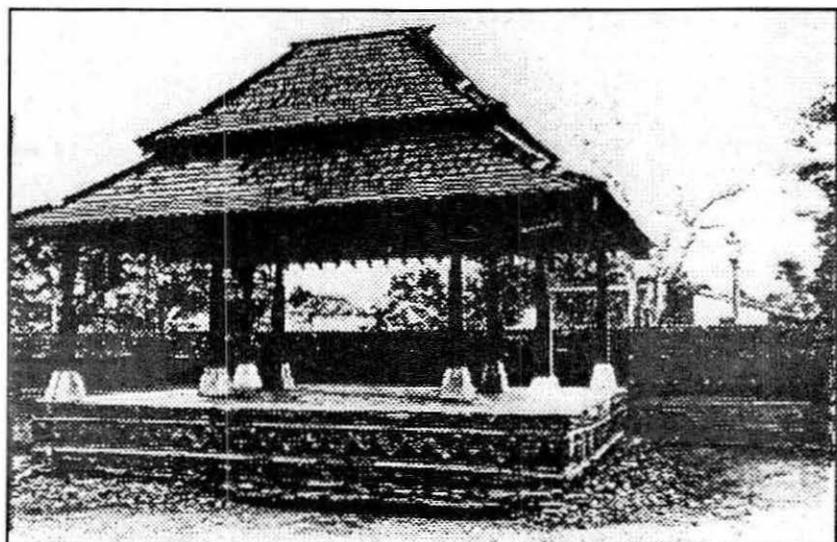


Foto 11. Pandawa Lima di Kasepuhan

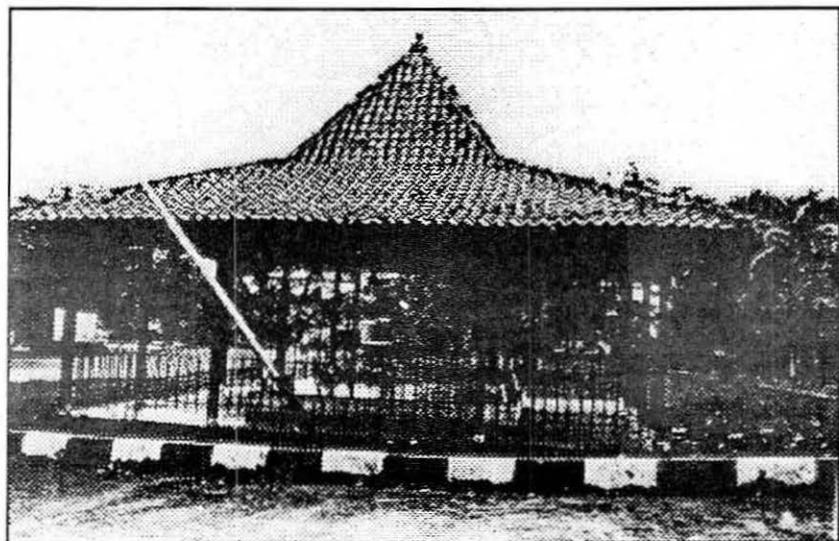


Foto 12. Pancaniti di Kasepuhan



Foto 13. Dewa Kluwe dan Mayang Kara di Kasepuhan



Foto 14. Jinem Pangrawti di Kasepuhan

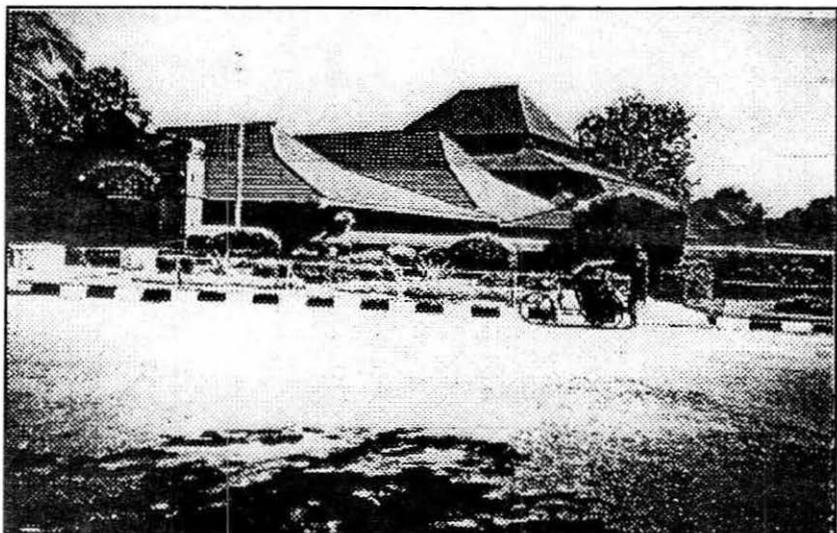


Foto 15. Gambar depan Mesjid Agung Sang Cipta Rasa

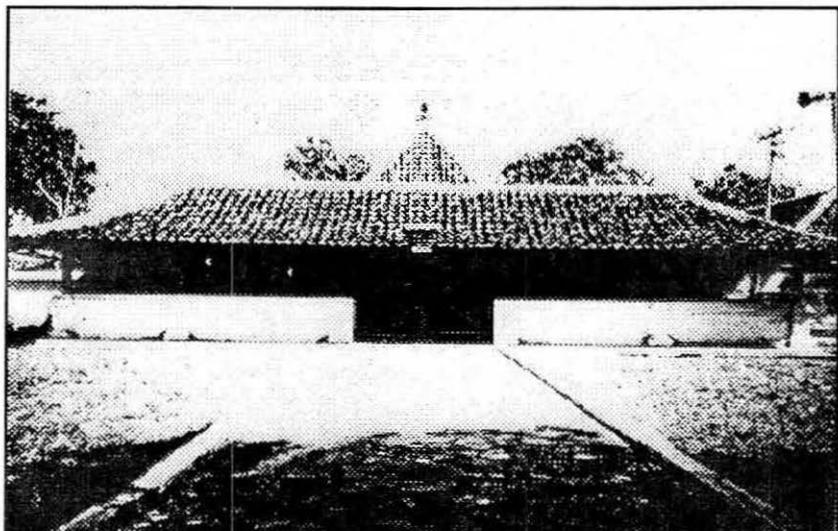


Foto 16. Gambar Depan Langgar Alit Keraton Kasepuhan

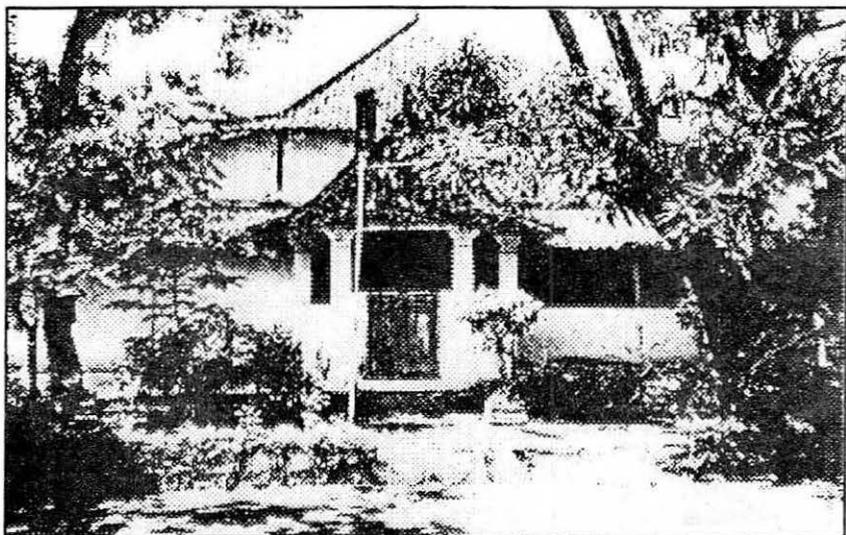


Foto 17. Gedung Keputren Kesultanan Kasepuhan

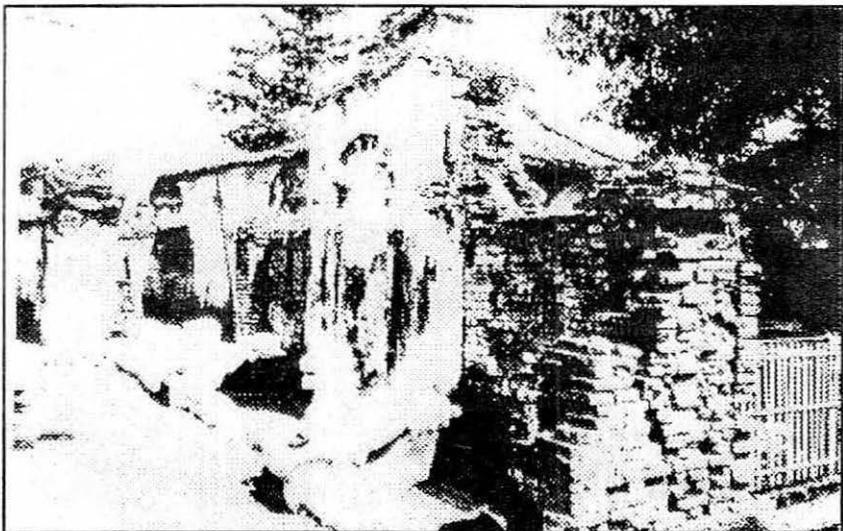


Foto 18. Lawang Sanga Kesultanan Kasepuhan

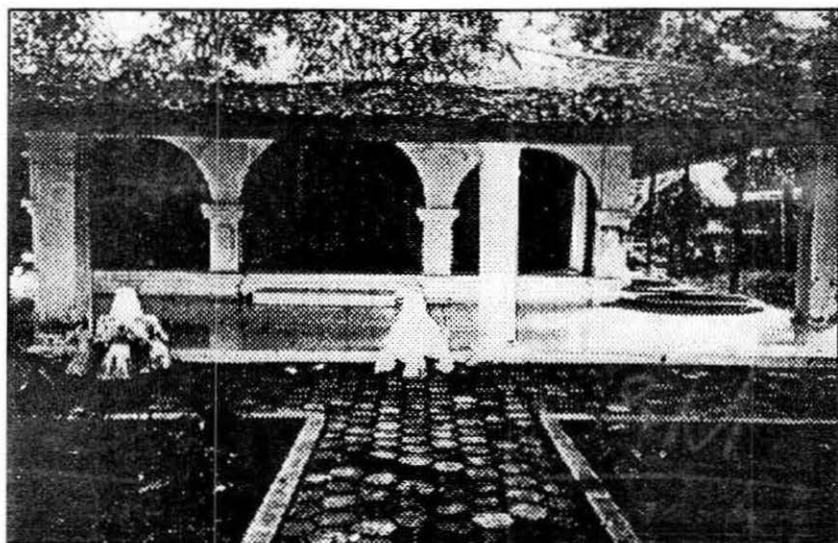


Foto 19. Keraton Kanoman

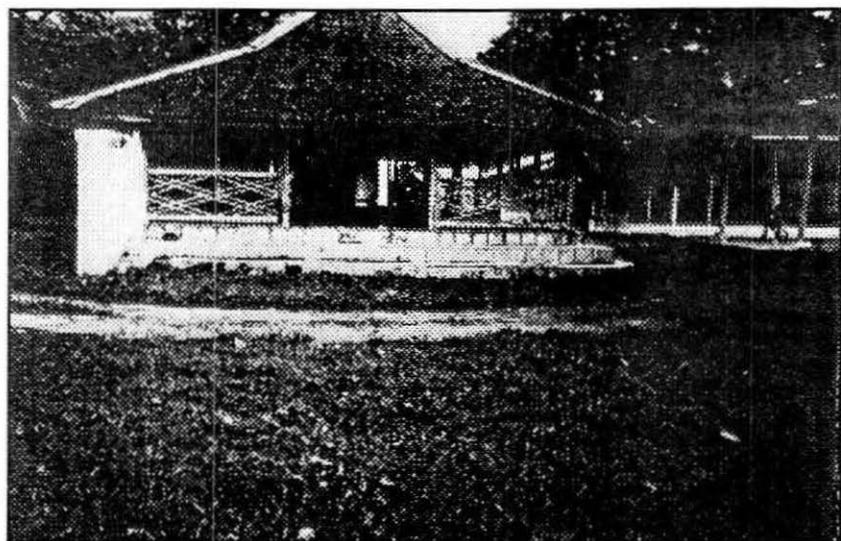


Foto 20. Langgar Keraton Kanoman

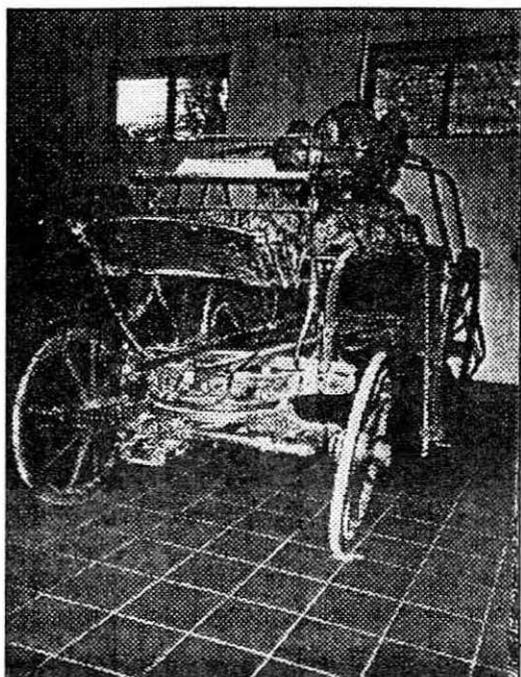


Foto 21.  
Kereta Kencana  
Koleksi Museum  
Kanoman

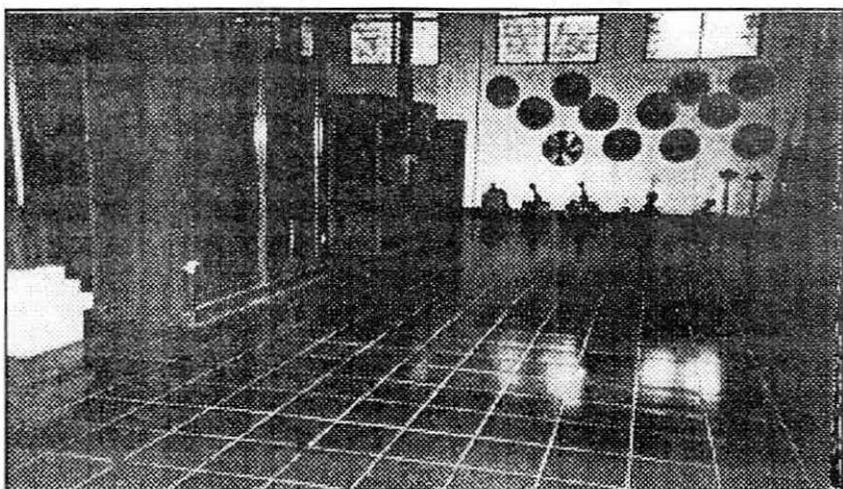


Foto 22. Koleksi Museum Kanoman

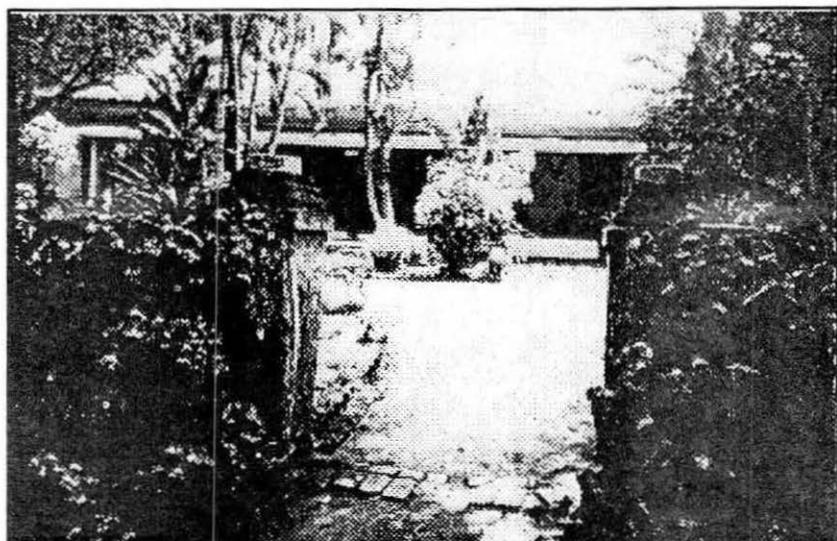


Foto 23. Gambar Depan Kesultanan Gebang

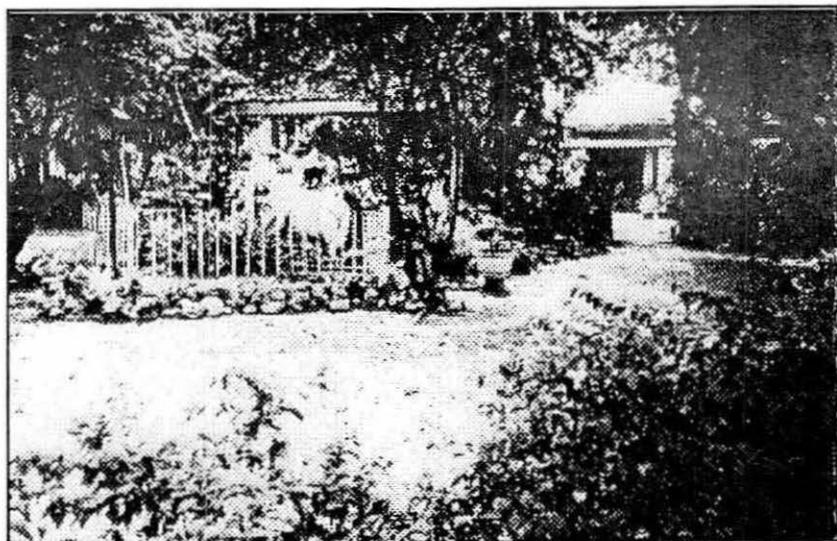


Foto 24. Taman Kesultanan Gebang

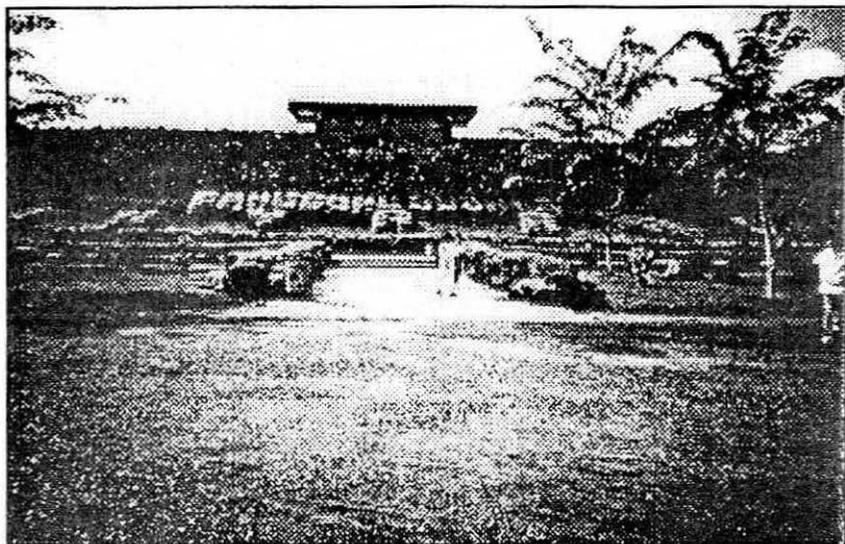


Foto 25. Gambar Depan Taman Sari Sunyaragi

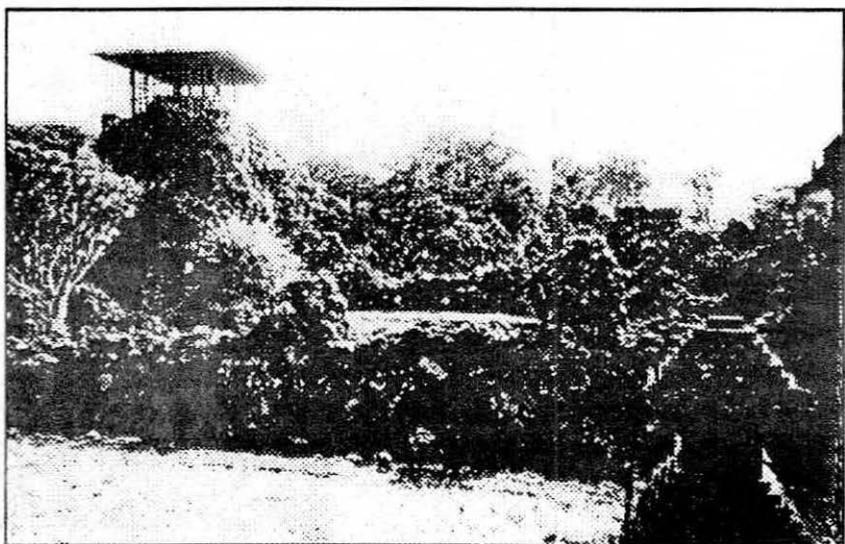


Foto 26. Gambar Dalam Kompleks Taman Sari Sunyaragi



Foto 27. Pembuatan Perahu Layar di Gebang

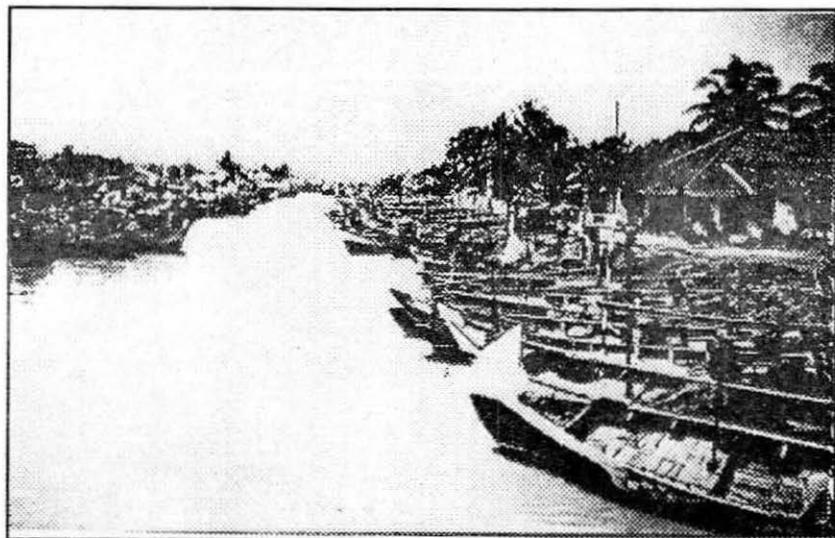


Foto 28. Dermaga Perahu di Gebang

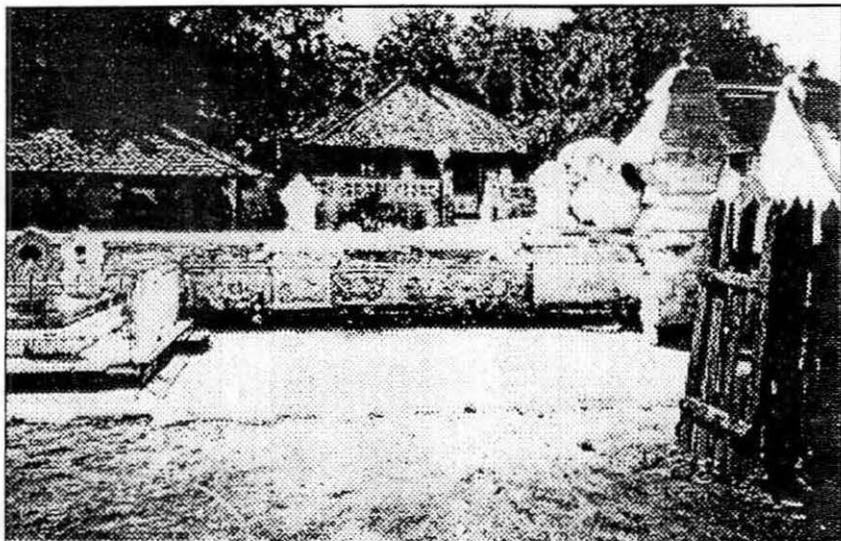


Foto 29. Gambar Depan Makam gunung Sembung

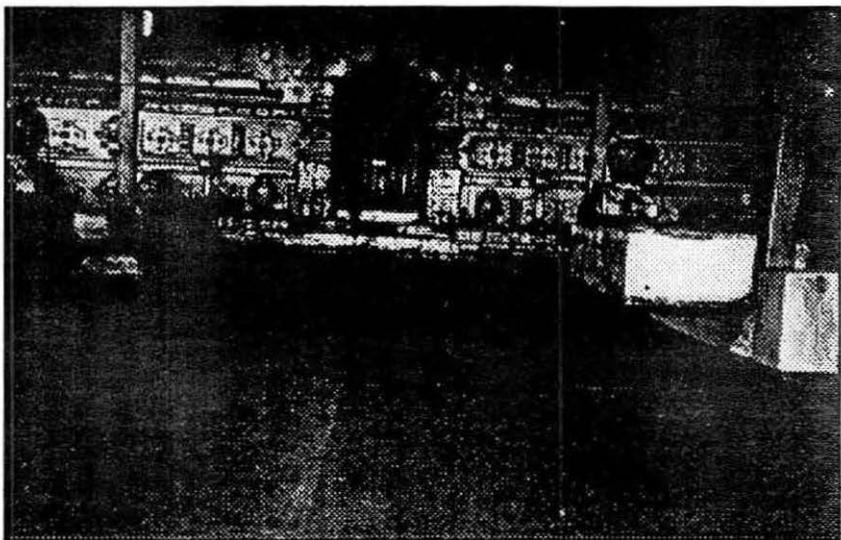


Foto 30. Gambar Dalam Makam Gunung Sembung



Perpus  
Jende